Kitab Fiqih Ringkas

الغَايَةُ وَالتَّقْرِيْبُ

K.H. SIRADJUDDIN ABBAS

KITAB
FIQIH RINGKAS

الغاية والتقريب

Karangan :

QADLI ABU SYUJA' AL ASHFAHANI

Diterjemahkan dan disyarah oleh :

K.H. SIRADJUDDIN 'ABBAS

DAFTAR ISI

Halaman

Muqaddimah Penterjemah 5
Istilah-Istilah dalam Fiqih 9
Khuthbah Kitab 11
Kitab menerangkan soal Bersuci 13
Kitab menerangkan soal Sembahyang 32
Kitab menerangkan soal Zakat 58
Kitab menerangkan soal Puasa 69
Kitab menerangkan soal Haji 75
Kitab menerangkan soal Jual beli dan Mu'amalat lainnya 82
Kitab menerangkan soal Harta Peninggalan 111
Kitab menerangkan soal Perkawinan dan sekalian hukum yang bertalian dengan itu 120
Kitab menerangkan soal Jinayaat (Hukum Pidana) 146
Kitab menerangkan soal Hukuman 153
Kitab menerangkan soal Peperangan 161
Kitab menerangkan soal Berburu dan Sembelihan 166
Kitab menerangkan soal Berpacu dan Memanah 173
Kitab menerangkan soal Sumpah dan Nadzar 175
Kitab menerangkan soal Pengadilan 178
Kitab menerangkan soal Memerdekakan Hamba Sahaya 187

MUQADDIMAH PENTERJEMAH

Dengan nama Allah, Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.

Semua puji untuk Allah, Tuhan alam raya semesta. Shalawat dan Salam untuk junjungan kita, Nabi Muhammad shallal Lahu 'alaihi wa Sallam, untuk keluarga, sahabat dan pengikut beliau dari masa ke masa.

Amma ba'du. Dalam muqaddimah ini akan diterangkan beberapa soal yang bertalian dengan kitab dan penterjemahan ini :

1. Kitab ini bernama *Al Ghayah wat Taqrib,* tetapi kadang-kadang diberi nama *Matan Taqrib* atau *Ghayatul Ikhtishar.* Arti semuanya hampir sama, yaitu *Kitab paling ringkas dan mudah difahami.*

Kitab ini adalah salah-satu kitab fiqih ringkas dalam lingkungan *Madzhab Syafi'i* yaitu madzhab yang dianut oleh ummat Islam Indonesia dari dulu sampai sekarang. Sudah sangat tua usianya, dikarang sekitar tahun 485 Hijrah, 912 tahun yang lalu. Lebih dahulu dari kitab-kitab fiqih *Syarah Muhadzab, Muhalli, Qaliyubi Bujairimi Iqna',* dan bahkan lebih dahulu dari kitab-kitab *Tuhfah* dan *Nihayah* yang besar-besar dan berjilid-jilid itu.

2. Pengarang kitab ini adalah *Syeikh Syihabud Dunya wad Dien, Ahmad bin Husein bin Ahmad* yang kemudian dimasyhurkan dengan nama *Qadli Abu Syuja' Al Ashfahani* karena beliau bukan saja ulama, tetapi menjabat pekerjaan Qadli Besar, pemegang tampuk-tangkai keagamaan di negerinya, Ashfahan.

Beliau lahir tahun 443 H., terdahulu dari ulama-ulama Syafi'i yang kenamaan seperti *Imam Ghazali* (lahir : 450 H), *Imam Nawawi* (lahir : 630 H.), *Imam Tajuddin as Subki* (lahir : 727 H), *Imam Zarkasyi* (lahir : 745 H), *Ibnu Hajar Al Asqalani* (lahir : 773), *Jalaluddin Al Mahalli* (lahir : 769 H.) *Jalaluddin as Suyuthi* (lahir : 809 H.), *Imam Zakaria al Anshari* (lahir : 852 H). *Imam Ibnu Hajar al Haitami* (lahir: 909 H). *Sulaiman al Bujairimi* (lahir: 1131 H), *Syeikh Syarqawi* (lahir : 1150 H.), *Syeikh Arsyad Banjar* (lahir : 1122 H), dan lain-lain.

3. Kitab Al Ghayah wal Taqrib ini dikarang oleh pengarangnya secara sangat ringkas tetapi isinya dalam dan luas, meliputi hampir seluruh hukum-hukum fiqih yang penting-penting, baik yang bertalian dengan syari'at dan ibadat, maupun yang bertalian dengan pergaulan dan masyarakat.

Di seluruh dunia Islam, terutama yang menganut Madzhab Syafi'i, khususnya di Indonesia ini, kitab ini dipakai pada madrasah dan pesantren sebagai mata pelajaran Ilmu Fiqih pada tingkat Ibtidaiyah atau tingkat permulaan.

4. Baik juga diketahui, bahwa kitab ini walaupun kecil, tetapi mendapat perhatian yang sangat luas dari ulama-ulama. Kitab ini sudah pernah disyarah dan diberi hasyiyah panjang-pendek oleh ulama-ulama besar, dengan kitab-kitab :

— Fathul Qarib al Mujib, karangan Ibnu Qasim al Gazi (wafat : 914 H).
— Kifayatul Akhyar fi Hilli Ghayatil Ikhtishar, karangan Al Hishni, al Husaini, as Syafi'i (wafat : 829 H).
— Kitab al Iqna' fi Hilli al Fazh Abi Syuja', karangan Syeikh Khathib Syarbini (wafat : 877 H).
— Kitab Bujairimi al Khathib, karangan Syeikh Sulaiman al Bujairimi (wafat : 1221 H).
— Kitab Hasyiyah al Bajuri karangan Syeikh Ibrahim al Bajuri (wafat : 1276 H).
— dan lain-lain.

Dan ke dalam bahasa Indonesia pernah diterjemahkan oleh ulama-ulama yang terhormat, di antaranya oleh :

— H.M. Basori Alwi, dengan Kitab Hukum Islam, diterbitkan oleh Thaibah, Lawang 1960 M.
— Mahyuddin Syaf dengan kitab At Taqrib, diterbitkan oleh CV Diponegoro, Bandung 1969 M.
— H. Anas Thohir Syamsuddin, dengan nama Terjemahan at Taqrib, diterbitkan oleh Pustaka Assegaf, Surabaya (1971 M).
— Moch Anwar, dengan nama Fiqih Islam, diterbitkan oleh Al Ma'arif, Bandung 1974 M.
— Dan lain-lain.

Selain itu terdapat pula perhatian kaum orientalis yakni ahli-ahli ilmu pengetahuan Islam orang Barat yang menterjemahkan kitab fiqih ini ke dalam pelbagai bahasa Barat, sebagai yang diterangkan dalam buku *Daeratul Ma'arif Al Islamiyah,* juzu' I, pagina 510, di antaranya :

— S. Keyser, dengan nama : *Precis de Jurisprudence Musulmane,* Leiden, 1859 M.
— G.H. Bousqquet, dengan sama *Abredge de lá loi Musalmane,* 1935 M.
— E. Schau dengan nama *Muhammadenisches Recht,* Berlin, 1897M. dan lain-lain.

5. Kami terjemahkan kitab ini ke dalam bahasa Indonesia dengan tujuan untuk memudahkan bagi ummat Islam Indonesia yang belum mengetahui bahasa Arab, sedang mereka bermaksud sekali untuk mempelajari ilmu fiqih.

Dan pula untuk menolong pelajar dan siswa madrasah dan pesantren, sehingga mereka dapat dengan mudah dalam mempelajari kitab ini.

Dalam menterjemahkan kitab ini kami akan memakai sistim *"terjemahan bebas"*, yang menitik beratkan kepada arti dan tujuan, bukan terjemahan "harfiyah" yang menitik beratkan kepada terjemahan kata demi kata.

Terjemahan harfiyah dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia, boleh dikatakan hampir tidak dapat dimengerti lagi dengan sempurna kalau dibaca, tersebab susunan kata-kata dan kalimat bahasa Arab berbeda dengan susunan bahasa Indonesia.

Kita ambil contoh terjemahan ayat Quran suci :

وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ.

Jika diterjemahkan secara harfiyah akan berbunyi : "dan mereka ini mereka itulah yang menang mereka itu", tetapi kalau terjemahan bebas akan berbunyi : "dan merekalah orang yang menang".

Kita ambil sebuah *contoh lagi sebagai misal :*

رَأَيْتُ أَسَدًا فِي الْحَمَّامِ

Jika diterjemahkan secara harfiyah akan berbunyi : "melihat saya harimau di kamar mandi", tetapi jika diterjemahkan secara bebas akan berbunyi : "saya lihat seorang pria yang berani mandi di kamar mandi".

Terjemahan bebas lebih mudah difahami, bukan ?

Tetapi, walaupun terjemahan ini secara bebas, namun kami akan berusaha sehabis tenaga, kiranya terjemahan itu sesuai benar isinya dengan yang diterjemahkan.

6. Dalam menterjemahkan ini kami akan memakai bahasa Indonesia dengan ejaan baru yang disempurnakan, karena ejaan itu yang secara resmi dipakai di Indonesia sekarang (1978 M).

Dan juga dalam menuliskan kata-kata yang berasal dari bahasa Arab, sejauh mungkin kami akan memakai ejaan bahasa Indonesia sekarang, umpamanya fashal akan kami tulis pasal, syarath akan kami tulis syarat, qubur akan ditulis kubur, mait akan ditulis mayat, isthilah akan ditulis istilah, syarikat akan ditulis sarikat, baligh akan ditulis balig, 'ibadat akan ditulis ibadat, quwwat akan ditulis kuat dan lain sebagainya.

Akan tetapi di sana sini, di mana yang sangat berbahaya menukarnya karena bertalian erat dengan keagamaan, kami terpaksa akan menuliskannya menurut ejaan yang lama, yang sudah biasa didengar oleh telinga Indonesia, umpamanya : dzikir tidak ditulis dikir, wudlu' tidak ditulis wudu, nadzar tidak ditulis nadar, adzan tidak ditulis adan, berjama'ah tidak ditulis berjemakah, Qadli tidak ditulis Kadi, shalat tidak ditulis salat, la'nat tidak ditulis laknat, fardlu tidak ditulis pardu, syeikh tidak ditulis seh, khusyu' tidak ditulis khusuk, fithrah tidak ditulis pitrah, khathib tidak ditulis katib, fiqih tidak ditulis pikih, ijma' tidak ditulis ijmak, thalaq tidak ditulis talak. Quräm tidak ditulis Kuran, qiyas tidak ditulis kias, sha' tidak ditulis sak dan lain-lain sebagainya, yakni seluruh kata-kata keagamaan yang kalau dirubah ejaannya, sesuai dengan ejaan baru, dan dibacakan di hadapan umum, niscaya si pendengar akan menangkap arti lain, sehingga terjadilah kekeliruan faham keagamaan yang tidak diharapkan.

7. Dengan tujuan untuk memberi keterangan lebih luas, kami menulis sedikit hasyiah, yaitu komentar-komentar pendek sesudah terjemahan, dengan catatan, bahwa sekalian yang dicetak dengan huruf miring adalah terjemahan asli, dan yang dicetak dengan huruf biasa adalah komentar dari penterjemah.

8. Dalam membicarakan hukum-hukum fiqih, kitab "Al Ghayah wat Taqrib" ini tidak mengemukakan dalil-dalil, baik Quran, maupun Sunnah, Ijma' dan Qiyas. Hal ini disebabkan karena kitab ini sengaja dikarangkan untuk pelajar-pelajar dan siswa-siswa tingkat permulaan, yang tentu belum patut diajak bermain dalil-dalil yang sangat sulit-rumit, yang seharusnya diberikan kepada orang-orang dewasa yang sudah duduk di tingkat sarjana.

Tetapi, yakinlah pembaca, bahwa kami penterjemah — sesudah menyelidiki masalahnya satu persatu, dari "Kitab Thaharah" sampai pasal "ammahaatul-aulaad" — dapat mengatakan bahwa seluruh hukum fiqih yang tersebut dalam kitab ini berdasarkan dalil-dalil yang kuat, yaitu Quran, atau Hadits, atau Ijma', atau Qiyas, yaitu sumber-sumber hukum dalam agama Islam yang suci.

Demikianlah, mudah-mudahan terjemahan kitab ini berfaedah untuk kita semuanya, amiin, amiin ya Rabbal 'aalamiin.

Jakarta $\frac{\text{27 Sya'ban 1397}}{\text{13 Agustus 1977}}$

Penterjemah,

K.H. Siradjuddin 'Abbas

ISTILAH-ISTILAH DALAM FIQIH

1. *Wajib* sama dengan *fardlu.*

   Ialah seluruh perintah agama yang mesti dikerjakan, berpahala jika dibuat dan berdosa jika ditinggalkan.

   Wajib 'ain atau *fardlu 'ain,* ialah yang wajib dikerjakan oleh tiap-tiap mukallaf.

   Wajib kifayah atau *fardlu kifayah,* ialah sesuatu yang apabila telah dikerjakan oleh sebagian orang dalam negeri, tidak perlu lagi dikerjakan orang lain, tetapi jika tidak seorang juga yang mengerjakan, berdosa semuanya.

2. *Sunnat* sama dengan *mandub, mustahab, tathawwu'.*

   Ialah yang dituntut dengan tidak keras untuk dikerjakan, bila tidak dikerjakan tidak berdosa dan tidak disiksa.

   Sunnat muakkad ialah sunnat yang dituntut sungguh-sungguh.

   Sunnat tidak muakkad ialah sunnat biasa.

3. *Haram,* ialah yang terlarang untuk dikerjakan, berdosa dan disiksa kalau dikerjakan, dan berpahala kalau tidak dikerjakan, dengan niat karena ada larangan agama.

4. *Makruh* ialah larangan Allah yang tidak keras, kalau dikerjakan tidak berdosa dan kalau tidak dikerjakan karena Allah, diberi pahala.

5. *Mubah* sama dengan *jaiz.*

   Ialah pekerjaan yang boleh dikerjakan dan boleh pula ditinggalkan, tidak berpahala kalau dikerjakan dan tidak berdosa kalau ditinggalkan.

6. *Shah* ialah sesuatu ibadat atau mu'amalaat yang dikerjakan dengan cukup rukun dan syarat, sehingga diterima oleh Tuhan, atau terlaksana dalam mu'amalaat.

7. *Batal* sama dengan *batil.*

   Ialah sesuatu ibadat atau mu'amalaat yang dilakukan tidak cukup rukun dan syaratnya, sehingga tidak diterima dan pula urung sekalian mu'amalaat.

8. *Qurän* ialah firman Tuhan yang termaktub dalam Mush-haf suci yang 30 juzu' yang 114 Surat.
9. *Hadits,* ialah perkataan, perbuatan atau ketetapan Nabi Muhammad saw.
10. *Ijma',* ialah kesepakatan Imam-imam Mujtahid yang hidup semasa.
11. *Qiyas,* ialah perbandingan hukum tentang sesuatu yang terjadi di zaman Nabi dengan yang terjadi sekarang.
12. *Ijtihad.* Mengolah dengan sungguh-sungguh dan dengan alat yang cukup sesuatu hukum keagamaan yang dikeluarkan dari Qurän, Sunnah, Qiyas dan Ijma'.
13. *Mujtahid,* ialah sarjana-sarjana ahli fiqih yang sanggup menurut ilmunya mengeluarkan hukum-hukum agama dari Qurän, Sunnah Qiyas atau Ijma'.
14. *Mu'amalaat,* ialah sekalian pekerjaan yang bersangkutan dengan orang lain, umpamanya jual-beli, pinjam meminjam, berserikat, gadai menggadai, pesan memesan, jamin menjamin dan lain-lain sebagainya.
15. *Syarat,* ialah sesuatu hal yang terletak di luar ibadat (mu'amalaat) tetapi wajib dipenuhi.
16. *Rukun,* ialah sesuatu hal yang wajib dipenuhi dan terletak dalam ibadat (mu'amalaat).

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ وَصَلَّى اللّٰهُ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ وَآلِهِ الطَّاهِرِيْنَ وَصَحَابَتِهِ أَجْمَعِيْنَ قَالَ الْقَاضِى أَبُوْ شُجَاعٍ أَحْمَدُ بْنُ الْحُسَيْنِ ابْنِ أَحْمَدَ الْأَصْفَهَانِيُّ رَحِمَهُ اللّٰهُ تَعَالٰى سَأَلَنِىْ بَعْضُ الْأَصْدِقَاءِ حَفِظَهُمُ اللّٰهُ تَعَالٰى أَنْ أَعْمَلَ مُخْتَصَرًا فِى الْفِقْهِ عَلٰى مَذْهَبِ الْإِمَامِ الشَّافِعِيِّ رَحْمَةُ اللّٰهِ تَعَالٰى عَلَيْهِ وَرِضْوَانُهُ فِىْ غَايَةِ الْاِخْتِصَارِ وَنِهَايَةِ الْإِيْجَازِ لِيَقْرُبَ عَلَى الْمُتَعَلِّمِ دَرْسُهُ وَيَسْهُلَ عَلَى الْمُبْتَدِىْ حِفْظُهُ وَأَنْ أُكْثِرَ فِيْهِ مِنَ التَّقْسِيْمَاتِ وَحَصْرِ الْخِصَالِ فَأَجَبْتُهُ إِلٰى ذٰلِكَ طَالِبًا لِلثَّوَابِ رَاغِبًا إِلَى اللّٰهِ تَعَالٰى فِى التَّوْفِيْقِ لِلصَّوَابِ إِنَّهُ عَلٰى مَا يَشَاءُ قَدِيْرٌ وَبِعِبَادِهِ لَطِيْفٌ خَبِيْرٌ.

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Semua puji untuk Allah, Tuhan yang memelihara alam semesta. Mudah-mudahan Ia tetap mencurahkan rahmatNya kepada penghulu kita, Nabi Muhammad Saw., kepada keluarga yang bersih-suci dan kepada sahabat beliau seluruhnya.

Berkata Qadli Abu Syuja', Ahmad bin Husein bin Ahmad al Ashfahani rahimahullah : "sebagian kawan-kawan — mudah-mudahan Tuhan tetap memelihara mereka — meminta kepada

> *saya, kiranya saya dapat mengarangkan sebuah kitab Fiqih ringkas menurut Madzhab Syafi'i — Rahmat dan keredlaan Tuhan untuk beliau — yaitu kitab yang sangat pendek dan sangat jelas, supaya mudah dipelajari dan dihapal oleh siswa dan thalabah tingkat permulaan.*
>
> *Dan diminta juga supaya memperbanyak bagian-bagian yang dibicarakan dan menyimpulkan persoalannya.*
>
> *Saya perkenankan permintaan itu, sambil mengharap pahala dari Tuhan, dan memohon kiranya Ia mengurniakan yang benar. Tuhan kuasa membuat sekalian yang dikehendakiNya, Ia sangat bijaksana dan memperhatikan seluruh hambaNya.*

Isfahan adalah sebuah kota dalam lingkungan wilayah Persia, Iran. Di daerah Persia zaman dulu banyak lahir ulama-ulama besar yang dalam peta-peta tertulis Isfahan.

Famili Qadli Abu Syuja' bermukim di Isfahan ini, tetapi beliau lahir bukan di Isfahan tetapi di Basrah, di wilayah Irak pada tahun 434 H., yakni 965 tahun yang lalu.

Di daerah Persia zaman dulu banyak lahir ulama-ulama besar yang bermadzhab Syafi'i, seperti *Abu Ishak Al Marwadzi* (wafat : 340 H) pengarang kitab Syarah Mukhtasar Al Muzanni, *Abu Hamid Al Marwadzi* (wafat : 362 H) pengarang kitab fiqih Al Jami dan Syarah Mukhtasar al Muzanni, *Al Qaffal Alkabir as Syasi* (wafat : 366 H) pengarang kitab Tafsir Qurän dan kitab Abdul Qadli alal Madzhabis Syafi'i *Imam Baihaqi* (wafat : 458 H) Ahli Hadits yang terkenal, berasal dari desa Baihaq di Nisabur, *Qadli Husein al Marwadzi* (wafat : 462 H) pengarang kitab Syarah Ibnul Haddad, *Al Baidhawi* (wafat : 468 H) berasal dari desa Baidla' di Persia, pengarang Tafsir Baidlawi yang terkenal, *Abu Ishak As Syiraji,* (wafat : 476 H) berasal dari Syiraz sebuah kota di Persia, pengarang kitab Al Muhadz-dzab, dan kitab Tanbih, *Imamul Hamain* (wafat : 478 H) lahir di Nisabur Persia, guru *Imam Ghazali,* Imam Ghazali (wafat : 505 H), lahir di Thus, sebuah desa kecil di Persia, 10 Km dari Nisabur, pengarang Ihya Ulumuddin yang terkenal, dan lain-lain dan lain-lain.

Pendeknya daerah Persia pada abad ke III, ke IV dan ke V Hijriah penuh dengan ulama-ulama Besar penganut dan pengemban Madzhab Syafi'i, di antaranya Qadli Abu Syuja' ini.

كِتَابُ الطَّهَارَةِ

KITAB MENERANGKAN SOAL BERSUCI

١۔ اَلْمِيَاهُ الَّتِى يَجُوْزُ بِهَا التَّطْهِيْرُ سَبْعُ مِيَاهٍ مَاءُ السَّمَاءِ وَمَاءُ الْبَحْرِ وَمَاءُ الْبِئْرِ وَمَاءُ الْعَيْنِ وَمَاءُ الثَّلْجِ وَمَاءُ الْبَرَدِ

1. *Air yang boleh dipergunakan untuk bersuci tujuh jenis : (1) air hujan (2) air laut, (3) air sungai, (4) air sumur, (5) air mata air, (6) air es, dan (7) air embun.*

Bersuci dalam arti keagamaan ialah membersihkan diri dari *hadats besar* atau *hadats kecil* guna membolehkan sembahyang, thawaf, memegang Qurän dan lain-lain.

Air es yang turun bersama hujan dan air embun pagi, kalau sudah cair, boleh dipakai untuk bersuci.

٢۔ ثُمَّ الْمِيَاهُ عَلَى أَرْبَعَةِ أَقْسَامٍ طَاهِرٌ مُطَهِّرٌ غَيْرُ مَكْرُوْهٍ وَهُوَ الْمَاءُ الْمُطْلَقُ وَطَاهِرٌ مُطَهِّرٌ مَكْرُوْهٌ وَهُوَ الْمَاءُ الْمُشَمَّسُ وَطَاهِرٌ غَيْرُ مُطَهِّرٍ وَهُوَ الْمَاءُ الْمُسْتَعْمَلُ وَالْمُتَغَيِّرُ بِمَا خَالَطَهُ مِنَ الطَّاهِرَاتِ وَمَاءٌ نَجِسٌ وَهُوَ الَّذِى حَلَّتْ فِيْهِ نَجَاسَةٌ وَهُوَ دُوْنَ الْقُلَّتَيْنِ أَوْ كَانَ قُلَّتَيْنِ فَتَغَيَّرَ وَلَا يَنْجُسُ بِشَعْرِ الْآدَمِيِّ فِى الْأَصَحِّ

2. *Air itu terbagi empat: (1) air suci, menyucikan dan tidak makruh memakainya. Itulah yang dinamai air mutlaq (air murni), (2) air suci dan mensucikan, tetapi makruh memakainya, itulah air musyammas (air yang panas di terik matahari), (3) air suci,*

tetapi tidak boleh lagi dipakai untuk bersuci, yaitu air musta'mal (air yang sudah dipakai) dan air yang sudah berubah salah satu sifatnya karena bercampur benda-benda suci yang lain, dan (4) air najis, yaitu air yang kena najis, sedang air itu kurang dari dua kulah, atau dua kulah tetapi sudah berubah.

Air musyammas ialah air yang terletak dalam satu wadah yang suka berkarat, seperti tempat air terbuat dari kaleng, nekel, tembaga besi dan lain-lain, dan terjemur di terik matahari. Air macam ini *makruh,* tidak baik dipakai untuk bersuci.

Air yang dinamakan air yang *berubah,* ialah air yang berubah salah-satu sifatnya, yaitu warna, rasa atau baunya.

٣- وَالْقُلَّتَانِ خَمْسُمِائَةِ رِطْلٍ بِالْعِرَاقِ تَقْرِيبًا فِي الْأَصَحِّ

3. *Air yang dua kulah itu menurut pendapat yang kuat lebih-kurang 500 liter negeri Irak.*

Kulah itu menurut istilah keagamaan ialah tempat air, empat persegi. Ukuran dua kulah itu menurut gantang liter Indonesia lk. 216 liter. Air yang kurang dua kulah jika kemasukan najis tidak boleh dipakai lagi untuk bersuci, karena hukumnya sudah menjadi air najis.

Tetapi air yang dua kulah atau lebih yang kemasukan najis, masih boleh dipakai untuk bersuci asal warnanya, atau rasanya, atau baunya tidak berubah akibat kemasukan najis itu.

٤- فَصْلٌ وَجُلُودُ الْمَيْتَةِ تَطْهُرُ بِالدِّبَاغِ إِلَّا جِلْدَ الْكَلْبِ وَالْخِنْزِيرِ
وَمَا تَوَلَّدَ مِنْهُمَا أَوْ مِنْ أَحَدِهِمَا

4. *Pasal tentang kulit bangkai.*
Dan kulit bangkai bisa menjadi suci kalau sudah disamak, terkecuali kulit anjing dan kulit babi, atau kulit dari anak keduanya, atau salah satunya.

Seluruh kulit hewan yang mati adalah najis. Kulit-kulit itu bisa menjadi suci atau bersih, kalau sudah *disamak,* terkecuali kulit babi dan kulit anjing, kulit anak keduanya atau kulit anak salah satunya.

٥- وَعَظْمُ الْمَيْتَةِ وَشَعْرُهَا نَجِسٌ إِلَّا شَعْرَ الْآدَمِيِّ وَعَظْمَهُ

5. *Tulang dan rambut bangkai adalah najis, kecuali tulang atau rambut bangkai (mayat) manusia.*

Bangkai hewan adalah najis, juga tulang dan rambutnya. Mayat manusia, termasuk tulangnya, dagingnya, rambutnya dan lain-lain tidak najis, tetapi suci.

٦- فَصْلٌ وَلَا يَجُوزُ اسْتِعْمَالُ أَوَانِي الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَيَجُوزُ اسْتِعْمَالُ غَيْرِهِمَا مِنَ الْأَوَانِي

6. *Pasal tentang bejana emas dan perak.*
Dan tidak boleh (haram) memakai bejana emas atau perak, dan boleh memakai salain dari itu.

Bejana ialah tempat air atau tempat makanan seperti mangkok, cangkir, gelas, kendi dan lain-lain. Bejana emas atau perak tidak boleh dipakai, haram hukumnya, baik untuk minum, untuk makan atau untuk berwudlu'.

Syari'at Islam melarang memakai kedua bejana itu karena keduanya adalah pakaian mewah. Islam menyukai yang sederhana.

٧- فَصْلٌ وَالسِّوَاكُ مُسْتَحَبٌّ فِي كُلِّ حَالٍ إِلَّا بَعْدَ الزَّوَالِ لِلصَّائِمِ وَهُوَ فِي ثَلَاثَةِ مَوَاضِعَ أَشَدُّ اسْتِحْبَابًا عِنْدَ تَغَيُّرِ الْفَمِ مِنْ أَزْمٍ وَغَيْرِهِ وَعِنْدَ الْقِيَامِ مِنَ النَّوْمِ وَعِنْدَ الْقِيَامِ إِلَى الصَّلَاةِ

7. *Pasal tentang membersihkan gigi.*
Membersihkan gigi (bersugi) sunat hukumnya pada setiap waktu, kecuali sesudah matahari ke barat bagi orang yang puasa.

Dalam tiga keadaan sangat sunatnya, yaitu pada ketika mulut bau tersebab lama berhenti, atau lapar, pada ketika bangun dari tidur dan pada ketika hendak mengerjakan sembahyang.

Bersiwak (bersugi) ialah membersihkan mulut dan gigi. Membersihkan mulut dan gigi dianjurkan oleh agama Islam, karena agama Islam itu menyukai kebersihan, dan sangat anti kepada kotor dan jorok, terutama dianjurkan pada ketika mulut berbau, tersebab makan buah jering dan petai umpamanya, atau tersebab puasa, pada ketika bangun tidur, pada ketika hendak sembahyang dan *munajat* kepada Tuhan.

Alat bersugi itu boleh dengan apa saja, asal benda yang agak kesat, atau dengan sikat dengan memakai pasta gigi Pepsodent, Prodent dan lain-lain.

٨. فَصْلٌ وَفَرَائِضُ الْوُضُوْءِ سِتُّ خِصَالٍ اَلنِّيَّةُ عِنْدَ غَسْلِ الْوَجْهِ وَغَسْلُ الْيَدَيْنِ مَعَ الْمِرْفَقَيْنِ وَمَسْحُ بَعْضِ الرَّأْسِ وَالْخَامِسُ غَسْلُ الرِّجْلَيْنِ مَعَ الْكَعْبَيْنِ وَالتَّرْتِيْبُ عَلَى مَا ذَكَرْنَاهُ

8. *Pasal tentang berwudlu'.*
Rukun wudlu' enam: (1) berniat ketika membasuh muka, (2) membasuh muka, (3) membasuh sampai siku kedua tangan, (4) mengusap sebagian kepala, (5) membasuh kedua kaki sampai matanya, dan (6) berurutan sebagai tersebut.

Berniat ialah *menyengaja* dalam hati bahwa kita ketika itu berwudlu' karena Allah semata. Niat itu mesti diserempakkan dengan membasuh anggota wudlu, yang pertama, yaitu muka, tidak boleh terdahulu dari itu dan tidak boleh pula terkemudian.

Maksud "berurutan" itu ialah membasuh muka lebih dahulu, sesudah itu membasuh dua tangan, sesudah itu mengusap sebagian kepala dengan air, sesudah itu membasuh dua kaki, jangan dibalik.

Andaikata dibalik, umpamanya kaki dibasuh lebih dahulu, diusap kepala, dibasuh tangan dan akhirnya dibasuh muka tidaklah sah wudlu'nya itu.

٩- وَسُنَنُهُ عَشْرُ خِصَالٍ اَلتَّسْمِيَةُ وَغَسْلُ الْكَفَّيْنِ قَبْلَ
إِدْخَالِهِمَا الْإِنَاءَ وَالْمَضْمَضَةُ وَالْإِسْتِنْشَاقُ وَاسْتِيعَابُ
الرَّأْسِ بِالْمَسْحِ وَمَسْحُ الْأُذُنَيْنِ ظَاهِرِهِمَا وَبَاطِنِهِمَا بِمَاءٍ جَدِيدٍ
اليد و وَتَخْلِيلُ اللِّحْيَةِ الْكَثَّةِ وَتَخْلِيلُ أَصَابِعِ الرِّجْلَيْنِ وَتَقْدِيمُ الْيُمْنَى
عَلَى الْيُسْرَى وَالطَّهَارَةُ ثَلَاثًا ثَلَاثًا وَالْمُوَالَاةُ

9. *Yang sunat dikerjakan dalam berwudlu' sepuluh: (1) memulai dengan membaca "bismillah", (2) membersihkan telapak tangan sebelum mencemplungkan ke dalam bejana, (3) berkumur-kumur, (4) menghirup dan membuangkan air dengan hidung, (5) mengusap sekalian kepala dengan air, (6) mengusap dua telinga, yang di dalam dan di luar, dengan air, (7) menyela-nyela jenggot yang tebal dan di antara anak jari kaki dan tangan, (8) mendahulukan anggota yang kanan dari yang kiri, (9) menyuci anggota tiga-tiga kali, dan (10) beriring sambung-bersambung.*

Berkumur-kumur dan memasukkan air ke hidung (istinsyaq) itu dikecualikan bagi orang yang sedang puasa. Lebih baik mereka tidak berkumur-kumur dan beristinsyaq, dikawatirkan airnya nyeblos ke dalam.

١٠- فَصْلٌ وَالْإِسْتِنْجَاءُ وَاجِبٌ مِنَ الْبَوْلِ وَالْغَائِطِ وَالْأَفْضَلُ
أَنْ يَسْتَجْمِرَ بِالْحِجَارَةِ ثُمَّ يُتْبِعُهَا بِالْمَاءِ وَيَجُوزُ أَنْ يَقْتَصِرَ عَلَى
الْمَاءِ أَوْ عَلَى ثَلَاثَةِ أَحْجَارٍ يُنَقِّي بِهِنَّ الْمَحَلَّ وَإِذَا أَرَادَ الْإِقْتِصَارَ
عَلَى أَحَدِهِمَا فَالْمَاءُ أَفْضَلُ

10. *Pasal tentang istinja'.*
Istinja' wajib sesudah ke luar kencing atau tahi.
Yang baik istinja' itu dilakukan lebih dahulu dengan batu, kemudian dibasuh dengan air. Boleh juga dibasuh dengan air saja,

atau dengan tiga batu saja yang dapat membersihkan tempat keluar kencing dan tahi itu. Tetapi, kalau seseorang memilih hendak memakai salah satunya, maka yang afdhal ialah dengan air.

Istinja' ialah membersihkan kedua pelepasan, sesudah buang air kecil atau sesudah buang air besar.

Cara *istinja'* ialah membuang tahi-tahi yang melekat dengan batu atau dengan kertas wc. yang kesat, sesudah itu dibasuh lagi dengan air.

Boleh pula dengan air saja atau dengan tiga batu saja, asal bersih. Tetapi kalau hendak mencukupkan yang satu maka dengan air yang lebih baik.

١١- وَيَجْتَنِبُ اسْتِقْبَالَ الْقِبْلَةِ وَاسْتِدْبَارَهَا فِى الصَّحْرَاءِ
وَالْبَوْلَ فِى الْمَاءِ الرَّاكِدِ وَتَحْتَ الشَّجَرَةِ الْمُثْمِرَةِ وَفِى الطَّرِيقِ
وَالثَّقْبِ وَالظِّلِّ وَلَا يَتَكَلَّمُ عَلَى الْبَوْلِ وَالْغَائِطِ وَلَا يَسْتَقْبِلُ
الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَلَا يَسْتَدْبِرُهُمَا

11. *Dan jangan pada, ketika buang air kecil atau buang air besar menghadap atau membelakangi kiblat apabila hal itu dilakukan di tempat yang terbuka. Jangan pula di air yang tenang, di bawah kayu yang berbuah, di jalan raya, di lobang dan di bawah naungan. Jangan pula menghadap atau membelakangi matahari dan bulan.*

Jika wc, atau kakus di tempat yang berdinding tidak apalah kalau menghadap atau membelakangi kiblat.

Dan juga adalah sangat terlarang buang air (besar-kecil) di tempat-tempat yang terhormat, umpamanya dalam mesjid, dalam mushalla, dalam madrasah, di atas perkuburan.

Makruh juga buang air di lubang, seperti lubang semut, lubang cacing, lubang kuririk, karena Islam menenggang juga makhluk yang kecil. Walaupun bagi manusia namanya "buang air kecil", tetapi bagi semut adalah air bah yang bisa menghanyutkan rumah tangganya.

١٢- فَصْلٌ وَالَّذِى يَنْقُضُ الْوُضُوْءَ خَمْسَةُ أَشْيَاءَ مَاخَرَجَ مِنَ
السَّبِيلَيْنِ وَالنَّوْمُ عَلَى غَيْرِ هَيْئَةِ الْمُمَكِّنِ مِنَ الْأَرْضِ مَقْعَدَهُ
وَزَوَالُ الْعَقْلِ بِسُكْرٍ أَوْ مَرَضٍ وَلَمْسُ الرَّجُلِ الْمَرْأَةَ مِنْ غَيْرِ حَائِلٍ
بَيْنَهُمَا غَيْرَ مَحْرَمٍ فِى الْأَصَحِّ وَمَسُّ الْفَرْجِ بِبَطْنِ الْكَفِّ.

12. *Pasal tentang yang membatalkan wudlu'.*
Yang membatalkan wudlu' lima : (1) keluar sesuatu dari pelepasan yang dua, (2) tidur, kalau tidak mantap tempat duduknya, (3) hilang akal karena mabok atau sakit, (4) bersentuh laki-laki dengan wanita yang bukan muhrim, dan pula singgung itu tidak berdinding, dan (5) menyentuh kemaluan dengan dua telapak tangan.

Batal wudlu, tersebab ada yang keluar dari dua pelepasan kita. Apakah yang keluar itu yang cair seperti kencing dan tahi atau yang beku seperti batu, kelereng dan lain-lain, semuanya itu membatalkan wudlu'.

١٣- فَصْلٌ وَالَّذِى يُوْجِبُ الْغُسْلَ سِتَّةُ أَشْيَاءَ ثَلَاثَةٌ يَشْتَرِكُ
فِيهَا الرِّجَالُ وَالنِّسَاءُ وَهِىَ الْتِقَاءُ الْخِتَانَيْنِ وَإِنْزَالُ الْمَنِىِّ وَالْمَوْتُ
وَثَلَاثَةٌ تَخْتَصُّ بِهَا النِّسَاءُ وَهِىَ الْحَيْضُ وَالنِّفَاسُ وَالْوِلَادَةُ.

13. *Pasal tentang yang mewajibkan mandi.*
Hal-hal yang mewajibkan mandi enam : Tiga mencakup pria dan wanita, yaitu : (1) bersetubuh pria dengan wanita, (2) keluar mani, dan (3) wafat (mati).
Yang tiga lagi khusus bagi wanita : (1) keluar darah haidl, (2) keluar darah nifas, dan (3) melahirkan anak.

Bersetubuh, walaupun tidak mengeluarkan mani, wajib juga mandi. Keluar mani walaupun tidak dengan jalan bersetubuh, wajib juga mandi.

١٤- فَصْلٌ وَفَرَائِضُ الْغُسْلِ ثَلَاثَةُ أَشْيَاءَ اَلنِّيَّةُ وَإِزَالَةُ النَّجَاسَةِ إِنْ كَانَتْ عَلَى بَدَنِهِ وَإِيصَالُ الْمَاءِ إِلَى أُصُولِ الشَّعْرِ وَالْبَشَرَةِ.

14. *Pasal tentang rukun mandi.*
Rukun mandi tiga: (1) berniat, (2) membuang sekalian najis yang melekat di badan, dan (3) menyampaikan air ke seluruh pangkal rambut dan kulit.

Niat mandi diletakkan dalam hati, yaitu disengaja bahwa mandi itu karena Allah semata untuk menghilangkan hadats. Niat itu mesti diserempakkan dengan siraman air yang pertama di tubuh kita, tidak boleh terdahulu dan tidak boleh pula terkemudian.

Pada ketika mandi air wajib dialirkan ke seluruh kulit, di pangkal sampai ke ujung-ujung rambut.

Wanita yang bersanggul mesti membuka sanggulnya dan menyampaikan air ke seluruh rambutnya pada ketika mandi wajib.

١٥- وَسُنَنُهُ خَمْسَةُ أَشْيَاءَ اَلتَّسْمِيَةُ وَغَسْلُ الْيَدَيْنِ قَبْلَ إِدْخَالِهِمَا الْإِنَاءَ وَالْوُضُوءُ قَبْلَهُ وَإِمْرَارُ الْيَدِ عَلَى الْجَسَدِ وَالْمُوَالَاةُ وَتَقْدِيمُ الْيُمْنَى عَلَى الْيُسْرَى.

15. *Yang sunat dikerjakan dalam mandi ialah: (1) membaca Bismillah sebelumnya, (2) berwudlu' sebelumnya, (3) menggosok-gosokkan tangan ke seluruh badan, (4) melawat (sambung bersambung), dan (5) mendahulukan menyiram anggota yang sebelah kanan.*

Sebelum mandi baca bismillah dulu dan terus berwudlu'. Pada ketika mandi seluruh tubuh digosok-gosok dengan tangan. Semua pekerjaan mandi itu harus dilakukan secara muwalat, yakni sambung menyambung, jangan dibatasi oleh pekerjaan lain.

١٦. فَصْلٌ وَالْأَغْسَالُ الْمَسْنُوْنَةُ سَبْعَةَ عَشَرَ غُسْلًا غُسْلُ الْجُمُعَةِ وَالْعِيْدَيْنِ وَالْاِسْتِسْقَاءِ وَالْكُسُوْفِ وَالْخُسُوْفِ وَالْغُسْلُ مِنْ غُسْلِ الْمَيِّتِ وَالْكَافِرِ إِذَا أَسْلَمَ وَالْمَجْنُوْنِ إِذَا أَفَاقَ وَالْمُغْمٰى عَلَيْهِ إِذَا أَفَاقَ وَالْغُسْلُ عِنْدَ الْإِحْرَامِ وَدُخُوْلِ مَكَّةَ وَلِلْوُقُوْفِ بِعَرَفَةَ وَلِلْمَبِيْتِ بِمُزْدَلِفَةَ وَلِرَمْيِ الْجِمَارِ الثَّلَاثِ وَلِلطَّوَافِ وَلِدُخُوْلِ مَدِيْنَةِ الرَّسُوْلِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

16. *Mandi yang sunat tujuh belas banyaknya: (1) Mandi akan menghadiri sembahyang Jum'at, (2) dan (3) untuk menghadiri sembahyang hari-raya Idul Fithri dan Idul Ad-ha, (4) mandi sembahyang istisqa', (5) mandi untuk sembahyang khusuf (gerhana bulan) (6) mandi untuk sembahyang kusuf (gerhana matahari), (7) mandi sehabis memandikan mayat, (8) mandi orang kafir sesudah masuk Islam, (9) mandi orang gila kalau sudah sembuh, (10) mandi orang pingsan kalau sudah sembuh, (11) mandi hendak ihram (haji besar atau haji umrah), (12) mandi hendak masuk kota Mekkah, (13) mandi untuk wuquf di Arafah, (14) mandi untuk bermalam di Mudzdalifah, (15) mandi untuk melontar jumrah yang tiga, (16) mandi untuk thawaf keliling Ka'bah, dan (17) mandi untuk masuk kota Madinah.*

Banyak sekali mandi yang sunat itu, yakni yang diberi pahala kalau dikerjakan. Memang Islam itu, sebagai yang kami katakan di atas, menyukai sekalian kebersihan, kebersihan badan, kebersihan pakaian, kebersihan tempat dan lain-lain. Kalau dapat mandi itu sebaiknya memakai sabun yang harum pula, karena Malaekat rahmat sangat senang kepada wangi-wangian.

١٧ـ فَصْلٌ وَالْمَسْحُ عَلَى الْخُفَّيْنِ جَائِزٌ بِثَلَاثَةِ شَرَائِطَ أَنْ يَبْتَدِئَ
لُبْسَهُمَا بَعْدَ كَمَالِ الطَّهَارَةِ وَأَنْ يَكُونَا سَاتِرَيْنِ لِمَحَلِّ الْغَسْلِ مِنَ
الْقَدَمَيْنِ وَأَنْ يَكُونَا مِمَّا يُمْكِنُ مُتَابَعَةُ الْمَشْيِ عَلَيْهِمَا وَيَمْسَحُ
الْمُقِيمُ يَوْمًا وَلَيْلَةً وَالْمُسَافِرُ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ وَلَيَالِيَهُنَّ فَإِنْ مَسَحَ
فِي السَّفَرِ ثُمَّ أَقَامَ أَوْ مَسَحَ فِي الْحَضَرِ ثُمَّ سَافَرَ أَتَمَّ مَسْحَ مُقِيمٍ

17. *Pasal tentang mengusap khauf.*

Mengusap khauf saja (dalam berwudlu') boleh dengan tiga syarat : (1) memulai memakainya sesudah sempurna suci, (2) keduanya menutupi bagian kaki yang wajib dibasuh, (3) keduanya terbuat dari bahan yang tahan terus menerus dibawa berjalan.

Orang yang mukim (tinggal di kampung) boleh mengusap khauf selama sehari semalam dan orang yang musafir boleh mengusap selama tiga hari dan tiga malam. Permulaan waktunya dihitung dari mulai berhadats setelah memakai khauf.

Andai kata seseorang mengusap khauf sewaktu ia mukim tetapi kemudian menjadi musafir, atau seseorang mengusap ketika musafir kemudian ia mukim, maka ia harus memenuhi syarat serupa orang mukim.

Khauf ialah semacam sepatu panjang yang biasanya terbuat dari kulit yang kuat. Di negeri yang berhawa dingin khauf itu dipakai, terutama di musim dingin.

Kalau seorang musafir memakai khauf ia tidak diwajibkan membuka khaufnya pada ketika berwudlu', tetapi cukup diusap saja di punggungnya dengan air. Orang mukim boleh mengusap khauf selama sehari semalam (5 kali sembahyang), dan si musafir boleh mengusap khaufnya selama 3 hari 3 malam (15 ×) sembahyang.

Anggota wudlu' yang lain, selain kaki, mesti dibasuh sebagai biasa.

١٨- وَيَبْطُلُ الْمَسْحُ بِثَلَاثَةِ أَشْيَاءَ بِخَلْعِهِمَا وَانْقِضَاءِ الْمُدَّةِ وَمَا
يُوجِبُ الْغُسْلَ.

18. *Dan batal pengusapan khauf itu dengan tiga sebab : (1) dengan menanggalkan keduanya, (2) kalau waktunya sudah habis, dan (3) kalau terjadi sesuatu yang mewajibkan mandi bagi pemakai itu.*

Yang mewajibkan mandi ialah sebagai tersebut di nomor 13.

١٩- فَصْلٌ وَشَرَائِطُ التَّيَمُّمِ خَمْسَةُ أَشْيَاءَ وُجُودُ الْعُذْرِ بِسَفَرٍ
أَوْ مَرَضٍ وَدُخُولُ وَقْتِ الصَّلَاةِ وَطَلَبُ الْمَاءِ وَتَعَذُّرُ اسْتِعْمَالِهِ
وَالتُّرَابُ الطَّاهِرُ.

19. *Pasal tentang tayamum.*
Dibolehkan tayamum dengan lima syarat : (1) ada udzur (kesulitan) tersebab dalam perjalanan atau sakit, (2) telah tiba waktu sembahyang, (3) telah dicari air (tetapi tidak ketemu), (4) sulit memakai air, dan (5) ada tanah yang bersih.

Seseorang kekurangan air dalam perjalanan, sedang waktu sembahyang sudah tiba. Ia harus cari air lebih dahulu. Kalau air tidak ada ia boleh *tayamum* untuk ganti wudlu' dan dengan tayamum itu ia sembahyang.

Andai kata air itu didapat sesudah dicari, tetapi air itu dibutuhkan pula untuk minuman manusia atau untuk minuman hewan, maka ketika itu ia boleh juga tayamum.

Alat tayamum ialah tanah yang bersih yang pakai debu, bukan yang bercampur dengan kapur atau pasir.

Cara bertayamum adalah sebagai di bawah ini :

٢٠- وَفَرَائِضُ التَّيَمُّمِ أَرْبَعَةُ أَشْيَاءَ النِّيَّةُ وَمَسْحُ الْوَجْهِ وَالْيَدَيْنِ إِلَى الْمِرْفَقَيْنِ وَالتَّرْتِيبُ.

20. *Rukun tayamum itu empat : (1) Berniat, (2) mengusap muka, (dengan tanah berdebu), (3) menyapu kedua tangan serta siku, dan (4) tertib.*

Yang dimaksudkan dengan *tertib* ialah mendahulukan muka, sesudah itu tangan, jangan dibalik, yakni didahulukan mengusap tangan dari muka.

Niat tayamum sama juga dengan wudlu', yaitu dipasang pada ketika mengusap muka, yaitu ibadat yang pertama yang dilakukan dalam tayamum.

Tidak sah kalau mengusap itu dilakukan dengan kayu, dengan batu, dengan dinding dan lain-lain, tetapi mesti dengan tanah bersih yang pakai debu, karena yang diusapkan itu adalah debunya.

٢١- وَسُنَنُهُ ثَلَاثَةُ أَشْيَاءَ التَّسْمِيَةُ وَتَقْدِيمُ الْيُمْنَى عَلَى الْيُسْرَى وَالْمُوَالَاةُ قِيَاسًا عَلَى الْوُضُوءِ.

21. *Yang sunat dalam tayamum tiga : (1) membaca bismillah, (2) mendahulukan mengusap yang kanan dari yang kiri, dan (3) bersambung, sama dengan berwudlu'.*

Muwalat artinya bersambung, yakni tidak ada pekerjaan lain yang membatas di antara pekerjaan tayamum itu.

٢٢- فَصْلٌ وَالَّذِي يُبْطِلُ التَّيَمُّمَ ثَلَاثَةُ أَشْيَاءَ مَا يُبْطِلُ الْوُضُوءَ وَرُؤْيَةُ الْمَاءِ فِي غَيْرِ الصَّلَاةِ وَالرِّدَّةُ

22. *Pasal tentang yang membatalkan tayamum.*
Yang membatalkan tayamum tiga : (1) sekalian yang membatalkan wudlu' (lihat nomor 12), (2) mendapat air, tidak pada waktu telah sembahyang, dan (3) murtad.

Kalau seseorang tayamum karena kekurangan air, tetapi sesudah ia tayamum ia melihat air maka ketika itu batal tayamumnya itu, tetapi kalau ia lihat air sedang ia sembahyang tidaklah batal tayamumnya itu.

Adapun ridat (keluar dari Islam) bukan saja membatalkan tayamum, tetapi membatalkan iman dan Islam sama sekali.

٢٣- وَصَاحِبُ الْجَبَائِرِ يَمْسَحُ عَلَيْهَا وَيَتَيَمَّمُ وَيُصَلِّي وَلَا إِعَادَةَ عَلَيْهِ إِنْ وَضَعَهَا عَلَى طُهْرٍ.

23. *Orang yang memakai perban boleh diusap saja perban itu, tetapi mesti tayamum sesudahnya.*
Sembahyang sah, tidak perlu diulanginya lagi, jika perbannya itu dipakai sesudah ia bersuci.

Orang yang berperban ialah orang yang luka salah satu anggota wudlu'nya lalu ia balut dengan perban.

Ia boleh tidak membuka perbannya itu ketika berwudlu', tetapi diusap saja dengan air perbannya itu. Sesudah berwudlu' dengan cara begitu wajib lagi tayamum. Syaratnya hanya satu, yaitu perbannya itu harus dibalutkannya pada ketika ia telah berwudlu'.

٢٤- وَيَتَيَمَّمُ لِكُلِّ فَرِيضَةٍ وَيُصَلِّي بِتَيَمُّمٍ وَاحِدٍ مَا شَاءَ مِنَ النَّوَافِلِ

24. *Tayamum orang yang berperban itu hanya berlaku untuk satu kali sembahyang wajib. Sembahyang sunat boleh dikerjakannya berapa ia suka dalam satu tayamum.*

Orang yang berperban kalau hendak sembahyang wajib sekali lagi ia mesti tayamum lagi, karena satu tayamum hanya untuk satu sembahyang wajib.

٢٥- فَصْلٌ وَكُلُّ مَائِعٍ خَرَجَ مِنَ السَّبِيلَيْنِ نَجِسٌ إِلَّا الْمَنِيَّ.

25. *Pasal tentang najis.*
Sekalian benda yang cair yang keluar dari jalan yang dua (muka belakang) adalah najis, kecuali mani manusia.

Yang dimaksudkan dengan "jalan yang dua" ialah pelepasan yang di muka dan yang di belakang. Apa saja benda yang cair yang ke luar dari jalan yang dua itu adalah najis hukumnya, terkecuali air mani.

٢٦- وَغَسْلُ جَمِيعِ الْأَبْوَالِ وَالْأَرْوَاثِ وَاجِبٌ إِلَّا بَوْلَ الصَّبِيِّ
الَّذِي لَمْ يَأْكُلِ الطَّعَامَ فَإِنَّهُ يَطْهُرُ بِرَشِّ الْمَاءِ عَلَيْهِ.

26. *Wajib membasuh tempat lalu kencing dan tahi, kecuali tempat lalu kencing anak laki-laki yang belum memakan makanan, cukuplah dibersihkan dengan memercikan air saja ke tempat itu.*

Sesudah buang air kecil atau buang air besar pelepasan harus dibersihkan tetapi pelepasan anak kecil yang mengeluarkan kencing, yaitu anak bayi yang belum makan apa-apa boleh tidak dibersihkan dengan air, tetapi cukup dengan dipercikan saja air ke pelepasannya. Kalau dibersihkan dengan air lebih baik, karena Islam menyukai kebersihan dan anti pada sekalian yang jorok.

٢٧- وَلَا يُعْفَى عَنْ شَيْءٍ مِنَ النَّجَاسَاتِ إِلَّا الْيَسِيرَ مِنَ الدَّمِ وَالْقَيْحِ
وَمَا لَا نَفْسَ لَهُ سَائِلَةٌ إِذَا وَقَعَ فِي الْإِنَاءِ وَمَاتَ فِيهِ فَإِنَّهُ لَا يُنَجِّسُهُ

27. *Dan tidak dima'afkan benda-benda yang najis, kecuali darah dan nanah yang sedikit, dan bangkai binatang kecil yang tidak punya darah mengalir. Jika darah yang sedikit dan binatang-binatang kecil ini jatuh ke dalam bejana yang berisi air dan mati di dalamnya, tidak menyebabkan najisnya air yang dalam bejana itu.*

Semua air yang sedikit kalau kemasukan najis menjadi najis, tidak boleh dipakai lagi, terkecuali kalau kemasukan setitik darah atau setitik nanah, maka tidaklah berubah status air itu. Dikecualikan juga kemasukan bangkai binatang kecil-kecil yang tidak punya darah mengalir, seumpama nyamuk, lalat, semut dan lain-lain.

Semua bangkai binatang-binatang kecil ini kalau mati dalam air tidaklah merubah status air.

٢٨. وَالْحَيَوَانُ كُلُّهُ طَاهِرٌ إِلَّا الْكَلْبَ وَالْخِنْزِيرَ وَمَا تَوَلَّدَ مِنْهُمَا أَوْ
مِنْ أَحَدِهِمَا.

28. *Binatang (yang hidup) semua suci, terkecuali anjing dan babi, anak yang dilahirkan dari keduanya, atau dari salah satu keduanya.*

Kalau kita bersentuh dengan hewan, umpamanya dengan kuda, kerbau, lembu, ayam, itik, burung dan lain-lain tidaklah wajib membasuh anggota kita yang tersentuh dengan hewan itu, karena semuanya tidak najis.

Terkecuali dua jenis hewan, yaitu anjing dan babi dan anak-anak keduanya atau anak salah satunya, walaupun tidak berupa anjing atau babi.

Anak anjing yang dilahirkan kambing, atau anak anjing yang dilahirkan babi, atau anak babi dilahirkan anjing atau kambing, atau anak kambing dilahirkan anjing atau babi, semuanya najis.

٢٩. وَالْمَيْتَةُ كُلُّهَا نَجِسَةٌ إِلَّا السَّمَكَ وَالْجَرَادَ وَابْنَ آدَمَ.

29. *Sekalian bangkai mati adalah najis, terkecuali bangkai ikan, belalang dan mayat manusia.*

Hewan yang mati semuanya najis kecuali yang tiga itu.

Manusia, walaupun sudah mati tetap bangkainya tidak najis, karena manusia itu mulia pada ketika hidup atau pada ketika mati.

٣٠. وَيُغْسَلُ الْإِنَاءُ مِنْ وُلُوغِ الْكَلْبِ وَالْخِنْزِيرِ سَبْعَ مَرَّاتٍ
إِحْدَاهُنَّ بِالتُّرَابِ وَيُغْسَلُ مِنْ سَائِرِ النَّجَاسَاتِ مَرَّةً وَاحِدَةً
تَأْتِي عَلَيْهِ وَالثَّلَاثُ أَفْضَلُ

30. *Bejana yang dijilat anjing atau babi dibasuh tujuh kali, salah satunya dicampur dengan tanah. Sekalian najis yang lain cukup membasuhnya satu kali saja, kalau sudah bersih, tetapi kalau dibasuh tiga kali lebih baik (afdhal).*

Najis anjing dan babi "maghallazhah" (sangat berat).

Karena itu membasuhnya tujuh kali, salah satu dari yang tujuh itu airnya dicampur dengan tanah yang bersih. Najis-najis yang lain, karena "ringan"nya cukup dibasuh satu kali saja kalau sudah bersih. Tetapi bagaimana jugapun, kalau kita hendak membasuh tiga kali, itulah yang baik.

٣١- وَإِذَا تَخَلَّلَتِ الْخَمْرَةُ بِنَفْسِهَا طَهُرَتْ وَإِنْ خُلِّلَتْ بِطَرْحِ
شَيْءٍ فِيهَا لَمْ تَطْهُرْ.

31. *Jika khamar (tuak) menjadi cuka dengan sendirinya, maka dia menjadi suci, tetapi kalau dia menjadi cuka tersebab dimasukkan sesuatu benda ke dalamnya tidaklah menjadi suci.*

Khamar dan sekalian minuman yang memabukkan adalah najis. Kalau badan, anggota atau pakaian kita kena khamar harus dibersihkan dulu sebelum sembahyang. Khamar itu kalau menjadi cuka dengan sendirinya menjadi sucilah dia, tetapi kalau khamar menjadi cuka atau menjadi air tersebab sesuatu benda yang dimasukkan ke dalamnya seperti obat kimia, tetaplah ia najis.

٣٢- فَصْلٌ وَيَخْرُجُ مِنَ الْفَرْجِ ثَلَاثَةُ دِمَاءٍ دَمُ الْحَيْضِ وَدَمُ
النِّفَاسِ وَدَمُ الْإِسْتِحَاضَةِ فَالْحَيْضُ هُوَ الْخَارِجُ مِنْ فَرْجِ
الْمَرْأَةِ عَلَى سَبِيلِ الصِّحَّةِ مِنْ غَيْرِ سَبَبِ الْوِلَادَةِ وَالنِّفَاسُ هُوَ
الْخَارِجُ عَقِبَ الْوِلَادَةِ وَالْإِسْتِحَاضَةُ هُوَ الْخَارِجُ فِي غَيْرِ أَيَّامِ
الْحَيْضِ وَالنِّفَاسِ.

32. *Pasal tentang darah wanita.*

Darah yang keluar dari kemaluan wanita ada tiga macam : (1) darah haidl, (2) darah nifas, dan (3) darah istihadhah.

Darah haidl ialah darah yang keluar pada ketika sehat, tidak dengan sebab melahirkan.

Darah nifas ialah yang keluar mengiringi melahirkan.

Darah istihadhah ialah yang keluar bukan di waktu haidh dan bukan pula di waktu nifas.

٣٣- وَأَقَلُّ الْحَيْضِ يَوْمٌ وَلَيْلَةٌ وَغَالِبُهُ سِتٌّ أَوْ سَبْعٌ وَأَكْثَرُهُ خَمْسَةَ عَشَرَ يَوْمًا.

33. *Sekurang-kurang waktu haidl sehari semalam, selama-lamanya 15 hari, dan biasanya enam atau tujuh hari.*

Hal ini ditetapkan oleh ulama-ulama dengan "istiqra'", yaitu menyelidiki wanita-wanita di seluruh dunia, yang berkesimpulan sebagai berikut.

٣٤- وَأَقَلُّ النِّفَاسِ لَحْظَةٌ وَأَكْثَرُهُ سِتُّونَ يَوْمًا وَغَالِبُهُ أَرْبَعُونَ يَوْمًا.

34. *Sekurang-kurang waktu nifas sekejap, yang paling lama enam puluh hari, tetapi biasanya empat puluh hari.*

Bagi wanita Indonesia mungkin begitu juga.

٣٥- وَأَقَلُّ الطُّهْرِ بَيْنَ الْحَيْضَتَيْنِ خَمْسَةَ عَشَرَ يَوْمًا وَلَا حَدَّ لِأَكْثَرِهِ

35. *Sekurang-kurang masa bersih antara dua haidl adalah lima belas hari, tetapi selamanya tidak terbatas.*

Hal ini melihat keadaan seseorang wanita.

٣٦- وَأَقَلُّ زَمَانٍ تَحِيضُ فِيهِ الْجَارِيَةُ تِسْعُ سِنِينَ وَلَا حَدَّ لِأَكْثَرِهِ.

36. *Secepat-cepatnya anak gadis berhaidl dalam usia sembilan tahun, dan selambat-lambatnya tidak terbatas.*

Mungkin ia berhaid dalam usia 9, 10, 11 atau 15, dan ada juga lama sekali baru kedatangan haidl. Di Indonesia juga begitu.

٣٧- وَأَقَلُّ مُدَّةِ الْحَمْلِ سِتَّةُ أَشْهُرٍ وَلَحْظَتَانِ وَأَكْثَرُهُ أَرْبَعُ سِنِينَ
وَغَالِبُهُ تِسْعَةُ أَشْهُرٍ.

37. *Sekurang-kurang masa mengandung 6 bulan, selama-lamanya 4 tahun, tapi biasanya hanya 9 bulan.*

Wanita Indonesia mungkin juga begitu.

٣٨- وَيَحْرُمُ بِالْحَيْضِ وَالنِّفَاسِ ثَمَانِيَةُ أَشْيَاءَ الصَّلَاةُ وَالصَّوْمُ
وَقِرَاءَةُ الْقُرْآنِ وَمَسُّ الْمُصْحَفِ وَحَمْلُهُ وَدُخُولُ الْمَسْجِدِ
وَالطَّوَافُ وَالْوَطْءُ وَالْاِسْتِمْتَاعُ فِيمَا بَيْنَ السُّرَّةِ وَالرُّكْبَةِ.

38. *Wanita yang sedang berhaidl atau sedang bernifas dilarang (haram) mengerjakan delapan hal : (1) sembahyang, (2) puasa, (3) membaca Qurän, (4) menyentuh Mus-haf (5) masuk mesjid, (6) thawaf sekeliling Ka'bah, (7) bersetubuh dengan suami, dan (8) istimta', yaitu bersenang-senang (bercumbu-cumbuan) dengan sentuh-menyentuh anggota yang terletak di antara pusat dan lutut.*

Dikecualikan dalam membaca Mus-haf suci kalau Mus-haf itu dalam koper pakaian atau dalam peti besar yang terletak bersama pakaian dan barang-barang lain. Ketika itu boleh dibawa, kalau mereka niatkan hanya membawa barang, bukan membawa Qurän.

٣٩- وَيَحْرُمُ عَلَى الْجُنُبِ خَمْسَةُ أَشْيَاءَ الصَّلَاةُ وَقِرَاءَةُ الْقُرْآنِ
وَمَسُّ الْمُصْحَفِ وَالطَّوَافُ وَاللُّبْثُ فِي الْمَسْجِدِ.

39. *Dan haram bagi orang junub lima hal : (1) Sembahyang, (2) membawa Qurän, (3) menyentuh Mus-haf suci, (4) Thawaf keliling Ka'bah, dan (5) Berhenti di mesjid.*

Orang junub ialah orang yang habis bersetubuh dengan isterinya (suaminya) dan belum mandi. Orang ini sedang membawa hadats besar. Orang yang berhadats besar tidak boleh (haram) melakukan sembahyang, membaca Quran, menyentuh Quran suci, thawaf dan tinggal di mesjid.

Hadats besar itu hanya bisa diangkat dengan mandi.

Terlarang "berhenti" di mesjid, tetapi kalau hanya lalu saja, umpamanya rumahnya di seberang dan ia terpaksa melalui mesjid untuk mencapai rumahnya, tidaklah terlarang.

٤٠- وَيَحْرُمُ عَلَى الْمُحْدِثِ ثَلَاثَةُ أَشْيَاءَ الصَّلَاةُ وَالطَّوَافُ
وَمَسُّ الْمُصْحَفِ وَحَمْلُهُ.

40. *Dan haram bagi orang yang berhadats tiga hal : (1) Sembahyang, (2) thawaf keliling Ka'bah, dan (3) menyentuh atau membawa Mus-haf Al Quran.*

Mushaf itu adalah sangat suci, sangat terhormat dan sangat mulia. Karena itu terlarang menyentuh, memegang dan membawanya bagi orang yang berhadats (kecil atau besar).

كِتَابُ الصَّلَاةِ

KITAB MENERANGKAN SOAL SEMBAHYANG

٤١۔ اَلصَّلَوَاتُ الْمَفْرُوضَاتُ خَمْسٌ اَلظُّهْرُ وَأَوَّلُ وَقْتِهَا زَوَالُ الشَّمْسِ وَآخِرُهُ إِذَا صَارَ ظِلُّ كُلِّ شَيْءٍ مِثْلَهُ بَعْدَ ظِلِّ الزَّوَالِ وَالْعَصْرُ وَأَوَّلُ وَقْتِهَا الزِّيَادَةُ عَلَى ظِلِّ الْمِثْلِ وَآخِرُهُ فِي الْاِخْتِيَارِ إِلَى ظِلِّ الْمِثْلَيْنِ وَفِي الْجَوَازِ إِلَى غُرُوبِ الشَّمْسِ وَالْمَغْرِبُ وَوَقْتُهَا وَاحِدٌ وَهُوَ غُرُوبُ الشَّمْسِ وَبِمِقْدَارِ مَا يُؤَذِّنُ وَيَتَوَضَّأُ وَيَسْتُرُ الْعَوْرَةَ وَيُقِيمُ الصَّلَاةَ وَيُصَلِّي خَمْسَ رَكَعَاتٍ وَالْعِشَاءُ وَأَوَّلُ وَقْتِهَا إِذَا غَابَ الشَّفَقُ الْأَحْمَرُ وَآخِرُهُ فِي الْاِخْتِيَارِ إِلَى ثُلُثِ اللَّيْلِ وَفِي الْجَوَازِ إِلَى طُلُوعِ الْفَجْرِ الثَّانِي وَالصُّبْحُ وَأَوَّلُ وَقْتِهَا طُلُوعُ الْفَجْرِ الثَّانِي وَآخِرُهُ فِي الْاِخْتِيَارِ إِلَى الْإِسْفَارِ وَفِي الْجَوَازِ إِلَى طُلُوعِ الشَّمْسِ

41. *Sembahyang yang wajib lima : (1) Zuhur, waktunya dari setelah lewat rembang matahari dan penghabisannya apabila bayang-bayang setiap benda sudah sepanjang badannya, diukur dari sudah lewat rembang matahari itu, (2) 'Ashar permulaan waktunya dari bertambah bayang-bayang sesuatu benda dari bayang-bayang yang sama tadi, dan penghabisannya, menurut waktu ikhtiar, apabila bayang-bayang itu dua kali lipat panjangnya, tetapi waktu jawaz sampai terbenam matahari, (3) Maghrib, waktunya satu, yaitu dari terbenam matahari, ditambah sekedar masa adzan, berwudlu' menutup aurat, Qaamat dan sembahyang sekedar lima raka'at, (4) 'Isya, permulaan waktunya jika mega merah telah hilang dan akhir waktunya, menurut waktu ikhtiar,*

sampai sepertiga malam, dan menurut waktu jawaz sampai terbit fajar yang kedua, dan (5) Subuh, permulaan waktunya dari terbit fajar kedua (fajar shadiq), sedang akhir waktunya menurut waktu ikhtiar sampai pagi cerah, sedang waktu yang jawaz sampai terbit matahari.

Inilah sembahyang yang lima waktu yang wajib dikerjakan dalam sehari-semalam, yaitu Zuhur, Ashar, Maghrib, 'Isya dan Subuh.

Dulu di zaman Nabi belum ada jam untuk mengukur waktu, karena itu dipakai "terbit dan tenggelamnya matahari", tetapi karena sekarang sudah ada jam boleh juga mengukur waktu sembahyang dengan jam itu.

Memakai jam untuk mengukur waktu sembahyang itu tentulah bid'ah, belum ada di zaman Nabi, tetapi boleh digolongkan ke dalam "bid'ah hasanah", yaitu bid'ah yang baik.

Waktu itu dua macamnya, ada waktu "ikhtiar", yaitu "waktu sebaiknya" dan ada pula waktu "ijawaz", yaitu "masih boleh".

٤٢ـ فَصْلٌ وَشَرَائِطُ وُجُوبِ الصَّلَاةِ ثَلَاثَةُ أَشْيَاءَ الْإِسْلَامُ وَالْبُلُوغُ وَالْعَقْلُ وَهُوَ حَدُّ التَّكْلِيفِ.

42. *Syarat wajib sembahyang tiga: (1) Islam (2) balig, dan (3) mempunyai akal. Itulah patokan orang yang dibebani hukum agama (mukallaf).*

Orang kafir, yaitu orang ingkar atas adanya Tuhan dan tidak percaya pada Rasulullah sebagai utusan Tuhan tidak wajib baginya sembahyang, walaupun di akhirat ia akan dihukum karena meninggalkan sembahyang itu.

Anak-anak memang tidak dibebani dengan hukum agama, tetapi kalau mereka mengerjakan sembahyang sah juga. Orang gila sama sekali tidak boleh.

٤٣ـ وَالصَّلَوَاتُ الْمَسْنُونَاتُ خَمْسٌ الْعِيدَانِ وَالْكُسُوفَانِ وَالْاِسْتِسْقَاءُ

43. *Sembahyang sunat lima jenis: (1) dan (2) sembahyang hari raya Fitheri dan Ad-ha, (3) dan (4) sembahyang gerhana matahari dan gerhana bulan, dan (5) sembahyang minta hujan.*

Yang dimaksud dengan "sunat" di sini ialah "sunat muakkad", yaitu sembahyang sunat yang sangat dianjurkan. Ada lagi sembahyang sunat yang mengikuti sembahyang wajib lima waktu, yaitu sebagai yang tersebut di bawah ini.

٤٤- وَالسُّنَنُ التَّابِعَةُ لِلْفَرَائِضِ سَبْعَةَ عَشَرَ رَكْعَةً رَكْعَتَا الْفَجْرِ
وَأَرْبَعٌ قَبْلَ الظُّهْرِ وَرَكْعَتَانِ بَعْدَهُ وَأَرْبَعٌ قَبْلَ الْعَصْرِ وَرَكْعَتَانِ
بَعْدَ الْمَغْرِبِ وَثَلَاثٌ بَعْدَ الْعِشَاءِ يُوتِرُ بِوَاحِدَةٍ مِنْهُنَّ وَثَلَاثٌ
نَوَافِلَ مُؤَكَّدَاتٌ صَلَاةُ اللَّيْلِ وَصَلَاةُ الضُّحَى وَصَلَاةُ التَّرَاوِيحِ

44. *Sembahyang sunat yang menyertai sembahyang yang fardlu adalah 17 raka'at : 2 raka'at sembahyang sunat Subuh, 4 raka'at sebelum sembahyang Zuhur, 2 raka'at sesudahnya, 4 raka'at sebelum sembahyang Ashar, 2 raka'at sesudah sembahyang Maghrib, 3 raka'at sesudah sembahyang 'Isya, termasuk raka'at sembahyang witir. Ada lagi tiga macam sembahyang sunat "muakkad", yaitu sunat yang sangat dianjurkan, yaitu sembahyang sunat tahajud malam, sembahyang dhuha pagi-pagi dan sembahyang tarawih (bulan Ramadhan).*

Sembahyang Tarawih dalam bulan Ramadhan 20 raka'at.
Sembahyang witir termasuk dalam sembahyang tahajud malam, yaitu satu raka'at atau tiga raka'at yang di belakang. Boleh juga sembahyang witir ini dilakukan sesudah sembahyang Tarawih.

٤٥- فَصْلٌ وَشَرَائِطُ الصَّلَاةِ قَبْلَ الدُّخُولِ فِيهَا خَمْسَةُ أَشْيَاءَ
طَهَارَةُ الْأَعْضَاءِ مِنَ الْحَدَثِ وَالنَّجَسِ وَسَتْرُ الْعَوْرَةِ بِلِبَاسٍ طَاهِرٍ
وَالْوُقُوفُ عَلَى مَكَانٍ طَاهِرٍ وَالْعِلْمُ بِدُخُولِ الْوَقْتِ وَاسْتِقْبَالُ الْقِبْلَةِ

45. *Pasal tentang syarat sembahyang.*
Syarat sembahyang sebelum masuk padanya lima : (1) suci anggota tubuh dari hadats dan najis, (2) menutup aurat dengan pakaian yang bersih, (3) berdiri tegak di tempat yang bersih, (4) tahu bahwa waktu sudah ada, dan (5) menghadap qiblat.

Semua ini adalah syarat sah, yakni kalau tidak dipenuhi kelimanya tidaklah sah sembahyang.

Tubuh kita menjadi berhadats kecil, kalau kencing, berak, kentut, menyentuh wanita. Tubuh menjadi berhadats besar, kalau bersetubuh dengan isteri, kedatangan haidl (darah bulanan), kedatangan nifas (darah mengiringi kelahiran). Untuk membuang hadats besar ialah dengan mandi dan untuk membuang hadats kecil ialah dengan berwudlu'.

٤٦- وَيَجُوْزُ تَرْكُ اسْتِقْبَالِ الْقِبْلَةِ فِيْ حَالَتَيْنِ فِيْ شِدَّةِ الْخَوْفِ
وَفِي النَّافِلَةِ فِي السَّفَرِ عَلَى الرَّاحِلَةِ.

46. *Boleh meninggalkan menghadap qiblat dalam dua hal : (1) pada sembahyang ketika berkecamuk perang, dan (2) pada sembahyang sunat di atas kendaraan ketika musafir.*

Ini adalah "hukum rukhshah", yakni dimudahkan di waktu kesulitan. Walaupun pada ketika berkecamuk perang, namun sembahyang tidak boleh ditinggalkan, tetapi dalam menghadap qiblat dilonggarkan, boleh mengnadap boleh tidak. Begitu juga sembahyang di atas kapal misalnya, boleh juga dalam sembahyang sunat tidak menghadap qiblat, tetapi dalam sembahyang yang fardlu wajib juga menghadap qiblat.

٤٧- فَصْلٌ وَأَرْكَانُ الصَّلَاةِ ثَمَانِيَةَ عَشَرَ رُكْنًا اَلنِّيَّةُ وَالْقِيَامُ مَعَ
الْقُدْرَةِ وَتَكْبِيْرَةُ الْإِحْرَامِ وَقِرَاءَةُ الْفَاتِحَةِ وَبِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ
الرَّحِيْمِ آيَةٌ مِنْهَا وَالرُّكُوْعُ وَالطُّمَأْنِيْنَةُ فِيْهِ وَالرَّفْعُ وَالْاِعْتِدَالُ
وَالطُّمَأْنِيْنَةُ فِيْهِ وَالسُّجُوْدُ وَالطُّمَأْنِيْنَةُ فِيْهِ وَالْجُلُوْسُ بَيْنَ
السَّجْدَتَيْنِ وَالطُّمَأْنِيْنَةُ فِيْهِ وَالْجُلُوْسُ الْأَخِيْرُ وَالتَّشَهُّدُ فِيْهِ
وَالصَّلَاةُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْهِ وَالتَّسْلِيْمَةُ الْأُوْلَى
وَنِيَّةُ الْخُرُوْجِ مِنَ الصَّلَاةِ وَتَرْتِيْبُ الْأَرْكَانِ عَلَى مَا ذَكَرْنَاهُ

47. *Rukun sembahyang 18, yaitu : (1) niat, (2) berdiri betul bila kuasa, (3) takbiratul-Ihram (takbir permulaan), (4) membaca fatihah dengan pakai "bismillah", (5) ruku', (6) thuma'ninah (tenang sekejap) dalam ruku', (7) i'itidal (bangkit berdiri dari ruku'), (8) thuma'ninah dalam i'itidal, (9) sujud, (10) thuma'ninah dalam sujud, (11) duduk di antara dua sujud, (12) thuma'ninah dalam duduk di antara dua sujud, (13) duduk terakhir, (14) membaca tahiyat dalam duduk terakhir, (15) shalawat atas Nabi dalam tahiyat, (16) salam yang pertama, (17) niat keluar dari sembahyang, dan (18) tertib semua rukun sebagai tersebut.*

Demikianlah rukun sembahyang yang delapan belas.

Ada sebagian ulama menetapkan bahwa bilangan rukun sembahyang itu hanya tiga belas, bukan 18. Mereka berpendapat bahwa thuma'ninah yang empat itu tidak perlu dihitung tersendiri, karena sekalian ruku', i'itidal, sujud dan duduk, kalau dilakukan dengan sempurna sudah termasuk thuma'ninah di dalamnya. Begitu pula niat keluar sembahyang, yaitu rukun yang ketujuh belas tidak perlu dihitung tersendiri jadi rukun, tetapi cukuplah kalau dilakukan dengan membaca "salam" yang baik.

Jadi, rukun sembahyang boleh juga dikatakan tiga belas.

٤٨- وَسُنَنُهَا قَبْلَ الدُّخُولِ فِيهَا شَيْئَانِ الْأَذَانُ وَالْإِقَامَةُ

48. *Yang sunat juga dikerjakan sebelum masuk sembahyang ialah adzan dan iqamat (qamat).*

٢. Adzan dan Qamat sunnat hukumnya, dan tempatnya mesti sebelum sembahyang.

Dan juga menurut Imam Nawawi dan ulama-ulama besar yang lain, seperti Imam Ibnu Hajar al Haitami, Imam Syihabuddin ar Ramli dan lain-lain mengatakan sunat pula membaca lafazh niat sebelum takbir, yaitu yang diistilahkan sekarang dengan "membaca Ushalli", sebelum takbiratul Ihram.

٤٩- وَسُنَنُهَا بَعْدَ الدُّخُولِ فِيهَا شَيْئَانِ التَّشَهُّدُ الْأَوَّلُ وَالْقُنُوتُ
فِى الصُّبْحِ وَفِى الْوِتْرِ فِى النِّصْفِ الثَّانِى مِنْ شَهْرِ رَمَضَانَ

49. *Dan yang sunat dikerjakan sesudah masuk sembahyang adalah : (1) membaca tasyahud yang pertama, (2) membaca qunut dalam sembahyang subuh, dan dalam sembahyang witir di bagian separo yang kedua bulan Ramadhan.*

Sunat yang dua macam ini (sunat ab'adl), kalau terlupa mengerjakannya boleh dikejar dengan melakukan sujud sahwi, yaitu sujud dua kali sebelum memberi salam.

Ada lagi yang sunat dilakukan dalam sembahyang, tetapi kalau terlupa atau tertinggal tidak perlu dikejar dengan sujud sahwi, yaitu yang tersebut dalam fasal di bawah ini.

٥٠. وَهَيْآتُهَا خَمْسَةَ عَشَرَ خَصْلَةً رَفْعُ الْيَدَيْنِ عِنْدَ تَكْبِيرَةِ
الْإِحْرَامِ وَعِنْدَ الرُّكُوعِ وَالرَّفْعِ مِنْهُ وَوَضْعُ الْيَمِينِ عَلَى الشِّمَالِ
وَالتَّوَجُّهُ وَالْاِسْتِعَاذَةُ وَالْجَهْرُ فِي مَوْضِعِهِ وَالْإِسْرَارُ فِي مَوْضِعِهِ
وَالتَّأْمِينُ وَقِرَاءَةُ السُّورَةِ بَعْدَ الْفَاتِحَةِ وَالتَّكْبِيرَاتُ عِنْدَ الرَّفْعِ
وَالْخَفْضِ وَقَوْلُ سَمِعَ اللّٰهُ لِمَنْ حَمِدَهُ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ وَالتَّسْبِيحُ فِي
الرُّكُوعِ وَالسُّجُودِ وَوَضْعُ الْيَدَيْنِ عَلَى الْفَخِذَيْنِ فِي الْجُلُوسِ يَبْسُطُ
الْيُسْرَى وَيَقْبِضُ الْيُمْنَى إِلَّا الْمُسَبِّحَةَ فَإِنَّهُ يُشِيرُ بِهَا مُتَشَهِّدًا
وَالْاِفْتِرَاشُ فِي جَمِيعِ الْجَلَسَاتِ وَالتَّوَرُّكُ فِي الْجَلْسَةِ الْأَخِيرَةِ
وَالتَّسْلِيمَةُ الثَّانِيَةُ.

50. 4 *Sunat hai-ah (kerangka sembahyang) ada 15, yaitu : (1) mengangkat tangan pada ketika takbiratul ihram, ketika ruku' dan ketika i'itidal, (2) meletakkan telapak tangan kanan di atas punggung tangan kiri, (3) membaca "wajjahtu", (4) membaca "a'udzu", (5) men"jahar" pada sembahyang jahar dan men"sir" pada sembahyang sir, (6) membaca "amin" sehabis baca fatihah, (7) membaca salah satu surat sesudah fatihah, (8) membaca*

takbir ketika naik dan turun, (9) membaca "sami'allahu liman hamidah rabbanaa lakal hamdu" (pada ketika bangkit dari ruku'), (10) membaca tasbih pada ruku' (11) membaca tasbih pada sujud, (12) meletakkan dua tangan di atas dua paha ketika duduk, dengan membentangkan jari kiri dan menggenggam jari kanan, kecuali telunjuk, maka hendaklah diisyaratkan pada ketika membaca tasyahud, (13) duduk "iftirasy" di sekalian duduk, duduk "tawaruk" pada duduk terakhir, (15) mengucapkan salam kedua.

Inilah 15 sunnat "hai-ah" sembahyang. Arti "hai-ah" ialah bentuk dan rupa tubuhnya, yang sunat dikerjakan.

Setiap siswa harus mempelajari kepada guru cara-cara dan praktek sembahyang ini, cara tegak duduknya, cara ruku' sujudnya, cara bacaan keseluruhannya, dan pula bagaimana cara "khusyu" dan "tawadlu' "nya.

٥١- فَصْلٌ وَالْمَرْأَةُ تُخَالِفُ الرَّجُلَ فِي خَمْسَةِ أَشْيَاءَ فَالرَّجُلُ يُجَافِي
مِرْفَقَيْهِ عَنْ جَنْبَيْهِ وَيُقِلُّ بَطْنَهُ عَنْ فَخِذَيْهِ فِي الرُّكُوْعِ وَالسُّجُوْدِ
وَيَجْهَرُ فِي مَوْضِعِ الْجَهْرِ وَإِذَا نَابَهُ شَيْءٌ فِي الصَّلَاةِ سَبَّحَ.
وَعَوْرَةُ الرَّجُلِ مَا بَيْنَ سُرَّتِهِ وَرُكْبَتِهِ.

51. *Pasal tentang perbedaan pria dengan wanita.*

Wanita itu berbeda dengan pria (dalam sembahyang) pada 5 hal : (1) Pria merenggangkan sikunya dari lambungnya, (2) pria merenggangkan perutnya dari pahanya pada ruku' dan sujud, (3) pria mengeraskan suara baca fatihah dan surat di tempat yang boleh keras, (4) pria membaca tasbih untuk mengingatkan imam, dan (5) aurat pria apa yang di antara pusat dan lutut.

Hal ini berbeda dengan wanita, yaitu sebagai tersebut di bawah ini.

٥٢ - وَالْمَرْأَةُ تَضُمُّ بَعْضَهَا إِلَى بَعْضٍ وَتَخْفِضُ صَوْتَهَا بِحَضْرَةِ الرِّجَالِ الْأَجَانِبِ وَإِذَا نَابَهَا شَيْءٌ فِي الصَّلَاةِ صَفَّقَتْ وَجَمِيعُ بَدَنِ الْحُرَّةِ عَوْرَةٌ إِلَّا وَجْهَهَا وَكَفَّيْهَا وَالْأَمَةُ كَالرَّجُلِ.

52. *dan wanita (1) merapatkan sikunya ke lambung dan ke perutnya pada ketika ruku' dan sujud, (2) melambatkan suaranya kalau ia sembahyang dekat pria yang bukan muhrimnya, (3) jika terjadi sesuatu hal pada imam diberitahukannya dengan tepuk tangan, (4) sekalian badan wanita aurat kecuali mukanya dan kedua telapak tangannya.*

Jadi, laki-laki merenggangkan siku dari lambung, sedang wanita merapatkan, laki-laki merenggangkan perut dari paha sedang wanita merapatkan, laki-laki menjahar pada ketika sembahyang jahar (Subuh, Isya dan Maghrib) sedang wanita tidak menjaharkan, kalau terjadi sesuatu dalam sembahyang maka laki-laki memperingatkan imam dengan "tasbih" dan wanita dengan bertepuk tangan.

٥٣ - فَصْلٌ وَالَّذِي يُبْطِلُ الصَّلَاةَ أَحَدَ عَشَرَ شَيْئًا الْكَلَامُ الْعَمْدُ وَالْعَمَلُ الْكَثِيرُ وَالْحَدَثُ وَحُدُوثُ النَّجَاسَةِ وَانْكِشَافُ الْعَوْرَةِ وَتَغْيِيرُ النِّيَّةِ وَاسْتِدْبَارُ الْقِبْلَةِ وَالْأَكْلُ وَالشُّرْبُ وَالْقَهْقَهَةُ وَالرِّدَّةُ

53. *Yang membatalkan sembahyang sebelas : (1) berbicara dengan sengaja, (2) gerak yang banyak (lebih dari 3), (3) kedatangan hadats, (4) kedatangan najis, (5) terbuka aurat, (6) mengubah niat, (7) membelakangi qiblat, (8) memakan suatu makanan, (9) minum air, (10) ketawa terbahak-bahak, (11) murtad (merubah agama).*

Umpamanya : Seorang datang ke muka kita lantas dikatakan : "silakan duduk, apa kabar", hal ini membatalkan sembahyang. Kedatangan hadats, baik hadats kecil atau hadats besar, dan begitu pula kedatangan najis, baik najis ringan atau najis berat, semuanya membatalkan sembahyang.

Ketawa terbahak-bahak membatalkan sembahyang, tetapi tertawa kecil, senyum, tidaklah membatalkan. Adapun murtad ialah keluar dari agama Islam menjadi kafir, baik dengan perbuatan atau dengan perkataan.

Murtad, bukan saja membatalkan sembahyang, tetapi juga membatalkan iman dan islam.

٥٤- فَصْلٌ وَرَكَعَاتُ الصَّلَوَاتِ الْمَفْرُوضَةِ سَبْعَةَ عَشَرَ رَكْعَةً

54. *Pasal tentang raka'at sembahyang.*
Raka'at sembahyang yang fardlu adalah tujuh belas.

Yaitu, 2 Subuh, 4 Zhuhur, 4 'Ashar, 3 Maghrib dan 4 'Isya = 17 raka'at. Ini, kalau tidak hari Juma'at. Hari Juma'at hanya 15 raka'at. Dan juga ini bukan pada ketika qashar musafir yang bisa dikurangi 6 raka'at, yaitu 2 Zhuhur, 2 Ashar, 2 'Isya, jumlah 6 raka'at. Yang tinggal hanya 11 raka'at.

٥٥- وَمَنْ عَجَزَ عَنِ الْقِيَامِ فِي الْفَرِيضَةِ صَلَّى جَالِسًا وَمَنْ عَجَزَ عَنِ
الْجُلُوسِ صَلَّى مُضْطَجِعًا.

55. *Barangsiapa yang tidak sanggup berdiri tegak dalam sembahyang yang wajib, boleh ia sembahyang duduk, dan kalau tidak sanggup duduk boleh sembahyang tidur.*

Dalam sembahyang wajib yaitu sembahyang 5 waktu dilakukan dengan berdiri, tidak boleh hanya duduk. Tetapi kalau tidak sanggup, umpamanya karena sakit bolehlah ia duduk saja, dan ketika ruku' ruku'lah dan ketika sujud sujudlah.

Tetapi, kalau benar-benar tidak bisa duduk, umpamanya orang sakit keras mesti juga sembahyang walaupun secara berbaring di tempat tidur, yakni dijalankan sembahyang dengan hati saja.

٥٦- فَصْلٌ وَالْمَتْرُوكُ مِنَ الصَّلَاةِ ثَلَاثَةُ أَشْيَاءَ فَرْضٌ وَسُنَّةٌ
وَهَيْئَةٌ فَالْفَرْضُ لَا يَنُوبُ عَنْهُ سُجُودُ السَّهْوِ بَلْ إِنْ ذَكَرَهُ وَالزَّمَانُ
قَرِيبٌ أَتَى بِهِ وَبَنَى عَلَيْهِ وَسَجَدَ لِلسَّهْوِ.

56. *Pasal tentang yang tertinggal.*

Hal-hal yang tertinggal dalam sembahyang ada tiga macam : (1) yang fardlu (rukun), (2) yang sunnat, dan (3) yang hai-ah. Yang fardlu tidak dapat diganti dengan "sujud sahwi", tetapi apabila seseorang ingat yang terlupa itu serta waktunya masih dekat, kerjakan kembali yang lupa itu dan teruskan sembahyang sampai akhir, tetapi sebelum salam ia sujud sahwi juga.

Andaikata seseorang lupa dan meninggalkan suatu rukun, umpamanya ia tinggalkan ruku' atau sujud, atau berdiri atau duduk wajib, ia harus kembali mengerjakan yang terlupa, dan pada akhirnya ia sujud sahwi

Andaikata teringatnya itu di luar sembahyang, ia wajib mengulang kembali sembahyang, karena sembahyang yang pertama adalah sembahyang kekurangan rukun, tidak memadai.

٥٧- وَالْمَسْنُونُ لَا يَعُودُ إِلَيْهِ بَعْدَ التَّلَبُّسِ بِالْفَرْضِ لٰكِنَّهُ يَسْجُدُ
لِلسَّهْوِ عَنْهُ.

57. *Dan kalau yang tinggal itu pekerjaan yang sunat dan teringat pada ketika telah mengerjakan rukun-rukun yang lain, maka yang tinggal itu dibiarkan saja, tetapi sebelum salam ia harus ganti dengan sujud sahwi dua kali.*

Umpamanya kelupaan baca qunut dan teringat sesudah sujud naka tidaklah kembali berdiri untuk mengerjakan qunut, tetapi eruskan sembahyang dan sebelum salam sujud sahwi dua kali.

Yang sunat muakkad yang harus diganti dengan sujud sahwi dalah empat, yaitu : (1) tasyahhud dalam duduk pada raka'at perama, (2) qunut subuh dan qunut witir separo bulan Ramadhan, (3) halawat kepada Nabi di tasyahhud pertama, dan (4) shalawat kepada eluarga Nabi di tasyahhud yang akhir.

Semuanya ini kalau terlupa diganti dengan sujud sahwi.

٥٨- وَالْهَيْئَةُ لَا يَعُودُ إِلَيْهَا بَعْدَ تَرْكِهَا وَلَا يَسْجُدُ لِلسَّهْوِ عَنْهَا وَإِذَا
شَكَّ مَا أَتَى بِهِ مِنَ الرَّكَعَاتِ بَنَى عَلَى الْيَقِينِ وَهُوَ الْأَقَلُّ وَسَجَدَ
لِلسَّهْوِ وَسُجُودُ السَّهْوِ سُنَّةٌ وَمَحَلُّهُ قَبْلَ السَّلَامِ.

58. Sunnat "hai-ah" tak usah kembali mengerjakannya kalau sudah terlupa, dan juga tidak sunnat sujud sahwi sebelum salam. Tetapi, apabila seseorang ragu atas bilangan raka'at, diambil saja yang yakin, yaitu yang paling sedikit dan akhirnya ia sujud sahwi. Tempat sujud sahwi itu sebelum salam, hukumnya sunnat.

Yang sunnat "hai-ah" itu ialah takbir-takbir perpindahan, membaca tasbih-tasbih, membaca " 'Audzu". Semuanya ini tidak disujud sahwikan kalau terlupa. Tetapi kalau ragu tentang bilangan raka'at, apakah sudah 4 atau tiga atau dua, maka hendaklah dipegang yang yakin, yaitu yang paling sedikit bilangannya, yaitu dua. Lalu diteruskan sembahyang dari raka'at ketiga sampai habis, dan sujud sahwi sebelum salam, sebagai tersebut pada nomor 56.

Yang dibaca dalam sujud sahwi itu adalah :

سُبْحَانَ الَّذِى لَا يَنَامُ وَلَا يَسْهُو.

Artinya : Maha suci Tuhan yang tidak pernah tidur dan tidak pernah lupa. Dan boleh juga dibaca "tasbih" sama dengan sujud biasa.

٥٩- فَصْلٌ وَخَمْسَةُ أَوْقَاتٍ لَا تُصَلَّى فِيهَا إِلَّا صَلَاةٌ لَهَا سَبَبٌ
بَعْدَ صَلَاةِ الصُّبْحِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ وَعِنْدَ طُلُوعِهَا حَتَّى
تَتَكَامَلَ وَتَرْتَفِعَ قَدْرَ رُمْحٍ وَإِذَا اسْتَوَتْ حَتَّى تَزُولَ وَبَعْدَ صَلَاةِ
الْعَصْرِ حَتَّى تَغْرُبَ الشَّمْسُ وَعِنْدَ الْغُرُوبِ حَتَّى يَتَكَامَلَ غُرُوبُهَا.

59. *Pasal tentang waktu yang terlarang.*

Ada lima waktu yang tidak boleh padanya mengerjakan sembahyang, kecuali sembahyang yang mempunyai sebab, yaitu : (1) pada waktu sesudah sembahyang Subuh sampai terbit matahari, (2) pada ketika matahari terbit sampai cukup naiknya seukuran tombak, (3) ketika matahari rembang di atas kepala, hingga condong ke barat, (4) sesudah sembahyang 'Ashar sampai gurub matahari, dan (5) ketika matahari terbenam sampai sempurna terbenamnya.

Ada lima waktu yang makruh sembahyang pada waktu itu, yaitu waktu-waktu yang tersebut di atas, kecuali kalau sembahyang yang bersebab, umpamanya menqadla sembahyang wajib yang tertinggal, sembahyang jenazah, sembahyang kusuf dan khusuf, sembahyang istisqa' sembahyang tahiyah mesjid, atau sembahyang sunnat yang sudah biasa menjadi wirid bagi seseorang pada waktu itu.

Dan juga dikecualikan dalam hal ini sembahyang di di mesjid Mekkah. di sana boleh sembahyang kapan saja dikehendaki.

٦٠- فَصْلٌ وَصَلَاةُ الْجَمَاعَةِ سُنَّةٌ مُؤَكَّدَةٌ وَعَلَى الْمَأْمُومِ أَنْ يَنْوِيَ
الْإِئْتِمَامَ دُونَ الْإِمَامِ.

60. *Pasal tentang sembahyang berjama'ah.*

Sembahyang berjama'ah adalah sunnat muakkad, yaitu sunnat yang sangat dianjurkan. Dan wajib bagi ma'mum berniat menjadi ma'mum, yakni mengikut imam, tidak wajib meniatkan menjadi imam tetapi sunnat saja.

Sembahyang berjama'ah wajib pada sembahyang Jum'at, tetapi dalam sembahyang yang 5 waktu adalah sunnat muakkad, yaitu sunnat yang sangat dianjurkan. Saking sangat dianjurkan, bahkan ada Ulama yang memfatwakan, bahwa berjama'ah itu fardlu kifayah, yakni harus ada sekurangnya sekelompok orang yang mengerjakan dalam negeri itu, kalau tidak, berdosa seluruh negeri.

٦١- وَيَجُوزُ أَنْ يَأْتَمَّ الْحُرُّ بِالْعَبْدِ وَالْبَالِغُ بِالْمُرَاهِقِ وَلَا تَصِحُّ
قُدْوَةُ رَجُلٍ بِامْرَأَةٍ وَلَا قَارِئٍ بِأُمِّيٍّ.

61. *Orang merdeka boleh beriman kepada budak, dan orang yang sudah balig boleh beriman kepada orang yang hampir balig (murahiq). Dan tidak sah pria berimam kepada wanita, dan tidak sah juga orang yang fasih (yang baik bacaan fatihahnya) beriman kepada orang yang lahan ketika membaca fatihah.*

Fasih membaca fatihah itu sangat tinggi nilainya. Oleh karena itu orang yang tidak fasih tidak boleh menjadi imam bagi orang yang fasih.

Di sini diminta pengertian benar-benar bagi yang tidak fasih janganlah ingin menjadi imam saja, tetapi pelajarilah bacaan Al Qurän sebaik-baiknya lebih dahulu.

Termasuk orang tidak fasih diantaranya yang menukari bacaan "ra" dengan "ghin" dan "kaf" dengan "hamzah", dan "qaf" dengan "ghin", dan juga orang yang tidak pandai membaca tasydid, atau merobah "ka" dengan "ki" dll.

٦٢- وَأَيُّ مَوْضِعٍ صَلَّى فِي الْمَسْجِدِ بِصَلَاةِ الْإِمَامِ فِيهِ وَهُوَ عَالِمٌ
بِصَلَاتِهِ أَجْزَأَهُ مَا لَمْ يَتَقَدَّمْ عَلَيْهِ وَإِنْ صَلَّى فِي الْمَسْجِدِ وَالْمَأْمُومُ
خَارِجَ الْمَسْجِدِ قَرِيبًا مِنْهُ وَهُوَ عَالِمٌ بِصَلَاتِهِ وَلَا حَائِلَ هُنَاكَ جَازَ

62. *Sah jama'ah seseorang bila ia mengikuti imam di mana saja ia berdiri asal ia mengetahui sembahyang imam itu, dan asal tegaknya tidak lebih ke depan dari imamnya. Apabila imam sembahyang dalam mesjid dan ma'mum di luar mesjid, di tempat yang dekat dari imam itu, dan ia tahu pula jalannya sembahyang dan tidak ada pula dinding, maka sahlah jama'ahnya itu.*

Yang penting dalam berjama'ah ialah mengetahui jalannya sembahyang imam, tegaknya, duduknya, ruku'nya, sujudnya dll. Pengetahuan itu bisa didapat dengan jalan melihat imam dengan mata kepala atau melihat saf yang di muka kita, atau didengar suara "muballigh" yang berdiri di belakang imam.

Yang penting juga dalam berjama'ah adalah jangan terkemuka tegak ma'mum dari imam. Kalau yang dua ini sudah dipenuhi, yakni *tahu dan jangan tegak di muka* cukuplah dan sah jama'ah, biarpun tegaknya jauh dari imam.

Kalau imam sembahyang di mesjid dan ma'mum sembahyang di luar mesjid boleh juga, asal dipenuhi beberapa syarat, yaitu si ma'mum dekat kepada imam, si ma'mum tahu jalannya sembahyang imam dan pula jangan ada dinding-mati antara imam dan ma'mum.
Ukuran "dekat" itu jangan lebih dari 300 hasta dari pinggir mesjid.

Si ma'mum yang berdiri di luar mesjid tidak sah jama'ahnya kalau ada dinding antara dia dengan imam, dengan arti kalau ia berjalan lurus ke muka tidak berjumpa dengan imamnya.

٦٣. فَصْلٌ وَيَجُوْزُ لِلْمُسَافِرِ قَصْرُ الصَّلَاةِ الرُّبَاعِيَّةِ بِخَمْسِ شَرَائِطَ
أَنْ يَكُوْنَ سَفَرُهُ فِىْ غَيْرِ مَعْصِيَةٍ وَأَنْ تَكُوْنَ مَسَافَتُهُ سِتَّةَ عَشَرَ فَرْسَخًا
وَأَنْ يَكُوْنَ مُؤَدِّيًا لِلصَّلَاةِ الرُّبَاعِيَّةِ وَأَنْ يَنْوِىَ الْقَصْرَ مَعَ الْإِحْرَامِ
وَأَنْ لَا يَأْتَمَّ بِمُقِيْمٍ.

63. *Pasal tentang sembahyang Qashar.*

Orang yang sedang musafir boleh memendekkan sembahyang yang empat raka'at (menjadi dua raka'at) dengan syarat: (1) perjalanannya bukan perjalanan ma'siat, (2) jarak perjalanan tidak kurang dari 16 farsakh, (3) sembahyang tunai yang empat raka'at, (4) niyat qashar serempak dengan takbir, dan (5) tidak boleh bermain dengan orang yang tidak musafir.

Sembahyang tunai (bukan sembahyang qadla) yang empat raka'at boleh dipendekkan menjadi dua raka'at pada ketika dalam perjalanan panjang, yaitu jarak yang lebih dari 16 farsakh.

16 farsakh itu adalah 48 mil atau sama dengan 72 KM, demikian dikatakan dalam kitab "Kifayatul Akhyar" (jilid I pagina 138).

Dan lagi yang boleh dipendekkan itu ialah sembahyang yang empat raka'at seperti Zhuhur, Ashar dan 'Isya. Adapun Maghrib dan Subuh tidak boleh dipendekkan, walaupun pada ketika dalam perjalanan.

٦٤- وَيَجُوزُ لِلْمُسَافِرِ أَنْ يَجْمَعَ بَيْنَ الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ فِي وَقْتِ أَيِّهِمَا شَاءَ
وَبَيْنَ الْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ فِي وَقْتِ أَيِّهِمَا شَاءَ.

64. *Orang musafir boleh pula menjama' (menghimpunkan) sembahyang Zuhur dengan 'Ashar dan sembahyang Maghrib dengan 'Isya, di waktu mana ia suka.*

Sembahyang jama' ialah sembahyang yang dihimpunkan. Boleh dihimpunkan sembahyang Zuhur dengan 'Ashar dan sembahyang Maghrib dengan 'Isya.

Bila kedua sembahyang itu dikerjakan terdahulu, artinya pada waktu yang pertama dinamai "jama' taqdim", tetapi bila pada waktu yang kedua dinamai "jama' ta'khir". Kedua-duanya boleh dikerjakan bagi orang sedang musafir panjang, yaitu yang lebih dari 16 farsakh.

٦٥- وَيَجُوزُ لِلْحَاضِرِ فِي الْمَطَرِ أَنْ يَجْمَعَ بَيْنَهُمَا فِي الْوَقْتِ الْأُولَى مِنْهُمَا

65. *Dan dibolehkan juga menjama'kan sembahyang tersebut bagi orang yang bukan musafir, kalau ada hujan lebat, tetapi harus dikerjakan di waktu yang pertama saja.*

Kalau ada hujan besar situasi menjadi masyaqqat, menjadi sulit. Pada ketika itu bolehlah jama' dilakukan. Waktunya mesti di waktu yang pertama, yakni jama' Zuhur dan 'Ashar harus dilakukan di waktu Zuhur, dan jama' Maghrib dan Isya harus dilakukan di waktu maghrib.

٦٦- فَصْلٌ وَشَرَائِطُ وُجُوبِ الْجُمُعَةِ سَبْعَةُ أَشْيَاءَ الْإِسْلَامُ
وَالْبُلُوغُ وَالْعَقْلُ وَالْحُرِّيَّةُ وَالذُّكُورِيَّةُ وَالصِّحَّةُ وَالْإِسْتِيطَانُ.

66. *Pasal tentang sembahyang juma'at.*

Syarat wajib sembahyang juma'at tujuh : (1) Islam, (2) balig, (3) berakal, (4) merdeka, (5) laki-laki, (6) sehat tubuh, dan ke (7) menetap di kampung.

Sembahyang juma'at tidak wajib bagi orang yang tidak Islam, budak belian, anak-anak, orang gila, orang sakit dan musafir.

Walaupun tidak wajib, tetapi sah juma'at itu kalau dikerjakan oleh anak-anak, oleh budak belian, oleh orang sakit, oleh orang musafir dan oleh wanita. Tetapi orang kafir dan orang gila tidak sah; sembahyang juma'at kalau dikerjakannya.

٦٧- وَشَرَائِطُ فِعْلِهَا ثَلَاثَةٌ أَنْ تَكُوْنَ الْبَلَدُ مِصْرًا أَوْ قَرْيَةً وَأَنْ
يَكُوْنَ الْعَدَدُ أَرْبَعِيْنَ مِنْ أَهْلِ الْجُمُعَةِ وَأَنْ يَكُوْنَ الْوَقْتُ بَاقِيًا
فَإِنْ خَرَجَ الْوَقْتُ أَوْ عُدِمَتِ الشُّرُوْطُ صُلِّيَتْ ظُهْرًا.

67. *Syarat sah mengerjakan sembahyang juma'at tiga: (1) tempatnya di perkampungan, (2) jumlah yang melakukan paling kurang 40 orang anggauta juma'at, dan (3) waktunya (waktu Zuhur) masih ada.*

Jika waktu sudah habis atau kurang salah satu syarat yang tersebut mestilah dilakukan sembahyang zuhur saja.

Tidak sah sembahyang juma'at yang didirikan tidak di perkampungan yang didiami manusia, umpamanya di padang pasir, di rimba raya, di perladangan, di atas kapal, di perkemahan, karena semuanya bukan perkampungan tempat tinggal manusia.

Juga tidak sah sembahyang juma'at kalau yang mengerjakan kurang dari 40 orang anggota juma'at.

٦٨- وَفَرَائِضُهَا ثَلَاثَةٌ خُطْبَتَانِ يَقُوْمُ فِيْهِمَا وَيَجْلِسُ بَيْنَهُمَا وَأَنْ
تُصَلَّى رَكْعَتَيْنِ فِيْ جَمَاعَةٍ.

68. *Yang fardlu dalam sembahyang juma'at tiga, yaitu: (1) dua khutbah dengan berdiri, (2) duduk antara dua khutbah, dan (3) dikerjakan dua raka'at dengan berjama'ah.*

Khutbah yang dilakukan tanpa duduk di antaranya tidak sah, dan kalau khutbah tidak sah maka sembahyang juma'atnya tidak sah pula.

Sembahyang juma'at itu berjama'ah, berqaum-qaum, tidak sah kalau dikerjakan sendirian-sendirian.

٦٩ - وَهَيْآتُهَا أَرْبَعُ خِصَالٍ اَلْغُسْلُ وَتَنْظِيفُ الْجَسَدِ وَلُبْسُ الثِّيَابِ
الْبِيضِ وَأَخْذُ الظُّفْرِ وَالطِّيبُ.

69. *Sunnat hai-ah juma'at empat : (1) mandi dan membersihkan badan sebelumnya ; (2) memakai pakaian putih, (3) memotong kuku (sebelum pergi ke juma'at), dan (4) berwangi-wangian.*

Keempatnya ini sengaja untuk kebersihan dan kesenangan umum, karena dalam melakukan juma'at akan berkumpul dengan orang lain.

Dan Tuhan sangat menyukai kebersihan, kecantikan, keindahan dan kewangi-wangian.

٧٠. وَيُسْتَحَبُّ الْإِنْصَاتُ فِي وَقْتِ الْخُطْبَةِ.

70. *Dan sunnat tenang dan mendengar pada ketika khathib membaca khutbah.*

Dibutuhkan keadaan yang tenang pada ketika itu, supaya khutbah dapat didengar.

٧١ - وَمَنْ دَخَلَ وَالْإِمَامُ يَخْطُبُ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ خَفِيفَتَيْنِ ثُمَّ يَجْلِسُ.

71. *Barang siapa masuk mesjid pada ketika imam sedang khutbah dianjurkan supaya sembahyang dua raka'at secara pendek saja, dan kemudian lantas duduk saja.*

Apakah sembahyang ini sembahyang tahiyah mesjid atau sembahyang qabliyah juma'at ? Boleh diniatkan salah satu di antara dua itu, tetapi pahala keduanya didapat.

٧٢۔ فَصْلٌ وَصَلَاةُ الْعِيدَيْنِ سُنَّةٌ مُؤَكَّدَةٌ وَهِىَ رَكْعَتَانِ يُكَبِّرُ فِى
الْأُولَى سَبْعًا سِوَى تَكْبِيرَةِ الْإِحْرَامِ وَفِى الثَّانِيَةِ خَمْسًا سِوَى تَكْبِيرَةِ
الْقِيَامِ وَيَخْطُبُ بَعْدَهَا خُطْبَتَيْنِ يُكَبِّرُ فِى الْأُولَى تِسْعًا وَفِى الثَّانِيَةِ سَبْعًا

72. *Pasal tentang sembahyang hari-raya.*
Sembahyang hari raya fithri dan hari raya kurban adalah sunnat-muakkad. Sembahyang itu dua raka'at, dalam raka'at pertama takbir 7 (tujuh) kali selain dari takbiratul-ihram, pada raka'at kedua takbir 5 (lima) kali selain dari takbir-berdiri, dan sesudah sembahyang dilakukan dua khutbah. Khutbah yang pertama didahului dengan 9 kali takbir dan khutbah yang kedua dengan 7 kali.

Sembahyang 'Id sedikit lain dari sembahyang Juma'at, di Juma'at khutbah dahulu dari sembahyang, tetapi di 'Id sembahyang dahulu dari khutbah. Di sembahyang Juma'at tidak ada takbir yang banyak di setiap permulaan raka'at, tetapi di sembahyang 'Id 9 takbir pada raka'at pertama dan 7 takbir di permulaan raka'at kedua.

٧٣۔ وَيُكَبِّرُ مِنْ غُرُوبِ الشَّمْسِ مِنْ لَيْلَةِ الْعِيدِ إِلَى أَنْ يَدْخُلَ الْإِمَامُ
فِى الصَّلَاةِ وَفِى الْأَضْحَى خَلْفَ الصَّلَوَاتِ الْمَفْرُوضَاتِ مِنْ صُبْحِ يَوْمِ
عَرَفَةَ إِلَى الْعَصْرِ مِنْ آخِرِ أَيَّامِ التَّشْرِيقِ.

73. *Sunnat pula membaca takbir semenjak terbenam matahari malam hari raya, sampai besoknya imam datang untuk mengerjakan sembahyang hari raya fithri. Dan pada hari raya kurban sunnat takbir di setiap habis sembahyang wajib, bermula dari subuh hari 'Arafat (hari yang ke 9 Dzulhijah) sampai waktu ashar di akhir hari tasyriq (13 Dzulhijah).*

Takbir itu boleh dilakukan sendiri-sendirian atau berjama'ah, boleh dalam mesjid dan boleh juga di rumah, di pasar, boleh ketika mukim dan boleh juga ketika musafir.

٧٤- فَصْلٌ وَصَلاَةُ الْكُسُوفِ سُنَّةٌ مُؤَكَّدَةٌ فَإِنْ فَاتَتْ لَمْ تُقْضَ
وَيُصَلِّي لِكُسُوفِ الشَّمْسِ وَخُسُوفِ الْقَمَرِ رَكْعَتَيْنِ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ
قِيَامَانِ يُطِيلُ الْقِرَاءَةَ فِيهِمَا وَرُكُوعَانِ يُطِيلُ التَّسْبِيحَ فِيهِمَا دُونَ
السُّجُودِ.

74. *Pasal tentang sembahyang kusuf.*

Sembahyang kusuf (sembahyang gerhana matahari) sunnat muakkad. Andai kata luput waktunya tak perlu diqadla. Sembahyang kusuf matahari dan sembahyang khusuf bulan adalah dua raka'at, pada tiap raka'at dua kali berdiri dengan membaca surat-surat yang panjang.

Dan dua kali pula ruku' dengan membaca tasbih yang panjang, tetapi tidak memanjangkan tasbih sujud.

Jadi, caranya sedikit lain dari sembahyang biasa.

Mula-mula takbir dengan berniat serempak dengan takbir, yaitu diniatkan sengaja sembahyang kusuf atau khusuf, kemudian dibaca fatihah dan sebuah surah yang panjang, lalu ruku' dan dibaca tasbih yang banyak pula, lalu bangun dan dibaca fatihah dan surah yang panjang, lalu ruku' lalu i'tidal, lalu sujud. Ini baru satu raka'at dan begitu juga dibuat pada raka'at yang kedua.

٧٥- وَيَخْطُبُ بَعْدَهَا خُطْبَتَيْنِ وَيُسِرُّ فِي كُسُوفِ الشَّمْسِ وَيَجْهَرُ
فِي خُسُوفِ الْقَمَرِ.

75. *Dan dibaca dua khutbah.*

Sembahyang kusuf dilakukan dengan sir dan sembahyang khusuf dilakukan dengan jahar.

Karena sembahyang kusuf (gerhana matahari) dilakukan siang hari maka sembahyangnya hendaklah di-sir-kan, yakni dibaca fatihah dan surah dengan tidak mengeraskan suara, kebalikan kalau gerhana bulan (khusuf) maka sembahyangnya harus dengan mengeraskan suara ketika membaca fatihah dan surah.

٧٦- فَصْلٌ وَصَلَاةُ الْإِسْتِسْقَاءِ مَسْنُونَةٌ فَيَأْمُرُهُمُ الْإِمَامُ
بِالتَّوْبَةِ وَالصَّدَقَةِ وَالْخُرُوجِ مِنَ الْمَظَالِمِ وَمُصَالَحَةِ الْأَعْدَاءِ وَصِيَامِ
ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ ثُمَّ يَخْرُجُ بِهِمْ فِي الْيَوْمِ الرَّابِعِ فِي ثِيَابِ بِذْلَةٍ وَاسْتِكَانَةٍ
وَتَضَرُّعٍ وَيُصَلِّي بِهِمْ رَكْعَتَيْنِ كَصَلَاةِ الْعِيدَيْنِ ثُمَّ يَخْطُبُ بَعْدَهَا
وَيُحَوِّلُ رِدَاءَهُ وَيُكْثِرُ مِنَ الدُّعَاءِ وَالْإِسْتِغْفَارِ وَيَدْعُو بِدُعَاءِ
رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

76. *Pasal tentang sembahyang Istisqa'.*

Sembahyang Istisqa' (sembahyang minta hujan) adalah sunnat hukumnya. Mula-mula imam memerintahkan kepada rakyat supaya taubat banyak-banyak kepada Allah, banyak bersedekah, meninggalkan seluruh kezaliman, menyuruh berdamai dan puasa tiga hari.

Pada hari yang ke-empat imam keluar sembahyang ke lapangan terbuka dengan pakaian biasa (pakaian kerja), dengan hati yang khusyu' dan tunduk kepada Allah.

Kemudian sembahyang dua raka'at seperti sembahyang hari raya. Kemudian imam khutbah sesudah sembahyang, dan membalikkan selendangnya. Lalu imam mendo'a banyak-banyak, membaca istighfar, sebaiknya mendo'alah ia dengan do'a yang pernah diucapkan oleh Rasulullah Saw.

Sebaiknya pada ketika sembahyang minta hujan ini dikeluarkan fakir miskin ke lapangan, orang-orang tua, orang-orang dlaif, orang-orang sakitan, anak-anak, karena do'a mereka yang lemah ini biasanya dikabulkan Tuhan.

Jauhkan sama sekali memakai musik, memakai suling, memakai alat kegembiraan yang lain, berdansa-dansa, karena suasana ketika itu sangat prihatin, tidak sesuai dengan girang dan gembira.

Sebaiknya imam khutbah di atas mimbar supaya kelihatan oleh umum, dan pada ketika membalikkan selendangnya ia menghadap kiblat.

٧٧۔ فَصْلٌ وَصَلَاةُ الْخَوْفِ عَلَى ثَلَاثَةِ أَضْرُبٍ أَحَدُهَا أَنْ يَكُوْنَ الْعَدُوُّ فِيْ غَيْرِ جِهَةِ الْقِبْلَةِ فَيُفَرِّقُهُمُ الْإِمَامُ فِرْقَتَيْنِ فِرْقَةً تَقِفُ فِيْ وَجْهِ الْعَدُوِّ وَفِرْقَةً خَلْفَهُ فَيُصَلِّيْ بِالْفِرْقَةِ الَّتِيْ خَلْفَهُ رَكْعَةً ثُمَّ تُتِمُّ لِنَفْسِهَا وَتَمْضِيْ إِلَى وَجْهِ الْعَدُوِّ وَتَأْتِي الطَّائِفَةُ الْأُخْرَى فَيُصَلِّيْ بِهَا رَكْعَةً وَتُتِمُّ لِنَفْسِهَا وَيُسَلِّمُ بِهَا وَالثَّانِيْ أَنْ يَكُوْنَ فِيْ جِهَةِ الْقِبْلَةِ فَيَصُفُّهُمُ الْإِمَامُ صَفَّيْنِ وَيُحْرِمُ بِهِمْ فَإِذَا سَجَدَ سَجَدَ مَعَهُ أَحَدُ الصَّفَّيْنِ وَوَقَفَ الصَّفُّ الْآخَرُ يَحْرُسُهُمْ فَإِذَا رَفَعَ سَجَدُوْا وَلَحِقُوْهُ وَالثَّالِثُ أَنْ يَكُوْنَ فِيْ شِدَّةِ الْخَوْفِ وَالْتِحَامِ الْحَرْبِ فَيُصَلِّيْ كَيْفَ أَمْكَنَهُ رَاجِلًا أَوْ رَاكِبًا مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ وَغَيْرَ مُسْتَقْبِلٍ لَهَا

77. *Pasal tentang sembahyang dalam perang.*

Dan sembahyang Khauf (sembahyang di waktu perang) dilakukan dengan tiga cara :

Cara kesatu :

Kalau musuh tidak di arah kiblat, maka imam membagi jema'ah menjadi dua firqah. Yang satu dihadapkan ke musuh (mereka belum sembahyang tetapi berfungsi sebagai penjaga saja), dan firqah kedua diletakkan di belakang firqah pertama mengerjakan sembahyang dengan imam dan dengan menghadap kiblat. Setelah satu raka'at (mereka bercerai) dengan imam dan mereka sudahkan sembahyangnya. Setelah sembahyang selesai maka firqah ini pergi ke muka menggantikan firqah yang belum sembahyang dan menyuruh mereka sembahyang bersama imam yang tadi. Setelah imam selesai dengan raka'at sembahyangnya ia keluar sembahyang dengan salam dan ma'mum meneruskan sembahyangnya sampai habis.

Cara kedua :

Kalau musuh berada di arah kiblat maka imam membariskan mereka menjadi dua barisan, lalu imam takbir bersama-sama Kalau imam sujud maka saf yang pertama sujud pula, tetapi saf yang di belakang tetap berdiri.

Kalau saf yang di muka sudah berdiri maka saf yang di belakang lantas sujud dan terus mengejar imam.

Cara ketiga :

Kalau dalam berkecamuknya perang dan waktu sembahyang tiba maka sekalian lasykar langsung sembahyang sebisa-bisanya, yakni boleh sambil berjalan, sambil menunggang kendaraan, menghadap kiblat atau tidak menghadap kiblat.

Sembahyang, kalau waktu sudah tiba mesti dikerjakan, walaupun dengan keadaan apa juapun. Di dalam perang dan berkecamuknya perang namun sembahyang tidak bisa ditinggalkan. Lakukan sebagai tertera di atas.

٧٨۔ فَصْلٌ وَيَحْرُمُ عَلَى الرِّجَالِ لُبْسُ الْحَرِيرِ وَالتَّخَتُّمُ بِالذَّهَبِ
وَيَحِلُّ لِلنِّسَاءِ وَقَلِيلُ الذَّهَبِ وَكَثِيرُهُ فِي التَّحْرِيمِ سَوَاءٌ وَإِذَا كَانَ
بَعْضُ الثَّوْبِ إِبْرِيسَمًا وَبَعْضُهُ قُطْنًا أَوْ كَتَّانًا جَازَ مَا لَمْ يَكُنِ
الْإِبْرِيسَمُ غَالِبًا.

78. *Pasal tentang memakai sutera*

Haram bagi laki-laki memakai sutera dan memakai cincin emas, dan halal (boleh) bagi wanita. Mas yang sedikit atau mas yang banyak sama hukumnya, yaitu sama-sama haram. Dan jika sehelai kain terbuat sebahagiannya dari sutera dan sebagian lagi dari katun atau rami, masih boleh dipakai asal kadar suteranya tidak terlalu banyak dibanding bahan lain itu.

Nampaknya sutera dan mas itu sudah dijadikan Tuhan untuk perhiasan kaum wanita, karena sesuai dengan kondisi tubuhnya yang halus dan cantik. Tetapi keduanya itu tidak cocok untuk laki-laki, karena laki-laki bertubuh kuat, kekar dan kasar. Kalau laki-laki memakai pakaian sutera atau berhias dengan kalung mas itu berarti laki-laki yang kewanita-wanitaan.

٧٩۔ فَصْلٌ وَيَلْزَمُ فِي الْمَيِّتِ أَرْبَعَةُ أَشْيَاءَ غَسْلُهُ وَتَكْفِينُهُ وَالصَّلَاةُ عَلَيْهِ وَدَفْنُهُ.

79. *Pasal tentang jenazah.*

Dan haruslah dilakukan 4 hal untuk jenazah : (1) memandikan (2) mengkafani, (3) menyembahyangkan dan (4) menguburkan.

Keempat-empat hal ini adalah fardlu-kifayah, dilakukan oleh sekalian muslim yang mendengar kematian itu, yang berada dalam kampung jenazah itu. Arti "fardlu kifayah" ialah wajib bagi sekalian rakyat, tetapi kalau sudah ada yang mengerjakan agak seorang sudah cukuplah.

Tetapi pula, kalau tidak seorang juga yang mengerjakan berdosalah seisi kampung seluruhnya.

٨٠۔ وَاثْنَانِ لَا يُغَسَّلَانِ وَلَا يُصَلَّى عَلَيْهِمَا الشَّهِيدُ فِي مَعْرَكَةِ الْمُشْرِكِينَ وَالسِّقْطُ الَّذِى لَمْ يَسْتَهِلَّ صَارِخًا.

80. *Ada dua macam jenazah yang tidak dimandikan dan tidak disembahyangkan : (1) orang yang mati syahid dalam peperangan, dan (2) bayi yang gugur yang ketika keluar belum bersuara (memekik).*

Memang, yang mati syahid tidak dimandikan dan juga tidak disembahyangkan, karena yang mati syahid adalah yang mati "paling bersih", tak perlu dibersihkan lagi dan yang paling diterima dengan keredlaan Tuhan, sehingga tak perlu dido'akan (disembahyangkan) lagi.

٨١- وَيُغَسَّلُ الْمَيِّتُ وِتْرًا وَيَكُونُ فِي أَوَّلِ غَسْلِهِ سِدْرٌ وَفِي آخِرِهِ شَيْءٌ مِنْ كَافُورٍ.

81. *Dimandikan mayat itu dengan siraman yang ganjil (3, 5, atau 7 kali), di permukaannya air itu dicampur dengan bidara (sidr) dan pada penghabisannya dengan sedikit kapur barus.*

Cara yang begini diajarkan oleh Nabi kepada Ummi 'Athiyah, yaitu seorang wanita yang memandikan anak Nabi yang wafat.

٨٢- وَيُكَفَّنُ فِي ثَلَاثَةِ أَثْوَابٍ بِيضٍ لَيْسَ فِيهَا قَمِيصٌ وَلَا عِمَامَةٌ.

82. *Hendaklah jenazah itu dibungkus (dikafani) dengan tiga lapis kain, putih, di dalamnya tidak ada baju dan tidak pula ada kupiah (sorban).*

Kain kafan itu boleh kain apa saja yang biasa dipakai mayat itu pada ketika hidupnya, tetapi sebaliknya kain katun putih.

٨٣- وَيُكَبَّرُ عَلَيْهِ أَرْبَعَ تَكْبِيرَاتٍ يَقْرَأُ الْفَاتِحَةَ بَعْدَ الْأُولَى وَيُصَلِّي عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدَ الثَّانِيَةِ وَيَدْعُو لِلْمَيِّتِ بَعْدَ الثَّالِثَةِ وَيُسَلِّمُ بَعْدَ الرَّابِعَةِ.

83. *Hendaklah (orang yang menyembahyangkan) takbir 4 kali, dibaca fatihah sesudah takbir pertama, dibaca shalawat sesudah takbir yang kedua, dido'akan mayat itu sesudah takbir yang ketiga, dan salam sesudah takbir yang ke empat.*

Bagi orang yang akan menyembahyangkan jenazah harus dipenuhi 7 rukun, yaitu : memasang niat fardlu sembahyang pada waktu takbir, berdiri tegak, empat kali takbir, membaca fatihah sesudah takbir pertama, shalawat sesudah takbir kedua, mendo'akan mayat sesudah takbir ketiga, mengucapkan salam sebagai penutup.

٨٤۔ وَيُدْفَنُ فِي لَحْدٍ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ وَيُسَلُّ مِنْ قِبَلِ رَأْسِهِ بِرِفْقٍ وَيَقُولُ الَّذِي يُلْحِدُهُ بِسْمِ اللهِ وَعَلَى مِلَّةِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَيُضْجَعُ فِي الْقَبْرِ بَعْدَ أَنْ يُعَمَّقَ قَامَةً وَبَسْطَةً وَيُسَطَّحُ الْقَبْرُ وَلَا يُبْنَى عَلَيْهِ وَلَا يُجَصَّصُ.

84. *Mayat itu dikebumikan/dikubur menghadap kiblat dan dimasukkan ke dalam kubur dari arah kepalanya dengan perlahan-lahan. Orang yang memasukan ke dalam lahad mengucapkan do'a : "Dengan nama Allah dan menjalankan agama Rasulullah Saw."*

Mayat itu dibaringkan dalam kubur yang dalamnya setinggi orang berdiri dengan tangan terulur ke atas (lk. 2 meter). Dan ditinggikan sedikit tanah kubur itu, tetapi tidak usah didirikan bangunan di atas kubur itu dan pula tidak perlu dikapur.

Membuat kubah-kubah di atas kubur itu makruh hukumnya, tetapi dibolehkan kalau yang mati itu orang-orang saleh, ulama-ulama, orang-orang mati syahid, wali-wali Allah, gunanya sebagai tanda, supaya mudah diziarahi.

٨٥۔ وَلَا بَأْسَ بِالْبُكَاءِ عَلَى الْمَيِّتِ مِنْ غَيْرِ نَوْحٍ وَلَا شَقِّ جَيْبٍ.

85. *Tidak apalah menangisi orang mati asal jangan sampai meratap-merobek baju.*

Meratapi mayat dengan arti menangis melolong-lolong, menghempas-hempaskan badan, merobek-robek baju dan membilang-bilang kebaikan mayat adalah haram hukumnya, berdosa kalau dikerjakan.

Tetapi kalau menangis sedikit, mengeluarkan air mata sedikit, tanda duka cita, tidak apalah, karena Nabi ada juga menangis sedikit pada ketika beliau menziarah kubur ibunda beliau.

٨٦- وَيُعَزَّى أَهْلُهُ إِلَى ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ دَفْنِهِ وَلَا يُدْفَنُ اثْنَانِ فِي
قَبْرٍ إِلَّا لِحَاجَةٍ.

86. *Dan sunat menjenguk ahli mayat sebagai penghiburnya. Hal ini dibolehkan sampai tiga hari sesudah wafatnya.*

Tidak boleh menanam mayat berdua sekubur, kecuali kalau darurat.

Mengubur mayat dua dalam satu kubur tidak dibiasakan pada zaman Nabi dan zaman sahabat, karena itu jangan dibuat. Akan tetapi kalau terpaksa (darurat) apa boleh buat, umpamanya terlalu banyak orang mati sekali gus, sehingga tidak sempat membuat kubur atau liang lahad satu persatunya.

كِتَابُ الزَّكَاةِ

KITAB MENERANGKAN SOAL ZAKAT

٨٧ - تَجِبُ الزَّكَاةُ فِي خَمْسَةِ أَشْيَاءَ وَهِيَ الْمَوَاشِي وَالْأَثْمَانُ
وَالزُّرُوعُ وَالثِّمَارُ وَعُرُوضُ التِّجَارَةِ فَأَمَّا الْمَوَاشِي فَتَجِبُ الزَّكَاةُ
فِي ثَلَاثَةِ أَجْنَاسٍ مِنْهَا وَهِيَ الْإِبِلُ وَالْبَقَرُ وَالْغَنَمُ وَشَرَائِطُ وُجُوبِهَا
سِتَّةُ أَشْيَاءَ الْإِسْلَامُ وَالْحُرِّيَّةُ وَالْمِلْكُ التَّامُّ وَالنِّصَابُ وَالْحَوْلُ
وَالسَّوْمُ.

87. *Wajib zakat pada lima benda: (1) binatang ternak, (2) mata uang, (3) hasil bumi, (4) buah-buahan, dan (5) harta benda perdagangan.*

Adapun binatang ternak maka wajib zakat dalam tiga jenis, yaitu: (1) unta; (2) lembu dan (3) kambing.

Syarat wajib adalah enam: (1) Islam (yang berzakat), (2) merdeka (bukan budak), (3) hak milik yang penuh, (4) cukup satu nisab, (5) cukup masa setahun, dan (6) digembalakan di tanah lapang umum.

Zakat adalah salah satu rukun Islam yang lima, yaitu : Membaca syahadat, sembahyang, puasa, zakat dan naik haji.

Orang yang tidak mengeluarkan zakat hartanya sumbing Islamnya.

Yang dizakatkan hanya lima macam harta, yaitu sebagai tersebut di atas.

٨٨۔ وَأَمَّا الْأَثْمَانُ فَشَيْئَانِ الذَّهَبُ وَالْفِضَّةُ وَشَرَائِطُ وُجُوبِ
الزَّكَاةِ فِيهَا خَمْسَةُ أَشْيَاءَ الْإِسْلَامُ وَالْحُرِّيَّةُ وَالْمِلْكُ التَّامُّ
وَالنِّصَابُ وَالْحَوْلُ.

88. *Adapun mata uang itu adalah dua jenis, yaitu : (1) emas, dan (2) perak.*

Syarat wajib zakat pada emas dan perak lima : (1) Islam, (2) orang merdeka, (3) hak milik penuh, (4) cukup senisab, dan (5) sampai setahun.

Memang orang kafir tidak dituntut mengerjakan sembahyang atau zakat, karena mereka bukan Islam, tetapi di akhirat nanti orang kafir akan disiksa karena mereka tidak Islam dan juga karena mereka tidak melakukan ibadat Islam. Di dalam Quràn dinyatakan, bahwa orang kafir ketika ditanya kenapa mereka masuk neraka, mereka menjawab: "tersebab kami tidak sembahyang" (Al Mudatsir : 42 dan 43).

Emas dan perak yàng dizakatkan itu baik yang sudah dijadikan uang atau belum.

٨٩۔ وَأَمَّا الزُّرُوعُ فَتَجِبُ الزَّكَاةُ فِيهَا بِثَلَاثَةِ شَرَائِطَ أَنْ يَكُونَ
مِمَّا يَزْرَعُهُ الْآدَمِيُّونَ وَأَنْ يَكُونَ قُوتًا مُدَّخَرًا وَأَنْ يَكُونَ نِصَابًا
وَهُوَ خَمْسَةُ أَوْسُقٍ لَا قِشْرَ عَلَيْهَا.

89. *Dan adapun hasil bumi dizakatkan kalau memenuhi tiga syarat : (1) hasil bumi itu terdiri dari apa yang ditanam oleh manusia, (2) merupakan makanan pokok yang bisa disimpan lama dan (3) sampai satu nisab, yaitu 5 (lima) wasaq tanpa kulit.*

Wasaq itu adalah muatan unta.

1 wasaq terdiri atas 60 gantang 5 wasaq sama dengan 300 gantang.

Kalau hasil tanaman 300 gantang (tanpa kulit), sudah wajib dikeluarkan zakatnya. Mengeluarkan zakat padi pada hari memotongnya.

٩٠- وَأَمَّا الثِّمَارُ فَتَجِبُ الزَّكَاةُ فِي شَيْئَيْنِ مِنْهَا ثَمَرَةُ النَّخْلِ وَثَمَرَةُ
الْكَرْمِ وَشَرَائِطُ وُجُوبِ الزَّكَاةِ فِيهَا أَرْبَعَةُ أَشْيَاءَ الْإِسْلَامُ
وَالْحُرِّيَّةُ وَالْمِلْكُ التَّامُّ وَالنِّصَابُ.

90. *Adapun buah-buahan maka yang wajib dizakatkan hanya dua: (1) buah kurma, dan (2) buah anggur.*
Syarat wajib zakat pada buah-buahan itu empat: (1) beragama Islam, (2) orang merdeka, (3) hak milik yang sempurna, dan (4) sampai nisabnya.

Seperti juga zakat-zakat benda yang lain, maka orang-orang budak tidak wajib mengeluarkan zakatnya, karena hartanya pada hakikatnya adalah milik tuannya.

٩١- وَأَمَّا عُرُوضُ التِّجَارَةِ فَتَجِبُ الزَّكَاةُ فِيهَا بِالشَّرَائِطِ الْمَذْكُورَةِ
فِي الْأَثْمَانِ.

91. *Adapun syarat wajib zakat pada benda-benda perdagangan adalah sama seperti syarat dalam zakat uang.*

Dalam zakat uang syaratnya adalah Islam, merdeka, milik yang sempurna, nisab dan sampai satu tahun. Dalam zakat perniagaan, itu juga syaratnya.

٩٢ - فَصْلٌ وَأَوَّلُ نِصَابِ الْإِبِلِ خَمْسٌ وَفِيهَا شَاةٌ وَفِي عَشْرٍ
شَاتَانِ وَفِي خَمْسَةَ عَشَرَ ثَلَاثُ شِيَاهٍ وَفِي عِشْرِينَ أَرْبَعُ شِيَاهٍ
وَفِي خَمْسٍ وَعِشْرِينَ بِنْتُ مَخَاضٍ وَفِي سِتٍّ وَثَلَاثِينَ بِنْتُ لَبُونٍ
وَفِي سِتٍّ وَأَرْبَعِينَ حِقَّةٌ وَفِي إِحْدَى وَسِتِّينَ جَذَعَةٌ وَفِي سِتٍّ
وَسَبْعِينَ بِنْتَا لَبُونٍ وَفِي إِحْدَى وَتِسْعِينَ حِقَّتَانِ وَفِي مِائَةٍ وَإِحْدَى
وَعِشْرِينَ ثَلَاثُ بَنَاتِ لَبُونٍ ثُمَّ فِي كُلِّ أَرْبَعِينَ بِنْتُ لَبُونٍ وَفِي كُلِّ
خَمْسِينَ حِقَّةٌ.

92. *Pasal tentang nisab unta.*

Nisab unta itu mulai 5 ekor :
5 unta zakatnya seekor kambing (umur 1 - 2 tahun).
10 unta zakatnya 2 (dua) ekor kambing.
15 unta zakatnya 3 (tiga) ekor kambing.
20 unta zakatnya 4 (empat) ekor kambing.
25 unta zakatnya 1 (satu) ekor unta betina (umur 1 - 2 tahun).
36 unta zakatnya 1 (satu) ekor unta betina (umur 2 - 3 tahun).
46 unta zakatnya 1 (satu) ekor unta betina (umur 3 - 4 tahun).
61 unta zakatnya 1 (satu) ekor unta betina (umur 4 - 5 tahun).
76 unta zakatnya 2 (dua) ekor unta betina (umur 2 - 3 tahun).
91 unta zakatnya 2 (dua) ekor unta betina (umur 3 - 4 tahun).
121 unta zakatnya 3 (tiga) ekor unta betina (umur 2 - 3 tahun).

Kemudian pada tiap-tiap 40 ekor unta seterusnya, zakatnya ditambah 1 ekor unta betina (umur 2-3 tahun), dan tiap-tiap 50 ekor seterusnya zakatnya ditambah 1 (satu) ekor unta betina umur 3 - 4 tahun.

Cara-cara pengeluaran zakat hewan yang begini tersebut dalam kitab-kitab hadits.

٩٣- فَصْلٌ وَأَوَّلُ نِصَابِ الْبَقَرِ ثَلَاثُونَ وَفِيهَا تَبِيعٌ وَفِي أَرْبَعِينَ مُسِنَّةٌ وَعَلَى هٰذَا أَبَدًا فَقِسْ.

93. *Pasal tentang nisab sapi.*
Mulai nisab sapi dari 30 (tiga puluh) ekor.
30 ekor sapi zakatnya "tabi'", usia 1 - 2 tahun.
40 ekor sapi zakatnya "musinnah", usia 2 - 3 tahun.
Dan atas hitungan tersebut selanjutnya perbandingkan saja.

Hal yang serupa ini diperintahkan oleh Nabi kepada Saidina Mu'adz ketika beliau diutus ke Yaman.

٩٤- فَصْلٌ وَأَوَّلُ نِصَابِ الْغَنَمِ أَرْبَعُونَ وَفِيهَا شَاةٌ جَذَعَةٌ مِنَ الضَّأْنِ أَوْ ثَنِيَّةٌ مِنَ الْمَعْزِ وَفِي مِائَةٍ وَإِحْدَى وَعِشْرِينَ شَاتَانِ وَفِي مِائَتَيْنِ وَوَاحِدَةٍ ثَلَاثُ شِيَاهٍ وَفِي أَرْبَعِمِائَةٍ أَرْبَعُ شِيَاهٍ ثُمَّ فِي كُلِّ مِائَةٍ شَاةٌ.

94. *Pasal tentang nisab kambing.*

Adapun kambing mulai nisabnya dari 40 ekor.
40 ekor zakatnya 1 domba betina usia 1 - 2 tahun, atau 1 ekor kambing betina (usia 2 - 3 tahun).
121 ekor zakatnya 2 (dua) ekor domba (biri-biri) betina.
201 ekor zakatnya 3 (tiga) ekor domba (biri-biri) betina.
400 ekor zakatnya 4 (empat) ekor domba (biri-biri) betina.
Kemudian teruskan, setiap 100 (seratus) ekor kambing zakatnya 1 (satu) ekor domba betina.

Kambing yang kurang dari 40 ekor tidak ada zakatnya.

Hendaklah dikeluarkan zakat-zakat ternak ini dari ternak yang sehat-sehat, jangan yang sakit-sakit, demikian dikatakan Tuhan dalam Al Quran (Al Baqarah : 267).

٩٥ـ فَصْلٌ ـ وَالْخَلِيطَانِ يُزَكِّيَانِ زَكَاةَ الْوَاحِدِ بِسَبْعِ شَرَائِطَ إِذَا كَانَ الْمَرَاحُ وَاحِدًا وَالْمَسْرَحُ وَاحِدًا وَالْمَرْعَى وَاحِدًا وَالْفَحْلُ وَاحِدًا وَالْمَشْرَبُ وَاحِدًا وَالْحَالِبُ وَاحِدًا وَمَوْضِعُ الْحَلَبِ وَاحِدًا.

95. *Pasal tentang ternak yang bercampur aduk.*
Dua orang yang berserikat mempunyai ternak mengeluarkan zakat (kambingnya) sebagai zakat satu orang, asal terdapat 7 syarat, yaitu : (1) Kandang ternak satu, (2) tempat melepaskannya satu, (3) tempat menggembalakannya satu, (4) jantannya satu, (5) tempat minum satu, (6) tukang perahnya satu, dan (7) tempat pemerahannya satu.

Andaikata ada kambing perserikatan dua orang sebanyak 60 ekor maka wajib dikeluarkan zakatnya 1 (satu) ekor domba.

Jangan binatang yang 60 itu dalam mengeluarkan zakat dibagi dua, sehingga berakibat tidak mengeluarkan zakat sama sekali, karena kurang dari 40 ekor.

٩٦ـ فَصْلٌ ـ وَنِصَابُ الذَّهَبِ عِشْرُونَ مِثْقَالًا وَفِيهِ رُبْعُ الْعُشْرِ وَهُوَ نِصْفُ مِثْقَالٍ وَفِيمَا زَادَ بِحِسَابِهِ وَنِصَابُ الْوَرِقِ مِائَتَا دِرْهَمٍ وَفِيهِ رُبْعُ الْعُشْرِ وَهُوَ خَمْسَةُ دَرَاهِمَ وَفِيمَا زَادَ بِحِسَابِهِ.

96. *Pasal tentang nisab emas.*
Nisab emas itu 20 misqal.
20 misqal zakatnya seperempat sepersepuluh (2,5%), sama dengan ½ misqal. Untuk selebihnya menurut perhitungannya
Nisab perak 200 dirham.
200 dirham zakatnya seperempat sepersepuluh 2,5 %, sama dengan 5 (lima) dirham. Untuk selebihnya menurut perhitungannya.

20 misqal emas itu menurut timbangan di Indonesia adalah sebanyak 96 gram, dan nisab perak 200 dirham itu menurut timbangan Indonesia adalah 672 gram.

Nisab 20 misqal untuk mas dan 200 dirham untuk perak disepakati (ijma') oleh imam-imam mujtahid, demikian dikatakan oleh Imam Ibnul Mundzir.

٩٧- وَلَا تَجِبُ فِي الْحُلِيِّ الْمُبَاحِ زَكَاةٌ.

97. *Dan tidak wajib zakat pada pakaian yang boleh dipakai (tidak haram).*

Pakaian emas dan perak yang boleh dipakai menurut hukum agama Islam, seumpama pakaian wanita tidak wajib dizakatkan, walaupun beratnya lebih dari senisab.

Akan tetapi kalau pakaian wanita itu banyak betul, umpamanya gelangnya sampai 1000 gram emas, maka wajib juga dikeluarkan zakatnya, sebab itu tidak pakaian yang halal lagi, tersebab berlebih-lebihan.

٩٨- فَصْلٌ وَنِصَابُ الزُّرُوعِ وَالثِّمَارِ خَمْسَةُ أَوْسُقٍ وَهِيَ أَلْفٌ وَسِتُّمِائَةِ رِطْلٍ بِالْعِرَاقِيِّ وَفِيمَا زَادَ بِحِسَابِهِ.

98. *Pasal tentang nisab tanam-tanaman.*

Nisab tanam-tanaman dan buah-buahan 5 (lima) wusuq, yaitu 1600 kati negeri Irak.

Kalau berlebih dari sekian dihitung menurut prosentasenya.

5 wasaq sama dengan 1600 ratal (kati) negeri Bagdad, kalau begitu maka 1 wasaq sama dengan 320 ratal.

1600 ratal (kati) negri Bagdad itu sama dengan 720 Kg. timbangan Indonesia.

٩٩- وَفِيهَا إِنْ سُقِيَتْ بِمَاءِ السَّمَاءِ أَوِ السَّيْحِ الْعُشْرُ وَإِنْ سُقِيَتْ بِدُولَابٍ أَوْ نَضْحٍ نِصْفُ الْعُشْرِ.

99. *Dan dalam 5 wusuq itu, jika diairi dengan air hujan atau air sungai yang mengalir ke dalam sawah, maka zakatnya seper-*

sepuluhnya, tetapi kalau ladang itu diairi dengan jalan menimba air atau air kerekan (yang digerakan dengan tenaga hewan) maka zakatnya separo sepersepuluh (5%).

Hal ini tepat. Padi yang diairi dengan gampang, hanya dengan hujan sebagai rakhmat Tuhan saja, maka zakatnya lebih besar, tetapi kalau airnya dibawa atau ditimba dengan susah payah maka zakatnya sedikit, karena si pemilik sudah banyak mengeluarkan uang untuk mengurus sawahnya.

١٠٠- فَصْلٌ وَتُقَوَّمُ عُرُوضُ التِّجَارَةِ عِنْدَ آخِرِ الْحَوْلِ بِمَا اشْتُرِيَتْ
بِهِ وَيُخْرَجُ مِنْ رُبُعِ الْعُشْرِ

100. *Pasal tentang menghitung neraca perdagangan.*

Hendaknya dihitung barang dagangan di akhir tahun, dengan harga pembelian, sesudah itu dikeluarkan zakatnya seperempat sepersepuluh (2½ %).

Nisab barang perniagaan itu adalah sama dengan nisab emas, sebagai tersebut dalam nomor 96.

Andaikata anda mempunyai barang dagangan seharga 96 gram emas maka anda sudah wajib mengeluarkan zakatnya di akhir tahun sebanyak 2,5%. Kalau lebih dari itu zakatnya berlebih pula, sesuai dengan prosentasenya.

١٠١- وَمَا اسْتُخْرِجَ مِنْ مَعَادِنِ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ يُخْرَجُ مِنْهُ رُبُعُ
الْعُشْرِ فِي الْحَالِ.

101. *Dan apa yang keluar dari tambang emas atau perak, maka zakatnya dikeluarkan 2,5% seketika itu juga.*

Yakni pada hari didapat pada hari itu juga dikeluarkan zakatnya.

١٠٢- وَمَا يُوجَدُ مِنَ الرِّكَازِ فَفِيهِ الْخُمُسُ.

102. *Adapun barang (emas dan perak) yang didapat dari simpanan orang jahiliyah dalam tanah, maka zakatnya seperlimanya.*

Jadi 20 % harus dibagikan untuk zakat.

Dalam hal ini tentu disyaratkan juga nisabnya, yaitu lebih dari 96 gram tadi, kalau emas itu sedikit tidak dizakatkan.

١٠٣- فَصْلٌ وَتَجِبُ زَكَاةُ الْفِطْرِ بِثَلَاثَةِ أَشْيَاءَ الْإِسْلَامُ وَبِغُرُوبِ
الشَّمْسِ مِنْ آخِرِ يَوْمٍ مِنْ شَهْرِ رَمَضَانَ وَوُجُودُ الْفَضْلِ عَنْ قُوتِهِ
وَقُوتِ عِيَالِهِ فِي ذَلِكَ الْيَوْمِ وَيُزَكِّي عَنْ نَفْسِهِ وَعَمَّنْ تَلْزَمُهُ نَفَقَتُهُ
مِنَ الْمُسْلِمِينَ صَاعًا مِنْ قُوتِ بَلَدِهِ وَقَدْرُهُ خَمْسَةُ أَرْطَالٍ وَثُلُثٌ
بِالْعِرَاقِيِّ.

103. *Pasal tentang zakat fithrah.*

Wajib zakat fithrah dengan tiga hal: (1) Islam, (2) terbenamnya matahari pada hari akhir bulan Ramadhan, dan (3) ada kelebihan makanan pokok untuk dirinya dan keluarganya pada hari raya itu.

Wajib bagi orang itu menzakatkan dirinya dan orang-orang yang wajib baginya membelanjainya. Untuk tiap-tiap orang satu "Sha'" (gantang) dari makanan pokok (beras) di negerinya itu. 1 Sha' itu banyaknya 5 ratal dan sepertiga menurut takaran orang Iraq.

Demikianlah, setiap orang wajib mengeluarkan zakat fithrah untuk dirinya dan juga untuk anak isterinya atau pelayan-pelayannya.

Orang yang wajib berzakat fithrah ialah orang yang ada kelebihan makanan di rumahnya. Orang miskin yang tidak punya beras tidak wajib berzakat fithrah.

١٠٤- فَصْلٌ وَتُدْفَعُ الزَّكَاةُ إِلَى الْأَصْنَافِ الثَّمَانِيَةِ الَّذِيْنَ ذَكَرَهُمُ
اللهُ تَعَالَى فِيْ كِتَابِهِ الْعَزِيْزِ فِيْ قَوْلِهِ (إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسَاكِيْنِ
وَالْعَامِلِيْنَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوْبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِيْنَ وَفِيْ سَبِيْلِ
اللهِ وَابْنِ السَّبِيْلِ) وَإِلَى مَنْ يُوْجَدُ مِنْهُمْ.

104. *Pasal tentang penerima zakat.*

Zakat itu dibagi kepada 8 golongan yang disebutkan Tuhan dalam firmanNya di kitabNya yang mulia, yaitu : "Sesungguhnya zakat itu hanya diberikan kepada : (1) fakir, (2) miskin, (3) si 'amil, (4) orang yang baru masuk Islam, (5) untuk memerdekakan hamba sahaya, (6) untuk orang berhutang, (7) untuk orang yang pergi perang sabil, dan (8) orang musafir". Kalau tidak ada semuanya (di tempat itu) maka berikanlah zakat kepada golongan yang ada saja.

Ayat ini termaktub dalam surat Taubat ayat ke 60.

Dalam ayat ini kalimat "innama" yang berarti "hanya". Maka tidak boleh zakat diberikan kepada selain yang 8 golongan itu.

Tetapi kalau di sesuatu negeri terdapat hanya dua atau tiga golongan maka berikanlah kepada orang-orang itu saja.

١٠٥- وَلَا يَقْتَصِرُ عَلَى أَقَلَّ مِنْ ثَلَاثَةٍ مِنْ كُلِّ صِنْفٍ إِلَّا الْعَامِلَ.

105. *Dan sedikitnya tidak boleh kurang dari 3 golongan kecuali kalau diberikan kepada 'amil.*

Kalau dapat zakat itu dibagilah mencakup orang yang delapan, kalau tidak bisa jangan kurang dari tiga golongan, kecuali kalau zakat itu seluruhnya diberikan kepada si Amil yang ditunjuk oleh penguasa yang sah.

١٠٦- وَخَمْسَةٌ لَا يَجُوزُ دَفْعُهَا إِلَيْهِمْ اَلْغَنِيُّ بِمَالٍ أَوْ كَسْبٍ وَالْعَبْدُ وَبَنُو هَاشِمٍ وَبَنُو الْمُطَّلِبِ وَالْكَافِرُ وَمَنْ تَلْزَمُ الْمُزَكِّيَ نَفَقَتُهُ لَا يَدْفَعُهَا إِلَيْهِمْ بِاسْمِ الْفُقَرَاءِ وَالْمَسَاكِينِ.

106. *Ada lima golongan yang tidak boleh diberi zakat, yaitu: (1) orang kaya, punya harta atau pencaharian, (2) hamba sahaya, (3) Bani Hasyim, (4) Bani Abdil Muthalib, dan (5) orang kafir. Dan orang yang nafkahnya menjadi tanggungan orang yang berzakat, tidak boleh zakat itu diberikan kepadanya di atas nama fakir dan miskin.*

Jadi anak dan isteri tidak boleh menerima zakat bapak atau zakat suami, walaupun mereka fakir dan miskin.

Zakat itu tidak boleh diberikan kepada orang kafir, karena dalam sebuah hadits diterangkan bahwa zakat itu diambil dari orang Islam dan dikembalikan kepada fakir miskin orang Islam.

Bani Hasyim ialah keturunan Hasyim, yaitu bapak kakek Nabi. Seluruh anak cucunya ke bawah tidak boleh menerima zakat. Bani Muthalib itu ialah anak cucu Abdul Muthalib, yaitu *kakek Nabi.*

١٠٧- فَصْلٌ صَدَقَةُ التَّطَوُّعِ سُنَّةٌ وَهِيَ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ آكَدُ وَيُسْتَحَبُّ التَّوْسِعَةُ فِيهِ.

107. *Pasal tentang sedekah sunnat.*

Sedekah "tathauwu'" adalah sunnat, pada bulan Ramadhan sangat sunnatnya, disunnatkan juga banyak memberi dalam bulan Ramadhan.

Memang sedekah banyak faedahnya dan pahalanya, terutama dalam bulan puasa.

كِتَابُ الصِّيَامِ

KITAB MENERANGKAN SOAL PUASA

١٠٨- وَشَرَائِطُ وُجُوبِ الصِّيَامِ أَرْبَعَةُ أَشْيَاءَ الْإِسْلَامُ وَالْبُلُوغُ
وَالْعَقْلُ وَالْقُدْرَةُ عَلَى الصَّوْمِ

108. *Dan syarat wajib puasa 4 hal: (1) Islam, (2) balig (3) mempunyai akal, (4) kuasa berpuasa.*

Orang kafir, anak-anak, orang gila dan orang sakit tidak diwajibkan puasa baginya. Memang, orang sakit kalau dipaksa berpuasa bisa tambah sakit dia, karena itu agama tidak ingin membuat orang tambah sakit.

١٠٩- وَفَرَائِضُ الصَّوْمِ أَرْبَعَةُ أَشْيَاءَ النِّيَّةُ وَالْإِمْسَاكُ عَنِ الْأَكْلِ
وَالشُّرْبِ وَالْجِمَاعِ وَتَعَمُّدِ الْقَيْءِ.

109. *Dan rukun puasa 4: (1) Niat malam hari, (2) tidak makan dan tidak minum di siang hari, (3) tidak boleh bersetubuh, walaupun dengan isteri di siang hari, dan (4) menyengaja muntah.*

Kita tidak hendak muntah tetapi dibuat-buat sehingga menjadi muntah, maka ini membatalkan puasa. Tetapi kalau muntah itu datang dengan sendirinya, tidak diusaha-usahakan, maka itu tidak membatalkan puasa.

١١٠- وَالَّذِى يُفْطِرُ بِهِ الصَّائِمُ عَشَرَةُ أَشْيَاءَ مَا وَصَلَ عَمْدًا إِلَى الْجَوْفِ
أَوِ الرَّأْسِ وَالْحُقْنَةُ فِى أَحَدِ السَّبِيلَيْنِ وَالْقَىْءُ عَمْدًا وَالْوَطْءُ عَمْدًا فِى
الْفَرْجِ وَالْإِنْزَالُ عَنْ مُبَاشَرَةٍ وَالْحَيْضُ وَالنِّفَاسُ وَالْجُنُونُ وَالرِّدَّةُ

110. *Dan yang membatalkan puasa 10 hal: (1) Sesuatu dimasukan dengan sengaja ke lobang yang ada dalam tubuh manusia, (2) sesuatu yang dimasukkan dengan sengaja ke lobang kepala, (3) menyuntikkan obat ke lobang pelepasan (muka atau belakang) (4) muntah dengan sengaja, (5) bersetubuh dengan sengaja, (6) keluar mani karena bersentuh, (7) kedatangan haidl, (8) kedatangan darah nifas, (9) kedatangan gila, (10) murtad (keluar dari Islam).*

Yang membatalkan itu ialah sesuatu yang dimasukan "ke lobang" yang ada pada badan, seperti lobang mulut, lobang hidung, lobang telinga, lobang pelepasan. Akan tetapi kalau sesuatu dimasukan tidak melalui lobang, umpamanya disuntikan ke bawah kulit, maka tidaklah membatalkan puasa.

١١١- وَيُسْتَحَبُّ فِى الصَّوْمِ ثَلَاثَةُ أَشْيَاءَ تَعْجِيلُ الْفِطْرِ وَتَأْخِيرُ
السُّحُورِ وَتَرْكُ الْهُجْرِ مِنَ الْكَلَامِ.

111. *Dan yang sunnat dalam puasa 3 hal: (1) cepat-cepat berbuka kalau waktunya sudah tiba, (2) melambatkan suhur, dan (3) meninggalkan perkataan-perkataan yang tidak senonoh.*

Jadi, dalam puasa sebaiknya tidak banyak bicara.

١١٢- وَيَحْرُمُ صِيَامُ خَمْسَةِ أَيَّامٍ الْعِيدَانِ وَأَيَّامُ التَّشْرِيقِ الثَّلَاثَةُ.

112. *Haram puasa pada hari yang lima, yaitu : (1 dan 2) pada hari raya 'Idul Fithri dan 'Idul Ad-ha, dan (3, 4, 5) pada hari tasyriq yang tiga.*

Hari tasyriq yang tiga ialah hari-hari tanggal 11, 12 dan 13 Dzulhijah. Jadi 4 hari berturut-turut haram puasa, yaitu tanggal 10, 11, 12, dan 13 Dzulhijah (bulan haji).

Hari yang lima ini adalah hari raya, maka tidaklah patut kita berpuasa ketika itu, sebaiknya makan-makan.

١١٣- وَيُكْرَهُ صَوْمُ يَوْمِ الشَّكِّ إِلَّا أَنْ يُوَافِقَ عَادَةً لَهُ.

113. *Makruh berpuasa pada hari syak, kecuali kalau bertepatan dengan hari puasa bagi dia.*

"Hari syak" atau "hari ragu" itu adalah hari yang ketiga puluh bulan Sya'ban. Hari itu adalah hari batasan antara hari-hari tidak puasa dengan hari-hari berpuasa, karena itu jangan berpuasa supaya tentu dan jelas batasnya.

Tetapi, andaikata membiasakan berpuasa hari Senin umpamanya, dan hari 30 Sya'ban itu jatuh hari Senin, maka tidaklah makruh puasa ketika itu.

١١٤- وَمَنْ وَطِئَ فِي نَهَارِ رَمَضَانَ عَامِدًا فِي الْفَرْجِ فَعَلَيْهِ الْقَضَاءُ
وَالْكَفَّارَةُ وَهِيَ عِتْقُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ فَإِنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ
فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَإِطْعَامُ سِتِّينَ مِسْكِينًا لِكُلِّ مِسْكِينٍ مُدٌّ.

114. *Dan barangsiapa bersetubuh dengan sengaja di kemaluan (muka atau belakang) di siang hari bulan Ramadlan, maka wajiblah baginya membayar qadla dan membayar denda (kafarah). Denda itu ialah : memerdekakan seorang budak mu'min, kalau budak tidak ada, berpuasa dua bulan berturut-turut, kalau ia tidak kuasa puasa dua bulan berturut-turut, maka wajib baginya memberi makan 60 (enam puluh) orang miskin, untuk satu orangnya satu "mud" (6 ons).*

Berat sekali dendanya bersetubuh di siang hari bulan Ramadlan, maka karena itu waspadalah dan hati-hatilah.

١١٥- وَمَنْ مَاتَ وَعَلَيْهِ صِيَامٌ مِنْ رَمَضَانَ أُطْعِمَ عَنْهُ لِكُلِّ يَوْمٍ
مُدٌّ وَالشَّيْخُ مَنْ عَجَزَ عَنِ الصَّوْمِ يُفْطِرُ وَيُطْعِمُ عَنْ كُلِّ يَوْمٍ مُدًّا.

115. *Dan barangsiapa yang meninggal dunia, sedang ia masih ada hutang puasa Ramadlan, haruslah dikeluarkan makanan di atas nama dia, satu "mud" untuk tiap hari yang tinggal. Dan orang tua yang sudah lanjut usianya, yang tidak kuasa lagi berpuasa boleh ia tidak puasa, tetapi memberi makan fakir miskin untuk tiap-tiap hari 1 "mud".*

Jadi, orang mati yang ketinggalan puasanya, maka familinya (ahli warisnya) mengeluarkan "fidyah" dari harta peninggalannya atau dari ahli warisnya saja, sebanyak satu "mud" tiap-tiap hari yang tinggal yang diberikan kepada fakir-miskin.

1 mud itu menurut ukuran timbangan di Indonesia 6 ons.

Kalau ahli warisnya mengeluarkan lebih banyak tentu tidak apa.

١١٦- وَالْحَامِلُ وَالْمُرْضِعُ إِنْ خَافَتَا عَلَى أَنْفُسِهِمَا أَفْطَرَتَا وَعَلَيْهِمَا
الْقَضَاءُ فَإِنْ خَافَتَا عَلَى أَوْلَادِهِمَا أَفْطَرَتَا وَعَلَيْهِمَا الْقَضَاءُ وَالْكَفَّارَةُ عَنْ
كُلِّ يَوْمٍ مُدٌّ وَهُوَ رِطْلٌ وَثُلُثٌ بِالْعِرَاقِ وَالْمَرِيضُ وَالْمُسَافِرُ سَفَرًا طَوِيلًا
يُفْطِرَانِ وَيَقْضِيَانِ.

116. *Wanita yang hamil, dan wanita yang sedang menyusukan anak, jika mereka takut akan terganggu kesehatan mereka, boleh berbuka dan diwajibkan mengadla. Kalau mereka takut terganggu kesehatan anaknya boleh berbuka, tetapi mereka di samping mengadla, juga diwajibkan membayar fidyah, tiap hari 1 mud, yaitu $1^1/_3$ gantang negeri Iraq. Dan orang yang sedang sakit dan sedang musafir boleh tidak puasa, tetapi diwajibkan menqadla.*

Agama Islam tidak menghendaki kesusahan. Jika seorang wanita hamil bulan puasa, atau menyusukan anak dalam bulan puasa, dan ia kawatir jika puasa ia akan sakit, maka wanita itu boleh tidak puasa, tetapi hanya diwajibkan membayar qadla puasa nanti.

Wanita yang kawatir atas kesehatan anaknya jika ia berpuasa, maka ia boleh tidak puasa, tetapi ia di waktu lain wajib selain menqadla puasa juga membayar denda, (kifarat), yaitu satu mud tiap hari. Yang satu mud itu ialah sepertiga ratal Bagdad.

Sebagai dimaksud dalam nomor 115, bahwa satu mud itu setimbang 6 ons timbangan orang Indonesia.

١١٧- فَصْلٌ وَيُسْتَحَبُّ الْإِكْثَارُ مِنْ صَوْمِ التَّطَوُّعِ.

117. *Pasal tentang puasa sunnat.*
Dan sunnat banyak-banyak puasa sunnat.

Puasa banyak-banyak sangat disukai dalam agama Islam. Umpamanya puasa pada hari Kamis, pada ke 13, 14 dan ke 15 tiap-tiap bulan, puasa 6 hari bulan Syawal, puasa hari Tassu'a (hari ke 9), puasa 'asyura (hari kesepuluh bulan Muharram), dan lain-lain.

Tetapi jangan lupa, bahwa ada 3 hari yang tidak boleh puasa, yaitu dua hari-raya dan tiga hari Tasyriq.

١١٨- فَصْلٌ وَالْاِعْتِكَافُ سُنَّةٌ مُسْتَحَبَّةٌ وَلَهُ شَرْطَانِ النِّيَّةُ وَاللُّبْثُ فِي الْمَسْجِدِ.

118. *Pasal tentang i'itikaf.*
I'itikaf itu sunnat yang disenangi oleh syari'at Islam. Syaratnya hanya 2, yaitu: (1) memasang niat, dan (2) tinggal (berdiam) di mesjid, walaupun agak sejenak.

Niat itu ialah disengaja tinggal dalam mesjid untuk i'itiqaf karena Allah semata. Niat itu seperti dalam hal-hal yang lain harus dipasang di permulaan sesuatu ibadat, tidak boleh terdahulu atau terkemudian daripadanya.

١١٩. وَلَا يَخْرُجُ مِنَ الاِعْتِكَافِ الْمَنْذُورِ إِلَّا لِحَاجَةِ الْإِنْسَانِ أَوْ عُذْرٍ مِنْ حَيْضٍ أَوْ مَرَضٍ لَا يُمْكِنُ الْمُقَامُ مَعَهُ وَيَبْطُلُ بِالْوَطْءِ.

119. *Tidak boleh orang bernadzar i'itikaf ke luar dari mesjid, kecuali hanya untuk keperluan manusia (kencing, buang air besar) atau udzur karena kedatangan haidl atau sakit yang tidak memungkinkan tinggal di Mesjid.*

I'itikaf itu batal kalau terjadi persetubuhan dengan wanita (baik isteri maupun orang lain).

كِتَابُ الْحَجِّ

KITAB MENERANGKAN SOAL HAJI

١٢٠- وَشَرَائِطُ وُجُوبِ الْحَجِّ سَبْعَةٌ الْإِسْلَامُ وَالْبُلُوغُ وَالْعَقْلُ
وَالْحُرِّيَّةُ وَوُجُودُ الرَّاحِلَةِ وَالزَّادِ وَتَخْلِيَةُ الطَّرِيقِ وَإِمْكَانُ الْمَسِيرِ.

120. *Syarat wajib haji tujuh : (1) Islam, (2) baligh, (3) mempunyai akal, (4) orang merdeka, (5) ada perbekalan dan ada kendaraan, (6) aman perjalanannya dan (7) bisa pergi.*

Haji adalah rukun Islam yang kelima.

Kewajiban haji itu baru terletak di pundak seseorang kalau ia memenuhi syarat yang tujuh ini, yaitu : Muslimin, bukan kafir, baligh bukan anak-anak, mempunyai akal bukan orang gila, merdeka bukan budak, ada cukup perbekalan bukan miskin, aman dalam perjalanan bukan dalam keadaan perang.

١٢١- وَأَرْكَانُ الْحَجِّ خَمْسَةٌ الْإِحْرَامُ مَعَ النِّيَّةِ، وَالْوُقُوفُ
بِعَرَفَةَ، وَالطَّوَافُ بِالْبَيْتِ، وَالسَّعْيُ بَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ، وَالْحَلْقُ
أَوِ التَّقْصِيرُ.

وَأَرْكَانُ الْعُمْرَةِ أَرْبَعَةٌ الْإِحْرَامُ مَعَ النِّيَّةِ، وَالطَّوَافُ، وَالسَّعْيُ،
وَالْحَلْقُ أَوِ التَّقْصِيرُ فِي إِحْدَى الْقَوْلَيْنِ.

121. *Rukun haji lima : (1) Ihram bersama niat, (2) wuquf di Arafah, (3) Thawaf di Baitullah, (4) Sa'i di antara Safa dan Marwa, (5) bercukur atau memendekkan.*
Rukun 'Umrah empat : (1) Ihram bersama niat, (2) thawaf, (3) Sa'i, dan (4) bercukur atau memendekkan, menurut fatwa yang sahih.

Ihram telah meniatkan dalam hati akan mengerjakan haji atau 'umrah, sambil waktu itu dilengkapi cara-caranya, yaitu memakai pakaian ihram.

Wuquf ialah berhenti agak sejenak di 'Arafah, yaitu di bukit Arafah atau di sekitarnya.

Thawaf keliling Ka'bah 7 keliling, dimulai di tentang Hijir Aswad, lalu berjalan mengelilingi Ka'bah dengan meletakkan Ka'bah sebelah kiri.

Sa'i ialah berjalan agak cepat di antara dua tempat, yaitu Safa dan Marwa, 7 kali bolak-balik.

١٢٢- وَوَاجِبَاتُ الْحَجِّ غَيْرُ الْأَرْكَانِ ثَلَاثَةٌ الْإِحْرَامُ مِنَ الْمِيقَاتِ
وَرَمْيُ الْجِمَارِ الثَّلَاثِ وَالْحَلْقُ.

122. *Yang wajib dikerjakan dalam haji, tetapi bukan rukun, ialah: (1) Ihram di Miqat, (2) melempar Jumrah yang tiga, dan (3) mencukur rambut.*

Miqat ialah dua macam; Miqat Zamani (miqat waktu) yaitu waktu mengerjakan haji, yaitu bulan Syawal, Dzulkaedah dan Dzulhijah. Miqat Makani (miqat tempat) yaitu tempat melalui pekerjaan haji.

Bagi orang haji yang datang dari Indonesia tempat memasang ihram ialah di negeri Yalalam atau yang segaris dengan itu, dan boleh juga di Jeddah.

Melontar tiga jumrah itu adalah di Mina, pada hari ke 10, 11 dan 12 bulan haji.

Cukur rambut boleh juga hanya potong rambut.

١٢٣- وَسُنَنُ الْحَجِّ سَبْعٌ الْإِفْرَادُ وَهُوَ تَقْدِيمُ الْحَجِّ عَلَى الْعُمْرَةِ
وَالتَّلْبِيَةُ وَطَوَافُ الْقُدُومِ وَالْمَبِيتُ بِمُزْدَلِفَةَ وَرَكْعَتَا الطَّوَافِ
وَالْمَبِيتُ بِمِنًى وَطَوَافُ الْوَدَاعِ.

123. *Sunnat haji tujuh: (1) Ifrad, yaitu mendahulukan haji dari 'Umrah, (2) Talbiyah, (3) Thawaf qudum, (4) bermalam di Mudzdalifah, (5) sembahyang dua raka'at sebelum thawaf, (6) bermalam di Mina dan (7) Thawaf wada'.*

Arti "talbiyah" ialah membaca "Labbaika Allahumma labbaik". Thawaf qudum ialah thawaf mulai datang. Thawaf wada' ialah thawaf pamitan.

Perhatian ! Terjadi dan terdapat dua pendapat dalam Madzhab Syafi'i tentang bermalam di Mudzdalifah, bermalam di Mina dan thawaf wada'. Fatwa yang kuat, menurut Imam Nawawi, ketiga-tiganya itu masuk wajib haji, bukan sunnat haji.

١٢٤ - وَيَتَجَرَّدُ الرَّجُلُ عِنْدَ الْإِحْرَامِ عَنِ الْمَخِيطِ وَيَلْبَسُ إِزَارًا وَرِدَاءً أَبْيَضَيْنِ.

124. *Laki-laki pada ketika mengerjakan haji tidak memakai pakaian yang berjahit, dan hendaklah memakai kain dan selendang putih.*

Hal ini wajib dikerjakan.

١٢٥ - فَصْلٌ وَيَحْرُمُ عَلَى الْمُحْرِمِ عَشَرَةُ أَشْيَاءَ لُبْسُ الْمَخِيطِ وَتَغْطِيَةُ الرَّأْسِ مِنَ الرَّجُلِ وَالْوَجْهِ مِنَ الْمَرْأَةِ وَتَرْجِيلُ الشَّعْرِ وَحَلْقُهُ وَتَقْلِيمُ الْأَظْفَارِ وَالطِّيبُ وَقَتْلُ الصَّيْدِ وَعَقْدُ النِّكَاحِ وَالْمُبَاشَرَةُ بِشَهْوَةٍ.

125. *Yang haram dikerjakan selama dalam mengerjakan haji sepuluh : (1) Memakai pakaian yang berjahit, (2) menutup kepala bagi pria dan menutup muka bagi wanita, (3) menyisir rambut, (4) mencukur rambut, (5) memotong kuku, (6) memakai wangi-wangian, (7) membunuh hewan buruan, (8) melakukan akad nikah, (9) bersetubuh laki-laki dengan wanita, dan (10) bersentuhan (antara laki-laki dan perempuan) dengan syahwat.*

Juga tidak boleh memakai sepatu yang tertutup muka belakangnya. Memakai peci pun terlarang.

١٢٦- وَفِي جَمِيعِ ذٰلِكَ الْفِدْيَةُ إِلَّا عَقْدَ النِّكَاحِ فَإِنَّهُ لَا يَنْعَقِدُ وَلَا يُفْسِدُهُ إِلَّا الْوَطْءُ فِي الْفَرْجِ وَلَا يَخْرُجُ بِالْفَسَادِ.

126. *Kalau terjadi pelanggaran atas semuanya itu wajiblah mengeluarkan fidyah (tebusan), kecuali akad nikah (no. 8). Akad nikah kalaupun dikerjakan tidak sah. Dan tidak ada yang merusakkan ihram kecuali bersetubuh dengan wanita.*
Amalan haji tidak boleh diputuskan dengan terjadi pelanggaran, tetapi diteruskan saja.

Ibadat haji sedikit berbeda dengan sembahyang. Dalam sembahyang kalau berbuat sesuatu yang membatalkan maka sembahyangnya mesti diputuskan, tetapi dalam haji andaikata berbuat hal yang haram dikerjakan maka hajinya diteruskan saja tetapi diganti dengan "dam", yaitu menyembelih kambing atau lain-lain, sebagai yang akan tersebut dalam fasal-fasal di bawah ini.

١٢٧- وَمَنْ فَاتَهُ الْوُقُوفُ بِعَرَفَةَ تَحَلَّلَ بِعَمَلِ عُمْرَةٍ وَعَلَيْهِ الْقَضَاءُ وَالْهَدْيُ وَمَنْ تَرَكَ رُكْنًا لَمْ يَحِلَّ مِنْ إِحْرَامِهِ حَتَّى يَأْتِيَ بِهِ وَمَنْ تَرَكَ وَاجِبًا لَزِمَهُ الدَّمُ وَمَنْ تَرَكَ سُنَّةً لَمْ يَلْزَمْهُ بِتَرْكِهَا شَيْءٌ.

127. *Dan siapa yang tertinggal mengerjakan wuquf di Arafah maka wajiblah ia keluar dari mengerjakan haji, dan ia meneruskan saja pekerjaan umrahnya, tetapi hajinya itu mesti diqadla, di samping wajib membayar denda. Dan barangsiapa yang meninggalkan suatu rukun tidaklah boleh ia keluar dari ibadat haji sehingga ia selesai dari mengerjakannya.*
Barangsiapa yang meninggalkan sesuatu yang wajib mesti (wajib) bayar "dam" (denda), dan barangsiapa yang meninggalkan suatu yang sunnat tidaklah wajibnya membayar sesuatu.

Inti ibadat haji ialah wuquf di Arafah. Orang yang tertinggal dari wuquf, umpamanya ia sampai ke Arafah pagi-pagi hari yang kesepuluh, maka hajinya itu dianggap belum ada, sehingga ia wajib menqadlanya tahun di muka, di samping membayar dam.

Andaikata tertinggal suatu rukun yang lain seperti thawaf dan Sa'i maka janganlah ia membuka ihramnya tetapi hendaklah ia susulkan mengerjakannya.

Barangsiapa yang meninggalkan sesuatu yang wajib tersebut dalam nomor 122 maka ia mesti membayar dam, tetapi kalau hanya tertinggal yang sunnat, yaitu yang tersebut dalam nomor 123 tidaklah kena denda apa-apa.

Tetapi karena ada fatwa ulama yang mengatakan bermalam di Mudzdalifah, bermalam di Mina dan thawaf wada' adalah perbuatan-perbuatan yang wajib juga maka dalam meninggalkannya tentulah membayar dam juga.

١٣٨ - فَصْلٌ وَالدِّمَاءُ الْوَاجِبَةُ فِى الْإِحْرَامِ خَمْسَةُ أَشْيَاءَ أَحَدُهَا
اَلدَّمُ الْوَاجِبُ بِتَرْكِ نُسُكٍ وَهُوَ عَلَى التَّرْتِيبِ شَاةٌ فَإِنْ لَمْ يَجِدْ
فَصِيَامُ عَشَرَةِ أَيَّامٍ ثَلَاثَةٍ فِى الْحَجِّ وَسَبْعَةٍ إِذَا رَجَعَ إِلَى أَهْلِهِ
وَالثَّانِى الدَّمُ الْوَاجِبُ بِالْحَلْقِ وَالتَّرَفُّهِ وَهُوَ عَلَى التَّخْيِيرِ شَاةٌ
أَوْ صَوْمُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ أَوِ التَّصَدُّقُ بِثَلَاثَةِ آصُعٍ عَلَى سِتَّةِ مَسَاكِينَ
وَالثَّالِثُ الدَّمُ الْوَاجِبُ بِالْإِحْصَارِ فَيَتَحَلَّلُ وَيُهْدِى شَاةً وَالرَّابِعُ
اَلدَّمُ الْوَاجِبُ بِقَتْلِ الصَّيْدِ وَهُوَ عَلَى التَّخْيِيرِ إِنْ كَانَ الصَّيْدُ مِمَّا لَهُ
مِثْلٌ أَخْرَجَ الْمِثْلَ مِنَ النَّعَمِ أَوْ قَوَّمَهُ وَاشْتَرَى بِقِيمَتِهِ طَعَامًا
وَتَصَدَّقَ بِهِ أَوْ صَامَ عَنْ كُلِّ مُدٍّ يَوْمًا وَإِنْ كَانَتِ الصَّيْدُ مِمَّا لَا مِثْلَ
لَهُ أَخْرَجَ بِقِيمَتِهِ طَعَامًا أَوْ صَامَ عَنْ كُلِّ مُدٍّ يَوْمًا وَالْخَامِسُ الدَّمُ
اَلْوَاجِبُ بِالْوَطْءِ وَهُوَ عَلَى التَّرْتِيبِ بَدَنَةٌ فَإِنْ لَمْ يَجِدْهَا فَبَقَرَةٌ
فَإِنْ لَمْ يَجِدْهَا فَسَبْعٌ مِنَ الْغَنَمِ فَإِنْ لَمْ يَجِدْهَا قَوَّمَ الْبَدَنَةَ وَاشْتَرَى
بِقِيمَتِهَا طَعَامًا وَتَصَدَّقَ بِهِ فَإِنْ لَمْ يَجِدْهَا صَامَ عَنْ كُلِّ مُدٍّ يَوْمًا.

128. *Pasal tentang denda-denda.*

Denda-denda yang wajib dibayar kalau terjadi pelanggaran lima macam : (1) Denda wajib, karena meninggalkan sesuatu rukun, ialah menyembelih seekor kambing. Kalau kambing tidak ada, puasa 10 hari, 3 hari dikerjakan di waktu haji dan 7 hari dikerjakan sesudah sampai di kampung. (2) Denda yang wajib dibayar karena bercukur atau karena memakai wangi-wangian boleh diambil salah-satu dari yang tiga, yaitu memotong seekor kambing, atau puasa tiga hari, atau bersedekah kepada enam orang fakir miskin, setiapnya tiga sha' (12 mud — lk. 72 ons). (3) Denda yang wajib dibayar karena terkepung oleh musuh, sehingga terhalang menyempurnakan ibadat haji, maka mesti membayar dam seekor kambing dan bolehlah sesudah membayar itu membuka ihramnya.

(4) Denda yang wajib dibayar karena membunuh hewan buruan ialah boleh pilih antara dua :

a. *Jika binatang yang terbunuh itu ada keserupaannya (umpamanya yang terbunuh kijang, sedang kijang serupa depa dengan kambing) maka wajiblah mengeluarkan binatang yang serupanya itu, atau uang harganya binatang dan dibeli dengan uang itu makanan dan makanan itu disedekahkan pula. Atau puasa saja dendanya, yaitu tiap-tiap satu mud satu hari puasa.*

b. *Jika hewan yang dibunuh itu tidak ada yang menyerupainya, maka wajib menyedekahkan makanan seharga binataug itu kepada fakir miskin, atau berpuasa sebagai gantinya. Tiap-tiap 1 mud satu hari puasa.*

(5) Denda yang wajib dibayarkan tersebab pelanggaran persetubuhan maka dendanya berturut sebagai berikut :

a. *Menyembelih seekor unta.*
b. *Jika unta tidak ada mesti 1 ekor lembu.*
c. *Kalau lembu tidak ada gantinya 7 ekor kambing.*
d. *Kalau kambing juga tidak ada maka wajib dihargai seekor unta dan dengan harganya itu dibelikan makanan yang mesti disedekahkan kepada fakir miskin.*

e. *Kalau unta dan harganya tidak diperoleh, maka gantinya wajib puasa untuk tiap-tiap satu mud 1 hari puasa.*

Jadi, ada lima hal yang tidak boleh dilanggar, dan kalau dilanggar dendanya terlalu berat, yaitu: meninggalkan suatu rukun, bercukur dan memutuskan ihram, terhalang, berburu dan membunuh hewan dan bersetubuh dengan wanita. Denda bagi perbuatan yang lima ini sangat berat, dan karena itu hati-hatilah.

١٢٩- وَلَا يُجْزِئُهُ الْهَدْيُ وَلَا الْإِطْعَامُ إِلَّا بِالْحَرَمِ وَيُجْزِئُهُ أَنْ
يَصُومَ حَيْثُ شَاءَ وَلَا يَجُوزُ قَتْلُ صَيْدِ الْحَرَمِ وَلَا قَطْعُ شَجَرِهِ وَالْمُحِلُّ
وَالْمُحْرِمُ فِي ذٰلِكَ سَوَاءٌ.

129. *Tidak memadai penyembelihan hewan (dam) atau menyedekahkan makanan, kecuali dilakukan di tanah suci. Adapun puasa boleh dilakukan di mana-mana.*
Dan tidak boleh membunuh binatang buruan yang terdapat di tanah suci, begitu pula memotong kayu-kayunya. Dalam hal orang yang sudah tahallul atau orang yang masih sedang sama saja, yaitu sama-sama tidak boleh.

Pelaksanaan pembayaran dam (denda) harus dilakukan ketika jama'ah masih di tanah suci, tetapi denda puasa boleh dikerjakan seketika sudah di rumah.

Orang yang sedang mengerjakan haji atau orang sudah selesai, tidak boleh berburu dan membunuh perburuan, juga tidak boleh memotong kayu di tanah suci itu.

كِتَابُ الْبُيُوْعِ وَغَيْرِهَا مِنَ الْمُعَامَلَاتِ

KITAB MENERANGKAN SOAL JUAL BELI DAN MU'AMALAT LAINNYA

١٣٠. اَلْبُيُوْعُ ثَلَاثَةُ أَشْيَاءَ بَيْعُ عَيْنٍ مُشَاهَدَةٍ فَجَائِزٌ وَبَيْعُ شَيْءٍ مَوْصُوْفٍ فِي الذِّمَّةِ فَجَائِزٌ إِذَا وُجِدَتِ الصِّفَةُ عَلَى مَا وُصِفَ بِهِ وَبَيْعُ عَيْنٍ غَائِبَةٍ لَمْ تُشَاهَدْ فَلَا يَجُوْزُ.

130. *Jual-beli itu tiga macam : (1) menjual sesuatu barang yang terlihat, hukumnya boleh, (2) jual-beli benda yang disebutkan sifatnya dalam janji, maka hukumnya boleh juga asal nantinya sifat barang yang tersebut dalam janji bisa didapati, dan (3) jual-beli barang yang tidak ada dan tidak dapat dilihat, maka hukumnya tidak boleh dan tidak sah.*

Misalnya, seorang menjual sarung kepada seseorang. Sarung itu dapat dilihat, dapat dibolak-balik. Jual beli itu sah menurut hukum agama.

Dan jual beli barang tidak hadir, umpamanya barang itu masih di luar negeri, belum sampai ke Indonesia. Jual beli barang itu sah asal ketika jual beli dijanjikan sifat-sifat barang itu, umpamanya kain putih belacu, lebarnya 94 cm tebalnya sekian, warnanya putih dll. sebagainya. Jual beli barang ini sah juga asal ketika penyerahan barang itu sesuai dengan yang dijanjikan.

Jual beli yang tidak sah ialah menjual barang yang belum ada, belum bisa dilihat dan juga belum dapat diterangkan sifat-sifatnya, maka jual beli macam itu tidak sah menurut hukum Islam.

١٣١- وَيَصِحُّ بَيْعُ كُلِّ طَاهِرٍ مُنْتَفَعٍ بِهِ مَمْلُوكٍ وَلَا يَصِحُّ بَيْعُ عَيْنٍ
نَجِسَةٍ وَلَا مَا لَا مَنْفَعَةَ فِيهِ.

131. *Dan sah menjual setiap benda yang dapat dipergunakan manfa'atnya, dan dapat dimiliki. Dan tidak sah menjual benda yang najis, dan benda yang tidak ada manfa'atnya.*

Benda-benda najis yang tidak boleh dijual, umpamanya pupuk tahi binatang, bangkai hewan mati, anjing, babi, arak dan tuak dan lain-lain sebagainya. Barang yang tidak ada manfa'atnya, umpamanya ulat, kala, semut, kumbang, racun dll.

١٣٢- فَصْلٌ وَالرِّبَا فِي الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْمَطْعُومَاتِ وَلَا يَجُوزُ
بَيْعُ الذَّهَبِ بِالذَّهَبِ وَلَا الْفِضَّةِ كَذَلِكَ إِلَّا مُتَمَاثِلًا نَقْدًا.

132. *Pasal tentang riba.*
Riba itu berlaku hanya pada emas, perak dan makanan. Tidak boleh jual-beli atau tukar menukar emas dengan emas, dan tidak boleh pula menukar perak dengan perak, kecuali kalau sepadan (timbangannya) dan kontan.

Jual beli itu pada hakikatnya adalah tukar-menukar. Barang ditukar dengan uang, barang ditukar dengan barang, hewan ditukar dengan hewan.

Dalam menjual (menukar) emas dengan emas mestilah sama berat timbangannya, dan harus dilakukan dengan kontan. Jadi terlarang menjual (menukar) emas dengan emas dengan tidak sepadan atau tidak seimbang timbangannya, atau tidak tunai, umpamanya dipinjam 10 gram dan akan dibayar bulan di muka 12 gram. Ini riba.

Adalah riba meminjamkan padi sekarang 30 sukat dan akan diterima pembayaran kembali tahun di muka 40 sukat. Hal ini sangat terlarang dalam agama.

١٣٣- وَلَا بَيْعُ مَا ابْتَاعَهُ حَتَّى يَقْبِضَهُ.

133. *Dan tidak boleh juga menjual barang milik kita yang sudah dibeli tetapi belum dipegang (belum diterima).*

Andaikata kita membeli sebuah barang dan sudah dilakukan akad jual beli maka barang itu belum milik kita sebelum kita ambil dan kita kuasai.

Karena itu tidak boleh dijual, karena bisa terjadi barang itu sudah dijual dapat diberikan kepada si pembeli.

١٣٤- وَلَا بَيْعُ اللَّحْمِ بِالْحَيَوَانِ.

134. *Tidak boleh pula menjual (menukar) daging dengan hewan.*

Umpamanya diambil daging 20 kilo dan kemudian diganti dengan seekor kambing. Hal semacam itu haram hukumnya.

١٣٥- وَيَجُوزُ بَيْعُ الذَّهَبِ بِالْفِضَّةِ مُتَفَاضِلًا نَقْدًا
وَكَذٰلِكَ الْمَطْعُومَاتُ لَا يَجُوزُ بَيْعُ الْجِنْسِ مِنْهَا بِمِثْلِهِ
إِلَّا مُتَمَاثِلًا نَقْدًا وَيَجُوزُ بَيْعُ الْجِنْسِ مِنْهَا بِغَيْرِهِ
مُتَفَاضِلًا نَقْدًا.

135. *Dan boleh menjual emas dengan perak, walaupun tidak sebanding timbangannya, tetapi disyaratkan kontan.*
Begitu juga makanan, tidak boleh menjualnya dengan makanan yang sejenis, kecuali kalau sama (timbangannya atau sukatannya) dan pula mesti tunai. Dan boleh menjual makanan dengan jenis makanan yang lain, walaupun tidak sama timbangannya, tetapi disyaratkan juga tunai.

Memang harga pasaran itu turun naik, dan kadang-kadang turun naiknya itu cepat, sehingga kalau dilakukan jual beli dengan cara yang tidak tunai bisa merugikan salah seorang yang bersangkutan.

١٣٦- وَلَا بَيْعُ الْغَرَرِ.

136. *Dan tidak boleh pula menjual barang yang tidak terang.*

Umpamanya, kita tidak boleh menjual kain yang belum dilihat atau belum diketahui sifat-sifatnya (panjang pendek, katun atau benang nenas, hitam atau putih dan lain-lain sifatnya).

Hal ini tidak boleh dilakukan karena bisa mendapatkan penyesalan bagi kedua belah pihak (si penjual dan si pembeli).

١٣٧- فَصْلٌ وَالْمُتَبَايِعَانِ بِالْخِيَارِ مَالَمْ يَتَفَرَّقَا وَلَهُمَا أَنْ يَشْتَرِطَا الْخِيَارَ إِلَى ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ وَإِذَا وُجِدَ بِالْمَبِيعِ عَيْبٌ فَلِلْمُشْتَرِي رَدُّهُ.

137. *Pasal tentang khiyar.*

Kedua yang berjual-beli masih boleh mengurungkan penjualan selagi keduanya belum berpisah (walaupun sudah ada akad sebelumnya), dan keduanya berhak pula membuat janji melangsungkan atau mengurungkan jual-beli dalam masa tiga hari. Andaikata (sesudah akad) kelihatan cacat barang, maka bagi si pembeli berhak untuk mengurungkan jual-beli itu dan mengembalikan barang kepada yang punya.

Tetapi barang cacat yang boleh diurungkan itu kalau cacatnya itu terjadi sebelum barang diterima. Kalau terjadi cacat sesudah barang diterima tidak boleh dikembalikan lagi.

١٣٨- وَلَا يَجُوزُ بَيْعُ الثَّمَرَةِ مُطْلَقًا إِلَّا بَعْدَ بُدُوِّ صَلَاحِهَا.

138. *Sama sekali tidak boleh menjual buah-buahan, kecuali kalau setelah sudah layak untuk dipetik.*

Jadi, buah-buahan yang masih dalam umbutnya tidak boleh diperjual belikan, karena bisa membuat kecewa si pembeli, dan terjadi semacam penipuan.

١٣٩- وَلَا بَيْعُ مَا فِيهِ الرِّبَا بِجِنْسِهِ رَطْبًا إِلَّا اللَّبَنَ:

139. *Tidak boleh menjual benda yang di dalamnya berlaku hukum riba dengan sejenisnya dalam keadaan basah, kecuali menjual air susu (laban).*

Barang-barang makanan yang berlaku hukum riba atasnya, tidak boleh dijual kalau barang-barang itu dalam keadaan basah, walaupun penjualan ini dilakukan sebanding (sama banyak). Dalam hal ini dikecualikan laban susu hewan, boleh dijual (ditukar) dengan susu walaupun dalam keadaan basah.

Hal ini dilarang karena benda yang masih basah itu belum tetap, mungkin menjadi berkurang atau bertambah sesudah kering, sehingga bisa terjadi riba dan garar.

١٤٠- فَصْلٌ وَيَصِحُّ السَّلَمُ حَالًّا وَمُؤَجَّلًا فِيمَا تَكَامَلَ فِيهِ خَمْسُ شَرَائِطَ أَنْ يَكُونَ مَضْبُوطًا بِالصِّفَةِ وَأَنْ يَكُونَ جِنْسًا لَمْ يَخْتَلِطْ بِهِ غَيْرُهُ وَلَمْ تَدْخُلْهُ النَّارُ لِإِحَالَتِهِ وَأَنْ لَا يَكُونَ مُعَيَّنًا وَلَا مِنْ مُعَيَّنٍ

140. *Pasal tentang jual-beli secara pesanan.*

Dan sah jual-beli pesanan, baik uangnya dilakukan di muka atau di waktu ditetapkan kemudian, asal dicukupi lima syarat : (1) Barang itu dapat dipastikan keadaannya, (2) barang itu sejenis barang yang tidak campur aduk dengan jenis lain, (3) barang itu tidak dimasak dengan api (4) barang itu jangan ditunjuk, dan (5) barang itu jangan sebagian yang ditunjuk.

Jual beli secara pesanan dalam fiqih dinamai "salam" atau "salaf", yang berarti memberikan uang lebih dahulu. Hal ini dibolehkan dalam agama, demi untuk menolong produsen (penghasil barang) dengan modal uang yang dibutuhkan lebih dahulu, dan juga demi untuk menolong si konsumen (pemakai barang), supaya dapat harganya sedikit murah.

Tetapi jual beli pesanan ini membutuhkan beberapa syarat, sebagai di bawah ini :

١٤١- ثُمَّ لِصِحَّةِ السَّلَمِ فِيهِ ثَمَانِيَةُ شَرَائِطَ وَهُوَ أَنْ يَصِفَهُ بَعْدَ ذِكْرِ جِنْسِهِ وَنَوْعِهِ بِالصِّفَاتِ الَّتِى يَخْتَلِفُ بِهَا الثَّمَنُ وَأَنْ يَذْكُرَ قَدْرَهُ بِمَا يَنْفِى الْجَهَالَةَ عَنْهُ وَإِنْ كَانَ مُؤَجَّلًا ذَكَرَ وَقْتَ مَحِلِّهِ وَأَنْ يَكُونَ مَوْجُودًا عِنْدَ الْاِسْتِحْقَاقِ فِى الْغَالِبِ وَأَنْ يَذْكُرَ مَوْضِعَ قَبْضِهِ وَأَنْ يَكُونَ الثَّمَنُ مَعْلُومًا وَأَنْ يَتَقَابَضَا قَبْلَ التَّفَرُّقِ وَأَنْ يَكُونَ عَقْدُ السَّلَمِ نَاجِزًا لَا يَدْخُلُهُ خِيَارُ الشَّرْطِ.

141. *Kemudian, untuk sahnya salam dibutuhkan delapan syarat : (1) menerangkan jenis atau macam barang, dan menerangkan dan juga sifat-sifat atau ciri-ciri barang itu yang menyebabkan harganya berbeda dari yang lain, (2) hendaklah diterangkan banyak atau kadarnya yang dapat menghilangkan keraguan, (3) hendaklah diterangkan sa'at diterimanya barang itu, (4) barang itu biasanya pasti ada pada ketika penyerahan, (5) hendaklah ditentukan tempat penerimaan, (6) hendaklah ditentukan dengan pasti harganya, (7) hendaklah harga barang itu disetujui sebelum keduanya (pembeli dan penjual) berpisah, dan (8) hendaklah akad salam itu harus mesti berlaku, tidak memakai syarat-syarat lain untuk menggagalkannya.*

Inilah jual beli "salam" atau jual beli pesanan, yaitu uang lebih dahulu dan barang akan diserahkan kemudian, pada waktu yang ditentukan.

Yang dikatakan jenis kayu : borneo, surian, jati, terantang dll.

Yang dikatakan jenis kain : katun, benang nenas, benang kulit kayu, benang sutera dll.

Yang dikatakan sifatnya : panjang, pendek, lebar, putih, hitam dll.

Di waktu melakukan jual beli pesanan, hal-hal ini harus dijelaskan.

١٤٢ـ فَصْلٌ وَكُلُّ مَا جَازَ بَيْعُهُ جَازَ رَهْنُهُ فِى الدُّيُونِ إِذَا اسْتَقَرَّ
ثُبُوتُهَا فِى الذِّمَّةِ وَلِلرَّاهِنِ الرُّجُوعُ فِيهِ مَا لَمْ يَقْبِضْهُ وَلَا يَضْمَنُهُ
الْمُرْتَهِنُ إِلَّا بِالتَّعَدِّى وَإِذَا قَبَضَ بَعْضَ الْحَقِّ لَمْ يَخْرُجْ شَيْءٌ مِنَ الرَّهْنِ
حَتَّى يَقْضِىَ جَمِيعَهُ.

142. *Pasal tentang rungguan.*

Sekalian barang yang boleh dijual boleh pula digadaikan untuk jadi borg dalam hutang-piutang yang telah terjadi dan diakui. Yang berutang boleh menarik kembali borgnya itu sebelum barang itu diterima (oleh yang berpiutang).

Yang berpiutang tidak wajib mengganti barang jaminan (borg) itu kalau terjadi kerusakan atau hilang, kecuali kalau kerusakan atau kehilangan itu tersebab karena kelalaian yang berpiutang itu.

Andaikata yang berpiutang menerima sebagian dari piutangnya, maka ia tidak wajib menyerahkan sebagian dari borg itu, sampai piutangnya diterimanya semuanya dengan lunas.

Borg ini pada hakikatnya adalah sebagai amanat yang dipegang oleh yang berpiutang. Pemegang amanat tidak diwajibkan mengganti barang amanat kalau rusak dengan sendirinya, atau hilang dengan sendirinya.

Tetapi, kalau kerusakan itu atau kehilangan itu dibuat dengan sengaja oleh yang memegang, atau karena lalai dalam penjagaannya maka borg yang hilang itu wajib diganti oleh yang memegang itu.

١٤٣ـ فَصْلٌ وَالْحَجْرُ عَلَى سِتَّةٍ الصَّبِىُّ وَالْمَجْنُونُ وَالسَّفِيهُ الْمُبَذِّرُ
لِمَالِهِ وَالْمُفْلِسُ الَّذِى ارْتَكَبَتْهُ الدُّيُونُ وَالْمَرِيضُ فِيمَا زَادَ عَلَى الثُّلُثِ
وَالْعَبْدُ الَّذِى لَمْ يُؤْذَنْ لَهُ فِى التِّجَارَةِ.

143. *Pasal tentang larangan berusaha.*
Yang terlarang membelanjakan harta enam golongan : (1) anak kecil, (2) orang gila, (3) si pandir yang memboroskan harta, (4) orang jatuh pailit yang telah bertumpuk dengan hutang, (5) orang sakit mengenai hartanya yang lebih dari sepertiga, dan (6) hamba sahaya yang tidak diizinkan berdagang oleh penghulunya.

Hajar (larangan berusaha) disebabkan karena :

a. Untuk kepentingan mereka, yaitu hajar kepada anak-anak, orang gila dan orang pandir, agar harta mereka jangan terbuang-buang percuma.

b. Untuk kepentingan orang lain, yaitu hajar kepada orang jatuh pailit untuk menjaga harta yang mengutanginya, hajar kepada orang sakit untuk kemaslahatan ahli waris, hajar kepada hamba sahaya untuk menjaga harta penghulunya jangan hartanya dibuang-buang tanpa izinnya.

١٤٤ - وَتَصَرُّفُ الصَّبِيِّ وَالْمَجْنُونِ وَالسَّفِيهِ غَيْرُ صَحِيحٍ وَتَصَرُّفُ
الْمُفْلِسِ يَصِحُّ فِي ذِمَّتِهِ دُونَ أَعْيَانِ مَالِهِ وَتَصَرُّفُ الْمَرِيضِ
فِيمَا زَادَ عَلَى الثُّلُثِ مَوْقُوفٌ عَلَى إِجَازَةِ الْوَرَثَةِ مِنْ بَعْدِهِ وَتَصَرُّفُ
الْعَبْدِ يَكُونُ فِي ذِمَّتِهِ يُتْبَعُ بِهِ بَعْدَ عِتْقِهِ.

144. *Adalah tidak sah atau tidak boleh anak-anak, orang gila dan orang pandir membelanjakan hartanya.*
Orang yang pailit tidak boleh dan tidak sah membelanjakan harta bendanya yang sudah dibeslag, tetapi boleh memperjual belikan barang yang masih ada dalam tanggungannya. Orang sakit boleh memperjual belikan hartanya yang lebih dari sepertiga asal dengan izin bakal ahli warisnya kalau ia sudah wafat. Jual beli budak tetap tanggungannya yang harus dibayarnya kembali sesudah ia dimerdekakan nantinya.

Hal ini sangat penting demi untuk menjaga harta benda seseorang jangan hilang dan terbuang mubazir. Juga sangat penting demi menjaga harta orang lain yang akan berhak atas harta itu.

١٤٥ - فصل: ويصح الصلح مع الإقرار في الأموال وما أفضى إليها وهو نوعان إبراء ومعاوضة فالإبراء اقتصاره من حقه على بعضه ولا يجوز تعليقه على شرط والمعاوضة عدوله عن حقه إلى غيره ويجري عليه حكم البيع.

145. *Pasal tentang perdamaian.*

Dan boleh (sah) berdamai akan membayar sejumlah harta atau yang membawa kepada harta. Perdamaian itu dua macam : (1) dengan membebaskan, dan (2) dengan mengganti. Cara membebaskan itu ialah membayar sebagian dan merelakan sebagian lagi. Dalam hal ini tidak boleh digantungkan kepada syarat apa juapun. Cara mengganti ialah merelakan penggantian haknya dengan barang lain. Dalam hal ini berlaku hukum jual-beli.

"Shulh" ialah menghabiskan sengketa dengan jalan perdamaian. Hal ini dianjurkan benar oleh agama kita, Islam yang suci.

Perdamaian itu dilakukan dengan sukarela, tidak ada tekanan dari siapapun. Dapat dilakukan perdamaian itu dengan merelakan sebagian harta dan membayar sebagian lain, atau merelakan sama sekali.

Dalam hal yang lain, tetapi membawa juga kepada harta boleh juga dilakukan perdamaian. Hak kisas yang kita punyai boleh dibayar dengan uang dengan jalan perdamaian.

Jika perdamaian itu dengan jalan mengganti dengan barang lain boleh juga, dan di sini berlaku hukum jual-beli, seperti mengembalikan kalau ada cacat, tidak boleh dijual sebelum diterima dll.

١٤٦ - ويجوز للإنسان أن يشرع روشنا في طريق نافذ بحيث لا يتضرر المار به ولا يجوز في الدرب المشترك إلا بإذن الشركاء ويجوز تقديم الباب في الدرب المشترك ولا يجوز تأخيره إلا بإذن الشركاء.

146. *Diperbolehkan orang membuat rosyan di jalan raya asal tidak mengganggu lalu lintas, sebaliknya tidak dibolehkan membuat rosyan pada gang kecil punya bersama, kecuali dengan idzin seluruh yang berkepentingan.*

Memajukan pintu ke depan gang kepunyaan bersama dibolehkan, tetapi tidak boleh menarik ke belakang kecuali dengan idzin tetangganya.

"Rosyan" ialah semacam jendela yang ditonjolkan keluar di atas jalan. Ini boleh dibuat asal tidak akan mengganggu lalu lintas.

Tetapi kalau pada jalan (gang) kecil tidak boleh, kecuali kalau seizin sekalian tetangga yang berdekatan yang memakai jalan itu. Adapun soal menarik ke belakang, kecuali kalau disepakati bersama, karena kalau dilakukan sendiri-sendiri bisa merusak bangunan orang lain.

١٤٧- فَصْلٌ وَشَرَائِطُ الْحَوَالَةِ أَرْبَعَةُ أَشْيَاءَ رِضَا الْمُحِيلِ وَقَبُولُ
الْمُحْتَالِ وَكَوْنُ الْحَقِّ مُسْتَقِرًّا فِي الذِّمَّةِ وَاتِّفَاقُ مَا فِي ذِمَّةِ الْمُحِيلِ
وَالْمُحَالِ عَلَيْهِ فِي الْجِنْسِ وَالنَّوْعِ وَالْحُلُولِ وَالتَّأْجِيلِ وَتَبْرَأُ بِهَا ذِمَّةُ
الْمُحِيلِ.

147. *Pasal tentang hawalah (memindahkan utang).*

Syarat hawalah empat: (1) kesediaan dari yang memindahkan utang, (2) persetujuan yang mengutangi, (3) keadaan utang tetap dalam pengakuan, dan (4) terdapat persamaan utang dalam jenisnya, macamnya, segeranya atau temponya.

Setelah akad bebaslah tanggung jawab si muhil (yang berutang).

Arti "hawalah" ialah memindahkan utang.

Seseorang yang berutang boleh memindahkan utangnya kepada orang lain, asal dipenuhi empat syarat, yaitu: kesediaan sukarela dari yang memindahkan, kesediaan sukarela dari yang menerima pindahan, keadaan utang masih dalam tanggungan yang berutang, dan terdapat persamaan barang yang dihutangkan dalam jenisnya dengan barang pembayaran.

١٤٨- فَصْلٌ وَيَصِحُّ ضَمَانُ الدُّيُونِ الْمُسْتَقِرَّةِ فِي الذِّمَّةِ إِذَا عُلِمَ
قَدْرُهَا وَلِصَاحِبِ الْحَقِّ مُطَالَبَةُ مَنْ شَاءَ مِنَ الضَّامِنِ وَالْمَضْمُونِ
عَنْهُ إِذَا كَانَ الضَّمَانُ عَلَى مَا بَيَّنَّا وَإِذَا غَرِمَ الضَّامِنُ رَجَعَ عَلَى الْمَضْمُونِ
عَنْهُ إِذَا كَانَ الضَّمَانُ وَالْقَضَاءُ بِإِذْنِهِ وَلَا يَصِحُّ ضَمَانُ الْمَجْهُولِ وَلَا
مَا لَمْ يَجِبْ إِلَّا دَرَكَ الْمَبِيعِ.

148. *Pasal tentang jaminan.*

Boleh dan sah menjamin utang-utang yang diketahui banyaknya. Bagi yang mengutangi boleh menuntut siapa yang dikehendakinya, apakah yang berutang atau yang menjamin. Bila utang itu telah dibayar oleh yang menjamin, maka ia dapat menagihnya kembali kepada yang dijamin, kalau jaminan dan bayaran itu atas seidzinnya. Tidak boleh (tidak sah) menjamin barang yang tidak dikenal, juga barang yang belum pasti, kecuali barang yang sudah tentu jual belinya.

Jamin-menjamin boleh dalam soal utang piutang. Si Polan menjamin utang si Polan. Kalau tidak terbayar oleh yang berutang maka yang menjamin membayarnya, dengan catatan uang itu ditagihnya kembali kepada orang yang dijaminnya tadi.

Yang boleh dijamin hanyalah utang yang jelas kadarnya, jangan utang tidak jelas, karena menjamin utang yang tidak jelas kadarnya bisa mendatangkan "garar".

Juga utang yang belum terjadi tidak pula dapat dijamin. Umpamanya : seseorang berkata, berilah pinjaman kepada si Anu, kalau ia tidak bayar saya menjamin. Hal ini tidak sah, karena utang belum terjadi ketika ia melafazkan kesukaannya menjadi penjamin itu.

١٤٩- فَصْلٌ وَالْكَفَالَةُ بِالْبَدَنِ جَائِزَةٌ إِذَا كَانَ عَلَى الْمَكْفُولِ بِهِ
حَقٌّ لِآدَمِيٍّ.

149. *Pasal tentang jaminan badan.*

Menjamin badan boleh, apabila yang dijamin itu bersangkutan hak dengan manusia.

Contohnya : Seseorang membunuh orang lain. Pembunuh ini dihukum kisas, yaitu hukum mati pula. Tetapi yang terbunuh mempunyai seorang anak kecil yang belum baligh. Menurut hukum agama, kisas itu belum boleh dilaksanakan, ditunggu dulu sampai anaknya baligh, karena akan diketahui dulu apakah akan dilaksanakan kisas akan pembunuh bapaknya atau akan dima'afkan saja.

Kalau begitu si pembunuh harus ditahan dalam penjara sampai anak itu baligh, mungkin lima, enam, tujuh dan delapan tahun. Alangkah lamanya si pembunuh itu tersiksa di penjara.

Sekarang tiba seorang lain yang mau menjamin si pembunuh, agar dikeluarkan saja dulu dan nanti seseorang itu menjamin akan menghadirkan pembunuh itu pada waktu anak itu sudah baligh dan hukuman akan dilaksanakan.

Jaminan yang begini, yaitu untuk menghadirkan dalam persidangan, boleh saja, dan diterima. Ini dinamakan jaminan badan.

١٥٠ - فَصْلٌ وَلِلشَّرِكَةِ خَمْسُ شَرَائِطَ أَنْ يَكُوْنَ عَلَى نَاضٍّ مِنَ الدَّرَاهِمِ وَالدَّنَانِيْرِ وَأَنْ يَتَّفِقَا فِي الْجِنْسِ وَالنَّوْعِ وَأَنْ يَخْلِطَا الْمَالَيْنِ وَأَنْ يَأْذَنَ كُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا لِصَاحِبِهِ فِي التَّصَرُّفِ وَأَنْ يَكُوْنَ الرِّبْحُ وَالْخُسْرَانُ عَلَى قَدْرِ الْمَالَيْنِ وَلِكُلٍّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا فَسْخُهَا مَتَى شَاءَ وَمَتَى مَاتَ أَحَدُهُمَا بَطَلَتْ.

150. *Pasal tentang perkongsian dagang.*

Perkongsian dagang boleh dilakukan dengan lima syarat : (1) modal harus berupa uang kontan, (2) yang berkongsi sepakat tentang barang yang akan diperdagangkan, (3) kedua modal dicampur, (4) masing-masing peserta memberi izin temannya melakukan jual beli dengan bebas, dan (5) keuntungan dan kerugian dibagi sama menurut perbandingan modal.

Masing-masing peserta berhak untuk membatalkan perkongsian, dan kalau salah seorang peserta wafat maka perkongsian bubar.

Berkongsi atau bersyarikat dalam dagang boleh menurut hukum agama. Pada zaman sekarang dinamai "Perseroan Terbatas" (NV), CV, dll.

Berserikat dalam dagang ini mesti memenuhi lima syarat itu, yaitu : dengan uang kontan, sepakat tentang barang yang diperdagangkan, modal dicampur aduk, setiap peserta diizinkan bertindak melakukan jual beli, dan keuntungan atau kerugian dibagi bersama menurut perbandingan modal. Kalau perserikatan itu dilakukan antara orang berdua, tentu dengan sendirinya perkongsian itu bubar kalau salah seorang wafat, begitu juga kalau salah seorangnya menarik diri.

١٥١- فَصْلٌ وَكُلُّ مَا جَازَ لِلْإِنْسَانِ التَّصَرُّفُ فِيهِ بِنَفْسِهِ جَازَ
لَهُ أَنْ يُوَكِّلَ أَوْ يَتَوَكَّلَ فِيهِ.

151. *Pasal tentang berwakil.*

Setiap pekerjaan yang boleh dilakukan oleh seseorang, boleh juga diwakilkan kepada orang lain.
Begitu pula ia boleh menjadi wakil dari orang lain.

Wakil-berwakil ini boleh menurut hukum agama kita, baik dalam dagang maupun dalam akad nikah dan lain-lain sebagainya. Hal ini dibolehkan agar seluruh pekerjaan dapat dilakukan dan dilancarkan dengan mudah.

Agama kita, pada hakikatnya ingin sekali kemudahan dan kelancaran dan tidak menyukai kemacetan dan kesulitan.

١٥٢- وَالْوَكَالَةُ عَقْدٌ جَائِزٌ وَلِكُلٍّ مِنْهُمَا فَسْخُهَا مَتَى شَاءَ وَتَنْفَسِخُ
بِمَوْتِ أَحَدِهِمَا وَالْوَكِيلُ أَمِينٌ فِيمَا يَقْبِضُهُ وَفِيمَا يَصْرِفُهُ وَلَا يَضْمَنُ
إِلَّا بِالتَّفْرِيطِ وَلَا يَجُوزُ أَنْ يَبِيعَ وَيَشْتَرِي إِلَّا بِثَلَاثَةِ شَرَائِطَ أَنْ
يَبِيعَ بِثَمَنِ الْمِثْلِ وَأَنْ يَكُونَ نَقْدًا بِنَقْدِ الْبَلَدِ وَلَا يَجُوزُ أَنْ يَبِيعَ مِنْ
نَفْسِهِ وَلَا يُقِرُّ عَلَى مُوَكِّلِهِ إِلَّا بِإِذْنِهِ.

152. *Perwakilan adalah akad yang diperbolehkan, dan masing-masing wakil dan yang mewakilkan boleh memutuskan perwakilan itu kapan saja dikehendakinya. Dan juga terputus perwakilan itu dengan wafat salah seorang dari wakil dan yang mewakilkan itu.*

Seseorang wakil dipercayai dalam tindakannya dan ia tidak mengganti (sesuatu yang rusak) kecuali kalau tersebab kecerobohannya. Dan iapun tidak diperbolehkan dalam jual beli kecuali dengan tiga syarat : (1) hendaklah menjual menurut harga pasaran, (2) menjual dengan tunai, dan (3) menjual dengan uang yang berlaku di tempat itu.

Juga tidak boleh ia menjual kepada dirinya sendiri, dan juga tidak boleh ia membuat perjanjian atas nama yang mewakilkannya, kecuali kalau dengan seizin yang mewakilkan itu.

Wakil mewakilkan ini dibolehkan dalam agama, demi untuk memudahkan atau melancarkan urusan.

Akan sulit sekali atau akan menghambat lajunya dagang kalau yang menjual barang itu mesti yang punya sendiri. Oleh karena itu agama membolehkan berwakil kepada orang lain dalam menjalankan dagangnya itu.

Wakil itu tentu mendapat kekuasaan penuh, dan karena itulah kalau terjadi hal-hal yang merugikan tidaklah atas tanggungan dia, tetapi tetap tanggungan yang mewakilkan. Dalam hal ini dikecualikan kalau kerugian itu tersebab kecerobohan. Dan juga wakil itu harus memenuhi tiga syarat sebagai tersebut.

١٥٣- فَصْلٌ وَالْمُقَرُّ بِهِ ضَرْبَانِ حَقُّ اللهِ تَعَالَى وَحَقُّ الْآدَمِيِّ فَحَقُّ اللهِ تَعَالَى يَصِحُّ الرُّجُوعُ فِيهِ عَنِ الْإِقْرَارِ بِهِ وَحَقُّ الْآدَمِيِّ لَا يَصِحُّ الرُّجُوعُ فِيهِ عَنِ الْإِقْرَارِ بِهِ وَتَفْتَقِرُ صِحَّةُ الْإِقْرَارِ إِلَى ثَلَاثَةِ شَرَائِطَ الْبُلُوغُ وَالْعَقْلُ وَالْاِخْتِيَارُ وَإِنْ كَانَ بِمَالٍ اعْتُبِرَ فِيهِ شَرْطٌ رَابِعٌ وَهُوَ الرُّشْدُ وَإِذَا أَقَرَّ بِمَجْهُولٍ رُجِعَ إِلَيْهِ فِي بَيَانِهِ وَيَصِحُّ الْاِسْتِثْنَاءُ فِي الْإِقْرَارِ إِذَا وَصَلَهُ بِهِ وَهُوَ فِي حَالِ الصِّحَّةِ وَالْمَرَضِ سَوَاءٌ

153. *Pasal tentang iqrar (pengakuan).*

Yang diakui itu dua macam: (1) yang mengenai hak Tuhan, dan (2) yang mengenai hak manusia.

Pengakuan tentang hak Tuhan boleh ditarik kembali, tetapi pengakuan yang bertalian dengan hak manusia tidak boleh ditarik kembali.

Pengakuan itu baru dianggap sah kalau memenuhi tiga syarat: (1) dari orang dewasa, (2) dari orang yang berakal, dan (3) atas kemauan sendiri (bukan paksaan). Bila pengakuan itu bersangkutan dengan harta, dibutuhkan satu syarat lagi, yaitu (4) dari orang bekas membelanjakan hartanya.

Bila seseorang mengakui hal yang tidak jelas haruslah diminta penjelasan daripadanya.

Dibolehkan dalam pengakuan itu menyebutkan pengecualian, asal saja sebutan pengecualian itu bersambung, (bukan terputus dengan pembicaraan lain). Pengakuan itu diterima, baik dari orang sehat dan maupun dari orang sakit.

Hukuman itu terbagi dua: a. Tersebab melanggar perintah Tuhan, seperti hukuman berzina, hukuman meninggalkan sembahyang, hukuman minum tuak, hukuman meninggalkan puasa dll. sebagainya. Ini dinamakan hukuman melanggar hak Tuhan. b. Hukuman tersebab melanggar hak manusia, umpamanya qadzaf (menuduh orang lain berzina), hukuman ghashab (merampok harta orang), hukuman tersebab tidak membayar utang dll. sebagainya. Ini dinamai hukuman tersebab melanggar hak manusia.

Di dalam pencurian ada dua hukum, yaitu hukuman hak Tuhan, yaitu karena melanggar larangan Tuhan yang melarang mencuri, dan pula hukuman hak manusia, karena mencuri itu mengambil harta orang lain tanpa hak.

Pengakuan seseorang melakukan tindak pidana, seperti ia katakan ia berzina, ia mencuri, ia membunuh orang dll. sebagainya *diterima,* yakni boleh dijadikan dasar untuk menghukum dia di muka pengadilan.

Tetapi, andaikata ia ruju', yaitu kembali dari pengakuannya itu, umpamanya dengan mengatakan, bahwa pengakuan yang dulu adalah bohong, dibuat-buat dengan tujuan khusus, maka ruju'nya ini diterima setentang perkara yang mengenai hak Tuhan, tetapi setentang yang mengenai hak manusia tidak diterima ruju'nya.

Dalam pencurian ada dua hak, hak Tuhan dan hak manusia. Hak Tuhan karena ia melanggar larangan Tuhan, dan hak manusia karena mengambil harta manusia yang harus dikembalikan.

Andaikata seseorang dihukum di pengadilan, berdasarkan pengakuannya bahwa ia mencuri, dengan hukuman potong tangan dan mengembalikan barang yang dicurinya kepada pemiliknya, tetapi sebelum hukuman dilaksanakan ia kembali dari pengakuannya dan ia katakan ia tidak pernah mencuri, maka hukuman potong tangan yang menjadi hak Allah tidak dilaksanakan, tetapi hukuman yang bertalian dengan hak manusia yaitu mengembalikan barang yang dicurinya, yang diakuinya sebelumnya, mesti diteruskan dan barang itu harus dikembalikan kepada yang punya.

Inilah artinya kalimat: Hak Allah boleh ruju' tetapi hak manusia tidak boleh ruju'.

١٥٤- فَصْلٌ وَكُلُّ مَا يُمْكِنُ الْإِنْتِفَاعُ بِهِ مَعَ بَقَاءِ عَيْنِهِ جَازَتْ إِعَارَتُهُ إِذَا كَانَتْ مَنَافِعُهُ آثَارًا وَتَجُوزُ الْعَارِيَةُ مُطْلَقَةً وَمُقَيَّدَةً بِمُدَّةٍ وَهِيَ مَضْمُونَةٌ عَلَى الْمُسْتَعِيرِ بِقِيمَتِهَا يَوْمَ تَلَفِهَا.

154. *Pasal tentang pinjam-meminjam.*

Sekalian barang yang dapat diambil manfa'atnya dengan tidak merusak batang tubuhnya boleh dipinjamkan kepada orang lain asal manfa'atnya itu tetap tinggal di tangan peminjam.

Meminjamkan itu boleh lepas saja dan boleh juga bersyarat sekian waktu.

Andaikata barang itu rusak atau hilang wajiblah diganti dan dibayar kepada yang meminjamkan sebanyak harga pada hari hilangnya itu.

Pinjam meminjam ini termasuk dalam bab tolong bertolong. Ini dianjurkan oleh agama dan digiatkan agar semua kita tolong menolong dan bantu membantu. Kalau barang yang dipinjamkan itu hilang wajiblah diganti dengan harga seharga barang itu pada hari hilangnya.

١٥٥- فَصْلٌ وَمَنْ غَصَبَ مَالًا لِأَحَدٍ لَزِمَهُ رَدُّهُ وَأَرْشُ نَقْصِهِ وَأُجْرَةُ مِثْلِهِ فَإِنْ تَلِفَ ضَمِنَهُ بِمِثْلِهِ إِنْ كَانَ لَهُ مِثْلٌ أَوْ بِقِيمَتِهِ إِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ مِثْلٌ أَكْثَرَ مَا كَانَتْ مِنْ يَوْمِ الْغَصَبِ إِلَى يَوْمِ التَّلَفِ.

155. *Pasal tentang Ghashab (perampokan).*
Barangsiapa merampok harta orang lain, wajiblah atasnya mengembalikan harta rampokan itu, mengganti kekurangannya, dan membayar sewanya menurut patut.
Kalau barang yang dirampok itu hilang, wajiblah digantinya dengan barang yang serupa kalau ada, tetapi kalau tidak ada yang serupa wajiblah dibayar harganya, menurut harga yang tertinggi dari waktu perampokan sampai hari hilangnya.

Merampok, atau mengambil harta orang lain dengan kekerasan, adalah dosa besar (kabair). Dosa rampok hanya akan hapus kalau taubat kepada Tuhan dan dikembalikan harta rampokan itu kepada yang punya.

Yang dihukum, baik hukuman dunia atau hukuman akhirat, ialah orang yang melaksanakan perampokan itu.

١٥٦. فَصْلٌ وَالشُّفْعَةُ وَاجِبَةٌ بِالْخُلْطَةِ دُونَ الْجِوَارِ فِيمَا يَنْقَسِمُ
دُونَ مَا لَا يَنْقَسِمُ وَفِى كُلِّ مَا لَا يُنْقَلُ مِنَ الْأَرْضِ كَالْعَقَارِ وَغَيْرِهِ بِالثَّمَنِ
الَّذِى وَقَعَ عَلَيْهِ الْبَيْعُ وَهِىَ عَلَى الْفَوْرِ فَإِنْ أَخَّرَهَا مَعَ الْقُدْرَةِ عَلَيْهَا
بَطَلَتْ وَإِذَا تَزَوَّجَ امْرَأَةً عَلَى شِقْصٍ أَخَذَهُ الشَّفِيعُ بِمَهْرِ الْمِثْلِ وَإِنْ
كَانَ الشُّفَعَاءُ جَمَاعَةً اسْتَحَقُّوهَا عَلَى قَدْرِ الْأَمْلَاكِ.

156. *Pasal tentang syuf'ah (hak membeli bagi kongsi).*
Syuf'ah itu ialah hak yang tetap untuk membeli bagi kongsi, disebabkan karena berserikat, bukan karena tetangga.
Syuf'ah itu dalam harta yang bisa dibagi, bukan dalam harta yang tidak bisa dibagi, dan juga mengenai harta yang tidak bergerak seperti tanah, rumah dan lain-lain dan pula harus dibeli sebagai harga pada waktu membelinya dulu.
Syuf'ah itu harus dilakukan segera kalau kuasa, kalau dilambatkan maka hak syuf'ah batal dengan sendirinya.
Kalau seorang pemegang saham kawin dengan seorang wanita dengan menjadikan harta bahagiannya sebagai mas kawin, boleh juga diambil barang itu oleh peserta dengan membayar harga sebanyak mas kawin itu.
Andaikata perkongsian itu terdiri dari beberapa orang, maka mereka berhak mengambil menurut modal masing-masing.

Jadi, syuf'ah ialah hak membeli diutamakan kepada kongsi.

Misalnya, si A, berserikat membeli tanah perumahan dengan si B. Kemudian si A menjual bagiannya kepada si C tanpa musyawarah dengan si B.

Maka si B berhak mengambil tanah yang dijual si A kepada si C itu dengan membayar harganya kepada si C, walaupun tidak disukai oleh si A.

Jadi hak membeli saham itu diutamakan kepada kongsi bermula.

Dalam suatu hadits Nabi dikatakan, bahwa tidak halal bagi seseorang menjual harta perserikatan kecuali dengan seizin serikatnya.

Pelaksanaan pembelian atau pengambilan si B itu harus sesuai dengan syarat-syarat tersebut di atas.

١٥٧- فَصْلٌ - وَلِلْقِرَاضِ أَرْبَعَةُ شَرَائِطَ أَنْ يَكُونَ عَلَى نَاضٍ مِنَ
الدَّرَاهِمِ وَالدَّنَانِيرِ وَأَنْ يَأْذَنَ رَبُّ الْمَالِ لِلْعَامِلِ فِي التَّصَرُّفِ
مُطْلَقًا أَوْ فِيمَا لَا يَنْقَطِعُ وُجُودُهُ غَالِبًا وَأَنْ يَشْتَرِطَ لَهُ جُزْءًا
مَعْلُومًا مِنَ الرِّبْحِ وَأَنْ لَا يُقَدَّرَ بِمُدَّةٍ وَلَا ضَمَانَ عَلَى الْعَامِلِ إِلَّا
بِعُدْوَانٍ وَإِذَا حَصَلَ رِبْحٌ وَخُسْرَانٌ جُبِرَ الْخُسْرَانُ بِالرِّبْحِ

157. *Pasal tentang Qiradl (memberikan modal untuk berdagang).*

Untuk sahnya qiradl harus dipenuhi empat syarat: (1) modal yang diserahkan itu berupa uang, baik perak maupun emas, (2) yang punya modal mengizinkan kepada pekerja memperdagangkan uang itu secara mutlak, tidak pakai syarat apa-apa, atau mengizinkan memperdagangkan sesuatu barang yang biasanya tidak putus-putus adanya, (3) ditentukan dengan jelas keuntungan yang akan didapat oleh pekerja, dan (4) jangan dibatasi dalam jangka waktu tertentu.

Pekerja tidak bertanggung jawab atas kerugian perdagangan, kecuali kerugian itu tersebab kelalaian atau kecerobohannya. Andaikata terjadi kerugian atau keuntungan dalam menjual barang, maka keuntungan bisa menutup kerugian.

Qiradl itu ialah penyerahan kepada seseorang sejumlah uang untuk diperdagangkan, dengan perjanjian yang diserahi akan mendapat sebagian laba yang ditentukan bermula.

Qiradl ini dibolehkan oleh agama, karena termasuk dalam bab tolong-menolong, yang sangat digalakkan oleh agama Islam.

Modal yang diberikan itu harus berupa uang tunai, bukan barang perhiasan atau barang dagangan, tanah atau kapeling.

Yang diserahi uang harus merdeka bertindak, tidak diikat dengan syarat-syarat apa juapun. Pembagian keuntungan harus ditentukan dengan jelas, umpamanya seperdua, sepertiga atau berapa saja yang didapat oleh pekerja. Hal ini perlu, agar mereka giat dalam bekerja.

Andaikata terjadi kerugian, maka si pekerja tidak bertanggung jawab, kecuali kalau kerugian itu tersebab kelalaiannya atau kecerobohannya.

Jadi, qiradl ini sama dengan amanat yang dititipkan kepada seseorang bukan serupa pinjaman atau utang seseorang kepada lain.

١٥٨- فَصْلٌ وَالْمُسَاقَاةُ جَائِزَةٌ عَلَى النَّخْلِ وَالْكَرْمِ وَلَهَا شَرْطَانِ
أَحَدُهَا أَنْ يُقَدِّرَهَا بِمُدَّةٍ مَعْلُومَةٍ وَالثَّانِي أَنْ يُعَيِّنَ لِلْعَامِلِ جُزْءًا
مَعْلُومًا مِنَ الثَّمَرَةِ ثُمَّ الْعَمَلُ فِيهَا عَلَى ضَرْبَيْنِ عَمَلٌ يَعُودُ نَفْعُهُ إِلَى
الثَّمَرَةِ فَهُوَ عَلَى الْعَامِلِ وَعَمَلٌ يَعُودُ نَفْعُهُ إِلَى الْأَرْضِ فَهُوَ عَلَى
رَبِّ الْمَالِ.

158. *Pasal tentang Musaqat (memelihara pohon).*

Musaqat boleh dilakukan hanya pada pohon kurma dan anggur dan dengan dua syarat : (1) dalam masa waktu tertentu, dan (2) ditetapkan dengan jelas bagian yang tertentu, dari buah pohon itu bagi pekerja.

Pekerjaan dalam musaqat ini dua bagian : (1) pekerjaan yang manfa'atnya jatuh pada buah-buahan (umpamanya menyiram, *membunuh hama, membersihkan rumput-rumput). Ini adalah tanggungan si pekerja, dan (2) pekerjaan yang manfa'atnya jatuh kepada tanah (umpamanya penggalian selokan, pembuatan pagar dan lain-lain) maka ini adalah tanggungan yang punya kebun.*

Musaqat ini ialah penyerahan pohon oleh pemiliknya kepada seseorang untuk dipelihara, dengan perjanjian bahwa sebagian dari hasil buahnya akan diberikan kepada yang bekerja. Hal ini boleh menurut hukum agama, tetapi hanya berlaku pada kebun anggur dan kurma, dan dengan pembagian hasil yang jelas.

Ongkos-ongkos pengeluaran yang bertalian dengan buah-buahan adalah tanggungan pekerja, tetapi ongkos yang bertalian dengan tanah adalah tanggungan pemiliknya.

١٥٩- فَصْلٌ وَكُلُّ مَا أَمْكَنَ الْاِنْتِفَاعُ بِهِ مَعَ بَقَاءِ عَيْنِهِ صَحَّتْ إِجَارَتُهُ إِذَا قُدِّرَتْ مَنْفَعَتُهُ بِأَحَدِ أَمْرَيْنِ بِمُدَّةٍ أَوْ عَمَلٍ وَإِطْلَاقُهَا يَقْتَضِي تَعْجِيلَ الْأُجْرَةِ إِلَّا أَنْ يُشْتَرَطَ التَّأْجِيلُ وَلَا تَبْطُلُ الْإِجَارَةُ بِمَوْتِ أَحَدِ الْمُتَعَاقِدَيْنِ وَتَبْطُلُ بِتَلَفِ الْعَيْنِ الْمُسْتَأْجَرَةِ وَلَا ضَمَانَ عَلَى الْأَجِيرِ إِلَّا بِعُدْوَانٍ.

159. *Pasal tentang sewa-menyewa.*

Setiap barang yang dapat diambil manfa'atnya tanpa merusak tubuhnya boleh dipersewakan, jika manfa'atnya itu dapat dipastikan dengan salah satu dari dua hal, yaitu : (1) lamanya masa kerja, dan (2) dengan pekerjaan itu sendiri. Kalau tidak disebutkan waktu atau pekerjaan dalam akad, maka sewanya dibayar di muka, kecuali kalau ada perjanjian untuk dibayar di belakang.

Sewa menyewa tidak terhenti dengan sebab wafat salah seorang dari yang melakukan sewa menyewa. Tetapi menjadi terhenti kalau yang dipersewakan itu rusak atau habis.

Dalam hal kalau terjadi rusak maka yang menyewa tidak diwajibkan mengganti, kecuali kalau kerusakan itu disebabkan kecerobohannya.

Soal sewa-menyewa ini penting sekali untuk diperhatikan, karena hal ini selalu terjadi dalam masyarakat kita.

Setiap barang yang dapat diambil manfa'atnya, umpamanya rumah tempat tinggal, boleh disewakan kepada orang lain. Manfa'atnya itu dapat dipastikan dengan salah satu dari dua jalan :

a. dengan waktu lamanya, umpamanya disewakan rumah selama dua tahun, dengan bayaran Rp. 20.000,—

b. dengan kerjanya, umpamanya dipersewakan kerbau untuk membajak 1 hektar tanah dengan bayaran Rp. 20.000,—

Kalau ketika akad tidak disebutkan batas waktu lamanya dipersewakan, maka itu berarti bayaran boleh dibayar di belakang, kecuali kalau ada janji lain yang menetapkan pembayaran di muka.

Andaikata barang-barang yang dipersewakan rusak dengan sendirinya, maka yang menyewa tidak diwajibkan untuk menggantinya, tetapi kalau kerusakan itu timbul karena kelalaian penyewa maka ia harus mengganti kerugiannya.

١٦٠. فَصْلٌ وَالْجُعَالَةُ جَائِزَةٌ وَهُوَ أَنْ يَشْتَرِطَ فِي رَدِّ ضَالَّتِهِ
عِوَضًا مَعْلُومًا فَإِذَا رَدَّهَا اسْتَحَقَّ ذَلِكَ الْعِوَضَ الْمَشْرُوطَ.

160. *Pasal tentang ji'alah (persenan untuk yang mengembalikan barang yang hilang).*

Ji'alah boleh dilakukan, yaitu permakluman dari orang yang kehilangan, bahwa ia akan memberi sekian uang untuk barangsiapa yang dapat mengembalikan barangnya yang hilang.
Jika sudah dikembalikan barang yang hilang itu, maka yang mengembalikan berhak menerima uang yang dijanjikan itu.

Ji'alah ialah akad yang boleh menurut hukum Islam. Seseorang menentukan uang hadiah atau ganti kerugian bagi barangsiapa yang mengembalikan barangnya yang hilang. Kalau barang itu sudah dikembalikan oleh siapapun, maka yang mengembalikan berhak menerima uang hadiah itu secara halal.

١٦١- فَصْلٌ وَإِذَا دَفَعَ إِلَى رَجُلٍ أَرْضًا لِيَزْرَعَهَا وَشَرَطَ لَهُ جُزْءًا
مَعْلُومًا مِنْ رَيْعِهَا لَمْ يَجُزْ وَإِنْ أَكْرَاهُ إِيَّاهَا بِذَهَبٍ أَوْ فِضَّةٍ
أَوْ شَرَطَ لَهُ طَعَامًا فِي ذِمَّتِهِ جَازَ.

161. *Pasal tentang mukhabarah (penyerahan tanah untuk digarap). Tidak boleh menyerahkan sebidang tanah kepada seseorang untuk digarapnya, dengan perjanjian bahwa si penggarap akan mendapat bahagian tertentu dari hasil garapannya itu. Tetapi boleh kalau tanah itu diserahkan kepada seseorang dengan sewa yang jelas berupa uang (mas atau perak).*
Boleh juga dengan jalan memberikan makanan yang tertentu dalam tanggungannya.

Mukhabarah ialah penyerahan tanah dari pemiliknya kepada orang lain untuk digarap dengan perjanjian si pekerja akan dapat sebagian tertentu dari hasilnya. Cara yang begini tidak dibolehkan oleh agama, karena si penggarap tidak pasti dapat upah dari kerjanya, yakni umpamanya tanah tidak menghasilkan, atau buahnya sebelum panen kena hama, atau busuk sama sekali, sehingga upah si pekerja hilang dan ia menjadi teraniaya. Tetapi kalau ia diupah dengan uang atau dengan makanan yang tertentu boleh saja, karena ia sudah pasti dapat upah dari kerjanya.

١٦٢- فَصْلٌ وَإِحْيَاءُ الْمَوَاتِ جَائِزٌ بِشَرْطَيْنِ أَنْ يَكُونَ الْمُحْيِي
مُسْلِمًا وَأَنْ تَكُونَ الْأَرْضُ حُرَّةً لَمْ يَجْرِ فِيهَا مِلْكٌ لِمُسْلِمٍ وَصِفَةُ الْإِحْيَاءِ
مَا كَانَ فِي الْعَادَةِ عِمَارَةً لِلْمُحْيَا وَيَجِبُ بَذْلُ الْمَاءِ بِثَلَاثَةِ شَرَائِطَ
أَنْ يَفْضُلَ عَنْ حَاجَتِهِ وَأَنْ يَحْتَاجَ إِلَيْهِ غَيْرُهُ لِنَفْسِهِ أَوْ لِبَهِيمَتِهِ
وَأَنْ يَكُونَ مِمَّا يُسْتَخْلَفُ فِي بِئْرٍ أَوْ عَيْنٍ.

162. *Pasal tentang membuka tanah.*
Boleh membuka tanah mati dengan dua syarat: (1) pembuka itu Muslim, (2) tanah yang dibuka itu tanah bebas, belum pernah dimiliki oleh seorang muslim yang lain.

Sifat pembukaan tanah baru itu dengan pengertian untuk menyuburkan tanah itu.

Andaikata dari tanah yang dihidupkan itu terdapat air, maka air itu wajib dibagi-bagikan kepada orang lain dengan syarat: (1) air itu berlebih dari kebutuhannya, (2) air itu dibutuhkan oleh orang lain, baik untuk minumnya atau untuk hewannya, dan (3) air itu berada dalam sumbernya, yaitu masih dalam sumur atau pada mata air.

Bumi Tuhan ini kalau dibiarkan saja tidak bisa mendatangkan kemakmuran bagi penduduknya. Oleh karena itu agama mengerahkan agar tanah yang mati, yang belum ada yang punya, supaya digarap dan dijadikan hak manusia. Penguasa harus memberikan dan menggairahkan rakyat untuk membuka tanah mati.

Pembukaan tanah itu demi untuk kemakmuran, boleh dipakai untuk perumahan dan atau untuk perkebunan dan persawahan.

Dan juga harus diperhatikan bahwa tanah itu harusnya belum pernah dipunyai oleh seseorang juga sebelumnya; walaupun sekarang kelihatannya sudah menjadi rimba, karena hak-milik orang yang punya dulu tetap dihormati.

١٦٣- فَصْلٌ وَالْوَقْفُ جَائِزٌ بِثَلَاثَةِ شَرَائِطَ أَنْ يَكُونَ مِمَّا يُنْتَفَعُ
بِهِ مَعَ بَقَاءِ عَيْنِهِ وَأَنْ يَكُونَ عَلَى أَصْلٍ مَوْجُودٍ وَفَرْعٍ لَا يَنْقَطِعُ
وَأَنْ لَا يَكُونَ فِي مَحْظُورٍ وَهُوَ عَلَى مَا شَرَطَ الْوَاقِفُ مِنْ تَقْدِيمٍ أَوْ تَأْخِيرٍ
أَوْ تَسْوِيَةٍ أَوْ تَفْضِيلٍ.

163. *Pasal tentang wakaf.*

Wakaf itu boleh, syaratnya tiga: (1) Benda yang diwakafkan itu terdiri dari benda yang dapat diambil manfa'atnya, tanpa merusak badannya, (2) hendaklah benda yang diwakafkan sudah ada pada waktu diwakafkan, dan si penerima wakaf tidak akan putus-putus, dan (3) jangan wakaf itu dipakai untuk pekerjaan ma'siat.

Penggunaan harta wakaf itu haruslah sebagai yang disyaratkan oleh orang yang berwakaf, umpamanya mendahulukan, mengemudiankan, menyamakan atau melebihkan.

Kalau sudah diterima oleh yang diberi, pemberian itu tidak dapat lagi dicabut oleh yang memberi, kecuali kalau yang memberi itu bapak dari yang diberi.

Kalau seseorang memberikan sesuatu secara "i'imar" atau secara "irsab", jatuhlah barang hibah itu kepada si mu'mar dan si murqab, dan jadilah barang itu jatuh kepada ahli warisnya kalau ia wafat.

Hibah itu baru sah kalau sudah terjadi qabadl yakni penerimaan, tidak cukup kalau hanya baru akad.

Barang yang sudah dihibahkan tidak boleh ditarik lagi, kecuali kalau yang menghibahkan bapak.

Andaikata seorang menghibahkan dengan cara i'mar, yaitu menghibahkan sesuatu kepada seseorang selama seseorang itu hidup, dan kalau wafat kembali barang itu kepada yang punya, maka akad macam itu tidak diterima, dan barang hibah tadi milik ahli waris yang menerima hibah, bukan dikembalikan kepada pemberi.

Begitu juga kalau hibah itu diberikan secara "irqab", yaitu hibah dengan syarat jika yang diberi mati mendahului si pemberi, maka barang itu kembali kepada si pemberi, dan kalau si pemberi mati mendahului yang diberi maka hadiah itu tetap kepunyaan yang diberi.

Kedua-dua akad ini, i'mar dan irqab, tidak berlaku. Ini adalah akad hibah pada zaman jahiliyah yang tidak diterima oleh Islam.

١٦٥۔ فَصْلٌ وَإِذَا وَجَدَ لُقَطَةً فِى مَوَاتٍ أَوْ طَرِيقٍ فَلَهُ أَخْذُهَا
وَتَرْكُهَا وَأَخْذُهَا أَوْلَى مِنْ تَرْكِهَا إِنْ كَانَ عَلَى ثِقَةٍ مِنَ الْقِيَامِ بِهَا وَإِذَا
أَخَذَهَا وَجَبَ عَلَيْهِ أَنْ يَعْرِفَ سِتَّةَ أَشْيَاءَ وِعَاءَهَا وَعِفَاصَهَا
وَوِكَاءَهَا وَجِنْسَهَا وَعَدَدَهَا وَوَزْنَهَا وَيَحْفَظُهَا فِى حِرْزِ مِثْلِهَا ثُمَّ
إِذَا أَرَادَ تَمَلُّكَهَا عَرَّفَهَا سَنَةً عَلَى أَبْوَابِ الْمَسَاجِدِ وَفِى الْمَوْضِعِ الَّذِى
وَجَدَهَا فِيهِ فَإِنْ لَمْ يَجِدْ صَاحِبَهَا كَانَ لَهُ أَنْ يَتَمَلَّكَهَا بِشَرْطِ الضَّمَانِ

165. *Pasal tentang mendapat barang hilang.*

Jika seseorang mendapat barang orang lain yang tercecer atau hilang, di rimba atau di jalanan, maka yang mendapat itu boleh

Kalau sudah diterima oleh yang diberi, pemberian itu tidak dapat lagi dicabut oleh yang memberi, kecuali kalau yang memberi itu bapak dari yang diberi.

Kalau seseorang memberikan sesuatu secara "i'imar" atau secara "irsab", jatuhlah barang hibah itu kepada si mu'mar dan si murqab, dan jadilah barang itu jatuh kepada ahli warisnya kalau ia wafat.

Hibah itu baru sah kalau sudah terjadi qabadl yakni penerimaan, tidak cukup kalau hanya baru akad.

Barang yang sudah dihibahkan tidak boleh ditarik lagi, kecuali kalau yang menghibahkan bapak.

Andaikata seorang menghibahkan dengan cara i'mar, yaitu menghibahkan sesuatu kepada seseorang selama seseorang itu hidup, dan kalau wafat kembali barang itu kepada yang punya, maka akad macam itu tidak diterima, dan barang hibah tadi milik ahli waris yang menerima hibah, bukan dikembalikan kepada pemberi.

Begitu juga kalau hibah itu diberikan secara "irqab", yaitu hibah dengan syarat jika yang diberi mati mendahului si pemberi, maka barang itu kembali kepada si pemberi, dan kalau si pemberi mati mendahului yang diberi maka hadiah itu tetap kepunyaan yang diberi.

Kedua-dua akad ini, i'mar dan irqab, tidak berlaku. Ini adalah akad hibah pada zaman jahiliyah yang tidak diterima oleh Islam.

١٦٥. فَصْلٌ وَإِذَا وَجَدَ لُقَطَةً فِي مَوَاتٍ أَوْ طَرِيقٍ فَلَهُ أَخْذُهَا
وَتَرْكُهَا وَأَخْذُهَا أَوْلَى مِنْ تَرْكِهَا إِنْ كَانَ عَلَى ثِقَةٍ مِنَ الْقِيَامِ بِهَا وَإِذَا
أَخَذَهَا وَجَبَ عَلَيْهِ أَنْ يَعْرِفَ سِتَّةَ أَشْيَاءَ وِعَاءَهَا وَعِفَاصَهَا
وَوِكَاءَهَا وَجِنْسَهَا وَعَدَدَهَا وَوَزْنَهَا وَيَحْفَظَهَا فِي حِرْزِ مِثْلِهَا ثُمَّ
إِذَا أَرَادَ تَمَلُّكَهَا عَرَّفَهَا سَنَةً عَلَى أَبْوَابِ الْمَسَاجِدِ وَفِي الْمَوْضِعِ الَّذِي
وَجَدَهَا فِيهِ فَإِنْ لَمْ يَجِدْ صَاحِبَهَا كَانَ لَهُ أَنْ يَتَمَلَّكَهَا بِشَرْطِ الضَّمَانِ

165. *Pasal tentang mendapat barang hilang.*

Jika seseorang mendapat barang orang lain yang tercecer atau hilang, di rimba atau di jalanan, maka yang mendapat itu boleh *mengambil barang itu dan boleh pula membiarkan saja, tetapi mengambil lebih aula, lebih baik, kalau ia percaya pada dirinya akan dapat mengurus barang itu dengan baik.*

Bila barang itu diambil maka hendaklah ia mengenal enam hal : (1) kantongnya, (2) sumbat (tutup)nya, (3) jenisnya (makanan, kain atau lain-lain), (4) bilangannya (kalau yang bisa dibilang), (5) timbangannya, dan (6) dan dipelihara di tempat yang patut. Kemudian, kalau ia hendak memilikinya hendaklah barang itu diberitahukan di pintu-pintu mesjid dan di tempat ditemui barang itu selama satu tahun.

Jika pemiliknya tidak bertemu selama itu bolehlah barang itu diambilnya dan dimilikinya, dengan catatan bersedia menggantinya nanti kalau kebetulan yang punya datang.

Syari'at Islam itu sangat menghormati hak milik orang lain, tidak boleh dipakai atau diambil saja oleh orang lain tanpa hak, walaupun barang itu dapat di jalanan atau dapat di hutan rimba.

Oleh karena itu, sulit sekali memindahkan hak milik barang yang didapat itu, sehingga mesti diumumkan lebih dahulu di pintu-pintu mesjid selama setahun.

١٦٦- وَاللُّقَطَةُ عَلَى أَرْبَعَةِ أَضْرُبٍ أَحَدُهَا مَا يَبْقَى عَلَى الدَّوَامِ فَهٰذَا
حُكْمُهُ وَالثَّانِى مَا لَا يَبْقَى كَالطَّعَامِ الرَّطْبِ فَهُوَ مُخَيَّرٌ بَيْنَ أَكْلِهِ وَغُرْمِهِ
أَوْ بَيْعِهِ وَحِفْظِ ثَمَنِهِ وَالثَّالِثُ مَا يَبْقَى بِعِلَاجٍ كَالرُّطَبِ فَيَفْعَلُ مَا فِيهِ
الْمَصْلَحَةُ مِنْ بَيْعِهِ وَحِفْظِ ثَمَنِهِ أَوْ تَجْفِيفِهِ وَحِفْظِهِ وَالرَّابِعُ مَا
يَحْتَاجُ إِلَى نَفَقَةٍ كَالْحَيَوَانِ وَهُوَ ضَرْبَانِ حَيَوَانٌ لَا يَمْتَنِعُ بِنَفْسِهِ
فَهُوَ مُخَيَّرٌ بَيْنَ أَكْلِهِ وَغُرْمِ ثَمَنِهِ أَوْ تَرْكِهِ وَالتَّطَوُّعِ بِالْإِنْفَاقِ عَلَيْهِ
أَوْ بَيْعِهِ وَحِفْظِ ثَمَنِهِ وَحَيَوَانٌ يَمْتَنِعُ بِنَفْسِهِ فَإِنْ وَجَدَهُ فِى الصَّحْرَاءِ
تَرَكَهُ وَإِنْ وَجَدَهُ فِى الْحَضَرِ فَهُوَ مُخَيَّرٌ بَيْنَ الْأَشْيَاءِ الثَّلَاثَةِ فِيهِ.

166. *Barang pungutan itu boleh dibagi menjadi empat macam : (1) barang yang tahan lama. Hukumnya sebagai tersebut di atas, yaitu diumumkan lebih dahulu selama setahun, (2) barang yang*

tidak tahan disimpan lama, seperti beras, sayur-sayuran dan lain-lain. Yang memungut barang serupa yang kedua ini boleh memilih di antara dua, yaitu memakannya serta membayar harganya atau menjualnya dan menyimpan uang penjualannya, (3) barang yang bisa tahan lama, tetapi dengan pengawetan, maka yang mendapat boleh melakukan apa yang dirasanya baik, umumnya menjualnya dan menyimpan uang jualannya, atau mengeringkan dan menyimpannya, (4) barang yang didapat itu membutuhkan biaya seperti hewan.

Dalam hal hewan dibagi pula :

a. hewan yang tidak dapat melindungi dirinya sendiri umpamanya akan dimakan harimau atau srigala, maka yang menemukannya boleh memilih antara tiga, yaitu : memakannya dan mengganti harganya, tidak dimakan tetapi diberi biaya secara sukarela, atau dijual dan dipelihara harganya.

b. hewan yang bisa memelihara diri dari serangan srigala atau harimau, seperti kuda atau unta atau kerbau, jika seseorang menemukannya dalam rimba bolehlah dibiarkannya saja, tetapi jika ditemui di kota maka ia boleh memilih di antara tiga kesempatan yang tersebut di atas.

Nah, begitulah yang harus dilakukan jika menemukan hak milik orang lain di jalanan atau dalam rimba.

١٦٧. فَصْلٌ وَإِذَا وُجِدَ لَقِيطٌ بِقَارِعَةِ الطَّرِيقِ فَأَخْذُهُ وَتَرْبِيَتُهُ
وَكَفَالَتُهُ وَاجِبَةٌ عَلَى الْكِفَايَةِ وَلَا يُقَرُّ إِلَّا فِي يَدِ أَمِينٍ فَإِنْ وُجِدَ
مَعَهُ مَالٌ أَنْفَقَ عَلَيْهِ الْحَاكِمُ مِنْهُ وَإِنْ لَمْ يُوجَدْ مَعَهُ مَالٌ فَنَفَقَتُهُ
فِي بَيْتِ الْمَالِ.

167. *Pasal tentang anak hilang.*

Bila ditemukan seorang anak hilang di tengah jalan. maka yang menemukan mesti memungutnya, mendidik dan membiayai makan minumnya. Ini kewajiban fardlu kifayah.

Dan anak itu harus ditempatkan dalam asuhan orang yang dipercaya. Andaikata didapat uang bersama anak itu hendaklah nafkah anak itu diatur oleh hakim dari uang tersebut. Kalau ia tidak punya apa-apa maka biayanya diambil dari Baitul Maal.

Wasiat itu tidak boleh melampaui dari sepertiga harta peninggalan, tetapi kalau terjadi lebih, tergantunglah pada ahli waris, diluluskan atau tidak.

Tidak boleh mewasiatkan hartanya kepada ahli waris, kecuali boleh diluluskan wasiat yang macam itu kalau didapat keizinan dari seluruh ahli waris yang lain.

Wasiat itu baru sah kalau keluar dari orang yang sudah dewasa, punya akal (bukan gila).

Dan wasiat itu diberikan kepada setiap orang yang pantas mempunyai hak milik, dan juga boleh untuk keperluan sabilillah, yaitu sekalian urusan yang diredhai Tuhan.

Contoh barang yang sudah dikenal dan sudah ada yang boleh diwasiatkan, umpamanya rumah, tanah, uang, dll. sebagainya.

Contoh barang yang belum diketahui dan belum dikenal, umpamanya buah padi atau buah pisang yang masih dalam umbutnya, uang hadiah yang belum diterima, anak yang belum lahir. Semuanya ini boleh dan sah dimasukkan dalam wasiat.

Wasiat itu dianjurkan oleh agama Islam, dan termasuk yang sunnat untuk dikerjakan.

Oleh karena itu jangan berwasiat untuk memakai barang peninggalan untuk kerja yang mungkar-mungkar, umpamanya diwasiatkan uang untuk mendirikan rumah judi, untuk mengadakan pasar malam, untuk pesta menyabung ayam, dan lain-lain urusan ma'shiat.

١٨٣- وَتَصِحُّ الْوَصِيَّةُ إِلَى مَنِ اجْتَمَعَتْ فِيهِ خَمْسُ خِصَالٍ
الْإِسْلَامُ وَالْبُلُوغُ وَالْعَقْلُ وَالْحُرِّيَّةُ وَالْأَمَانَةُ.

183. *Dan boleh wasiat itu disampaikan kepada orang yang berhimpun padanya lima hal : (1) Islam, (2) balig, (3) berakal, (4) merdeka, dan (5) dipercaya.*

Berwasiat yang disyaratkan sebagai di atas ialah berwasiat untuk mengurus harta peninggalan, mengurus anak yatim yang ditinggalkan, membayar dan menerima harta hutang piutang. Dalam hal itu yang menerima wasiat mestilah orang-orang yang cukup baginya lima syarat, yaitu Muslim, dewasa, berakal, merdeka dan dipercaya.

Oleh karena titipan itu adalah amanat sukarela maka yang menerima titipan tidak dibebani, andaikata barang itu hilang, untuk menggantinya. Kecuali kalau hilang itu tersebab oleh kecerobohannya, umpamanya disimpannya di tempat yang mudah diambil orang, atau tempat simpanan itu diumum-umumkan kepada orang dan lain-lain sebagainya.

Dan kalau terjadi rusak atau hilang barang titipan itu sesudah diminta oleh yang punya tetapi tidak dikembalikan, maka yang menerima titipan wajib mengganti barang yang hilang itu.

كِتَابُ الْفَرَائِضِ وَالْوَصَايَا

KITAB MENERANGKAN SOAL WARISAN DAN WASIAT

١٦٩- فَصْلٌ وَالْوَارِثُونَ مِنَ الرِّجَالِ عَشَرَةٌ الْاِبْنُ وَابْنُ الْاِبْنِ وَإِنْ سَفَلَ وَالْأَبُ وَالْجَدُّ وَإِنْ عَلَا وَالْأَخُ وَابْنُ الْأَخِ وَإِنْ تَرَاخَى وَالْعَمُّ وَابْنُ الْعَمِّ وَإِنْ تَبَاعَدَ وَالزَّوْجُ وَالْمَوْلَى الْمُعْتِقُ. وَالْوَارِثَاتُ مِنَ النِّسَاءِ سَبْعٌ اَلْبِنْتُ وَبِنْتُ الْاِبْنِ وَالْأُمُّ وَالْجَدَّةُ وَالْأُخْتُ وَالزَّوْجَةُ وَالْمَوْلَاةُ الْمُعْتِقَةُ. وَمَنْ لَا يَسْقُطُ بِحَالٍ خَمْسَةٌ الزَّوْجَانِ وَالْأَبَوَانِ وَوَلَدُ الصُّلْبِ.

169. *Ahli waris yang laki-laki ada sepuluh : (1) anak laki-laki, (2) anak laki-laki dari anak laki-laki (cucu) sampai ke bawah, (3) bapak, (4) kakek (nenek laki-laki) sampai ke atas, (5) saudara laki-laki, (6) anak laki-laki dari saudara laki-laki terus ke bawah, (7) saudara laki-laki dari bapak, (8) anak laki-laki dari saudara bapak, dan seterusnya, (9) suami, dan (10) maula yang memerdekakan.*

Ahli waris yang perempuan ada tujuh : (1) anak perempuan, (2) anak perempuan dari anak laki-laki, (3) ibu yang melahirkan, (4) nenek perempuan, (ibu dari ibu atau ibu dari bapak), (5) saudara perempuan (kakak atau adik), (6) isteri, dan (7) maula perempuan yang memerdekakan.

Orang yang tidak gugur ahli warisnya dalam keadaan bagaimana jugapun adalah lima : (1) suami, (2) isteri, (3) ibu, (4) bapak, dan (5) anak.

Ahli waris golongan laki-laki sepuluh dan golongan wanita tujuh.

Yang tetap mendapat warisan, bagaimana juga pun keadaannya, adalah 5 orang, yaitu suami, ibu, bapak dan anak.

Yang dinamakan "maula" dalam bab ini ialah orang yang memerdekakan budak. Maula ini baik laki-laki maupun perempuan menerima harta warisan, menurut keadaannya, jika budak yang dimerdekakan itu meninggal.

Di dalam bab ini istilah "dinding" (hijab) yang harus diperhatikan.

Hijab itu dua macam : (1) hijab-nuqshan, yaitu hijab mengurangi. Anak mengurangi hak suami, dari seperdua menjadi seperempat, anak mengurangi hak isteri, dari seperempat menjadi seperenam. (2) hijab hirman, yaitu dinding rapat, tidak terbuka sedikitpun, umpamanya pembunuh dan kafir, yaitu sebagai yang akan tersebut di bawah ini.

١٧٠- وَمَنْ لَا يَرِثُ بِحَالٍ سَبْعَةٌ اَلْعَبْدُ وَالْمُدَبَّرُ وَأُمُّ الْوَلَدِ وَالْمُكَاتَبُ
وَالْقَاتِلُ وَالْمُرْتَدُّ وَأَهْلُ مِلَّتَيْنِ.

170. *Orang yang tidak berhak menerima warisan dari si mayat, dalam keadaan bagaimana jugapun, adalah tujuh : (1) budak (hamba sahaya dari yang meninggal), (2) budak mudabbar, (3) Ummul walad, (4) budak mukaatab, (5) pembunuh si mati, (6) si murtad, dan (7) pemeluk agama lain.*

Inilah golongan yang terdinding mati, yakni tidak menerima harta warisan, walaupun ada sangkut pautnya dengan dia.

Budak tidak menerima pusaka tuannya, baik budak yang sedang "mudabbar" atau budak yang sedang "mukatab".

Budak mudabbar ialah budak yang dijanjikan tuannya merdeka apabila tuannya itu meninggal, dan mukatab ialah budak yang diizinkan tuannya mencari sekian uang, dan kalau uang itu terkumpul maka ia boleh merdeka dengan uang itu.

Kedua macam budak itu tidak menerima warisan, kalau kebetulan tuannya meninggal mendahului dia.

Budak perempuan yang dikawini tuannya dan sudah beranak, juga tidak menerima warisan kalau tuannya meninggal.

Begitu juga si pembunuh, umpamanya seorang isteri membunuh suaminya, maka isteri itu tidak dapat harta warisan suaminya yang dibunuhnya itu.

Dan begitu juga yang berlainan agama, tidak menerima warisan, walaupun antara anak dengan bapak.

١٧١ - وَأَقْرَبُ الْعَصَبَاتِ الْاِبْنُ ثُمَّ ابْنُهُ ثُمَّ الْأَبُ ثُمَّ أَبُوهُ ثُمَّ الْأَخُ لِلْأَبِ وَالْأُمِّ ثُمَّ الْأَخُ لِلْأَبِ ثُمَّ ابْنُ الْأَخِ لِلْأَبِ وَالْأُمِّ ثُمَّ ابْنُ الْأَخِ لِلْأَبِ ثُمَّ الْعَمُّ عَلَى هٰذَا التَّرْتِيبِ ثُمَّ ابْنُهُ فَإِنْ عُدِمَتِ الْعَصَبَاتُ فَالْمَوْلَى الْمُعْتِقُ.

171. *Ashabah yang terdekat adalah anak laki-laki, kemudian anak dari anak laki-laki, kemudian ayah, kemudian kakek, kemudian saudara bapak menurut urutan di atas, kemudian anaknya.*

Kalau semua ashabah tidak ada maka yang menerima harta ialah maula yang memerdekakan.

Ashabah ialah ahli waris yang menerima sekalian harta kalau berada sendirian, atau yang menerima sisa harta pusaka sesudah dibagi kepada sekalian yang berhak yang lain. Mula-mula harta sisa jatuh kepada anak, kalau anak tidak ada jatuh kepada cucu, dan begitulah seterusnya sebagai tersebut di atas.

١٧٢ - وَالْفُرُوضُ الْمَذْكُورَةُ فِي كِتَابِ اللّٰهِ تَعَالَى سِتَّةٌ النِّصْفُ وَالرُّبُعُ وَالثُّمُنُ وَالثُّلُثَانِ وَالثُّلُثُ وَالسُّدُسُ.

172. *Ketentuan yang telah diatur dalam Qurän adalah enam: (1) seperdua, (2) seperempat, (3) seperdelapan, (4) dua pertiga, (5) sepertiga, (6) seperenam.*

Hal ini tersebut dalam surat an Nisa' ayat ke 11, 12 dan 176.

١٧٣ـ فَالنِّصْفُ فَرْضُ خَمْسَةٍ الْبِنْتُ وَبِنْتُ الْاِبْنِ وَالْأُخْتُ مِنَ
الْأَبِ وَالْأُمِّ وَالْأُخْتُ مِنَ الْأَبِ وَالزَّوْجُ إِذَا لَمْ يَكُنْ مَعَهُ وَلَدٌ.

173. *Seperdua adalah bagian dari 5 golongan : (1) anak perempuan, (2) anak perempuan dari anak laki-laki, (3) saudara sebapak dan seibu, (4) saudara sebapak, dan (5) suami dari isteri yang tidak punya anak.*

Anak perempuan kalau ia sendiri mendapat seperdua, begitu juga anak perempuan dari anak kalau anak kandung tidak ada mendapat juga seperdua. Ini kalau tidak ada "dinding", yaitu anak dan cucu.

١٧٤ـ وَالرُّبُعُ فَرْضُ اثْنَيْنِ الزَّوْجُ مَعَ الْوَلَدِ أَوْ وَلَدِ الْاِبْنِ وَهُوَ فَرْضُ الزَّوْجَةِ
وَالزَّوْجَاتِ مَعَ عَدَمِ الْوَلَدِ أَوْ وَلَدِ الْاِبْنِ.

174. *Seperempat adalah bagian dari dua golongan : (1) suami yang punya anak, baik anak laki-laki atau anak perempuan, yakni anak dengan isteri yang wafat itu, (2) isteri (seorang atau beberapa orang) jika tidak ada "dinding".*

Dalam hal ini kalau isteri dua-tiga maka bagiannya yang seperempat itu dibagi sama banyak antara mereka dan pula kalau isteri ini tidak beranak. Andaikata ia mempunyai anak dengan suaminya itu maka ia hanya mendapat seperdelapan, sebagai yang tersebut di nomor 175 di bawah ini.

١٧٥ـ وَالثُّمُنُ فَرْضُ الزَّوْجَةِ وَالزَّوْجَاتِ مَعَ الْوَلَدِ أَوْ وَلَدِ الْاِبْنِ.

175. *Seperdelapan adalah bagian isteri (isteri-isteri) yang punya anak laki-laki atau anak laki-laki dari anak laki-laki (cucu).*

Jika si mati meninggalkan anak atau cucu maka isterinya mendapat bagian seperdelapan, tetapi kalau si mati tidak meninggalkan anak atau cucu maka isterinya mendapat seperempat, sebagai tersebut dalam nomor 174.

١٧٦- وَالثُّلُثَانِ فَرْضُ أَرْبَعَةٍ اَلْبِنْتَيْنِ وَبِنْتَيِ الاِبْنِ وَالأُخْتَيْنِ
مِنَ الأَبِ وَالأُمِّ وَالأُخْتَيْنِ مِنَ الأَبِ.

176. *Duapertiga adalah bagian empat golongan : (1) dua orang anak perempuan, (2) dua orang cucu perempuan dari anak laki-laki, (3) dua orang saudara perempuan yang seibu sebapak, dan (4) dua orang saudara perempuan yang sebapak.*

"Dua-dua" di sini berarti juga "atau lebih", umpamanya anak tiga orang, cucu tiga orang, saudara seibu sebapa tiga orang dan saudara sebapak tiga orang, semuanya mendapat duapertiga bagian dibagi rata.

١٧٧- وَالثُّلُثُ فَرْضُ اثْنَيْنِ اَلأُمُّ إِذَا لَمْ تُحْجَبْ.
وَهُوَ لِلاِثْنَيْنِ فَصَاعِدًا مِنَ الإِخْوَةِ وَالأَخَوَاتِ مِنْ وَلَدِ الأُمِّ.

177. *Sepertiga adalah bagian dua golongan : (1) untuk ibu kalau tidak berdinding, dan (2) untuk dua orang atau lebih saudara laki-laki atau saudara perempuan yang satu ibu.*

Jika si mati meninggalkan seorang ibu, maka ibu itu mendapat sepertiga dari harta pusaka peninggalan anaknya, tetapi dengan syarat, kalau yang mati itu tidak mempunyai anak, tidak mempunyai cucu dari anak laki-laki dan tidak pula meninggalkan saudara laki-laki atau saudara perempuan.

Kalau semuanya ini ada maka si ibu hanya mendapat seperenam, yaitu sebagai yang akan tersebut dalam nomor 178 di bawah ini.

Anak, cucu dan saudara dari yang meninggal dinamai hijab, dinding, yakni mendiang ibu dari akan menerima sepertiga harta peninggalan.

١٧٨- وَالسُّدُسُ فَرْضُ سَبْعَةٍ الْأُمُّ مَعَ الْوَلَدِ أَوْ وَلَدِ الِابْنِ أَوِ اثْنَيْنِ
فَصَاعِدًا مِنَ الْإِخْوَةِ وَالْأَخَوَاتِ، وَهُوَ لِلْجَدَّةِ عِنْدَ عَدَمِ الْأُمِّ وَلِبِنْتِ
الِابْنِ مَعَ بِنْتِ الصُّلْبِ.

وَهُوَ لِلْأُخْتِ مِنَ الْأَبِ مَعَ الْأُخْتِ مِنَ الْأَبِ وَالْأُمِّ.

وَهُوَ فَرْضُ الْأَبِ مَعَ الْوَلَدِ أَوْ وَلَدِ الِابْنِ وَفَرْضُ الْجَدِّ مَعَ عَدَمِ الْأَبِ

وَهُوَ فَرْضُ الْوَاحِدِ مِنْ وَلَدِ الْأُمِّ.

178. *Seperenam adalah bagian tujuh golongan : (1) ibu, kalau yang meninggal punya anak, anak dari anak laki-lakinya (cucunya), dua orang atau lebih saudaranya, baik laki-laki atau perempuan, (2) nenek, kalau ibu tidak ada, (3) anak perempuan dari anak laki-laki, jika bersama seorang anak kandung perempuan, (4) saudara perempuan yang sebapak bila bersama saudara perempuan yang seibu sebapak, (5) bapak, jika yang meninggal punya anak atau punya cucu, (6) kakek jika bapak tidak ada, dan (7) saudara seibu, baik laki-laki ataupun perempuan.*

Ibu dari yang meninggal mendapat seperenam, kalau yang meninggal itu punya anak, atau punya anak dari anak (cucu), atau saudara dari laki-laki atau saudara perempuan.

Nenek sebelah ibu dari yang mati mendapat seperenam, kalau yang mati tidak meninggalkan ibu.

Anak perempuan dari anak laki-laki (cucu) mendapat seperenam, kalau yang meninggal hanya punya seorang anak kandung perempuan.

Saudara perempuan yang sebapak, seorang atau lebih, mendapat seperenam, kalau yang meninggal punya saudara seibu sebapak.

Bapak menerima seperenam, kalau yang meninggal punya anak, punya anak laki-laki atau anak dari anak laki-laki (cucu).

Kakek menerima seperenam, kalau bapak tidak ada.

Saudara seibu, laki-laki atau perempuan, menerima seperenam.

١٧٩- وَتَسْقُطُ الْجَدَّاتُ بِالْأُمِّ وَالْأَجْدَادُ بِالْأَبِ، وَيَسْقُطُ وَلَدُ
الْأُمِّ مَعَ أَرْبَعَةٍ الْوَلَدِ وَوَلَدِ الِابْنِ وَالْأَبِ وَالْجَدِّ، وَيَسْقُطُ الْأَخُ لِلْأَبِ
وَالْأُمِّ مَعَ ثَلَاثَةٍ الِابْنِ وَابْنِ الِابْنِ وَالْأَبِ وَيَسْقُطُ وَلَدُ الْأَبِ
بِهَؤُلَاءِ الثَّلَاثَةِ وَبِالْأَخِ لِلْأَبِ وَالْأُمِّ.

179. *Gugurlah bagian para 'nenek kalau ibu ada, gugurlah bagian kakek kalau bapak ada, gugurlah bagian saudara seibu kalau ada yang empat ini : (1) anak, laki-laki atau perempuan, (2) cucu, laki-laki atau perempuan, (3) bapak, dan (4) kakek. Dan gugur pula bagian saudara seibu sebapak kalau ada yang tiga ini : (1) anak, (2) anak dari anak (cucu), dan (3) bapak.*

Gugur juga bagian saudara sebapak, kalau ada yang tiga tersebut (anak, anak dari anak, dan bapak), dan dengan saudara seibu sebapak.

Tegasnya, nenek dari yang mati tidak menerima pusaka kalau ibu masih ada, begitu juga kakek tidak menerima pusaka kalau bapak masih ada.

Saudara seibu tidak menerima pusaka, kalau yang mati punya anak, cucu, bapak atau kakek.

Saudara kandung seibu sebapak juga tidak menerima kalau yang mati punya anak, cucu atau bapak.

Juga saudara sebapak saja tidak menerima pusaka kalau yang mati meninggalkan anak, cucu, bapak, kakek dan saudara seibu sebapak.

١٨٠- وَأَرْبَعَةٌ يُعَصِّبُونَ أَخَوَاتِهِمُ الِابْنُ وَابْنُ الِابْنِ وَالْأَخُ مِنَ
الْأَبِ وَالْأُمِّ وَالْأَخُ مِنَ الْأَبِ.

180. *Empat golongan menjadikan saudaranya jadi 'ashabah, yaitu : (1) anak laki-laki, (2) cucu laki-laki dari anak laki-laki, (3) saudara seibu sebapak, dan (4) saudara sebapak.*

Asal ma'na "'ashabah" ialah kaum keluarga dari pihak bapak. Di dalam bab faraidl arti 'ashabah ialah seseorang ahli waris yang menerima bagian yang tidak tetap, kadang-kadang menerima sedikit, kadang-kadang menerima banyak, dan kadang-kadang menerima seluruh harta peninggalan yang belum terbagi.

Kalau ada ahli waris yang empat ini maka saudaranya atau saudara-saudaranya yang perempuan menjadi 'ashabah, yaitu menerima bagian yang tidak tetap.

١٨١ ـ وَأَرْبَعَةٌ يَرِثُونَ دُونَ أَخَوَاتِهِمْ وَهُمُ الْأَعْمَامُ وَبَنُو الْأَعْمَامِ وَبَنُو
الْأَخِ وَعَصَبَاتُ الْمَوْلَى الْمُعْتِقِ.

181. *Dan empat golongan mendapat warisan, sedang saudara-saudara perempuan mereka tidak mendapat yaitu : (1) saudara laki-laki dari bapak, (paman) (2) anak laki-laki paman, (3) anak dari saudara laki-laki, dan (4) para 'ashabah yang terdiri dari "tuan" yang memerdekakan.*

Maula yang memerdekakan dinamai juga 'ashabah, yaitu penerima bagian yang tidak tetap, karena harta pusaka budaknya yang telah dimerdekakan seluruhnya jatuh kepada dia.

١٨٢ ـ فَصْلٌ وَتَجُوزُ الْوَصِيَّةُ بِالْمَعْلُومِ وَالْمَجْهُولِ وَالْمَوْجُودِ
وَالْمَعْدُومِ وَهِيَ مِنَ الثُّلُثِ فَإِنْ زَادَ وُقِفَ عَلَى إِجَازَةِ الْوَرَثَةِ وَلَا
تَجُوزُ الْوَصِيَّةُ لِوَارِثٍ إِلَّا أَنْ يُجِيزَهَا بَاقِي الْوَرَثَةِ وَتَصِحُّ الْوَصِيَّةُ
مِنْ كُلِّ بَالِغٍ عَاقِلٍ لِكُلِّ مُتَمَلِّكٍ وَفِي سَبِيلِ اللهِ تَعَالَى.

182. *Pasal tentang wasiat.*
Sah (boleh) berwasiat mengenai barang yang sudah diketahui atau yang belum diketahui, pada barang yang sudah ada atau yang belum ada.

Wasiat itu tidak boleh melampaui dari sepertiga harta peninggalan, tetapi kalau terjadi lebih, tergantunglah pada ahli waris, diluluskan atau tidak.

Tidak boleh mewasiatkan hartanya kepada ahli waris, kecuali boleh diluluskan wasiat yang macam itu kalau didapat keizinan dari seluruh ahli waris yang lain.

Wasiat itu baru sah kalau keluar dari orang yang sudah dewasa, punya akal (bukan gila).

Dan wasiat itu diberikan kepada setiap orang yang pantas mempunyai hak milik, dan juga boleh untuk keperluan sabilillah, yaitu sekalian urusan yang diredhai Tuhan.

Contoh barang yang sudah dikenal dan sudah ada yang boleh diwasiatkan, umpamanya rumah, tanah, uang, dll. sebagainya.

Contoh barang yang belum diketahui dan belum dikenal, umpamanya buah padi atau buah pisang yang masih dalam umbutnya, uang hadiah yang belum diterima, anak yang belum lahir. Semuanya ini boleh dan sah dimasukkan dalam wasiat.

Wasiat itu dianjurkan oleh agama Islam, dan termasuk yang sunnat untuk dikerjakan.

Oleh karena itu jangan berwasiat untuk memakai barang peninggalan untuk kerja yang mungkar-mungkar, umpamanya diwasiatkan uang untuk mendirikan rumah judi, untuk mengadakan pasar malam, untuk pesta menyabung ayam, dan lain-lain urusan ma'shiat.

١٨٣- وَتَصِحُّ الْوَصِيَّةُ إِلَى مَنِ اجْتَمَعَتْ فِيهِ خَمْسُ خِصَالٍ
الْإِسْلَامُ وَالْبُلُوغُ وَالْعَقْلُ وَالْحُرِّيَّةُ وَالْأَمَانَةُ.

183. *Dan boleh wasiat itu disampaikan kepada orang yang berhimpun padanya lima hal : (1) Islam, (2) balig, (3) berakal, (4) merdeka, dan (5) dipercaya.*

Berwasiat yang disyaratkan sebagai di atas ialah berwasiat untuk mengurus harta peninggalan, mengurus anak yatim yang ditinggalkan, membayar dan menerima harta hutang piutang. Dalam hal itu yang menerima wasiat mestilah orang-orang yang cukup baginya lima syarat, yaitu Muslim, dewasa, berakal, merdeka dan dipercaya.

كِتَابُ النِّكَاحِ وَمَا يَتَعَلَّقُ مِنَ الْأَحْكَامِ وَالْقَضَايَا

KITAB MENERANGKAN SOAL PERKAWINAN DAN SEKALIAN HUKUM YANG BERTALIAN DENGAN ITU

١٨٤- النِّكَاحُ مُسْتَحَبٌّ لِمَنْ يَحْتَاجُ إِلَيْهِ وَيَجُوزُ لِلْحُرِّ أَنْ يَجْمَعَ
بَيْنَ أَرْبَعِ حَرَائِرَ وَلِلْعَبْدِ بَيْنَ اثْنَيْنِ وَلَا يَنْكِحُ الْحُرُّ أَمَةً إِلَّا بِشَرْطَيْنِ
عَدَمُ صَدَاقِ الْحُرَّةِ وَخَوْفُ الْعَنَتِ.

184. *Kawin itu sunnat hukumnya bagi orang yang membutuhkan. Orang merdeka boleh menghimpun empat wanita merdeka, dan budak hanya boleh menghimpun dua.*

Orang merdeka tidak boleh mengawini budak, kecuali kalau terjadi dua hal : (1) tiadanya mas kawin yang sepadan dengan wanita merdeka, dan (2) kehawatiran akan terjadi ma'siat.

Menurut hukum Islam boleh beristeri lebih dari satu orang, sampai empat. Tetapi kalau seseorang merasa dirinya tidak akan sanggup berlaku adil di antara isteri-isterinya maka yang baik hanya satu.

Orang merdeka tidak boleh mengawini budak, kecuali bagi orang yang tidak punya uang mas kawin yang sepadan dengan wanita merdeka, dan pula dikhawatirkan dirinya akan berbuat ma'siat kalau tidak kawin.

١٨٥- وَنَظَرُ الرَّجُلِ إِلَى الْمَرْأَةِ عَلَى سَبْعَةِ أَضْرُبٍ أَحَدُهَا نَظَرُهُ إِلَى أَجْنَبِيَّةٍ لِغَيْرِ حَاجَةٍ فَغَيْرُ جَائِزٍ وَالثَّانِي نَظَرُهُ إِلَى زَوْجَتِهِ أَوْ أَمَتِهِ فَيَجُوزُ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى مَا عَدَا الْفَرْجِ مِنْهُمَا وَالثَّالِثُ نَظَرُهُ إِلَى ذَوَاتِ مَحَارِمِهِ أَوْ أَمَتِهِ الْمُزَوَّجَةِ فَيَجُوزُ فِيمَا عَدَا مَا بَيْنَ السُّرَّةِ وَالرُّكْبَةِ وَالرَّابِعُ النَّظَرُ لِأَجْلِ النِّكَاحِ فَيَجُوزُ إِلَى الْوَجْهِ وَالْكَفَّيْنِ وَالْخَامِسُ النَّظَرُ لِلْمُدَاوَاةِ فَيَجُوزُ إِلَى الْمَوَاضِعِ الَّتِي يَحْتَاجُ إِلَيْهَا وَالسَّادِسُ النَّظَرُ لِلشَّهَادَةِ أَوْ لِلْمُعَامَلَةِ فَيَجُوزُ النَّظَرُ إِلَى الْوَجْهِ خَاصَّةً وَالسَّابِعُ النَّظَرُ إِلَى الْأَمَةِ عِنْدَ ابْتِيَاعِهَا فَيَجُوزُ إِلَى الْمَوَاضِعِ الَّتِي يَحْتَاجُ إِلَى تَقْلِيبِهَا.

185. *Hukum laki-laki memandang perempuan tujuh macam : (1) tidak boleh, yaitu memandang kepada yang bukan muhrimnya, dan pula tidak ada keperluan untuk memandangnya, (2) boleh, yaitu memandang seorang isterinya dan hamba sahayanya, tetapi dikecualikan memandang kemaluannya. Ini tidak boleh, (3) boleh memandang seluruh tubuhnya, kecuali anggota yang terletak antara pusat dan lutut, yaitu memandang muhrim (wanita yang tidak boleh dikawini) dan memandang budaknya yang sudah kawin dengan orang lain, (4) boleh sekedar muka dan telapak tangan (dan punggungnya) yaitu melihat wanita yang hendak dikawini, (5) boleh sekedar tempat yang sakit, yaitu dokter dan dukun dalam mengobati pasennya, (6) boleh hanya muka, yaitu melihat wanita pada ketika dijadikan saksi dalam satu perkara atau melihat untuk mu'amalah (jual-beli, pinjam meminjam, sewa menyewa) dan (7) boleh sekedar yang perlu dilihat, yaitu pada ketika akan membeli budak.*

Di dalam Islam wanita sangat terhormat dan sangat dihormati, tidak boleh dimain-mainkan oleh orang-orang yang mata keranjang.

Oleh karena itu seorang wanita tidak boleh mengobral tubuhnya, dadanya, betisnya, pahanya di hadapan umum, demi untuk menjaga kehormatan wanita itu sendiri.

١٨٦ - فَصْلٌ وَلَا يَصِحُّ عَقْدُ النِّكَاحِ إِلَّا بِوَلِيٍّ وَشَاهِدَىْ عَدْلٍ
وَيَفْتَقِرُ الْوَلِيُّ وَالشَّاهِدَانِ إِلَى سِتَّةِ شَرَائِطَ الْإِسْلَامُ وَالْبُلُوغُ
وَالْعَقْلُ وَالْحُرِّيَّةُ وَالذُّكُورَةُ وَالْعَدَالَةُ إِلَّا أَنَّهُ لَا يَفْتَقِرُ نِكَاحُ
الذِّمِّيَّةِ إِلَى إِسْلَامِ الْوَلِيِّ وَلَا نِكَاحُ الْأَمَةِ إِلَى عَدَالَةِ السَّيِّدِ.

186. *Pasal tentang sahnya akad nikah.*

> *Tidak boleh mengadakan nikah, kecuali dengan adanya wali dan dua orang saksi yang adil.*
>
> *Wali dan saksi harus melengkapi enam syarat, yaitu : (1) beragama Islam, (2) sudah balig, (3) berakal, (4) merdeka, (5) laki-laki, dan (6) adil.*
>
> *Tetapi tidak disyaratkan Islam untuk jadi wali kafir dzimmi, dan juga tidak disyaratkan adil untuk "tuan" yang akan mengawini budaknya.*

Yang dikatakan "wali" ialah yang tersebut dalam nomor 187 yang akan datang.

Jadi, tidak boleh perempuan mengawinkan dirinya sendiri, atau berwakil kepada orang lain untuk mengawinkan dirinya.

Juga saksi-saksi yang adil harus hadir ketika dilakukan akad nikah.

Yang dimaksudkan dengan "adil" ialah orang baik-baik, yang saleh-saleh, orang yang tidak membiasakan diri memperbuat yang mungkar. Orang yang suka mabok, suka minum tuak, suka minum brendi, suka minum wisky, orang yang penjudi, orang yang tidak senonoh, tidak sah untuk menjadi saksi akad nikah.

١٨٧ - وَأَوْلَى الْوُلَاةِ الْأَبُ ثُمَّ الْجَدُّ أَبُو الْأَبِ ثُمَّ الْأَخُ لِلْأَبِ وَالْأُمِّ
ثُمَّ الْأَخُ لِلْأَبِ ثُمَّ ابْنُ الْأَخِ لِلْأَبِ وَالْأُمِّ ثُمَّ ابْنُ الْأَخِ لِلْأَبِ ثُمَّ الْعَمُّ
ثُمَّ ابْنُهُ عَلَى هٰذَا التَّرْتِيبِ فَإِذَا عُدِمَتِ الْعَصَبَاتُ فَالْمَوْلَى الْمُعْتِقُ
ثُمَّ عَصَبَاتُهُ ثُمَّ الْحَاكِمُ.

187. *Wali yang paling utama adalah bapak, kemudian kakek, (bapak dari bapak), kemudian saudara seibu-sebapak, kemudian saudara sebapak saja, kemudian anak saudara yang seibu sebapak, kemudian anak saudara sebapak, kemudian paman, kemudian anak paman. Hal ini mesti menurut tertib itu.*

Andaikata kaum kerabat senasab sebagai di atas tidak ada, maka "tuan" yang memerdekakan boleh jadi wali, atau kalau "tuan" tidak ada maka boleh kaum kerabat.

Andaikata semuanya ini tidak ada, maka wali kepada hakim.

Maksud perkataan "harus dijalankan menurut tertib itu" ialah bahwa bapak didahulukan. Kalau bapak tidak ditemukan di tempat perkawinan boleh pindah wali kepada kakek, kalau kakek tidak ada boleh pindah kepada saudara seibu sebapak dan begitulah seterusnya.

Bagi Amat (budak wanita) yang hendak kawin maka walinya adalah "tuan" (maula)nya.

١٨٨ - وَلَا يَجُوزُ أَنْ يُصَرِّحَ بِخِطْبَةِ مُعْتَدَّةٍ وَيَجُوزُ أَنْ يُعَرِّضَ لَهَا
وَيَنْكِحَهَا بَعْدَ انْقِضَاءِ عِدَّتِهَا وَالنِّسَاءُ عَلَى ضَرْبَيْنِ ثَيِّبَاتٍ وَأَبْكَارٍ
فَالْبِكْرُ يَجُوزُ لِلْأَبِ وَالْجَدِّ إِجْبَارُهَا عَلَى النِّكَاحِ وَالثَّيِّبُ لَا يَجُوزُ
تَزْوِيجُهَا إِلَّا بَعْدَ بُلُوغِهَا وَإِذْنِهَا.

188. *Tidak boleh melamar wanita yang dalam 'iddah dengan cara terang-terangan, tetapi boleh dengan sindiran, dan baru boleh mengawininya sesudah habis iddahnya.*

Wanita itu boleh dibagi dua macam: (1) janda, dan (2) gadis (perawan). Bapak atau nenek boleh mengerasi yang gadis untuk kawin, tetapi yang janda tidak boleh dikawinkan, kecuali kalau ia sudah balig dan dengan seizinnya.

Memang orang yang masih dalam iddah tidak boleh dilamar dengan cara terus terang, karena wanita yang masih dalam iddah itu ada kemungkinan diambil kembali oleh suaminya yang pertama.

Wanita yang gadis boleh dikawinkan oleh bapak atau neneknya dengan tidak seizinnya, tetapi, walaupun begitu, baik juga diberi tahu dengan siapa ia akan dikawinkan. Wanita yang sudah janda tidak boleh dikawinkan oleh bapaknya atau walinya yang lain, kecuali kalau ia sudah balig dan pula dengan seizinnya.

١٨٩ - فَصْلٌ وَالْمُحَرَّمَاتُ بِالنَّصِّ أَرْبَعَ عَشْرَةَ سَبْعٌ بِالنَّسَبِ وَهُنَّ
الْأُمُّ وَإِنْ عَلَتْ وَالْبِنْتُ وَإِنْ سَفَلَتْ وَالْأُخْتُ وَالْخَالَةُ وَالْعَمَّةُ
وَبِنْتُ الْأَخِ وَبِنْتُ الْأُخْتِ وَاثْنَانِ بِالرَّضَاعِ الْأُمُّ الْمُرْضِعَةُ وَالْأُخْتُ
مِنَ الرَّضَاعِ وَأَرْبَعٌ بِالْمُصَاهَرَةِ أُمُّ الزَّوْجَةِ وَالرَّبِيبَةُ إِذَا دَخَلَ
بِالْأُمِّ وَزَوْجَةُ الْأَبِ وَزَوْجَةُ الْاِبْنِ وَوَاحِدَةٌ مِنْ جِهَةِ الْجَمْعِ
وَهِيَ أُخْتُ الزَّوْجَةِ وَلَا يُجْمَعُ بَيْنَ الْمَرْأَةِ وَعَمَّتِهَا وَلَا بَيْنَ الْمَرْأَةِ وَخَالَتِهَا
وَيَحْرُمُ مِنَ الرَّضَاعِ مَا يَحْرُمُ مِنَ النَّسَبِ.

189. *Pasal tentang yang haram dikawini.*

Yang tidak boleh dikawini menurut nas (teks) al Qurän empatbelas wanita, tujuh tersebab pertalian darah, yaitu: (1) ibu sampai ke atas, (2) anak sampai ke bawah, (3) saudara perempuan, (4) saudara ibu, (5) saudara bapak, (6) anak saudara laki-laki, dan (7) anak saudara perempuan.

Dua orang tersebab hubungan sepersusuan, yaitu : (1) ibu yang menyusukan, dan (2) saudara sepersusuan.

Empat orang tersebut ipar-bisan (pertalian pernikahan), yaitu : (1) ibu istri (mertua), (2) anak tiri, jika ibunya sudah dipergauli, (3) istri bapak (ibu tiri), dan (4) istri anak.

Satu orang lagi tersebab berkumpul : Yaitu saudara istri (tidak boleh berkumpul atau dimadu kakak-beradik).

Dan juga tidak dikumpul antara seseorang dengan bibiknya (saudara bapaknya), dan tidak boleh pula dimadu seorang wanita dengan saudara ibunya.

Dan pula tidak boleh (haram) dikawini yang tersebab persusuan serupa yang dengan sebab pertalian darah.

Jadi, yang tidak boleh dikawini itu menjadi tujuh belas macam wanita, yaitu 14 menurut nas al Quran dan 3 menurut hadits Nabi.

Kalau seseorang pada masa kecilnya menyusu kepada seorang wanita lain, maka yang menyusukan itu dianggap menjadi ibu, tidak boleh dikawininya lagi, dan anak (anak-anak) dari wanita itu, baik yang lahir terdahulu maupun yang lahir terkemudian, semuanya menjadi saudaranya, tidak boleh dikawini lagi. Dan hukumnya seluruhnya menjadi sama dengan hukum-hukum yang berlaku tersebab pertalian darah.

١٩٠ - وَتُرَدُّ الْمَرْأَةُ بِخَمْسَةِ عُيُوبٍ بِالْجُنُونِ وَالْجُذَامِ وَالْبَرَصِ وَالرَّتَقِ وَالْقَرَنِ وَيُرَدُّ الرَّجُلُ بِخَمْسَةِ عُيُوبٍ بِالْجُنُونِ وَالْجُذَامِ وَالْبَرَصِ وَالْجُبِّ وَالْعُنَّةِ.

190. *Dan boleh perempuan itu dikembalikan karena terdapat lima hal, yaitu : (1) tersebab menjadi gila, (2) tersebab berpenyakit lepra, (3) tersebab penyakit balak, (4) tersebab kemaluannya tertutup daging, dan (5) tersebab kemaluannya tertutup tulang.*

Dan dikembalikan laki-laki karena lima hal juga, yaitu : (1) tersebab gila, (2) tersebab berpenyakit lepra, (3) tersebab berpenyakit balak, (4) tersebab kemaluannya buntung, dan (5) tersebab berpenyakit impoten.

Memang, kalau terdapat salah satu dari cacat atau 'aib yang lima itu di antara dua suami isteri tentulah pergaulannya akan terganggu, karena itu boleh saja difasahkan atau dibatalkan nikah itu.

١٩١- فَصْلٌ وَيُسْتَحَبُّ تَسْمِيَةُ الْمَهْرِ فِى النِّكَاحِ فَإِنْ لَمْ يُسَمَّ صَحَّ
الْعَقْدُ وَوَجَبَ الْمَهْرُ بِثَلَاثَةِ أَشْيَاءَ أَنْ يَفْرِضَهُ الزَّوْجُ عَلَى نَفْسِهِ
أَوْ يَفْرِضَهُ الْحَاكِمُ أَوْ يَدْخُلَ بِهَا فَيَجِبُ مَهْرُ الْمِثْلِ وَلَيْسَ لِأَقَلِّ
الصَّدَاقِ وَلَا لِأَكْثَرِهِ حَدٌّ وَيَجُوزُ أَنْ يُزَوِّجَهَا عَلَى مَنْفَعَةٍ مَعْلُومَةٍ
وَيَبْطُلُ بِالطَّلَاقِ قَبْلَ الدُّخُولِ نِصْفُ الْمَهْرِ.

191. *Pasal tentang mahar.*

Sunnat menyebutkan mas-kawin pada ketika akad nikah, tetapi kalau tidak disebutkan tidak apa-apa.

Mas-kawin wajib dibayar karena tiga hal : (1) ditetapkan sendiri oleh suami, (2) ditetapkan oleh hakim, dan ke (3) karena telah bersetubuh dengan isteri. Maka wajib dibayarkan mas-kawin kepada isteri berapa yang pantas. Sedikit atau banyak mas-kawin itu tidak ada batasnya, boleh banyak dan boleh juga sedikit.

Boleh juga mas-kawin itu terdiri dari jasa yang tertentu. Andaikata terjadi perceraian sebelum bergaul, maka mas-kawin itu boleh dihilangkan seperduanya.

Mas-kawin itu selain barang yang berfaedah boleh juga terdiri dari jasa umpamanya mengajarkan membaca Qurän, mengajarkan mengaji fiqih.

Tetapi mas-kawin sebuah Mus-haf Qurän suci tidak pernah dilakukan di zaman Nabi.

١٩٢ فَصْلٌ فِى الْمُتْعَةِ وَهُوَ اسْمٌ لِلْمَالِ الَّذِى يَدْفَعُهُ الرَّجُلُ إِلَى امْرَأَتِهِ لِمُفَارَقَتِهِ إِيَّاهَا.

192. *Pasal tentang uang mut'ah.*

Mut'ah ialah sekumpulan harta yang diberikan oleh laki-laki kepada isterinya karena akan diceraikan.

Perceraian dua macam, yang kesatu tersebab wafat, maka ketika itu tidak wajib memberikan uang mut'ah. Hal ini ijma', yakni sepakat ulama-ulama Mujtahid memfatwakan begitu. Yang kedua perceraian ketika hidup, maka dalam hal ini dibagi dua pula :

Kalau cerai itu terjadi sebelum dipergauli, dan telah dibagi dua mas kawin, maka mut'ah tak perlu lagi, tetapi kalau mas kawin belum dibagi maka mut'ah wajib dibayar.

Begitu juga wajib dibayar uang mut'ah kalau terjadi perceraian sesudah dipergauli.

Uang mut'ah diberikan hanya sekedar untuk penghibur.

١٩٣- فَصْلٌ وَالْوَلِيمَةُ عَلَى الْعُرْسِ مُسْتَحَبَّةٌ وَالْإِجَابَةُ إِلَيْهَا وَاجِبَةٌ إِلَّا مِنْ عُذْرٍ.

193. *Pasal tentang pesta perkawinan.*

Mengadakan "walimatul 'urs" (pesta perkawinan) hukumnya sunnat. Memenuhi panggilan untuk pesta perkawinan adalah wajib hukumnya, kecuali kalau ada udzur.

Agama Islam menggalakkan, agar pada setiap perkawinan diadakan "walimatul 'urs" (pesta perkawinan). Hukumnya sunnat, yakni diberi pahala kalau dikerjakan dan tidak berdosa kalau tidak dikerjakan.

Menghadiri pesta itu, kalau diundang wajib hukumnya, berdosa kalau tidak didatangi, terkecuali kalau ada uzur (halangan).

Udzur itu macam-macam, di antaranya : sakit tak bisa datang, terhalang oleh suatu keperluan lain yang mendesak, tidak punya pakaian yang pantas, tidak ada undangan khusus, di pesta itu diadakan hal-hal yang mungkar, umpamanya berjudi, minum arak, dansa dansi, dan lain-lain.

١٩٤ - فَصْلٌ وَالتَّسْوِيَةُ فِي الْقَسْمِ بَيْنَ الزَّوْجَاتِ وَاجِبَةٌ وَلَا يَدْخُلُ عَلَى غَيْرِ الْمَقْسُومِ لَهَا لِغَيْرِ حَاجَةٍ وَإِذَا أَرَادَ السَّفَرَ أَقْرَعَ بَيْنَهُنَّ وَخَرَجَ بِالَّتِي تَخْرُجُ لَهَا الْقُرْعَةُ وَإِذَا تَزَوَّجَ جَدِيدَةً خَصَّهَا بِسَبْعِ لَيَالٍ إِنْ كَانَتْ بِكْرًا وَبِثَلَاثٍ إِنْ كَانَتْ ثَيِّبًا وَإِذَا خَافَ نُشُوزَ الْمَرْأَةِ وَعَظَهَا فَإِنْ أَبَتْ إِلَّا النُّشُوزَ هَجَرَهَا فَإِنْ أَقَامَتْ عَلَيْهِ هَجَرَهَا وَضَرَبَهَا وَيَسْقُطُ بِالنُّشُوزِ قَسْمُهَا وَنَفَقَتُهَا.

194. *Pasal tentang giliran.*

Wajib menyamakan giliran antara para isteri. Tidak boleh masuk ke isteri yang bukan gilirannya kecuali kalau ada keperluan. Bila suami hendak mengadakan perjalanan jauh ia boleh mengundi siapa di antara isterinya itu yang akan dibawanya, dan pergilah ia dengan isteri yang menang undian.

Seseorang yang kawin dengan isteri baru ia menetapkan giliran pulang, tujuh malam kalau isterinya perawan dan tiga malam kalau isterinya janda.

Kalau seseorang merasa bahwa isterinya akan mendurhaka kepadanya, ia ajari dulu dengan pelajaran yang baik-baik, kalau ajaran tidak mempan dan boleh menyisihkan tempatnya, kalau tidak mempan juga ia boleh menyisihkan terus atau boleh memukulnya.

Dengan tersebab durhaka itu gugur pembagian giliran dan juga gugur nafkah-belanjanya.

Memang, terlarang sekali tidak berlaku adil di antara isteri-isteri, baik dalam giliran, baik dalam perbelanjaan dan maupun yang lain-lain. Semuanya harus adil. Kalau adil tidak bisa dijalankan, lebih baik beristeri satu saja.

Hukum memukul bagi isteri yang ngotot itu tidak wajib, tidak mesti dengan rotan, tetapi boleh juga dengan "mulut yang tajam" saja.

Seseorang isteri yang durhaka kepada suaminya, umpamanya kalau "dipanggil" tidak mau datang, atau berjalan ke luar tanpa idzin suami, atau "main mata" dengan pria lain, maka haknya, yaitu giliran dan nafkah menjadi gugur.

١٩٥. فَصْلٌ وَالْخُلْعُ جَائِزٌ عَلَى عِوَضٍ مَعْلُومٍ وَتَمْلِكُ بِهِ الْمَرْأَةُ
نَفْسَهَا وَلَا رَجْعَةَ لَهُ عَلَيْهَا إِلَّا بِنِكَاحٍ جَدِيدٍ وَيَجُوزُ الْخُلْعُ فِي
الطُّهْرِ وَفِي الْحَيْضِ وَلَا يَلْحَقُ الْمُخْتَلِعَةَ الطَّلَاقُ.

195. *Pasal tentang Khulu'.*

Khulu' (minta cerai dari isteri kepada suami) boleh dilakukan dengan jalan memberi "uang ganti" kepada suami. Dengan khulu' itu wanita kembali menguasai dirinya sendiri. Tidak boleh lagi suami ruju' kembali kepadanya, kecuali dengan kawin baru.

Boleh dilakukan khulu' pada ketika isteri membawa bulan atau ketika suci. Sesudah dilakukan khulu' si wanita tercerai sendiri tidak dibutuhkan lagi perkataan "cerai atau menceraikan".

Khulu' itu ialah thalaq dengan tebusan, yang dilakukan oleh isteri.

Umpamanya sang isteri memberikan uang seribu rupiah, tebusan untuk supaya ia diceraikan. Jika khulu' sudah terlaksana maka cerai jatuh sendiri, tidak perlu lagi ditambah dengan perkataan, dan pula si suami tidak boleh ruju' lagi, walaupun dalam iddah.

١٩٦. فَصْلٌ وَالطَّلَاقُ ضَرْبَانِ صَرِيحٌ وَكِنَايَةٌ فَالصَّرِيحُ ثَلَاثَةُ
أَلْفَاظٍ الطَّلَاقُ وَالْفِرَاقُ وَالسَّرَاحُ وَلَا يَفْتَقِرُ صَرِيحُ الطَّلَاقِ إِلَى
النِّيَّةِ وَالْكِنَايَةُ كُلُّ لَفْظٍ احْتَمَلَ الطَّلَاقَ وَغَيْرَهُ وَيَفْتَقِرُ إِلَى النِّيَّةِ.

196. *Pasal tentang thalaq.*

Menjatuhkan thalaq dua macam : (1) dengan tegas, dan (2) dengan sindiran. Yang tegas itu tiga sebutannya, yaitu : (1) thalaq (cerai) (2) firaq (cerai), dan (3) sarah (lepas). Tidak dibutuhkan niat kalau thalaq itu diucapkan dengan kata-kata yang tegas. Kata-kata sindiran ialah kata-kata yang artinya bercabang, boleh dipakai untuk menceraikan isteri dan boleh pula untuk yang lain. Dalam hal yang sindiran (kinayat) dibutuhkan niat.

Kata-kata sharih (tegas) dalam menceraikan isterinya ialah : Aku thalak engkau, aku ceraikan engkau, atau aku lepaskan engkau. Kalau seseorang menyebut ini kepada isterinya jatuhlah thalaknya satu, dan bahkan jatuh thalak kalau diucapkan hanya sebagai kelakar atau main-main.

Kata-kata sindiran umpamanya "pulanglah kamu ke rumah ibumu", atau "talimu sudah saya putus", atau "engkau serupa mayat, jauh-jauhlah dari saya" dan lain-lain kata yang artinya bercabang dua, yakni boleh menceraikan dan boleh arti lain.

Dalam hal ini harus dibutuhkan niat. Kalau diniatkan oleh suaminya menceraikan dia dengan kata-kata itu menceraikan ia, dan kalau tidak, ya tidak.

١٩٧- وَالنِّسَاءُ فِيهِ ضَرْبَانِ ضَرْبٌ فِي طَلَاقِهِنَّ سُنَّةٌ وَبِدْعَةٌ وَهُنَّ
ذَوَاتُ الْحَيْضِ فَالسُّنَّةُ أَنْ يُوقِعَ الطَّلَاقَ فِي طُهْرٍ غَيْرِ مُجَامِعٍ فِيهِ وَالْبِدْعَةُ
أَنْ يُوقِعَ الطَّلَاقَ فِي الْحَيْضِ أَوْ فِي طُهْرٍ جَامَعَهَا فِيهِ وَضَرْبٌ لَيْسَ فِي
طَلَاقِهِنَّ سُنَّةٌ وَلَا بِدْعَةٌ وَهُنَّ أَرْبَعٌ الصَّغِيرَةُ وَالْآيِسَةُ وَالْحَامِلُ
وَالْمُخْتَلِعَةُ الَّتِي لَمْ يَدْخُلْ بِهَا.

197. *Dalam soal cerai wanita dibagi dua : (1) menceraikan dia yang dinamai "cerai sunnah" dan (2) menceraikan dia yang dinamai "cerai bid'ah", kedua-duanya mengenai wanita-wanita yang masih berhaidl.*

Maka yang dinamakan "cerai sunnah" ialah yang dijatuhkan suami pada ketika isteri sedang suci (tidak berhaidl) dan tidak disetubuhi sedang suci itu.

Yang dinamai "cerai bid'ah" ialah menceraikan wanita di waktu ia dalam membawa bulan, atau dalam keadaan suci tetapi sudah disetubuhi.

Yang dinamai cerai tidak sunnah dan tidak bid'ah ialah menceraikan yang empat golongan : (1) menceraikan isteri di bawah umur, (2) menceraikan isteri yang tidak akan haidl lagi, (3) menceraikan isteri yang sedang mengandung, dan (4) menceraikan isteri dengan jalan khulu' yang tidak pernah disetubuhi.

Yang dimaksudkan dengan "sunnah" dalam bab ini ialah cerai yang tidak haram, dan yang dimaksudkan dengan bid'ah ialah cerai yang haram. Cerai yang tidak sunnah dan tidak bid'ah ialah cerai yang boleh saja.

١٩٨ - فَصْلٌ وَيَمْلِكُ الْحُرُّ ثَلَاثَ تَطْلِيقَاتٍ وَالْعَبْدُ تَطْلِيقَتَيْنِ

وَيَصِحُّ الِاسْتِثْنَاءُ فِي الطَّلَاقِ إِذَا وَصَلَهُ بِهِ .

وَيَصِحُّ تَعْلِيقُهُ بِالصِّفَةِ وَالشَّرْطِ .

198. *Pasal tentang bilangan thalak.*

Suami yang merdeka (bukan budak) memiliki tiga thalak, sedang budak hanya memiliki dua thalak.

Dan boleh mengucapkan pengecualian pada ketika menthalak, jika ucapan itu bersambung.

Dan sah juga menggantungkan thalak dengan sifat atau dengan syarat.

Seorang laki-laki merdeka mempunyai tiga thalak, sedang budak hanya punya dua, yang berarti kalau sudah tiga atau dua tidak boleh ruju' lagi.

Menjatuhkan thalak tiga itu boleh satu kali, satu kali, dan satu kali, dan boleh juga (sah) kalau dijatuhkan sekaligus tiga kali.

Contoh menggantungkan thalak dengan sifat: Aku ceraikan engkau pada hari yang pertama bulan Muharram. Thalak yang macam ini sah jatuhnya.

Contoh menjatuhkan thalak dengan syarat : Kalau engkau masuk rumah saya maka engkau tercerai. Thalak yang macam ini jatuh apabila wanita itu masuk ke rumahnya.

١٩٩ - وَلَا يَقَعُ الطَّلَاقُ قَبْلَ النِّكَاحِ .

199. *Dan tidak jatuh thalak yang diucapkan sebelum kawin.*

Ini logis, bagaimana akan jatuh thalak pada hal ia belum kawin.

Contohnya umpamanya dikatakan : Kalau saya kawin dengan si Hindun itu, maka dari sekarang ia saya ceraikan.

Kemudian ia kawin dengan si Hindun, apakah otomatis kawinnya itu tercerai ?

Jawabnya : Tidak !

٢٠٠ - وَأَرْبَعٌ لَا يَقَعُ طَلَاقُهُمُ الصَّبِيُّ وَالْمَجْنُونُ وَالنَّائِمُ وَالْمُكْرَهُ .

200. *Empat orang tidak jatuh thalaknya kalau ia menceraikan isterinya (1) anak kecil, (2) orang gila, (3) orang sedang tidur bermimpi, dan (4) orang yang dipaksa.*

Seorang ayah mengawinkan anaknya yang kecil dengan anak laki-laki yang kecil pula, kedua-duanya penganten dan mempelai belum baligh, dan mungkin keduanya belum bergaul. Perkawinan sah, karena sudah dilakukan dengan cara hukum yang sah.

Andaikata pada suatu waktu, yakni di waktu si penganten belum balig ia ingin menceraikan isterinya, maka cerainya tidak sah, karena ia masih kanak-kanak.

Begitu juga tidak sah cerai orang gila, karena pekerjaan orang gila tidak masuk buku lagi. Begitu juga andaikata seseorang bermimpi menceraikan isterinya, maka cerainya tidak sah juga, karena kerja dalam mimpi tidak menjadi perhitungan.

Dan begitu juga andaikan seseorang dipaksa orang lain untuk menjatuhkan cerainya kepada isterinya, lalu ia jatuhkan, maka cerainya tidak sah, dan wanita itu tetap isterinya menurut hukum Islam.

٢٠١ - فَصْلٌ وَإِذَا طَلَّقَ امْرَأَتَهُ وَاحِدَةً أَوِ اثْنَتَيْنِ فَلَهُ مُرَاجَعَتُهَا
مَا لَمْ تَنْقَضِ عِدَّتُهَا فَإِنِ انْقَضَتْ حَلَّ لَهُ نِكَاحُهَا بِعَقْدٍ جَدِيدٍ
وَتَكُونُ مَعَهُ عَلَى مَا بَقِيَ مِنَ الطَّلَاقِ.

201. *Pasal tentang ruju'.*

Jika seseorang menceraikan isterinya satu kali atau dua kali maka ia mempunyai hak untuk ruju' (kembali) kepada isterinya, selama iddahnya (waktu menunggu) belum habis. Kalau iddahnya sudah habis boleh juga ia kembali kepada isterinya, tetapi dengan nikah seperti nikah yang pertama. Dan isterinya tetap bersama dia menurut bilangan thalak yang masih tersisa.

Kalau seseorang bercerai dengan isterinya satu kali atau sudah dua kali, maka ia punya hak untuk ruju', yakni kembali selama masih dalam iddah. Kembali itu tanpa nikah baru, tetapi cukup dengan mengatakan saya kembali kepadamu.

Tetapi kalau sudah cerai yang ketiga kali, maka ia tidak boleh lagi kembali kepada isterinya itu, baik di dalam iddah atau di luar iddah, terkeculi kalau bekas isteri sudah kawin dengan laki-laki lain dan sudah cerai pula dengan laki-laki lain itu, yaitu sebagai yang akan tersebut dalam nomor yang di bawah ini.

٢٠٢ - فَإِنْ طَلَّقَهَا ثَلَاثًا لَمْ يَحِلَّ لَهُ إِلَّا بَعْدَ وُجُودِ خَمْسِ شَرَائِطَ
انْقِضَاءُ عِدَّتِهَا مِنْهُ وَتَزْوِيجُهَا بِغَيْرِهِ وَدُخُولُهُ بِهَا وَإِصَابَتُهَا
وَبَيْنُونَتُهَا مِنْهُ وَانْقِضَاءُ عِدَّتِهَا مِنْهُ.

202. *Andaikata seseorang sudah menceraikan isterinya tiga kali maka bekas isterinya itu tidak boleh dikawininya lagi, kecuali kalau dipenuhi lima syarat lebih dahulu, yaitu : (1) selesai iddahnya dengan suaminya itu, (2) kawin ia dengan laki-laki lain, (3)*

bersetubuh ia dengan suaminya yang baru itu, (4) cerai pula ia dengan suaminya yang kedua ini, dan (5) selesai pula iddahnya dengan suaminya yang kedua ini.

Jadi, berhati-hatilah jika hendak menceraikan isteri, apalagi cerai yang kedua dan terutama cerai yang ketiga. Kalau tidak bisa menyesal besar !

٢٠٣۔ فَصْلٌ وَإِذَا حَلَفَ أَنْ لَا يَطَأَ زَوْجَتَهُ مُطْلَقًا أَوْ مُدَّةً تَزِيدُ
عَلَى أَرْبَعَةِ أَشْهُرٍ فَهُوَ مُولٍ وَيُؤَجَّلُ لَهُ إِنْ سَأَلَتْ ذٰلِكَ أَرْبَعَةَ
أَشْهُرٍ ثُمَّ يُخَيَّرُ بَيْنَ الْفَيْئَةِ وَالتَّكْفِيرِ وَالطَّلَاقِ فَإِنِ امْتَنَعَ طَلَّقَ
عَلَيْهِ الْحَاكِمُ۔

203. *Pasal tentang Ila' (bersumpah tidak akan bersetubuh).*

Jika seseorang bersumpah tidak akan menyetubuhi isterinya, tanpa menyebutkan berapa lama, atau menyebutkan sesuatu masa "lebih dari empat bulan", maka orang itu dinamai "muwallin", yaitu orang yang bersumpah tidak akan menyetubuhi isterinya.

Ia diberi tempo selama empat bulan, dan kalau isterinya meminta keputusan hakim, maka ia diberi tempo empat bulan itu, dan sesudah itu disuruh pilih di antara dua : (1) mempergauli isterinya dengan baik serta membayar denda, dan (2) menceraikan isterinya itu.

Kalau ia enggan menthalak isterinya itu maka hakim boleh menjatuhkan thalak dengan paksa.

Diberi tempo empat puluh hari itu adalah hak laki-laki, karena jangka waktu sekian yang dilafazkannya, tetapi jika isteri meminta penjelasan, maka hakim harus memutuskan : Kembali bergaul dan membayar denda atau cerai.

Denda itu ialah sebagaimana yang akan tersebut dalam nomor 204 mendatang.

Andaikata sang suami ini tidak mau kembali dan membayar denda, juga tidak mau menceraikan dengan sukarela, maka hakimlah yang menceraikan dengan paksa, demi menjaga kepentingan wanita.

٢٠٤ـ فَصْلٌ وَالظِّهَارُ أَنْ يَقُولَ الرَّجُلُ لِزَوْجَتِهِ أَنْتِ عَلَيَّ كَظَهْرِ
أُمِّي فَإِذَا قَالَ لَهَا ذٰلِكَ وَلَمْ يُتْبِعْهَا بِالطَّلَاقِ صَارَ عَائِدًا وَلَزِمَتْهُ
الْكَفَّارَةُ وَالْكَفَّارَةُ عِتْقُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ سَلِيمَةٍ مِنَ الْعُيُوبِ
الْمُضِرَّةِ بِالْعَمَلِ وَالْكَسْبِ فَإِنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ
فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَإِطْعَامُ سِتِّينَ مِسْكِينًا كُلُّ مِسْكِينٍ مُدٌّ وَلَا يَحِلُّ
لِلْمُظَاهِرِ وَطْؤُهَا حَتَّى يُكَفِّرَ.

204. *Pasal tentang Zihar (menyerupakan isteri dengan ibu).*

Kalau seorang suami mengatakan kepada isterinya : "engkau bagi aku seperti punggung ibuku".

Andaikata ia katakan yang demikian, tetapi tidak diiringi dengan perkataan "menceraikan", maka itu berarti ia mencabut perkataannya, dan ketika itu wajib atasnya membayar denda. Denda (kafarat) ialah memerdekakan seorang budak yang mu'min, yang bebas dari cacat yang akan menghalanginya kerja dan berusaha.

Andaikata budak ini tidak ada, maka gantinya ia harus puasa 2 (dua) bulan berturut-turut. Andaikata tidak kuasa berpuasa maka ia mesti memberi makan 60 (enam puluh) orang miskin, tiap-tiap seorang satu mud.

Tidak boleh bagi orang yang menzihar ini bersetubuh dengan isterinya sebelum ia membayar dendanya lebih dahulu.

Zihar ini ialah menyamakan isteri dengan ibu.

Misalnya ia katakan : "engkau bagiku serupa punggung ibuku", atau ia katakan : "engkau bagiku seperti ibu kandungku", atau ia katakan : "Saya di atasmu seperti saya di atas punggung ibuku", dan ucapan-ucapan macam ini tidak diikutkan dengan cerai.

Di zaman jahiliyah, yaitu zaman sebelum Nabi, kata-kata yang demikian dianggap kata untuk menceraikan isteri, dan terceraillah isterinya karena itu.

Tetapi dalam Islam tidaklah tercerai, kalau tidak disambungnya ucapan itu dengan ucapan menceraikan.

Tetapi bagaimana juga pun di dalam Islam, kalau ia katakan ucapan yang begitu maka sang suami tidak boleh mempergauli isterinya lagi, kecuali sesudah membayar denda sebagai yang tersebut.

Berat juga dendanya itu, karena itu harus hati-hati !

Tetapi kalau seseorang berkata kepada isterinya : "Wajahmu cantik serupa wajah ibuku", atau "matamu berlinang-linang serupa mata ibuku" maka itu bukanlah zihar, tetapi kalau diniatkannya zihar barulah menjadi zihar.

Berbuat zihar adalah haram hukumnya.

٢٠٥- فَصْلٌ وَإِذَا رَمَى الرَّجُلُ زَوْجَتَهُ بِالزِّنَا فَعَلَيْهِ حَدُّ الْقَذْفِ إِلَّا أَنْ يُقِيمَ الْبَيِّنَةَ أَوْ يُلَاعِنَ فَيَقُولُ عِنْدَ الْحَاكِمِ فِي الْجَامِعِ عَلَى الْمِنْبَرِ فِي جَمَاعَةٍ مِنَ النَّاسِ أَشْهَدُ بِاللّٰهِ إِنَّنِي لَمِنَ الصَّادِقِينَ فِيمَا رَمَيْتُ بِهِ زَوْجَتِي فُلَانَةَ مِنَ الزِّنَا وَأَنَّ هٰذَا الْوَلَدَ مِنَ الزِّنَا وَلَيْسَ مِنِّي أَرْبَعَ مَرَّاتٍ وَيَقُولُ فِي الْمَرَّةِ الْخَامِسَةِ بَعْدَ أَنْ يَعِظَهُ الْحَاكِمُ وَعَلَيَّ لَعْنَةُ اللّٰهِ إِنْ كُنْتُ مِنَ الْكَاذِبِينَ.

205. *Pasal tentang qadzaf (tuduh-menuduh).*

Apabila seorang suami menuduh isterinya dengan berzina, maka suami itu harus dihukum dengan hukuman qadzaf (pidana menuduh), kecuali kalau ia dapat mengemukakan bukti-bukti, atau ia sanggup ber"li'an".

Li'an itu ialah mengatakan di hadapan hakim dan di atas mimbar, di hadapan sekumpulan orang Islam, bahwa "ia saksi dengan Tuhan, bahwa ia adalah orang benar dalam tuduhannya, bahwa isteri saya benar-benar telah berzina, dan anak ini adalah berasal dari zina dan bukan dari saya". Perkataan ini diucapkannya empat kali, dan yang kelima, sesudah diberi nasehat oleh hakim ia mengatakan : "kutuk Tuhan untuk aku kalau aku bohong".

Begitulah caranya mengucapkan li'an (kutukan).

٢٠٦ - وَيَتَعَلَّقُ بِلِعَانِهِ خَمْسَةُ أَحْكَامٍ سُقُوطُ الْحَدِّ عَنْهُ وَوُجُوبُ
الْحَدِّ عَلَيْهَا وَزَوَالُ الْفِرَاشِ وَنَفْيُ الْوَلَدِ وَالتَّحْرِيمُ عَلَى الْأَبَدِ.

206. *Sebagai akibat dari li'annya itu timbullah lima hukum : (1) tidak dihukum lagi ia dengan pidana qadzaf, (2) wajib dilakukan hukum pidana zina kepada isterinya itu, (3) hilang hubungan perkawinan dengan isterinya itu, (4) anak yang jadi sebab terjadinya li'an itu tidak dihubungkan lagi nasabnya (keturunannya) kepada yang meli'an itu, dan (5) tidak boleh kawin lagi antara dua orang suami-isteri itu buat selama-lamanya.*

Masalah tuduhan zina ini sangat berat, dan akibat-akibatnya pun sangat berat juga.

Diantaranya putus hubungan perkawinan dengan isteri, putus hubungan keturunan dengan anak yang dipersengketakan dan paling berat tidak boleh lagi ruju' buat selama-lamanya.

Oleh karena itu pikir panjang sebelum melakukan tuduhan !

٢٠٧ - وَيَسْقُطُ الْحَدُّ عَنْهَا بِأَنْ تَلْتَعِنَ فَتَقُولُ أَشْهَدُ أَنَّ فُلَانًا هٰذَا
لَمِنَ الْكَاذِبِينَ فِيمَا رَمَانِي بِهِ مِنَ الزِّنَا أَرْبَعَ مَرَّاتٍ وَتَقُولُ فِي الْمَرَّةِ
الْخَامِسَةِ بَعْدَ أَنْ يَعِظَهَا الْحَاكِمُ وَعَلَيَّ غَضَبُ اللهِ إِنْ كَانَ مِنَ الصَّادِقِينَ

207. *Dan gugur pula hukum zina kepada wanita tersebut, kalau ia berani dan sanggup mengadakan kontra li'an, yaitu dengan mengatakan (di muka hakim dan di muka saksi-saksi yang di atas), bahwa "ia mengakui dan bersaksi bahwa si anu (suaminya yang menuduh tadi) adalah bohong dalam tuduhannya yang mengatakan saya berzina."*
Tangkisan ini diucapkannya empat kali.
Dan pada yang kelima dikatakannya : "Dan kutuk Tuhan untuk aku kalau ia benar".

Dengan cara begitu si wanita bebas dari tuduhan dan hukuman.

Tanbih (Ingat suatu masalah lain)

Kalau seseorang berkata kepada anak kecil : "hai anak zina !" maka perkataannya adalah qadzaf (tuduhan) kepada ibunya. Yang mengucapkan ini dihukum menurut hukuman qadzaf.

٢٠٨۔ فَصْلٌ وَالْمُعْتَدَّةُ عَلَى ضَرْبَيْنِ مُتَوَفًّى عَنْهَا وَغَيْرُ مُتَوَفًّى عَنْهَا
فَالْمُتَوَفَّى عَنْهَا إِنْ كَانَتْ حَامِلًا فَعِدَّتُهَا بِوَضْعِ الْحَمْلِ وَإِنْ كَانَتْ
حَائِلًا فَعِدَّتُهَا أَرْبَعَةُ أَشْهُرٍ وَعَشْرٌ وَغَيْرُ الْمُتَوَفَّى عَنْهَا إِنْ كَانَتْ
حَامِلًا فَعِدَّتُهَا بِوَضْعِ الْحَمْلِ وَإِنْ كَانَتْ حَائِلًا وَهِيَ مِنْ ذَوَاتِ
الْحَيْضِ فَعِدَّتُهَا ثَلَاثَةُ قُرُوْءٍ وَهِيَ الْأَطْهَارُ إِلَّا إِذَا كَانَتْ صَغِيرَةً
أَوْ آيِسَةً فَعِدَّتُهَا ثَلَاثَةُ أَشْهُرٍ.

208. *Pasal tentang iddah.*

Wanita yang sedang beriddah itu dua macam : (1) iddah dengan sebab kematian suami, dan (2) iddah dengan tidak kematian suami.

Wanita yang kematian suami, kalau ia sedang hamil, maka iddahnya sampai ia melahirkan kandungannya, dan kalau ia tidak hamil maka iddahnya empat bulan sepuluh hari.

Wanita yang diceraikan suami maka iddahnya — kalau ia mengandung sampai ia melahirkannya juga, dan kalau ia tidak mengandung maka iddahnya tiga kali suci. Kalau wanita itu kecil (masih anak-anak) atau sudah tua tak kedatangan haidl lagi maka iddahnya tiga bulan.

Iddah ialah suatu masa yang tertentu atau katakanlah "masa tunggu" bagi wanita yang diceraikan oleh suaminya. Mereka selama masa iddah itu tidak boleh kawin dengan pria yang lain.

Iddah itu disyari'atkan untuk meyakinkan, bahwa sang isteri yang diceraikan tidak mengandung dalam perutnya, sehingga ia dibolehkan kawin lagi.

Hal ini sangat penting, demi untuk menjaga supaya anak jangan berlimpit bapaknya sehingga kacau nasabnya.

٢٠٩- وَالْمُطَلَّقَةُ قَبْلَ الدُّخُوْلِ بِهَا لَا عِدَّةَ عَلَيْهَا وَعِدَّةُ الْأَمَةِ
بِالْحَمْلِ كَعِدَّةِ الْحُرَّةِ وَبِالْأَقْرَاءِ أَنْ تَعْتَدَّ بِقُرْأَيْنِ وَبِالشُّهُوْرِ عَنِ
الْوَفَاةِ أَنْ تَعْتَدَّ بِشَهْرَيْنِ وَخَمْسِ لَيَالٍ وَعَنِ الطَّلَاقِ أَنْ تَعْتَدَّ
بِشَهْرٍ وَنِصْفٍ فَإِنِ اعْتَدَّتْ بِشَهْرَيْنِ كَانَ أَوْلَى.

209. *Isteri yang diceraikan sebelum ada "pergaulan" dengan suaminya tidak mempunyai iddah.*

Iddah budak yang dalam keadaan mengandung sama dengan iddah wanita merdeka, sedang yang memakai ukuran suci dihitung dua kali suci, dan yang memakai ukuran bulan maka iddahnya dua bulan dan lima malam, sedang yang iddahnya tersebab thalak maka iddahnya satu bulan setengah. Andaikata ia beriddah sampai dua bulan itulah yang lebih baik.

Nampaklah dari uraian di atas, bahwa iddah seseorang budak perempuan adalah separo dari iddah perempuan biasa, kecuali kalau sudah hamil, maka iddahnya sama saja, yaitu sampai melahirkan.

٢١٠- فَصْلٌ وَمَنِ اسْتَحْدَثَ مِلْكَ أَمَةٍ حَرُمَ عَلَيْهِ الْإِسْتِمْتَاعُ بِهَا
حَتَّى يَسْتَبْرِئَهَا إِنْ كَانَتْ مِنْ ذَوَاتِ الْحَيْضِ بِحَيْضَةٍ وَإِنْ كَانَتْ
مِنْ ذَوَاتِ الشُّهُوْرِ بِشَهْرٍ وَإِنْ كَانَتْ مِنْ ذَوَاتِ الْحَمْلِ بِالْوَضْعِ وَإِذَا
مَاتَ سَيِّدُ أُمِّ الْوَلَدِ اسْتَبْرَأَتْ نَفْسَهَا كَالْأَمَةِ.

210. *Pasal tentang istibra' (masa menunggu wanita budak).*

Bila seseorang laki-laki baru saja memiliki seorang budak, haram baginya menyetubuhinya hingga budak itu istibra' lebih dahulu. Jika budak itu masih bisa berhaidl maka masa istibra'nya satu *kali haidl, kalau ia biasa berukuran bulan maka masa istibra'nya satu bulan. Jika ia sedang mengandung maka masa istibra'nya sampai melahirkan.*

Kalau wafat "tuan" dari seorang budak wanita yang beranak, maka masa istibra'nya sama dengan budak yang lain.

Istibra' ialah masa menunggu bagi seorang wanita budak, untuk mengetahui hamil atau tidaknya, karena pergantian pemilik.

Budak ini boleh dipergauli oleh "tuan"nya, tetapi kalau budak baru dibeli maka pemiliknya yang baru harus menunggu masa istibra', yaitu katakanlah "masa bebas dari anak".

Ia tidak boleh di"pergauli" oleh tuannya yang baru sebelum melalui masa istibra' sebagai tersebut di atas, yaitu satu kali haidl, atau sebulan, atau melahirkan anak kalau sedang mengandung.

Sebenarnya masalah budak tidak ada di negeri kita di Indonesia ini, tetapi status budak diakui dalam agama Islam, dan karena itu baik juga dikaji persoalannya.

٢١١- فَصْلٌ وَيَجِبُ لِلْمُعْتَدَّةِ الرَّجْعِيَّةِ السُّكْنَى وَالنَّفَقَةُ
وَيَجِبُ لِلْبَائِنِ السُّكْنَى دُونَ النَّفَقَةِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ حَامِلًا وَيَجِبُ
عَلَى الْمُتَوَفَّى عَنْهَا زَوْجُهَا الْإِحْدَادُ وَهُوَ الْإِمْتِنَاعُ مِنَ الزِّينَةِ وَالطِّيبِ
وَعَلَى الْمُتَوَفَّى عَنْهَا زَوْجُهَا وَالْمَبْتُوتَةِ مُلَازَمَةُ الْبَيْتِ إِلَّا لِحَاجَةٍ.

211. *Pasal tentang nafkah selama iddah.*

Wanita wajib diberi tempat tinggal dan nafkah oleh suaminya yang menceraikan selama masa iddahnya.

Wanita yang dalam keadaan iddah bain (iddah yang tidak boleh di ruju' lagi) wajib juga diberi tempat tinggal, tidak nafkah, kecuali kalau ia sedang hamil, maka wajib juga diberi nafkah.

Wajib bagi wanita yang kematian suami berkabung.

Berkabung itu ialah tidak memakai perhiasan dan wangi-wangian. Wanita yang kematian suami dan wanita yang sudah dithalak bain wajib tinggal di rumah, kecuali kalau ada keperluan ke luar.

Memang, wanita yang dalam iddah harus ditanggung perumahan dan nafkahnya oleh suaminya yang menceraikannya, kalau tidak, kemana ia pergi dan dengan apa makan minumnya. Sang bekas suami masih wajib menanggung hal ini.

Janda yang kematian suami sebaiknyalah tinggal di rumah selama dalam iddah, dan pula jangan berdandan, karena situasinya adalah situasi prihatin.

٢١٢- فَصْلٌ وَإِذَا أَرْضَعَتِ الْمَرْأَةُ بِلَبَنِهَا وَلَدًا صَارَ الرَّضِيعُ وَلَدَهَا بِشَرْطَيْنِ أَحَدُهُمَا أَنْ يَكُونَ لَهُ دُونَ الْحَوْلَيْنِ وَالثَّانِي أَنْ تُرْضِعَهُ خَمْسَ رَضَعَاتٍ مُتَفَرِّقَاتٍ وَيَصِيرُ زَوْجُهَا أَبًا لَهُ وَيَحْرُمُ عَلَى الْمُرْضَعِ التَّزْوِيجُ إِلَيْهَا وَإِلَى كُلِّ مَنْ نَاسَبَهَا وَيَحْرُمُ عَلَيْهَا التَّزْوِيجُ إِلَى الْمُرْضَعِ وَوَلَدِهِ دُونَ مَنْ كَانَ فِي دَرَجَتِهِ أَوْ أَعْلَى طَبَقَةً مِنْهُ.

212. *Pasal tentang anak sepersusuan.*

Jika seorang wanita menyusukan seorang anak bukan anaknya, maka anak yang diberinya susu itu menjadi anaknya, dengan dua syarat : (1) usianya kurang dari dua tahun, dan (2) disusukannya lima kali berpisah-pisah.

Suami wanita yang menyusukan itu menjadi bapak dari anak yang disusukan.

Dan haram bagi yang menyusu itu kawin dengan ibu susunya itu, dan sekalian yang senasab dengan dia, begitu pula haram bagi wanita yang menyusukan kawin dengan anak susuannya itu dan dengan orang yang senasab dengan anak itu, tidak haram dengan orang yang sederajat dengan anak susuannya atau yang derajatnya di atas anak susuannya itu.

Ini adalah orang yang haram dikawini tersebab karena penyusuan.

Ibu yang menyusukan dianggap ibunya dan suaminya dianggap bapaknya, dan anak-anaknya dianggap saudara. Begitulah hukum Islam.

Bertalian dengan itu maka orang-orang ini tidak boleh lagi kawin-mengawini.

Tetapi saudara anak yang menyusu itu, terutama kakaknya yang tidak menyusu dengan dia tidaklah dianggap anaknya.

٢١٣ - فَصْلٌ وَنَفَقَةُ الْعَمُودَيْنِ مِنَ الْأَهْلِ وَاجِبَةٌ لِلْوَالِدِينَ وَالْمَوْلُودِينَ
فَأَمَّا الْوَالِدُونَ فَتَجِبُ نَفَقَتُهُمْ بِشَرْطَيْنِ الْفَقْرِ وَالزَّمَانَةِ أَوِ الْفَقْرِ
وَالْجُنُونِ وَأَمَّا الْمَوْلُودُونَ فَتَجِبُ نَفَقَتُهُمْ بِثَلَاثَةِ شَرَائِطَ الْفَقْرِ
وَالصِّغَرِ أَوِ الْفَقْرِ وَالزَّمَانَةِ أَوِ الْفَقْرِ وَالْجُنُونِ.

213. *Pasal tentang nafkah keluarga.*

Dua tiang dari keluarga, yaitu ibu-bapak dan anak-anak wajib memberi nafkah secara timbal balik, untuk ibu-bapak atau untuk anak-anak.

Anak-anak wajib memberi nafkah ibu-bapak dengan dua syarat : (1) karena tiada berharta dan tidak kuat berusaha, dan (2) tidak berharta dan gila.

Bapak wajib memberi nafkah anak-anak jika terdapat tiga syarat yaitu : (1) tiada berharta dan masih kecil (2) tiada berharta dan sedang lumpuh, dan (3) tiada berharta dan sedang gila.

Inilah yang dinamakan nafkah "Al 'amudain", yakni nafkah timbal-balik antara ibu-bapak dan anak-anak.

٢١٤ - وَنَفَقَةُ الرَّقِيقِ وَالْبَهَائِمِ وَاجِبَةٌ وَلَا يُكَلَّفُونَ مِنَ الْعَمَلِ
مَا لَا يُطِيقُونَ.

214 *Wajib memberi nafkah budak dan teranak.*

Budak dan teranak itu tidak boleh dibebani dengan pekerjaan-pekerjaan yang berat-berat yang mereka tidak kuasa mengerjakannya.

Kalau anda punya budak maka belanjanya wajib anda penuhi, karena mereka akan bekerja untuk kepentingan anda, begitu juga kalau anda punya hewan, seperti kerbau, lembu, kuda dll. wajib juga diberi nafkahnya, dibelikan rumput makanannya dan diberi minum secukupnya, dan jangan dipaksa untuk mengerjakan pekerjaan yang berat-berat.

Di negeri kita ada kuda sado, yang selain itu menarik bendi yang berisi padat manusia, ia juga dipukuli oleh kusirnya. Ini adalah pekerjaan yang tidak senonoh, yang tidak disukai oleh agama kita.

٢١٥. وَنَفَقَةُ الزَّوْجَةِ الْمُمَكِّنَةِ مِنْ نَفْسِهَا وَاجِبَةٌ وَهِيَ مُقَدَّرَةٌ
فَإِنْ كَانَ الزَّوْجُ مُوسِرًا فَمُدَّانِ مِنْ غَالِبِ قُوتِهَا وَيَجِبُ مِنَ الْأُدْمِ
وَالْكِسْوَةِ مَا جَرَتْ بِهِ الْعَادَةُ وَإِنْ كَانَ مُعْسِرًا فَمُدٌّ مِنْ غَالِبِ قُوتِ
الْبَلَدِ وَمَا يَأْتَدِمُ بِهِ الْمُعْسِرُونَ وَيَكْسُونَهُ وَإِنْ كَانَ مُتَوَسِّطًا
فَمُدٌّ وَنِصْفٌ وَمِنَ الْأُدْمِ وَالْكِسْوَةِ الْوَسَطُ وَإِنْ كَانَتْ مِمَّنْ يُخْدَمُ
مِثْلُهَا فَعَلَيْهِ إِخْدَامُهَا.

215. *Wajib memberi nafkah isteri yang patuh kepada suami.*

Nafkah itu dikira-kirakan : (1) jika suami orang yang mampu maka nafkah itu dua mud (dua kati) terdiri dari makanan pokok di negeri itu, bersama lauk-pauknya, dan juga wajib membelikan pakaiannya, (2) jika suami miskin maka nafkahnya terdiri dari satu mud sehari yang biasanya menjadi makanan pokok di negeri itu, bersama lauk pauknya dan pakaian yang sesuai dengan orang-orang miskin, dan (3) jika suami orang pertengahan maka nafkahnya terdiri dari satu setengah mud tiap hari, ditambah lauk pauk dan pakaian yang sepadan.

Andaikata si isteri seorang yang biasa mempunyai pelayan (pembantu rumah tangga), maka upah pelayan itu ditanggung oleh suami dan wajib diadakan.

Pasal ini penting sekali untuk diperhatikan oleh seorang suami, karena di sinilah terletak kerukunan rumah tangga. Seorang suami mesti memberi belanja isterinya, untuk beli makanan, beli pakaian dan untuk bayaran gaji-gaji pelayan.

٢١٦ - وَإِنْ أَعْسَرَ بِنَفَقَتِهَا فَلَهَا فَسْخُ النِّكَاحِ وَكَذٰلِكَ إِنْ أَعْسَرَ
بِالصَّدَاقِ قَبْلَ الدُّخُولِ.

216. *Andaikata seorang suami tidak sanggup membayar nafkah isterinya maka isterinya itu berhak untuk menuntut kepada hakim membatalkan perkawinannya, dan begitu juga kalau suami tidak sanggup membayar mas-kawin sebelum bergaul, maka sang isteri berhak meminta pasakh nikah.*

Hal ini jelas, si isteri tentu berhak meminta cerai kalau nafkah atau mahar (mas-kawin) tidak dibayar oleh sang suami.

Tetapi ini adalah hak isteri. Kalau hak ini dipergunakannya tidak apa-apa dan pula kalau ia tidak memakai juga tidak apa-apa, terserah kepada dia.

٢١٧ - فَصْلٌ وَإِذَا فَارَقَ الرَّجُلُ زَوْجَتَهُ وَلَهُ مِنْهَا وَلَدٌ فَهِيَ أَحَقُّ
بِحَضَانَتِهِ إِلَى سَبْعِ سِنِينَ ثُمَّ يُخَيَّرُ بَيْنَ أَبَوَيْهِ فَأَيُّهُمَا اخْتَارَ سُلِّمَ
إِلَيْهِ.

217. *Pasal tentang mengasuh anak.*

Bila seseorang menceraikan isterinya, sedang ia punya anak dengan isteri itu, maka isterilah yang berhak memelihara anak itu sampai usia tujuh tahun.

Sesudah itu si anak diberi kebebasan memilih, apakah ia ingin ikut ibunya terus atau ingin ikut bapaknya. Yang mana yang dipilihnya maka anak itu diserahkan kepadanya.

Untuk mengasuh anak yang masih kecil tentu ibulah yang lebih baik, karena watak wanita lebih lembut dan lebih sesuai dengan anak-anak.

٢١٨- وَشَرَائِطُ الْحَضَانَةِ سَبْعٌ الْعَقْلُ وَالْحُرِّيَّةُ وَالدِّينُ وَالْعِفَّةُ
وَالْأَمَانَةُ وَالْإِقَامَةُ وَالْخُلُوُّ مِنْ زَوْجٍ فَإِنِ اخْتَلَّ مِنْهَا شَرْطٌ سَقَطَتْ

218. *Syarat untuk menjadi pengasuh anak adalah tujuh : (1) berakal, (2) merdeka, (3) beragama Islam, (4) dapat menahan diri dari perbuatan buruk, (5) dipercaya tingkah-lakunya, (6) punya tempat tetap, dan (7) tidak bersuami. Jika salah satu syarat ini tidak dipenuhi maka tiadalah hak baginya untuk mengasuh anak.*

Pengasuhan anak itu adalah hal yang sangat penting. Pengasuhan itu yang membentuk akhlak anak-anak, dan pula buruk baiknya anak di waktu dewasa nanti tergantung kepada pengasuhannya dan pendidikannya di waktu kecil.

Oleh karena itu janganlah pendidikan anak-anak diserahkan kepada orang-orang yang tidak senonoh, tetapi haruslah dicari pengasuh-pengasuh yang bersifat sebagai tersebut.

كِتَابُ الْجِنَايَاتِ

KITAB MENERANGKAN SOAL JINAYAAT
(HUKUM PIDANA)

٢١٩. اَلْقَتْلُ عَلَى ثَلَاثَةِ أَضْرُبٍ عَمْدٌ مَحْضٌ وَخَطَأٌ مَحْضٌ وَعَمْدُ
خَطَإٍ فَالْعَمْدُ الْمَحْضُ هُوَ أَنْ يَعْمِدَ إِلَى ضَرْبِهِ بِمَا يَقْتُلُ غَالِبًا وَيَقْصِدَ
قَتْلَهُ بِذٰلِكَ فَيَجِبُ الْقَوَدُ عَلَيْهِ فَإِنْ عَفَا عَنْهُ وَجَبَتْ دِيَةٌ مُغَلَّظَةٌ
حَالَّةٌ فِي مَالِ الْقَاتِلِ وَالْخَطَأُ الْمَحْضُ أَنْ يَرْمِيَ إِلَى شَيْءٍ فَيُصِيبَ
رَجُلًا فَيَقْتُلَهُ فَلَا قَوَدَ عَلَيْهِ بَلْ تَجِبُ عَلَيْهِ دِيَةٌ مُخَفَّفَةٌ عَلَى الْعَاقِلَةِ
مُؤَجَّلَةٌ فِي ثَلَاثِ سِنِينَ وَعَمْدُ الْخَطَإِ أَنْ يَقْصِدَ ضَرْبَهُ بِمَا لَا يَقْتُلُ
غَالِبًا فَيَمُوتُ فَلَا قَوَدَ عَلَيْهِ بَلْ تَجِبُ دِيَةٌ مُغَلَّظَةٌ عَلَى الْعَاقِلَةِ
مُؤَجَّلَةٌ فِي ثَلَاثِ سِنِينَ.

219. *Pembunuhan itu tiga macam: (1) betul-betul disengaja, (2) betul-betul kekeliruan. (3) Seolah-olah disengaja.*

Yang betul-betul disengaja ialah, si pembunuh dengan sengaja membunuh seseorang, dengan alat yang biasanya dipakai untuk membunuh. Dalam hal ini si pembunuh wajib dikenakan hukum kisas, yakni hukum mati sebagai pembalasan, tetapi jika ahli waris yang terbunuh memaafkannya maka wajib dibayar "denda berat", diambil dari harta si pembunuh.

Yang betul-betul kekeliruan ialah, seseorang melempar sesuatu dengan batu (umpamanya melempar kucing, melempar ayam, melempar anjing), dengan maksud bukan membunuh, tetapi batu itu kebetulan mengenai seorang manusia dan orang itu mati. Dalam hal ini si pembunuh tidak dikenakan hukum kisas, *tetapi wajib membayar "denda ringan" yang dipikulkan kepada keluarga si pembunuh dan diberi tempo selama 3 tahun. Pembunuhan yang "seolah-olah disengaja" ialah, seseorang memukul yang terbunuh dengan alat yang biasanya tidak dipakai untuk membunuh, lalu si terpukul mati. Dalam hal ini si pembunuh tidak dikenakan hukum kisas, akan tetapi wajib atas keluarganya membayar "denda berat" yang diangsur dalam tiga tahun.*

Alat yang biasa dipakai untuk membunuh ialah kelewang, pedang, pisau, bedil, pistol, racun, dan lain-lain sebagainya.

Kalau pembunuhan itu sengaja dilakukan dengan alat-alat tersebut, maka si pembunuh wajib dihukum kisas, yaitu dibunuh pula, terkecuali ahli waris yang terbunuh tidak ingin melakukan kisas, maka yang membunuh bisa dihukum dengan membayar "denda berat".

Andaikata pembunuhan itu terjadi semata-mata tersebab kekeliruan maka tidaklah wajib dikisas, tetapi wajib didenda dengan "denda ringan", yang dipikulkan kepada karib kerabat yang terdekat dari yang membunuh, dan boleh diangsur dalam tiga tahun.

Andaikata seseorang sengaja memukul seseorang dengan sesuatu alat yang biasanya bukan alat pembunuh, umpamanya tongkat, rotan kecil, batu krikil, dan kemudian yang dipukul dengan alat itu mati, maka tidak wajib juga kisas, tetapi wajib "denda berat" yang diambil dari karib-kerabat si pembunuh dan diberikan kepada karib-kerabat yang terbunuh, dan boleh diangsur selama tiga tahun.

Perkataan "aqilah" dalam bab ini ialah kaum kerabat yang terdekat dari jalur bapak.

Denda berat dan denda ringan akan tersebut di nomor 222.

٢٢٠. وَشَرَائِطُ وُجُوبِ الْقِصَاصِ أَرْبَعَةٌ أَنْ يَكُونَ الْقَاتِلُ بَالِغًا
عَاقِلًا وَأَنْ لَا يَكُونَ وَالِدًا لِلْمَقْتُولِ وَأَنْ لَا يَكُونَ الْمَقْتُولُ أَنْقَصَ
مِنَ الْقَاتِلِ بِكُفْرٍ أَوْ رِقٍّ.

220. *Syarat wajib dilakukan kisas adalah empat : (1) si pembunuh itu sudah balig, (2) si pembunuh bukan bapak dari yang terbunuh, (3) si pembunuh berakal, bukan orang gila, (4) si pembunuh tidak kurang nilainya dari yang terbunuh, umpamanya ia kafir atau budak belian.*

Kisas itu pada hakikatnya ialah pembunuhan balasan seimbang, bukan saja seimbang hukumnya tetapi juga seimbang orangnya. Jadi, anak kecil tidak dihukum kisas kalau ia membunuh orang berakal, bapak tidak dihukum kisas kalau ia bunuh anaknya, si Muslim tidak dihukum kisas kalau membunuh si kafir, dan si merdeka tidak dihukum kisas kalau membunuh hamba sahaya.

٢٢١- وَتُقْتَلُ الْجَمَاعَةُ بِالْوَاحِدِ وَكُلُّ شَخْصَيْنِ جَرَى الْقِصَاصُ
بَيْنَهُمَا فِي النَّفْسِ يَجْرِي بَيْنَهُمَا فِي الْأَطْرَافِ وَشَرَائِطُ وُجُوبِ
الْقِصَاصِ فِي الْأَطْرَافِ بَعْدَ الشَّرَائِطِ الْمَذْكُورَةِ اثْنَانِ الْاِشْتِرَاكُ
فِي الْاِسْمِ الْخَاصِّ الْيُمْنَى بِالْيُمْنَى وَالْيُسْرَى بِالْيُسْرَى وَأَنْ لَا يَكُونَ
بِأَحَدِ الطَّرَفَيْنِ شَلَلٌ وَكُلُّ عُضْوٍ أُخِذَ مِنْ مَفْصِلٍ فَفِيهِ الْقِصَاصُ
وَلَا قِصَاصَ فِي الْجُرُوحِ إِلَّا فِي الْمُوضِحَةِ.

221. *Dihukum kisas sekumpulan orang kalau mereka bersama-samu membunuh satu orang.*

Tiap-tiap orang yang berlaku kisas di antara mereka dalam membunuh jiwa, berlaku pula "hukum balas" dalam pengrusakan anggota.

Syarat wajib kisas dalam pengrusakan anggota, tambahan dari syarat-syarat hukum kisas yang di atas adalah: (1) hendaklah sama kedua anggota itu, kanan dengan kanan, kiri dengan kiri, dan (2) jangan ada salah satu di antara dua anggota yang menderita sakit lumpuh atau layu.

Dan sekalian anggota yang dipotong pada ruasnya, berlaku kisas padanya. Dan tidak ada kisas pada perkara luka, kecuali luka besar yang menampakkan tulang.

Jadi, kalau sekumpulan orang, empat atau lima orang misalnya, membunuh satu orang lain, maka keempat atau kelima orang itu dihukum kisas, yakni dihukum mati semuanya.

Kisas itu sebagai yang dikatakan di atas adalah hukuman balasan seimbang. Kalau tubuh yang dibunuh maka kisasnya jatuh pula kepada tubuh, kalau tangan yang dipotong maka kisasnya jatuh pula kepada tangan, kalau tangan kanan yang dipotong maka kisasnya tangan kanan pula, kalau hidung yang dipotong maka kisasnya hidung pula, dan begitu seterusnya.

Hukum kisas disyari'atkan dalam Islam, demi untuk menjaga kelangsungan hidup manusia, karena kalau manusia sudah tahu, bahwa ia akan dibunuh pula kalau membunuh orang lain, sudah barang tentu ia tak mau membunuh orang lagi.

Maka karena itu, hati-hatilah dan jangan sekali-kali membunuh orang !

٢٢٢- فَصْلٌ وَالدِّيَةُ عَلَى ضَرْبَيْنِ مُغَلَّظَةٌ وَمُخَفَّفَةٌ فَالْمُغَلَّظَةُ مِائَةٌ مِنَ الْإِبِلِ ثَلَاثُونَ حِقَّةً وَثَلَاثُونَ جَذَعَةً وَأَرْبَعُونَ خَلِفَةً فِي بُطُونِهَا أَوْلَادُهَا وَالْمُخَفَّفَةُ مِنَ الْإِبِلِ عِشْرُونَ حِقَّةً وَعِشْرُونَ جَذَعَةً وَعِشْرُونَ بِنْتَ لَبُونٍ وَعِشْرُونَ ابْنَ لَبُونٍ وَعِشْرُونَ بِنْتَ مَخَاضٍ فَإِنْ عُدِمَتِ الْإِبِلُ انْتُقِلَ إِلَى قِيمَتِهَا وَقِيلَ يَنْتَقِلُ إِلَى أَلْفِ دِينَارٍ أَوِ اثْنَيْ عَشَرَ أَلْفَ دِرْهَمٍ وَإِنْ غُلِّظَتْ زِيدَ عَلَيْهَا الثُّلُثُ وَتُغَلَّظُ دِيَةُ الْخَطَإِ فِي ثَلَاثَةِ مَوَاضِعَ إِذَا قَتَلَ فِي الْحَرَمِ أَوْ قَتَلَ فِي الْأَشْهُرِ الْحُرُمِ أَوْ قَتَلَ ذَا رَحِمٍ مَحْرَمٍ

222. *Pasal tentang diyat (denda pidana).*

Diyat itu dua macam : (1) diyat berat, dan (2) diyat ringan. Diyat berat ialah berupa seratus ekor unta, terdiri dari 30 ekor unta hiqqah, 30 ekor unta jadz'ah, 40 ekor unta khalifah yaitu unta yang sedang bunting.

Diyat ringan ialah 100 ekor unta juga, terdiri dari 20 ekor unta hiqqah, 20 ekor unta jadz'ah, 20 ekor unta binti labun, 20 ekor unta ibnu labun, dan 20 ekor unta binti makhadl.

Andaikata unta-unta yang begitu tidak ada maka boleh ditukar dengan uang seharga unta-unta tersebut.

Ada satu fatwa ulama yang mengatakan, kalau unta-unta yang tersebut tidak ada pindah saja ke 1000 dinar, atau 12 ribu dirham.

Jika hukuman itu diperberat (bertalian dengan situasi pembunuhan itu), maka denda itu boleh ditambah ⅓ lagi dari jumlah tersebut. Dan diberatkan lagi denda pembunuhan kekeliruan, kalau pembunuhan itu terjadi dalam tiga hal : (1) pembunuhan itu terjadi di tanah suci, Mekkah atau Madinah, (2) kalau pembunuhan itu terjadi di bulan-bulan haram, (3) kalau pembunuhan itu terjadi antara seseorang dengan muhrimnya, yaitu ibu, bapak, saudara, cucu dan lain-lain sebagainya.

Keterangan : Unta hiqqah adalah unta berusia 3 tahun lebih, unta jadz'ah berusia 4 tahun lebih, unta khalifah ialah unta betina sedang bunting, unta binti labun ialah unta usia 2 tahun, unta ibnu labun ialah yang berusia 3 tahun lebih dan unta binti mukhadl ialah yang berusia 1 tahun lebih.

Yang dinamai bulan haram ialah bulan Dzul Qaedah, Dzulhijjah, Muharram dan Rajab.

Nampaklah dari uraian di atas bahwa hukuman atau denda membunuh itu, baik pembunuhan itu disengaja, tersalah, maupun seolah-olah tersalah, maka hukumnya atau dendanya sangat berat.

Oleh karena itu berhati-hatilah !

٢٢٣- وَدِيَةُ الْمَرْأَةِ عَلَى النِّصْفِ مِنْ دِيَةِ الرَّجُلِ وَدِيَةُ الْيَهُودِيِّ
وَالنَّصْرَانِيِّ ثُلُثُ دِيَةِ الْمُسْلِمِ وَأَمَّا الْمَجُوسِيُّ فَفِيهِ ثُلُثَا عُشْرِ دِيَةِ
الْمُسْلِمِ وَتَكْمُلُ دِيَةُ النَّفْسِ فِي قَطْعِ الْيَدَيْنِ وَالرِّجْلَيْنِ وَالْأَنْفِ
وَالْأُذُنَيْنِ وَالْعَيْنَيْنِ وَالْجُفُونِ الْأَرْبَعَةِ وَاللِّسَانِ وَالشَّفَتَيْنِ
وَذَهَابِ الْكَلَامِ وَذَهَابِ الْبَصَرِ وَذَهَابِ السَّمْعِ وَذَهَابِ الشَّمِّ
وَذَهَابِ الْعَقْلِ وَالذَّكَرِ وَالْأُنْثَيَيْنِ وَفِي الْمُوضِحَةِ وَالسِّنِّ خَمْسٌ
مِنَ الْإِبِلِ وَفِي كُلِّ عُضْوٍ لَا مَنْفَعَةَ فِيهِ حُكُومَةٌ وَدِيَةُ الْعَبْدِ قِيمَتُهُ
وَدِيَةُ الْجَنِينِ الرَّقِيقِ عُشْرُ قِيمَةِ أُمِّهِ.

223. *Diyat membunuh wanita seperdua dari diyat membunuh pria, diyat yahudi dan nashrani sepertiga dari diyat orang Muslim, diyat membunuh orang majusi seperlima belas denda membunuh muslim. Dan sebanyak denda membunuh seseorang adalah denda memotong kedua tangan, memotong kedua kaki, memotong hidung, memotong dua telinga, membutakan dua mata, memotong keempat kelopak mata, memotong lidah, memotong dua bibir, menyebabkan tidak bisa bicara, menyebabkan tidak bisa melihat, menyebabkan tidak bisa mendengar, menyebabkan tidak bisa mencium, menyebabkan hilang akal, memotong kemaluan, menghilangkan dua telur kemaluan.*

Dan diyat melukai yang sampai kelihatan tulang dan denda mematahkan gigi adalah 5 (lima) ekor unta.

Diyat budak adalah sebanyak harga budak itu, dan diyat fa'at diserahkan kadarnya kepada hakim.

Dan diyat menghilangkan sekalian anggota yang tidak manjanin budak adalah sepersepuluh dari harga ibunya.

Diyat-diyat ini tentu harus dijatuhkan oleh hakim di hadapan suatu persidangan pengadilan terbuka.

٢٢٤ - فَصْلٌ وَإِذَا اقْتَرَنَ بِدَعْوَى الدَّمِ لَوْثٌ يَقَعُ بِهِ فِي النَّفْسِ
صِدْقُ الْمُدَّعِي حَلَفَ الْمُدَّعِي خَمْسِينَ يَمِينًا وَاسْتَحَقَّ الدِّيَةَ وَإِنْ
لَمْ يَكُنْ هُنَاكَ لَوْثٌ فَالْيَمِينُ عَلَى الْمُدَّعَى.

224. *Pasal tentang sumpah dalam pidana bunuh.*

Bila tuduhan membunuh disertai oleh bukti-bukti yang diterima oleh hati manusia kebenarannya, maka yang mendakwa itu harus disumpah lagi 50 kali, dan pada ketika itu berhaklah dia menerima denda tersebut dalam nomor 223.

Kalau tuduhan tidak disertakan dengan bukti-bukti, maka sumpah yang 50 kali itu diucapkan oleh yang tertuduh, dan bebaslah ia dari diyat.

Sebagai contoh bagi masalah ini :

Seseorang didapati mati terbunuh di sesuatu tempat, yang tidak diketahui siapa yang membunuh dan pula tidak ada pula bukti-bukti.

Lalu wali (famili) dari yang terbunuh itu mengajukan pengaduan kepada penguasa, bahwa yang membunuh familinya itu adalah si Anu dari negeri Anu, dan ada tanda-tanda bahwa tuduhannya itu benar, umpamanya antara yang mati dengan yang dituduh sudah ada permusuhan lama.

Maka kepada yang menuduh diminta bersumpah 50 (lima puluh kali), maka yang menuduh berhak menerima denda sebagai yang tersebut dalam nomor 222.

Tetapi hukuman ini harus diputuskan oleh sebuah pengadilan yang berhak mengadili.

Diyat dalam hukum Islam ialah denda untuk sebagai pengganti kerugian si pembunuh, maka karena itu denda harus diberikan kepada famili korban, bukan diambil oleh penguasa.

٢٢٥ - وَعَلَى قَاتِلِ النَّفْسِ الْمُحَرَّمَةِ كَفَّارَةٌ وَهِيَ عِتْقُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ سَلِيمَةٍ
مِنَ الْعُيُوبِ الْمُضِرَّةِ فَإِنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ

225. *Dan pembunuh yang membunuh orang yang diharamkan Tuhan membunuhnya wajib membavar "kaffarat", (denda untuk menghapuskan dosa kepada Tuhan).*

Kaffarat (kifarat) itu ialah memerdekakan seorang budak yang mu'min yang bebas dari cacat. Kalau budak yang begini tidak ada maka ia mesti puasa 2 (dua) bulan berturut-turut.

Si pembunuh yang membunuh orang yang diharamkan membunuhnya, wajib membayar "kaffarat" atau "kifarat" yaitu denda untuk menghapuskan dosa kepada Tuhan, di samping itu wajib membayar diyat (denda) yang diberikan kepada famili si korban.

Jadi, dalam pembunuhan terjadi dua hak yang dilanggar. Satu hak Tuhan maka dendanya memerdekakan budak atau puasa, dan kedua hak manusia maka dendanya diyat yang diberikan kepada famili yang terbunuh sebagai ganti kerugian.

Memang berat sekali hukum membunuh orang dalam agama kita. Oleh karena itu berhati-hatilah !

كِتَابُ الْحُدُودِ

KITAB MENERANGKAN TENTANG HUDUD (HUKUM-HUKUM)

٢٢٦ ـ وَالزَّانِي عَلَى ضَرْبَيْنِ مُحْصَنٍ وَغَيْرِ مُحْصَنٍ فَالْمُحْصَنُ حَدُّهُ
الرَّجْمُ وَغَيْرُ الْمُحْصَنِ حَدُّهُ مِائَةُ جَلْدَةٍ وَتَغْرِيبُ عَامٍ إِلَى مَسَافَةِ
الْقَصْرِ وَشَرَائِطُ الْإِحْصَانِ أَرْبَعٌ الْبُلُوغُ وَالْعَقْلُ وَالْحُرِّيَّةُ وَوُجُودُ
وَطْءٍ فِي نِكَاحٍ صَحِيحٍ وَالْعَبْدُ وَالْأَمَةُ حَدُّهُمَا نِصْفُ حَدِّ الْحُرِّ
وَحُكْمُ اللِّوَاطِ وَإِتْيَانِ الْبَهَائِمِ كَحُكْمِ الزِّنَا وَمَنْ وَطِئَ فِيمَا دُونَ
الْفَرْجِ عُزِّرَ وَلَا يَبْلُغُ بِالتَّعْزِيرِ أَدْنَى الْحُدُودِ.

226. *Orang yang berzina dua macam : (1) Muhshan (pernah kawin), dan (2) tidak muhshan (tidak pernah kawin).*

Hukuman bagi orang muhshan adalah "rajam" dan hukuman bagi yang tidak muhshan ialah dera 100 (seratus) kali serta dibuang setahun ke tempat yang jauh, sejauh masafat sembahyang qashar (lk. 70 KM).

Syarat-syarat muhshan adalah : (1) balig, (2) berakal, (3) merdeka, dan (4) pernah kawin dan bersetubuh dengan wanita.

Budak (hamba sahaya) laki-laki atau yang perempuan, maka hukumnya kalau berzina seperdua dari orang merdeka. Hukum liwath (bersetubuh dengan laki-laki) dan bersetubuh hewan sama dengan hukum zina.

Barang siapa menyetubuhi perempuan (bukan isterinya) di selain kemaluan maka hukumnya dita'zir.

Dan jangan sampai ta'zir pada hukum yang paling rendah.

Hukum "rajam" ialah didera, yaitu dilempari dengan batu-batu kecil di muka umum, biasanya dilakukan dijalanan, sampai mati.

Yang dinamai hukum "ta'zir" ialah dimasukkan ke dalam penjara, atau ditampar oleh hakim di hadapan umum, atau dicat hitam mukanya di hadapan umum, atau apa saja yang dilakukan oleh hakim yang berarti "hukuman pengajaran".

Memang dalam Islam berat sekali hukumannya orang dewasa yang sudah pernah kawin kalau ia berzina, yaitu kalau terbukti kesalahannya dengan bukti yang sangat meyakinkan maka hukumnya dera sampai mati.

٢٢٧ـ فَصْلٌ وَإِذَا قَذَفَ غَيْرَهُ بِالزِّنَا فَعَلَيْهِ حَدُّ الْقَذْفِ بِثَمَانِيَةِ
شَرَائِطَ ثَلَاثَةٌ مِنْهَا فِي الْقَاذِفِ وَهُوَ أَنْ يَكُونَ بَالِغًا عَاقِلًا وَأَنْ لَا يَكُونَ
وَالِدًا لِلْمَقْذُوفِ وَخَمْسَةٌ فِي الْمَقْذُوفِ وَهُوَ أَنْ يَكُونَ مُسْلِمًا بَالِغًا
عَاقِلًا حُرًّا عَفِيفًا وَيُحَدُّ الْحُرُّ ثَمَانِينَ وَالْعَبْدُ أَرْبَعِينَ وَيَسْقُطُ حَدُّ
الْقَذْفِ بِثَلَاثَةِ أَشْيَاءَ إِقَامَةِ الْبَيِّنَةِ أَوْ عَفْوِ الْمَقْذُوفِ أَوِ اللِّعَانِ
فِي حَقِّ الزَّوْجَةِ.

227. *Pasal tentang hukum menuduh.*

Barangsiapa menuduh orang lain dengan berzina maka ia dikenakan "hukum qadzaf", kalau dipenuhi delapan syarat : (1) balig, (2) berakal, (3) jangan bapak dari yang tertuduh.

Dan lima syarat bagi yang tertuduh : (1) Muslim, (2) balig (3) berakal, (4) merdeka, dan (5) orang yang dapat menahan diri dari mengerjakan kejahatan.

Dihukum arang merdeka yang melakukan tuduhan zina kepada orang lain dengan hukuman qadzaf, yaitu didera 80 (delapan puluh) kali. Kalau yang menuduh itu budak maka ia didera 40 kali.

Dan gugur hukum qadzaf tersebut tiga hal : (1) dikemukakannya bukti-bukti atas kebenaran tuduhannya, (2) dima'afkan oleh yang tertuduh, dan (3) terjadi "mula'anah" antara suami dan isteri.

Mula'anah itu sebagai yang tersebut pada nomor 205, 206 dan 207.

٢٢٨- فَصْلٌ وَمَنْ شَرِبَ خَمْرًا أَوْ شَرَابًا مُسْكِرًا يُحَدُّ أَرْبَعِينَ
وَيَجُوزُ أَنْ يَبْلُغَ بِهِ ثَمَانِينَ عَلَى وَجْهِ التَّعْزِيرِ وَيَجِبُ عَلَيْهِ بِأَحَدِ
أَمْرَيْنِ بِالْبَيِّنَةِ أَوِ الْإِقْرَارِ وَلَا يُحَدُّ بِالْقَيْءِ وَالِاسْتِنْكَاهِ

228. *Pasal tentang minum khamar.*

Barangsiapa yang minum khamar, tuak atau lain-lain minuman yang membikin orang jadi mabuk, dihukum dengan hukuman 40 kali dera. Boleh juga disampaikan 80 kali, gunanya sebagai hukuman pengajaran.

Hukuman dera bagi peminum harus disertai dengan bukti-bukti atau pengakuannya sendiri.

Tidak boleh ia dihukum hanya karena muntahnya berbau khamar, atau tercium bau khamar di muntahnya.

Minum khamar, tuak, brendi, wisky atau lain-lain minuman yang memabukkan terlarang keras dalam hukum agama Islam, karena minuman itu dapat menghilangkan akal yang sangat berharga bagi manusia.

Oleh karena itu barangsiapa meminum khamar dihukum dera sebanyak 40 kali sampai 80 kali menurut kebijaksanaan hakim, demi supaya mereka jera, jangan meminumnya lagi.

٢٢٩- فَصْلٌ وَتُقْطَعُ يَدُ السَّارِقِ بِسِتِّ شَرَائِطَ أَنْ يَكُونَ بَالِغًا
عَاقِلًا وَأَنْ يَسْرِقَ نِصَابًا قِيمَتُهُ رُبْعُ دِينَارٍ مِنْ حِرْزِ مِثْلِهِ لَا مِلْكَ لَهُ
فِيهِ وَلَا شُبْهَةَ فِي مَالِ الْمَسْرُوقِ مِنْهُ وَتُقْطَعُ يَدُهُ الْيُمْنَى مِنْ مَفْصِلِ
الْكُوعِ فَإِنْ سَرَقَ ثَانِيًا قُطِعَتْ رِجْلُهُ الْيُسْرَى فَإِنْ سَرَقَ ثَالِثًا
قُطِعَتْ يَدُهُ الْيُسْرَى فَإِنْ سَرَقَ رَابِعًا قُطِعَتْ رِجْلُهُ الْيُمْنَى فَإِنْ
سَرَقَ بَعْدَ ذٰلِكَ عُزِّرَ وَقِيلَ يُقْتَلُ صَبْرًا.

229. *Pasal tentang hukuman mencuri.*

Dihukum potong tangan si pencuri kalau terdapat enam syarat : (1) ia sudah dewasa, (2) ia berakal, bukan gila, (3) yang dicurinya harta sampai seharga seperempat dinar, (4) barang itu dicuri di tempatnya yang sepantasnya, (5) barang itu bukan milik pencuri, dan (6) barang itu bukan subhat.

Dan dipotong dari pergelangan tangan sebelah kanan.

Andaikata hukuman itu yang kedua kali maka dipotong kakinya yang kiri, kalau yang ketiga maka dipotong tangannya yang kiri, kalau yang keempat maka dipotong kakinya yang kanan, kalau ia mencuri lagi maka ia dikurung, tetapi ada fatwa yang menetapkan pada yang kelima ini dihukum mati saja.

Mencuri itu adalah perbuatan dosa yang sangat merusak, bukan saja merusak pribadi yang mencuri, tetapi yang terpenting merusak masyarakat banyak mengingkari hak-milik orang lain dan bahkan mengacau dan menghilangkan ketentuan umum.

Oleh karena itu si pencuri harus dihukum berat, dibuang tangannya yang suka menggerayangi hak milik orang itu.

Tetapi hukuman potong tangan itu dijatuhkan kalau terdapat cukup syarat yang tersebut di atas, yaitu : Yang mencuri orang dewasa bukan anak-anak, yang mencuri itu orang berakal bukan orang gila, yang dicurinya itu berharga paling kurang seperempat dinar (lk. seharga 9,5 gram emas), barang itu dicuri dari tempatnya yang pantas bagi barang itu, umpamanya kerbau kalau sedang berada dalam kandang, kalau uang sedang berada dalam peti, kalau kain sedang berada dalam almari dan begitulah seterusnya.

Tidak dihukum potong tangan orang mencuri hartanya, umpamanya hewannya dipinjam orang, lantas diambilnya kembali dengan jalan mencurinya. Dan barang itu tidak harta syubhat, tetapi harta milik yang jelas dari seseorang.

٢٣٠. فَصْلٌ وَقُطَّاعُ الطَّرِيقِ عَلَى أَرْبَعَةِ أَقْسَامٍ إِنْ قَتَلُوا وَلَمْ
يَأْخُذُوا الْمَالَ قُتِلُوا وَإِنْ قَتَلُوا وَأَخَذُوا الْمَالَ قُتِلُوا وَصُلِبُوا وَإِنْ
أَخَذُوا الْمَالَ وَلَمْ يَقْتُلُوا تُقْطَعُ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ مِنْ خِلَافٍ فَإِنْ
أَخَافُوا السَّبِيلَ وَلَمْ يَأْخُذُوا مَالًا وَلَمْ يَقْتُلُوا حُبِسُوا وَعُزِّرُوا.

230. *Pasal tentang hukuman merampok.*

Perampokan atau pencurian dengan paksa ada empat macam. (1) kalau hanya membunuh, bukan mengambil harta maka hukumnya kisas, yaitu hukum mati yang seimbang, (2) kalau membunuh dan mengambil harta maka hukumnya dibunuh dan disula (ditusuk dari ekor sampai ke perut dan dipertontonkan kepada orang banyak), (3) kalau mengambil harta tanpa membunuh maka hukumnya dipotong tangan dan kakinya berselang seling (4) kalau hanya mengacau lalu lintas saja tidak membunuh dan tidak mengambil harta maka hukumnya dikurung dan dita'zir.

Sama juga dengan mencuri, merampok ini bukan saja mengambil harta orang lain tanpa hak, tetapi juga mengacau keamanan lalu lintas, karena itu harus dihukum berat tidak boleh ditoleransi, demi kepentingan keamanan masyarakat.

٢٣١- وَمَنْ تَابَ مِنْهُمْ قَبْلَ الْقُدْرَةِ عَلَيْهِ سَقَطَ عَنْهُ الْحَدُّ وَأُخِذُوا بِالْحُقُوقِ.

231. *Perampok yang tobat kepada Tuhan sebelum tertangkap, bebaslah ia dari hukum, tetapi harta yang dirampoknya mesti ia kembalikan kepada yang punya.*

Perampok atau penodong mesti dicari oleh penguasa sampai dapat, dimajukan ke muka pengadilan dan dihukum menurut pantasnya yang sesuai dengan hukum Tuhan.

Tetapi kalau ia tobat kepada Tuhan sebelum dapat ditangkap, maka habislah dosanya yang bertalian dengan hak Tuhan, tetapi yang bertalian dengan hak manusia tidak gugur.

٢٣٢- فَصْلٌ وَمَنْ قُصِدَ بِأَذًى فِي نَفْسِهِ أَوْ مَالِهِ أَوْ حَرِيمِهِ فَقَاتَلَ عَنْ ذٰلِكَ وَقَتَلَ فَلَا ضَمَانَ عَلَيْهِ وَعَلَى رَاكِبِ الدَّابَّةِ ضَمَانُ مَا أَتْلَفَتْهُ دَابَّتُهُ.

232. *Pasal tentang membunuh karena membela diri.*

Barangsiapa membunuh orang tersebab karena ia membela diri, atau membela anak dan isterinya, tidaklah ia dihukum, baik hukuman diyat atau hukuman kifarat, maupun hukuman kisas. Dan wajiblah bagi penunggang hewan mengganti barang yang dirusak (atau dimakan) oleh hewannya.

Kita wajib membela diri kalau akan dibunuh oleh orang lain, kita wajib memelihara harta kalau akan dicuri orang lain, dan kita wajib memelihara kehormatan anak isteri kalau akan dirusak oleh orang lain.

Andaikata terjadi pembunuhan atau pengrusakan dalam membela diri maka tidaklah kita dihukum dan juga tidak mengganti barang-barang yang rusak karena perkelahian itu.

Tetapi kalau hewan yang kita kendarai merusak perkebunan orang lain umpamanya, maka yang menunggang kuda wajib mengganti barang yang dirusaknya itu, yakni dengan mengganti dengan barang yang serupa harang itu kalau ada, atau mengganti harganya yang patut.

Umpamanya lagi, kalau mobil kita merusak pagar rumah orang maka pagar itu harus diganti oleh yang mengendarai mobil itu.

٢٣٣ـ فَصْلٌ وَيُقَاتَلُ أَهْلُ الْبَغْيِ بِثَلَاثَةِ شَرَائِطَ أَنْ يَكُونُوا فِي مَنَعَةٍ وَأَنْ يَخْرُجُوا عَنْ قَبْضَةِ الْإِمَامِ وَأَنْ يَكُونَ لَهُمْ تَأْوِيلٌ سَائِغٌ وَلَا يُقْتَلُ أَسِيرُهُمْ وَلَا يُغْنَمُ مَالُهُمْ وَلَا يُذَفَّفُ عَلَى جَرِيحِهِمْ.

233. *Pasal tentang pemberontak.*

Dan hendaklah diperangi kaum pemberontak dengan tiga syarat : (1) kalau mereka mempunyai kekuatan perlengkapan perang, (2) kalau mereka benar-benar menyatakan ke luar dari Imam, dan (3) kalau mereka mempunyai suatu "tafsir" yang sulit diterima.

Tawanan kaum pemberontak tidak boleh dibunuh, hartanya tidak boleh dirampas, dan yang luka-luka tidak boleh dihabiskan jiwanya.

Bughat ialah orang yang keluar dari pemerintahan yang sah, mereka menyatakan terang-terang keluar dari Imam, tetapi mereka bukan kafir, hanya pembangkang. Dan pula mereka punya pengajian yang sulit diterima oleh Imam, yang mana pengajiannya itu bertalian dengan pengajian Imam.

Walaupun mereka keluar dari Imam, tetapi mereka bukan kafir, masih mu'min, dan karena itu harus diambil tindakan yang agak lunak, diperangi tetapi bukan sebagai memerangi musuh, sehingga tawanannya tidak boleh dibunuh, hartanya tidak boleh dirampas.

Contoh kaum Bughat dalam sejarah Islam ialah Kaum Khawarij yang keluar dari lingkungan khalifah Saidina 'Ali dan orang-orang badui yang ingkar kepada Khalifah pertama Saidina Abu Bakar Siddiq.

٢٣٤- فَصْلٌ وَمَنِ ارْتَدَّ عَنِ الْإِسْلَامِ اسْتُتِيبَ ثَلَاثًا فَإِنْ
تَابَ وَإِلَّا قُتِلَ وَلَمْ يُغَسَّلْ وَلَمْ يُصَلَّ عَلَيْهِ وَلَمْ يُدْفَنْ فِي مَقَابِرِ الْمُسْلِمِينَ

234. *Pasal tentang riddat.*

Dan barangsiapa yang murtad (keluar) dari Islam harus diminta selama tiga hari agar ia kembali ke dalam agama Islam. Andaikata ia tobat dan kembali kepada Islam yang baiklah, tetapi kalau ia tidak mau kembali maka hakim boleh menjatuhkan hukuman mati.

Kelanjutan dari hukum itu ia tidak lagi dimandikan, tidak lagi disembahyangkan, dan tidak boleh ditanamkan di pekuburan kaum Muslimin.

Murtad sangat besar dosanya, lebih besar dari kafir asli.

Orang kafir kalau masuk Islam hapus sekalian dosanya dan tidak membayar hutang-hutang sembahyang dan puasa yang ditinggalkannya selama kafir, tetapi orang murtad kalau kembali kepada Islam ia mesti membayar sembahyang yang ditinggalkannya selama mereka murtad, na'udzu billah !

٢٣٥- فَصْلٌ وَتَارِكُ الصَّلَاةِ عَلَى ضَرْبَيْنِ أَحَدُهُمَا أَنْ يَتْرُكَهَا
غَيْرَ مُعْتَقِدٍ لِوُجُوبِهَا فَحُكْمُهُ حُكْمُ الْمُرْتَدِّ وَالثَّانِي أَنْ يَتْرُكَهَا
كَسَلًا مُعْتَقِدًا لِوُجُوبِهَا فَيُسْتَتَابُ فَإِنْ تَابَ وَصَلَّى وَإِلَّا قُتِلَ
حَدًّا وَكَانَ حُكْمُهُ حُكْمَ الْمُسْلِمِينَ

235. *Pasal tentang meninggalkan sembahyang.*

Yang meninggalkan sembahyang dua macam : (1) ia tinggalkan sembahyang dan ia i'itiqadkan bahwa sembahyang itu tidak wajib baginya, maka orang ini diperlakukan sebagai orang murtad, dan (2) ia tinggalkan sembahyang hanya tersebab lalai saja, sedang ia mengi'itiqadkan juga bahwa sembahyang itu wajib baginya, maka orang ini lebih dahulu dituntut oleh hakim supaya taubat. Kalau ia taubat baiklah, ia harus sembahyang, tetapi kalau tidak mau taubat maka ia harus dihukum mati, tetapi pengurusannya selanjutnya, umpamanya memandikan, menyembahyangkan, menguburkan dilakukan sebagai orang Islam lainnya.

Sembahyang itu adalah salah satu rukun Islam yang lima, yaitu syahadat, sembahyang, puasa, zakat dan naik haji kalau kuasa. Meninggalkan sembahyang berarti iman dan Islamnya sumbing, dan karena itu ia dihukum, baik di dunia maupun di akhirat.

كِتَابُ الْجِهَادِ

KITAB MENERANGKAN PERANG SABIL

٢٣٦- وَشَرَائِطُ وُجُوبِ الْجِهَادِ سَبْعُ خِصَالٍ الْإِسْلَامُ وَالْبُلُوغُ
وَالْعَقْلُ وَالْحُرِّيَّةُ وَالذُّكُورِيَّةُ وَالصِّحَّةُ وَالطَّاقَةُ عَلَى الْقِتَالِ

236. *Syarat wajibnya perang sabil adalah tujuh : (1) Islam, (2) balig̃, (3) berakal, (4) merdeka, (5) laki-laki, (6) sehat badan, dan (7) sanggup berperang.*

Perang sabil ialah perang yang diperintahkan Imam, guna meninggikan dan mempertahankan agama Islam, membela tempat-tempat ibadat, membela kehormatan muslimin, jika semuanya itu diserang oleh musuh yang kafir.

Yang wajib ikut perang sabil ialah: orang Islam, bukan orang kafir, orang dewasa, bukan anak-anak, orang berakal sehat, bukan orang gila, orang merdeka, bukan hamba sahaya, laki-laki, bukan wanita, sehat badan, bukan orang sakit, kuasa pergi perang, bukan orang yang lemah. Perang dalam Islam ini baru boleh dilakukan kalau ada perintah dari Imam/khalifah, tidak boleh dilakukan sendiri-sendirian.

٢٣٧- وَمَنْ أُسِرَ مِنَ الْكُفَّارِ فَعَلَى ضَرْبَيْنِ ضَرْبٌ يَكُونُ رَقِيقًا بِنَفْسِ
السَّبْيِ وَهُمُ الصِّبْيَانُ وَالنِّسَاءُ وَضَرْبٌ لَا يَرِقُّ بِنَفْسِ السَّبْيِ وَهُمُ
الرِّجَالُ الْبَالِغُونَ وَالْإِمَامُ مُخَيَّرٌ فِيهِمْ بَيْنَ أَرْبَعَةِ أَشْيَاءَ الْقَتْلُ
وَالْاِسْتِرْقَاقُ وَالْمَنُّ وَالْفِدْيَةُ بِالْمَالِ أَوْ بِالرِّجَالِ يَفْعَلُ مِنْ ذٰلِكَ مَا
فِيهِ الْمَصْلَحَةُ وَمَنْ يُسْلِمُ قَبْلَ الْأَسْرِ أَحْرَزَ مَالَهُ وَدَمَهُ وَصِغَارَ
أَوْلَادِهِ وَيُحْكَمُ لِلصَّبِيِّ بِالْإِسْلَامِ عِنْدَ وُجُودِ ثَلَاثَةِ أَسْبَابٍ أَنْ
يُسْلِمَ أَحَدُ أَبَوَيْهِ أَوْ يَسْبِيهِ مُسْلِمٌ مُنْفَرِدًا عَنْ أَبَوَيْهِ أَوْ يُوجَدَ
لَقِيطًا فِي دَارِ الْإِسْلَامِ.

237. *Orang kafir yang tertawan dalam peperangan sabil dua macam :*

(1) langsung menjadi budak sesudah ditawan, yaitu anak-anak dan wanita, dan (2) tidak langsung jadi budak dengan semata-mata ditawan, yaitu laki-laki yang dewasa.

Khalifah boleh pilih di antara empat macam : (1) dihukum mati, (2) dijadikan budak, (3) boleh dibebaskan, dan (4) boleh dilepas dengan tebusan, atau dengan tukar menukar tawanan. Khalifah boleh memilih di antara yang empat ini, sesuai dengan maslahat dan kepentingannya.

Barangsiapa di antara orang kafir yang masuk Islam sebelum ditawan dilindungi harta dan dirinya dan anak-anaknya yang kecil.

Kanak-kanak ditetapkan sebagai orang Islam kalau terdapat tiga sebab : (1) Islam salah satu dua orang ibu bapaknya, (2) ditawan oleh seorang muslim tercerai dari kelompok ibu bapaknya, dan (3) ia dipungut dalam daerah Islam.

Itulah hukum tawanan dan anak-anak yang dipungut di waktu berkecamuknya perang.

٢٣٨- فَصْلٌ وَمَنْ قَتَلَ قَتِيلًا أُعْطِيَ سَلَبُهُ وَتُقْسَمُ الْغَنِيمَةُ
بَعْدَ ذٰلِكَ عَلَى خَمْسَةِ أَخْمَاسٍ فَيُعْطَى أَرْبَعَةُ أَخْمَاسِهَا لِمَنْ شَهِدَ
الْوَقْعَةَ وَيُعْطَى لِلْفَارِسِ ثَلَاثَةُ أَسْهُمٍ وَلِلرَّاجِلِ سَهْمٌ وَلَا يُسْهَمُ
إِلَّا لِمَنِ اسْتَكْمَلَتْ فِيهِ خَمْسُ شَرَائِطَ الْإِسْلَامُ وَالْبُلُوغُ وَالْعَقْلُ وَالْحُرِّيَّةُ
وَالذُّكُورِيَّةُ فَإِنِ اخْتَلَّ شَرْطٌ مِنْ ذٰلِكَ رُضِخَ لَهُ وَلَا يُسْهَمُ.

238. *Pasal tentang harta rampasan perang.*

Barangsiapa yang membunuh musuh dalam peperangan sabil diberikan kepadanya sekalian barang yang didapat pada tubuh musuh itu. (bajunya, senjatanya, kudanya dll. sebagainya).

Dan sekalian rampasan sesudah itu dibagi lima : Empatperlima bagi yang ikut perang, dengan perincian untuk yang naik kuda tiga saham, untuk yang jalan kaki satu saham. Yang mendapat bagian itu ialah yang memenuhi lima syarat : (1) Islam, (2) balig, (3) berakal, (4) merdeka dan (5) laki-laki. Kalau kurang salah satu syarat yang lima itu maka ia tidak dapat bagian, tetapi boleh diberi persen saja oleh komandan.

Jadi, empatperlima harta rampasan diberikan langsung kepada prajurit, prajurit yang mengendarai kuda dapat lebih banyak dan yang jalan kaki dapat seperempat.

٢٣٩- وَيُقْسَمُ الْخُمُسُ عَلَى خَمْسَةِ أَسْهُمٍ سَهْمٌ لِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصْرَفُ بَعْدَهُ لِلْمَصَالِحِ وَسَهْمٌ لِذَوِي الْقُرْبَى وَهُمْ بَنُو هَاشِمٍ وَبَنُو الْمُطَّلِبِ وَسَهْمٌ لِلْيَتَامَى وَسَهْمٌ لِلْمَسَاكِينِ وَسَهْمٌ لِأَبْنَاءِ السَّبِيلِ.

239. *Dan yang seperlima lagi dibagi lima : (1) satu bagian untuk Rasulullah Saw., yang kemudian sepeninggal beliau dipakai untuk kepentingan umum, (2) seperlima untuk karib-karib beliau, yaitu Bani Hasyim dan Bani Muthalib, (3) seperlima lagi untuk anak-anak yatim, (4) seperlima lagi untuk orang-orang miskin, dan (5) seperlima lagi untuk orang-orang musafir yang kekurangan bekal dalam perjalanan.*

Pembagian serupa ini tersebut dalam Al Qurän, ayat ke 4 Surat Al Anfaal.

٢٤٠- وَيُقْسَمُ مَالُ الْفَيْءِ عَلَى خَمْسِ فِرَقٍ يُصْرَفُ خُمُسُهُ عَلَى مَنْ يُصْرَفُ عَلَيْهِمْ خُمُسُ الْغَنِيمَةِ وَيُعْطَى أَرْبَعَةُ أَخْمَاسِهَا لِلْمُقَاتِلَةِ وَفِي مَصَالِحِ الْمُسْلِمِينَ

240. *Dan dibagi harta fai'i (harta yang terdapat dari musuh tanpa peperangan) atas lima bagian : (1) seperlima untuk orang-orang yang mendapat seperlima bagi harta rampasan (sebagai tersebut dalam nomor 239), (2) empatperlima lagi dibagikan kepada prajurit yang berperang, dan pula untuk kepentingan kaum muslimin.*

Harta yang terdapat dalam keadaan perang terbagi dua : satu dinamai harta ghanimah (rampasan), yaitu harta yang terdapat di medan pertempuran, dan kedua harta fai'i, yaitu harta yang berasal dari musuh juga tetapi didapat bukan di dalam pertempuran, seperti harta yang ditinggalkan mereka, harta peninggalan musuh yang mati, harta yang didapat dengan jalan damai dan lain-lain sebagainya.

Harta fai'i ini, menurut hukum Islam, harus dibagi sebagai yang tersebut dalam nomor 240 ini.

٢٤١ - فَصْلٌ وَشَرَائِطُ وُجُوبِ الْجِزْيَةِ خَمْسُ خِصَالٍ الْبُلُوغُ
وَالْعَقْلُ وَالْحُرِّيَّةُ وَالذُّكُورِيَّةُ وَأَنْ يَكُونَ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أَوْ
مِمَّنْ لَهُ شُبْهَةُ كِتَابٍ وَأَقَلُّ الْجِزْيَةِ دِينَارٌ فِي كُلِّ حَوْلٍ وَيُؤْخَذُ
مِنَ الْمُتَوَسِّطِ دِينَارَانِ وَمِنَ الْمُوسِرِ أَرْبَعَةُ دَنَانِيرَ وَيَجُوزُ أَنْ
يُشْتَرَطَ عَلَيْهِمُ الضِّيَافَةُ فَضْلًا عَنْ مِقْدَارِ الْجِزْيَةِ وَيَتَضَمَّنُ
عَقْدُ الْجِزْيَةِ أَرْبَعَةَ أَشْيَاءَ أَنْ يُؤَدُّوا الْجِزْيَةَ وَأَنْ تَجْرِيَ
عَلَيْهِمْ أَحْكَامُ الْإِسْلَامِ وَأَنْ لَا يَذْكُرُوا دِينَ الْإِسْلَامِ إِلَّا بِخَيْرٍ
وَأَنْ لَا يَفْعَلُوا مَا فِيهِ ضَرَرٌ عَلَى الْمُسْلِمِينَ وَيُعْرَفُونَ بِلُبْسِ
الْغِيَارِ وَشَدِّ الزُّنَّارِ وَيُمْنَعُونَ مِنْ رُكُوبِ الْخَيْلِ.

241. *Pasal tentang jizyah.*

Syarat wajib membayar jizyah lima : (1) balig, (2) berakal, (3) merdeka, (4) laki-laki, dan (5) dari golongan ahli kitab atau yang diduga ahli kitab.

> *Jizyah itu sekurangnya 1 (satu) dinar setiap tahun. Bagi golongan menengah 2 (dua) dinar, dan bagi golongan yang mampu 4 (empat) dinar.*
>
> *Di samping jizyah boleh pula ditetapkan bagi mereka keharusan menerima kaum muslimin sebagai tamu di kampung mereka.*
>
> *Akad jizyah menjamin empat hal : (1) harus mereka membayar jizyah, (2) diperlakukan hukum Islam atas mereka, (3) mereka jangan menyebut-nyebut Islam, kecuali dengan baik, dan (4) jangan mereka membuat kerusakan bagi kaum muslimin.*
>
> *Mereka hendaknya membawa tanda pengenal, umpamanya memakai ikat pinggang yang khusus bagi mereka dan juga mereka dilarang mengendarai kuda.*

Ini adalah peraturan-peraturan Islam yang ditetapkan bagi orang kafir, yaitu musuh yang takluk dengan damai kepada kaum muslimin. Mereka ini dilindungi oleh hukum, tidak boleh dianiaya, ditawan dan dijadikan budak, kalau mereka menginginkan perdamaian secara membayar jizyah dan menuruti hukum-hukum yang berlaku.

Kalau semuanya dipenuhi maka mereka bebas, boleh mengerjakan agamanya sesuka hatinya, walaupun di tengah-tengah negeri dan masyarakat Islam. Karena itu mereka dinamai "kafir dzimmi", yaitu kafir yang dilindungi.

Mereka disuruh memakai tanda-tanda dalam pakaian mereka agar mereka dapat dikenai dan dapat dilindungi. Mereka dilarang menaiki kuda, karena kuda ketika itu adalah alat perang yang ampuh. Musuh tidak boleh dibiarkan mempunyai alat-alat perang.

كِتَابُ الصَّيْدِ وَالذَّبَائِحِ

KITAB MENERANGKAN BINATANG BURUAN DAN SEMBELIHAN

٢٤٢ - وَمَا قُدِرَ عَلَى ذَكَاتِهِ فَذَكَاتُهُ فِي حَلْقِهِ وَلَبَّتِهِ وَمَا لَمْ
يُقْدَرْ عَلَى ذَكَاتِهِ فَذَكَاتُهُ عَقْرُهُ حَيْثُ قُدِرَ عَلَيْهِ وَكَمَالُ الذَّكَاةِ
أَرْبَعَةُ أَشْيَاءَ قَطْعُ الْحُلْقُومِ وَالْمَرِىءِ وَالْوَدَجَيْنِ وَالْمُجْزِئُ
مِنْهَا شَيْئَانِ قَطْعُ الْحُلْقُومِ وَالْمَرِىءِ.

242. *Hewan sembelihan yang jinak disembelih pada kerongkongan/lehernya yang di bawah, dan hewan yang liar yang tidak dapat disembelih maka sembelihannya cukuplah dengan melukainya di mana saja yang dapat dilukai.*

Sembelihan yang sempurna mencukupi empat hal : (1) memutus kerongkongannya, (2) memutus pembuluh tempat lalu makanan, (3) dan (4) memutus leher kanan dan kiri. Tetapi dua hal yang mesti, yaitu : (1) memutus kerongkongan dan (2) memutus pembuluh tempat lalu makanan.

Hewan jinak seperti ayam, kambing, lembu, kerbau, maka menyembelih mesti dengan memutus kerongkongan dan pembuluh makanannya, tetapi kalau hewan liar seumpama kerbau liar, banteng liar, kijang liar, maka menyembelihnya cukuplah dimana dapat saja sembelihan itu, umpamanya di badannya, di perutnya dan lain-lain sebagainya.

Menyembelih hewan haruslah dengan pisau yang tajam, bukan dengan pisau tumpul, pisau tulang, batu tajam dan lain-lain yang biasanya tumpul-tumpul.

٢٤٣ - وَيَجُوزُ الْإِصْطِيَادُ بِكُلِّ جَارِحَةٍ مُعَلَّمَةٍ مِنَ السِّبَاعِ وَمِنْ
جَوَارِحِ الطَّيْرِ وَشَرَائِطُ تَعْلِيمِهَا أَرْبَعَةٌ أَنْ تَكُونَ إِذَا أُرْسِلَتْ
اسْتَرْسَلَتْ وَإِذَا زُجِرَتْ انْزَجَرَتْ وَإِذَا قَتَلَتْ شَيْئًا لَمْ تَأْكُلْ مِنْهُ
شَيْئًا وَأَنْ يَتَكَرَّرَ ذٰلِكَ مِنْهَا فَإِنْ عُدِمَتْ إِحْدَى الشَّرَائِطِ لَمْ يَحِلَّ
مَا أَخَذَتْهُ إِلَّا أَنْ يُدْرَكَ حَيًّا فَيُذَكَّى.

243. *Dan boleh berburu dengan setiap hewan pemburu yang terlatih dan juga boleh dengan burung-burung yang mencekam. Syarat-syarat untuk latihan hewan yang biasa dipakai untuk berburu adalah : (1) jika disuruh maulah ia menerima suruhan itu, (2) kalau disuruh berhenti, berhentilah dia, (3) kalau ia menangkap hewan yang diburunya tidak dimakannya sedikit juga, dan (4) bisa hal ini berulang kali dilakukannya.*

Andaikata kurang salah satu syarat yang empat ini maka tidaklah halal apa yang ditangkapnya, kecuali kalau didapat masih hidup keburu disembelih.

Binatang yang dipakai untuk berburu boleh sekalian hewan yang menerkam, umpamanya anjing, harimau dahan, serigala dan lain-lain. Juga boleh burung yang punya patuk dan cakar yang tajam.

Buruan yang ditangkap oleh binatang pemburu itu boleh dimakan kalau mencukupi empat syarat di atas, dan juga tentu sesudah dimasak sebagai memakan hewan biasa. Dan pula kalau pemburu itu anjing, maka tempat yang dipegang mulutnya mestilah dibasuh lebih dahulu 7 kali, salah satu airnya yang tujuh itu dicampur dengan tanah. dan sesudah itu halal dimakan.

٢٤٤ - وَتَجُوزُ الذَّكَاةُ بِكُلِّ مَا يَجْرَحُ إِلَّا بِالسِّنِّ وَالظُّفْرِ وَتَحِلُّ ذَكَاةُ كُلِّ
مُسْلِمٍ وَكِتَابِيٍّ وَلَا تَحِلُّ ذَبِيحَةُ مَجُوسِيٍّ وَلَا وَثَنِيٍّ وَذَكَاةُ الْجَنِينِ
بِذَكَاةِ أُمِّهِ إِلَّا أَنْ يُوجَدَ حَيًّا فَيُذَكَّى.

244. *Dan boleh menyembelih dengan apa saja yang melukai, kecuali dengan gigi dan kuku.*

Halal dan boleh dimakan sekalian sembelihan orang Muslim dan ahli kitab, dan tidak halal sembelihan orang majusi dan juga tidak halal sembelihan penyembah berhala.

Dengan menyembelih ibunya, berarti janin (anaknya yang dalam perutnya) sudah tersembelih pula, kecuali kalau didapati masih hidup, maka haruslah disembelih pula.

Sebagai dikatakan di atas menyembelih itu haruslah dengan barang tajam, bukan dengan kuku, dan bukan pula dengan batu.

Sembelihan orang Yahudi dan Nashara masih boleh dimakan oleh orang Islam, tetapi sembelihan penyembah berhala dan majusi penyembah api tidak halal sama sekali.

٢٤٥- وَمَا قُطِعَ مِنْ حَيٍّ فَهُوَ مَيِّتٌ إِلَّا الشَّعَرَ.

245. *Apa yang dipotong dari tubuh hewan yang hidup, maka hukumnya sama dengan bangkainya kalau mati, kecuali rambut.*

Sekalian anggota badan yang terputus dari hewan yang hidup, baik terputus sendiri atau terputus dengan sembelihan maka statusnya serupa bangkainya, kalau bangkainya najis maka yang terpotong itu najis juga, dan bangkainya tidak najis maka yang terpotong tidak najis pula.

Anggota badan ikan atau anggota badan belalang yang terpotong dari bangkainya tidaklah najis, karena bangkainya kalau mati tidak najis, tetapi anggota ayam atau bebek yang terpotong dari bangkainya adalah najis, karena badannya kalau mati adalah najis.

Jadi ini adalah kaedah umum: Apa yang terpotong dari tubuh yang hidup sama hukumnya dengan bangkainya yang mati.

Dalam hal ini dikecualikan rambut. Rambut tidak najis, walaupun rambut hewan yang bangkainya najis jika mati.

٢٤٦- فَصْلٌ وَكُلُّ حَيَوَانٍ ٱسْتَطَابَتْهُ ٱلْعَرَبُ فَهُوَ حَلَالٌ
إِلَّا مَا وَرَدَ الشَّرْعُ بِتَحْرِيمِهِ وَكُلُّ حَيَوَانٍ ٱسْتَخْبَثَتْهُ فَهُوَ حَرَامٌ
إِلَّا مَا وَرَدَ الشَّرْعُ بِإِبَاحَتِهِ

246. *Pasal tentang hewan yang halal dan yang haram.*
Sekalian hewan yang disukai oleh selera orang Arab adalah halal, kecuali kalau syara' mengharamkannya.
Sekalian hewan yang tidak disukai oleh selera orang Arab haram dimakan, kecuali kalau syara' menghalalkannya.

Diambil sebagai patokan ialah selera orang Arab yang ada di zaman Nabi.

Sekalian hewan yang disukai oleh selera orang Arab di zaman Nabi maka hewan itu halal dimakan, kecuali kalau ada larangan dari agama, dan sekalian hewan yang tidak disukai oleh orang Arab di zaman Nabi maka hewan itu haram dimakan, kecuali kalau ada agama yang menghalalkannya.

Di dalam Al Qurän ada ayat di Surat Al A'araf ayat ke 156, yang menetapkan bahwa sekalian yang "baik-baik yang kamu sukai" adalah halal, dan yang "keji-keji yang tidak kamu sukai" adalah haram.

Kata "kamu" dalam ayat ini ditujukan kepada orang Arab di zaman Nabi, karena Qurän ketika itu turun kepada Nabi bersama orang Arab di zaman Nabi.

Kalau selera orang Arab sekarang tidak jadi patokan lagi.

٢٤٧- وَيَحْرُمُ مِنَ السِّبَاعِ مَا لَهُ نَابٌ قَوِيٌّ يَعْدُو بِهِ وَيَحْرُمُ مِنَ
الطُّيُورِ مَا لَهُ مِخْلَبٌ قَوِيٌّ يَجْرَحُ بِهِ وَيَحِلُّ لِلْمُضْطَرِّ فِي الْمَخْمَصَةِ
أَنْ يَأْكُلَ مِنَ الْمَيْتَةِ الْمُحَرَّمَةِ مَا يَسُدُّ بِهِ رَمَقَهُ وَلَنَا مَيْتَتَانِ
حَلَالَانِ السَّمَكُ وَالْجَرَادُ وَدَمَانِ حَلَالَانِ الْكَبِدُ وَالطِّحَالُ.

247. *Haram memakan hewan yang bertaring yang taringnya itu dipakainya untuk menerkam. Dan haram memakān burung yang punya kuku kuat yang kukunya itu dapat melukai.*
Dan halal bagi orang kelaparan memakan bangkai sekedar untuk menutupi kelaparannya.
Ada dua macam bangkai yang halal bagi kita, yaitu bangkai ikan dan bangkai belalang, dan ada dua darah yang halal, yaitu hati dan limpa.

Jadi, sekalian binatang yang punya saing (taring) yang kuat yang dapat dipakainya untuk melukai, seperti singa, harimau, harimau berbintik, serigala, beruang, gajah, kera, buaya, dan lain-lain yang serupa haram dimakan.

Dan juga burung yang haram dimakan ialah burung yang punya patuk yang kuat, yang dipakainya untuk menerkam, seperti elang, gagak, burung hantu dll.

Belalang dan ikan halal dimakan walaupun belalang dan ikan mati.

Darah haram dimakan (diminum) kecuali dua macam darah yang telah membeku, yaitu hati dan limpa.

Darah yang belum membeku dan darah beku selain hati dan limpa haram dimakan.

٢٤٨- فَصْلٌ وَالْأُضْحِيَّةُ سُنَّةٌ مُؤَكَّدَةٌ وَيُجْزِئُ فِيهَا الْجَذَعُ
مِنَ الضَّأْنِ وَالثَّنِيُّ مِنَ الْمَعْزِ وَالثَّنِيُّ مِنَ الْإِبِلِ وَالثَّنِيُّ مِنَ الْبَقَرِ
وَتُجْزِئُ الْبَدَنَةُ عَنْ سَبْعَةٍ وَالْبَقَرَةُ عَنْ سَبْعَةٍ وَالشَّاةُ عَنْ
وَاحِدٍ وَأَرْبَعٌ لَا تُجْزِئُ فِي الضَّحَايَا الْعَوْرَاءُ الْبَيِّنُ عَوَرُهَا
وَالْعَرْجَاءُ الْبَيِّنُ عَرَجُهَا وَالْمَرِيضَةُ الْبَيِّنُ مَرَضُهَا وَالْعَجْفَاءُ الَّتِي
ذَهَبَ مُخُّهَا مِنَ الْهُزَالِ وَيُجْزِئُ الْخَصِيُّ وَالْمَكْسُورُ الْقَرْنِ وَلَا
تُجْزِئُ الْمَقْطُوعَةُ الْأُذُنِ وَالذَّنَبِ.

248. *Pasal tentang kurban.*

Berkurban itu sunnat yang sangat dianjurkan (sunat muakkad), dan dilakukan dengan domba (yang berumur setahun lebih), kambing yang berumur dua tahun lebih, unta yang berumur 5 tahun lebih, atau sapi yang berumur dua tahun lebih.

Seekor unta boleh untuk 7 orang, begitu juga seekor sapi, dan kambing untuk seorang.

Ada empat macam hewan yang tidak cukup untuk berkurban, yaitu : (1) binatang yang celek yang terang celeknya, (2) hewan *yang pincang yang terang pincangnya, (3) binatang yang sakit yang terang sakitnya, dan (4) binatang yang kurus yang hilang sumsumnya karena kurus kering.*

Boleh juga dan memadai kambing yang dikebiri dan yang patah tanduknya.

Dan tidak cukup yang putus telinga dan putus ekor.

Nampaknya harus binatang yang sehat-sehat, jangan yang pincang, jangan yang buta mata, jangan yang sakit, jangan kurus kering, jangan pula yang potong telinganya atau yang potong ekornya.

٢٤٩- وَوَقْتُ الذَّبْحِ مِنْ وَقْتِ صَلَاةِ الْعِيدِ إِلَى غُرُوبِ الشَّمْسِ
مِنْ آخِرِ أَيَّامِ التَّشْرِيقِ وَيُسْتَحَبُّ عِنْدَ الذَّبْحِ خَمْسَةُ أَشْيَاءَ التَّسْمِيَةُ
وَالصَّلَاةُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاسْتِقْبَالُ الْقِبْلَةِ وَالتَّكْبِيرُ وَالدُّعَاءُ بِالْقَبُولِ
وَلَا يَأْكُلُ الْمُضَحِّي شَيْئًا مِنَ الْأُضْحِيَةِ الْمَنْذُورَةِ وَيَأْكُلُ مِنَ
الْأُضْحِيَةِ الْمُتَطَوَّعِ بِهَا وَلَا يَبِيعُ مِنَ الْأُضْحِيَّةِ وَيُطْعِمُ الْفُقَرَاءَ
وَالْمَسَاكِينَ.

249. *Waktu penyembelihan kurban ialah dari mulai waktu sembahyang hari raya (Ad-ha) sampai terbenam matahari pada hari tasyriq (12 Dzilhijah).*

Yang sunat pada ketika menyembelih adalah lima : (1) membaca basmalah, (2) shalawat untuk Nabi saw., (3) menghadap Qiblat, (4) takbir tiga kali, dan (5) mendo'a kepada Tuhan untuk diterima kurban itu.

Dan janganlah yang berkurban memakan daging kurban nadzar (kurban wajib), dan boleh memakan kurban yang sunat.
Tidak boleh daging kurban dijual, tetapi hanya diberi-berikan kepada fakir-miskin.

Walaupun berkurban hukumnya sunat, tetapi ia adalah ibadat yang utama, yang dianjur-anjurkan supaya dikerjakan, tetapi sunatnya ini adalah "sunat kifayah", yakni kalau satu orang dalam satu keluarga berkurban, sudah dapat semua keluarga pahalanya.

٢٥٠۔ فَصْلٌ وَالْعَقِيقَةُ مُسْتَحَبَّةٌ وَهِيَ الذَّبِيحَةُ عَنِ الْمَوْلُودِ يَوْمَ سَابِعِهِ وَيُذْبَحُ عَنِ الْغُلَامِ شَاتَانِ وَعَنِ الْجَارِيَةِ شَاةٌ وَيُطْعِمُ الْفُقَرَاءَ وَالْمَسَاكِينَ

250. *Pasal tentang akikah.*

Akikah itu sunat, dengan arti diberi pahala orang yang mengerjakannya.

Yang dinamakan akikah ialah sembelihan disebabkan beroleh anak, dan dilakukan pada hari yang ketujuh dari hari lahir.

Untuk seorang anak laki-laki diakikahkan dua ekor kambing dan untuk seorang anak perempuan diakikahkan satu ekor kambing.

Daging akikah itu diberikan kepada fakir miskin.

Kambing yang dipakai untuk akikah sama dengan kambing yang dipakai untuk kurban, yakni yang sehat-sehat yang sudah berumur, jangan yang penyakitan.

Dan sunat juga meng-adzankan anak yang baru lahir.

كِتَابُ السَّبْقِ وَالرَّمْيِ

KITAB MENERANGKAN BERPACU KUDA DAN BERTANDING MEMANAH

٢٥١ - وَتَصِحُّ الْمُسَابَقَةُ عَلَى الدَّوَابِّ وَالْمُنَاضَلَةُ إِذَا كَانَتِ الْمَسَافَةُ مَعْلُومَةً وَصِفَةُ الْمُنَاضَلَةِ مَعْلُومَةً وَيُخْرِجُ الْعِوَضَ أَحَدُ الْمُتَسَابِقَيْنِ حَتَّى أَنَّهُ إِذَا سَبَقَ اسْتَرَدَّهُ وَإِنْ سُبِقَ أَخَذَهُ صَاحِبُهُ لَهُ وَإِنْ أَخْرَجَاهُ مَعًا لَمْ يَجُزْ إِلَّا أَنْ يُدْخِلَا بَيْنَهُمَا مُحَلِّلًا فَإِنْ سَبَقَ أَخَذَ الْعِوَضَ وَإِنْ سُبِقَ لَمْ يَغْرَمْ.

251. *Boleh berpacu di atas hewan, begitupun berlomba panahan, jika jarak dan cara lomba panah itu sudah diketahui lebih dahulu. Salah-seorang dari yang berlomba boleh mengeluarkan taruhan. Kalau ia menang boleh diambilnya taruhan itu, tetapi kalau ia kalah taruhan itu diambil oleh lawannya.*

Kalau keduanya mengeluarkan taruhan tidak boleh, kecuali kalau ada orang yang ketiga yang disebut "muhallil" (yang menghalalkan) yang tidak bertaruh sama sekali.

Jika orang ketiga yang menang dalam berlomba ia mengambil taruhan itu, tetapi kalau ia kalah ia tidak membayar apa-apa.

Perhatikanlah, bahwa taruhan dalam hal ini dibolehkan, gunanya untuk menggiatkan orang mengendarai kuda atau berlatih untuk mengendarai kuda, yang akan dipakai dalam peperangan. Juga berlomba memanah, demi untuk memperkuat latihan kelasykaran yang berguna dalam perang menegakkan kebenaran.

Tetapi ingat, bahwa cara taruhannya tidak sama dengan judi yang bertebar di negeri kita sekarang. Judi di negeri kita kedua yang main mengeluarkan taruhan, tetapi dalam musabaqah kuda atau musabaqah panah, yang mengeluarkan taruhan hanya satu orang, yakni siapa yang mau di antara dua orang yang berpacu.

Andaikata, kalau keduanya mau mengeluarkan uang taruhan, harus pula dengan orang ketiga yang tidak mengeluarkan taruhan, tetapi berhak menerima kemenangan dan tidak mesti membayar kalau kalah.

كِتَابُ الْأَيْمَانِ وَالنُّذُوْرِ

KITAB MENERANGKAN SUMPAH DAN NADZAR

٢٥٢. لَا يَنْعَقِدُ الْيَمِيْنُ إِلَّا بِاللهِ تَعَالَى أَوْ بِاسْمٍ مِنْ أَسْمَائِهِ أَوْ صِفَةٍ مِنْ صِفَاتِ ذَاتِهِ.

252. *Sumpah tidak sah kecuali dengan menyebut nama Allah atau salah satu namaNya atau sifatNya.*

Misalnya Demi Allah, demi Rahman, demi Rahim dll.

Jika bersumpah tidak menyebut nama atau Sifat Allah, umpamanya demi kayu, demi batu, demi gunung dll., tidak sah dan tidak berlaku.

٢٥٣. وَمَنْ حَلَفَ بِصَدَقَةِ مَالِهِ فَهُوَ مُخَيَّرٌ بَيْنَ الصَّدَقَةِ وَكَفَّارَةِ الْيَمِيْنِ وَلَا شَيْءَ فِي لَغْوِ الْيَمِيْنِ وَمَنْ حَلَفَ أَنْ لَا يَفْعَلَ شَيْئًا فَأَمَرَ غَيْرَهُ بِفِعْلِهِ لَمْ يَحْنَثْ وَمَنْ حَلَفَ عَلَى فِعْلِ أَمْرَيْنِ فَفَعَلَ أَحَدَهُمَا لَمْ يَحْنَثْ.

253. *Dan barang siapa bersumpah akan berderma, ia boleh memilih di antara mengeluarkan uangnya berderma atau membayar sumpah.*

Sumpah yang tidak disengaja, hanya terlontar di lidah saja, tidaklah ada apa-apa hukumnya.

Barangsiapa yang bersumpah tidak akan membuat sesuatu, lalu menyuruh orang lain membuatnya, maka itu tidaklah berarti melanggar sumpah.

Barangsiapa bersumpah akan membuat dua kerja, lalu yang dikerjakannya hanya satu di antara dua pekerjaan itu, maka itu tidak melanggar sumpah.

Jadi, kalau seseorang hendak bersumpah maka hendaklah dilakukannya dengan benar, dengan sengaja, bukan hanya berloncat-loncat di mulut saja.

Dan juga orang yang dikatakan melanggar sumpah ialah orang berbuat lain dari apa yang dikatakannya.

Misalnya, ia bersumpah tidak akan pergi ke pasar, lalu ia menyuruh pelayannya pergi ke pasar, itu tidak melanggar sumpah.

Ia bersumpah tidak akan mengerjakan kedua pekerjaan itu, tetapi terbuat oleh dia salah satu dari pekerjaan itu. Hal ini tidak melanggar sumpah.

٢٥٤. وَكَفَّارَةُ الْيَمِينِ هُوَ مُخَيَّرٌ فِيهَا بَيْنَ ثَلَاثَةِ أَشْيَاءَ عِتْقُ
رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ أَوْ إِطْعَامُ عَشَرَةِ مَسَاكِينَ كُلُّ مِسْكِينٍ مُدٌّ أَوْ
كِسْوَتُهُمْ ثَوْبًا ثَوْبًا فَإِنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ.

254. *Kafarat (denda) sumpah boleh dipilih di antara tiga hal di bawah ini : (1) memerdekakan seorang budak mu'min, (2) memberi makan 10 orang miskin, tiap orang 1 mud (kati), atau (3) memberi pakaian 10 orang miskin, setiapnya selembar pakaian. Kalau semuanya tidak dapat dipenuhinya, ia boleh puasa 3 (tiga) hari.*

Ini dinamakan kafarat (denda) karena melanggar sumpah.

Berat juga, karena itu jangan main serampangan dengan sumpah.

٢٥٥. فَصْلٌ وَالنَّذْرُ يَلْزَمُ فِي الْمُجَازَاةِ عَلَى مُبَاحٍ وَطَاعَةٍ
كَقَوْلِهِ إِنْ شَفَى اللّٰهُ فَلِلّٰهِ عَلَيَّ أَنْ أُصَلِّيَ أَوْ أَصُومَ أَوْ أَتَصَدَّقَ
وَيَلْزَمُهُ مِنْ ذٰلِكَ مَا يَقَعُ عَلَيْهِ الْاِسْمُ وَلَا نَذْرَ فِي مَعْصِيَةٍ كَقَوْلِهِ إِنْ
قَتَلْتُ فُلَانًا فَلِلّٰهِ عَلَيَّ كَذَا وَلَا يَلْزَمُهُ عَلَى تَرْكِ مُبَاحٍ كَقَوْلِهِ لَا آكُلُ لَحْمًا
وَلَا أَشْرَبُ لَبَنًا وَمَا أَشْبَهَ ذٰلِكَ.

255. *Pasal tentang nadzar.*

Nadzar wajib dipenuhi, apabila nadzar itu dilakukan, bila yang dinadzarkan itu hal-hal yang boleh dikerjakan menurut hukum agama, atau kerja-kerja mentha'ati Allah.

Umpamanya : Andaikata saya disehatkan Allah saya bernadzar akan sembahyang, akan puasa, atau akan bersedekah.
Yang bernadzar wajib membuat apa yang dinadzarkannya, kalau ia sudah sembuh.

Tidak boleh nadzar untuk ma'shiyat, umpamanya : Kalau saya dapat membunuh si anu, maka saya wajib melakukan anu.
Begitu juga tidak sah nadzar, kalau untuk meninggalkan perbuatan yang harus, umpamanya : saya bernadzar tidak akan memakan daging, tidak akan minum susu dan lain-lain yang serupa.

Jadi, nadzar itu baru sah dan berlaku kalau untuk mengerjakan pekerjaan yang baik dan pekerjaan tha'at kepada Tuhan. Kalau bernadzar membuat ma'shiyat, maka nadzarnya itu tidak berlaku, begitu juga kalau bernadzar akan tidak memperbuat perbuatan yang jaiz, yang boleh menurut hukum agama.

كِتَابُ الْأَقْضِيَةِ وَالشَّهَادَاتِ

KITAB TENTANG PENGADILAN DAN KESAKSIAN

٢٥٦- وَلَا يَجُوزُ أَنْ يَلِيَ الْقَضَاءَ إِلَّا مَنِ اسْتَكْمَلَتْ فِيهِ خَمْسَةَ عَشَرَ خَصْلَةً الْإِسْلَامُ وَالْبُلُوغُ وَالْعَقْلُ وَالْحُرِّيَّةُ وَالذُّكُورَةُ وَالْعَدَالَةُ وَمَعْرِفَةُ أَحْكَامِ الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ وَمَعْرِفَةُ الْإِجْمَاعِ وَمَعْرِفَةُ الْاخْتِلَافِ وَمَعْرِفَةُ طُرُقِ الْاجْتِهَادِ وَمَعْرِفَةُ طَرَفٍ مِنْ لِسَانِ الْعَرَبِ وَمَعْرِفَةُ تَفْسِيرِ كِتَابِ اللّٰهِ تَعَالَى وَأَنْ يَكُونَ سَمِيعًا وَأَنْ يَكُونَ بَصِيرًا وَأَنْ يَكُونَ كَاتِبًا وَأَنْ يَكُونَ مُسْتَيْقِظًا.

256. *Tidak boleh menjadi Qadli (hakim pengadilan) kecuali orang-orang yang memenuhi 15 syarat : (1) Muslim, (2) dewasa (baligh), (3) berakal waras, (4) merdeka (bukan budak), (5) laki-laki, (6) 'adil (bukan fasiq), (7) mengetahui hukum-hukum yang tersebut dalam kitab dan sunnah, (8) mengetahui ijma' (9) mengetahui perbedaan-perbedaan pendapat ulama. (10) mengetahui cara-cara berijtihad, (11) mengetahui bahasa Arab dan tafsir Qurän suci, (12) mempunyai pendengaran yang baik, (13) mempunyai penglihatan yang baik, (14) pandai menulis, dan (15) hendaklah ia seorang yang kuat ingatan dan hati-hati.*

Inilah syarat-syarat untuk menjadi hakim.

Orang yang pikun yang ingatannya tidak kuat lagi, dan cara berpikirnya sudah goyang, dan pendapat-pendapatnya sudah tidak teratur, tidaklah boleh lagi menjadi hakim.

٢٥٧. وَيُسْتَحَبُّ أَنْ يَجْلِسَ فِي وَسَطِ الْبَلَدِ فِي مَوْضِعٍ بَارِزٍ
لِلنَّاسِ وَلَا حَاجِبَ لَهُ وَلَا يَقْعُدُ لِلْقَضَاءِ فِي الْمَسْجِدِ وَيُسَوِّي
بَيْنَ الْخَصْمَيْنِ فِي ثَلَاثَةِ أَشْيَاءَ فِي الْمَجْلِسِ وَاللَّفْظِ وَاللَّحْظِ
وَلَا يَجُوزُ أَنْ يَقْبَلَ الْهَدِيَّةَ مِنْ أَهْلِ عَمَلِهِ.

257. *Dan sunatlah Qadli itu duduk di tengah-tengah kota, di suatu tempat yang kelihatan oleh orang banyak, dan juga antara dia dan orang banyak tidak ada dinding. Dan tidak boleh mengadili perkara di mesjid.*

Ia harus menyamakan antara dua orang yang perkara dalam tiga hal: (1) tempat duduk, (2) ucapan-ucapan, dan (3) pandangan terhadap satu persatu mereka.

Dan tidak boleh Qadli menerima "hadiah" dari orang yang ada hubungannya dengan pekerjaannya.

Pengadilan harus terletak di tengah kota, agar rakyat di manapun tempatnya tidak mendapat kesulitan, juga persidangan harus terbuka, tidak boleh persidangan di belakang pintu tertutup, karena kalau tertutup jalannya persidangan dan tingkah laku hakim tidak dapat dikontrol oleh orang banyak.

Tetapi sungguhpun begitu, janganlah mengadakan pengadilan di mesjid, karena mesjid bukan dibuat untuk itu. Mesjid hanya untuk sembahyang, dzikir dan do'a.

Tingkah laku hakim harus adil, ucapan-ucapan dan bahkan penglihatan harus sama.

Dan yang penting juga, hakim tidak boleh menerima sogok, apakah dinamakan "hadiah" atau "uang semir", semuanya terlarang, karena hal itu bisa mempengaruhi peradilan

٢٥٨- وَيَجْتَنِبُ الْقَضَاءَ فِي عَشَرَةِ مَوَاضِعَ عِنْدَ الْغَضَبِ
وَالْجُوعِ وَالْعَطَشِ وَشِدَّةِ الشَّهْوَةِ وَالْحُزْنِ وَالْفَرَحِ الْمُفْرِطِ
وَعِنْدَ الْمَرَضِ وَمُدَافَعَةِ الْأَخْبَثَيْنِ وَعِنْدَ النُّعَاسِ وَشِدَّةِ
الْحَرِّ وَالْبَرْدِ.

258. *Dan hendaklah dihindarkan dalam mengadili perkara dari sepuluh keadaan : (1). jangan sewaktu marah, (2) jangan di waktu lapar, (3) jangan pada ketika dahaga (4) jangan pada ketika syahwat berkobar (5) jangan pada ketika sedang duka nestapa, (6) jangan pada ketika kegirangan yang berlebihan, (7) jangan ketika sakit, (8) jangan ketika didesak buang air kecil atau buang air besar, (9) jangan pada ketika mengantuk, dan (10) jangan pada waktu sangat panas dan sangat dingin.*

Pendeknya dalam waktu bersidang harus dalam keadaan tenang dan pikiran tenang.

٢٥٩- وَلَا يَسْأَلُ الْمُدَّعَى عَلَيْهِ إِلَّا بَعْدَ كَمَالِ الدَّعْوَى وَلَا يُحَلِّفُهُ
إِلَّا بَعْدَ سُؤَالِ الْمُدَّعِي وَلَا يُلَقِّنُ خَصْمًا حُجَّةً وَلَا يُفْهِمُهُ كَلَامًا
وَلَا يَتَعَنَّتُ بِالشُّهَدَاءِ.

259. *Jangan bertanya kepada orang yang tertuduh sebelum tuduhan dibacakan dengan sempurna, jangan diminta ia bersumpah sebelum ada permintaan si pendakwa. Hakim tidak boleh mendikte kedua penggugat dan yang tergugat, hakim tidak boleh mengajar cara pendakwa berkata, hakim tidak boleh mempersulit cara saksi.*

Jadi, pengadilan, penggugatan, tuduhan dan jawaban, kesaksian, harus dilakukan cara bebas dan terbuka, dengan tujuan supaya didapat keadilan.

٢٦٠- وَلَا تُقْبَلُ الشَّهَادَةُ إِلَّا مِمَّنْ ثَبَتَتْ عَدَالَتُهُ وَلَا تُقْبَلُ
شَهَادَةُ عَدُوٍّ عَلَى عَدُوِّهِ وَلَا شَهَادَةُ وَالِدٍ لِوَلَدِهِ وَلَا وَلَدٍ لِوَالِدِهِ
وَلَا يُقْبَلُ كِتَابُ قَاضٍ إِلَى قَاضٍ آخَرَ فِي الْأَحْكَامِ إِلَّا بَعْدَ شَهَادَةِ
شَاهِدَيْنِ يَشْهَدَانِ بِمَا فِيهِ.

260. *Tidak boleh menerima kesaksian melainkan hanya dari orang yang terang 'adalahnya (orang saleh dan baik tingkah lakunya), juga tidak diterima kesaksian orang bermusuhan terhadap lawannya, tidak diterima kesaksian bapak terhadap anaknya, begitu juga kesaksian anak terhadap bapaknya.*

Tidak boleh diterima surat seorang qadli yang lain yang menerangkan hukum yang sejenis, kecuali kalau ada dua orang saksi yang menyaksikan isi surat itu.

Hakim yang satu tidak boleh dipengaruhi oleh hakim yang lain.

٢٦١. فَصْلٌ وَيَفْتَقِرُ الْقَاسِمُ إِلَى سَبْعَةِ شَرَائِطَ الْإِسْلَامُ
وَالْبُلُوغُ وَالْعَقْلُ وَالْحُرِّيَّةُ وَالذُّكُورَةُ وَالْعَدَالَةُ وَالْحِسَابُ
فَإِنْ تَرَاضَى الشَّرِيكَانِ بِمَنْ يَقْسِمُ بَيْنَهُمَا لَمْ يَفْتَقِرْ إِلَى ذَلِكَ وَإِنْ
كَانَ فِي الْقِسْمَةِ تَقْوِيمٌ لَمْ يَقْتَصِرْ عَلَى أَقَلَّ مِنِ اثْنَيْنِ وَإِذَا دَعَا
أَحَدُ الشَّرِيكَيْنِ إِلَى قِسْمَةِ مَا لَا ضَرَرَ فِيهِ لَزِمَ الْآخَرَ إِجَابَتُهُ.

261. *Pasal tentang pembagian.*

Si pembagi (orang yang ditunjuk oleh hakim untuk membagi hak-hak persero) dibutuhkan punya sifat tujuh: (1) Muslim, (2) baligh, (3) berakal waras, (4) merdeka, (5) laki-laki, (6) orang baik-baik (7) pandai berhitung.

Jika kedua pesero suka menjadikan salah seorangnya menjadi pembagi tentu tidak dibutuhkan lagi seorang lain untuk membagi.
Jika pada waktu membagi diperlukan penaksiran harga, maka yang menaksir itu tidak boleh kurang dari berdua.
Kalau seseorang pesero minta kawan peseronya untuk membagi hak-haknya yang tidak akan dirasa mudlarat wajiblah diperkenankan permintaan itu oleh pesero lain.

Kalau terjadi pembagian-pembagian dalam soal perkara harta tentulah boleh dilaksanakan oleh hakim atau orang yang ditunjuk oleh hakim. Orang yang ditunjuk itu mesti punya 7 sifat yang tersebut. Tetapi kalau dua orang yang perkara tidak membutuhkan orang ketiga, boleh salah seorang dari mereka yang bersekutu melakukan pembagian itu.

Kalau tiba dalam soal penaksiran harga haruslah dilakukan oleh paling kurang dua orang supaya dapat berjalan lurus.

٢٦٢ - فَصْلٌ وَإِذَا كَانَ مَعَ الْمُدَّعِي بَيِّنَةٌ سَمِعَهَا الْحَاكِمُ وَحَكَمَ لَهُ بِهَا وَإِنْ لَمْ تَكُنْ بَيِّنَةٌ فَالْقَوْلُ قَوْلُ الْمُدَّعَى عَلَيْهِ بِيَمِينِهِ فَإِنْ نَكَلَ عَنِ الْيَمِينِ رُدَّتْ عَلَى الْمُدَّعِي فَيَحْلِفُ وَيَسْتَحِقُّ وَإِذَا تَدَاعَيَا شَيْئًا فِي يَدِ أَحَدِهِمَا فَالْقَوْلُ قَوْلُ صَاحِبِ الْيَدِ بِيَمِينِهِ وَإِنْ كَانَ فِي يَدَيْهِمَا تَحَالَفَا وَجُعِلَ بَيْنَهُمَا وَمَنْ حَلَفَ عَلَى فِعْلِ نَفْسِهِ حَلَفَ عَلَى الْبَتِّ وَالْقَطْعِ وَمَنْ حَلَفَ عَلَى فِعْلِ غَيْرِهِ فَإِنْ كَانَ إِثْبَاتًا حَلَفَ عَلَى الْبَتِّ وَالْقَطْعِ وَإِنْ كَانَ نَفْيًا حَلَفَ عَلَى نَفْيِ الْعِلْمِ.

262. *Pasal tentang bukti-bukti.*
Kalau yang mendakwa (menggugat) memajukan bukti kepada hakim tentulah hakim boleh memutuskan perkara berdasar bukti-bukti itu.
Kalau bukti-bukti penggugat tidak ada, maka yang dibenarkan ialah perkataan yang tergugat, tetapi dikuatkannya dengan sumpah atas kebenarannya.

Jika yang tergugat tidak mau bersumpah, maka hak bersumpah dikembalikan kepada yang menggugat.

Jika penggugat bersumpah atas kebenarannya menanglah ia. Bila dua orang saling menuntut sesuatu barang yang dipegang oleh seseorangnya, maka dimenangkan ialah yang memegang barang itu, tetapi harus dikuatkannya dengan sumpah, tetapi jika barang yang dipersengketakan itu dipegang oleh kedua-dua yang bersengketa, kedua orang itu harus dituntut bersumpah untuk menguatkan pendiriannya. Jika keduanya mau bersumpah, maka barang itu dibagi dua. Jika seseorang bersumpah atas kebenaran pendiriannya, maka ia hendaklah bersumpah secara tegas dan pasti.

Jika seorang bersumpah tentang perbuatan orang lain, maka sumpahnya harus ditinjau lebih dahulu. Andaikata ia membenarkan ia harus bersumpah dengan tegas dan pasti, tetapi bersumpah untuk menyangkal maka ia hendaklah bersumpah dengan mengatakan "tidak tahu".

Inilah persoalan sumpah.

Seorang hakim harus mengerti betul simpang siurnya persumpahan ini.

٢٦٣ - فَصْلٌ وَلَا تُقْبَلُ الشَّهَادَةُ إِلَّا مِمَّنْ اجْتَمَعَتْ فِيهِ خَمْسُ
خِصَالٍ الْإِسْلَامُ وَالْبُلُوغُ وَالْعَقْلُ وَالْحُرِّيَّةُ وَالْعَدَالَةُ وَلِلْعَدَالَةِ
خَمْسُ شَرَائِطَ أَنْ يَكُونَ مُجْتَنِبًا لِلْكَبَائِرِ غَيْرَ مُصِرٍّ عَلَى الْقَلِيلِ مِنَ
الصَّغَائِرِ سَلِيمَ السَّرِيرَةِ مَأْمُونَ الْغَضَبِ مُحَافِظًا عَلَى مُرُوءَةِ مِثْلِهِ

263. *Pasal tentang kesaksian.*

Tidak diterima kesaksian kecuali dari orang yang memenuhi lima syarat : (1) beragama Islam, (2) baligh (dewasa), (3) berakal waras, (4) merdeka, dan (5) orang baik-baik. Syarat orang baik-baik adalah : (1) Ia tetap menjauhi dosa besar, (2) tidak tetap mengerjakan dosa kecil, (3) baik hati, (4) tidak pemarah, dan (5), menjaga kehormatan diri menurut ukuran yang sebanding.

Jadi, saksi-saksi itu harus terdiri dari orang baik-baik, yang saleh, tidak mengerjakan dosa besar dan tidak membiasakan mengerjakan dosa kecil, tidak suka marah dan pandai menjaga kehormatan diri.

٢٦٤- فَصْلٌ وَالْحُقُوقُ ضَرْبَانِ حَقُّ اللّٰهِ تَعَالَى وَحَقُّ الْآدَمِيِّ
فَأَمَّا حُقُوقُ الْآدَمِيِّينَ فَثَلَاثَةُ أَضْرُبٍ ضَرْبٌ لَا يُقْبَلُ فِيهِ
إِلَّا شَاهِدَانِ ذَكَرَانِ وَهُوَ مَا لَا يُقْصَدُ مِنْهُ الْمَالُ وَيَطَّلِعُ عَلَيْهِ
الرِّجَالُ وَضَرْبٌ يُقْبَلُ فِيهِ شَاهِدَانِ أَوْ رَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ أَوْ
شَاهِدٌ وَيَمِينُ الْمُدَّعِي وَهُوَ مَا كَانَ الْقَصْدُ مِنْهُ الْمَالُ وَضَرْبٌ يُقْبَلُ
فِيهِ رَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ أَوْ أَرْبَعُ نِسْوَةٍ وَهُوَ مَا لَا يَطَّلِعُ عَلَيْهِ الرِّجَالُ.

264. *Pasal tentang hak.*

> *Hak itu dua macam: (1) hak Tuhan, dan (2) hak manusia. Hak manusia tiga macam: (1) hak yang tidak bertalian dengan harta dan dapat dilihat oleh laki-laki. Dalam hal ini dibutuhkan dua orang saksi laki-laki, (2) hak yang bertalian dengan harta. Dalam hal ini dibutuhkan dua saksi laki-laki atau seorang laki-laki dan dua orang wanita, atau seorang saksi ditambah dengan sumpah penggugat, (3) hak yang bertalian dengan perkara yang tidak bisa dilihat oleh laki-laki. Dalam hal ini dibutuhkan seorang saksi laki-laki dan dua wanita, atau 4 orang wanita.*

Contoh-contoh hak yang tidak bertalian dengan harta dan dapat dilihat oleh laki-laki, umpamanya hak nikah, hak cerai, hak seturunan, hak jadi wali, hak berwasiat, hak me-ngisas, hak lain-lain. Dalam hal ini kalau terjadi perkara, dibutuhkan 2 orang saksi laki-laki. Contoh hak yang bertalian dengan harta seperti hak jual-beli, hak tukar menukar, hak pinjam meminjam, hak gadai menggadai, hak berwakaf, hak memberi hadiah, hak mewasiatkan, dll. Dalam hal ini, kalau terjadi perkara, dibutuhkan memakai dua orang saksi laki-laki, atau seorang laki-laki dan 2 orang wanita, atau seorang saksi laki-laki ditambah dengan sumpah penggugat (mudda'i).

Contoh hak-hak yang tidak dapat dilihat oleh laki-laki, umpamanya menentukan isterinya telah melahirkan atau belum, hak menentukan isterinya masih perawan atau bukan, hak menentukan isterinya berpenyakit kulit atau tidak, hak menentukan isterinya berpenyakit kelamin atau tidak, hak menentukan isterinya membawa bulan atau tidak dan lain-lain yang serupa. Dalam hal ini kalau terjadi perkara dibutuhkan kesaksian seorang laki-laki dan dua orang wanita, atau 4 orang wanita.

٢٦٥ - وَأَمَّا حُقُوقُ اللهِ تَعَالَى فَلَا تُقْبَلُ فِيهَا النِّسَاءُ وَهِيَ ثَلَاثَةُ أَضْرُبٍ ضَرْبٌ لَا يُقْبَلُ فِيهِ أَقَلُّ مِنْ أَرْبَعَةٍ وَهُوَ الزِّنَا وَضَرْبٌ يُقْبَلُ فِيهِ اثْنَانِ وَهُوَ مَا سِوَى الزِّنَا مِنَ الْحُدُودِ وَضَرْبٌ يُقْبَلُ فِيهِ وَاحِدٌ وَهُوَ هِلَالُ رَمَضَانَ.

265. *Adapun hak Tuhan, dalam kesaksiannya tidak dibenarkan wanita. Hak Tuhan itu tiga macam : (1) Tidak diterima dalam kesaksiannya kecuali 4 orang saksi umpamanya perkara zina, (2) Tidak diterima kecuali 2 orang saksi, yaitu perkara-perkara selain dalam hukum zina, (3) Diterima kesaksian satu orang, yaitu kesaksian melihat Ramadhan.*

Contoh hak Tuhan yang membutuhkan 4 orang saksi di hadapan pengadilan, ialah zina, liwath, menyetubuhi hewan. Jika hal ini dibawa ke muka pengadilan maka saksinya harus 4 orang laki-laki.

Contoh hak Tuhan yang dibutuhkan dua orang saksi ialah umpamanya hukum membunuh, hukum minum wisky (hamar), hukum mencuri, hukum merampas (menodong), dan lain-lain.

Contoh yang dibutuhkan hanya seorang saksi ialah melihat hilal Ramadhan untuk masuk puasa. Pada ketika itu cukuplah saksi seorang.

٢٦٦. وَلَا تُقْبَلُ شَهَادَةُ الْأَعْمَى إِلَّا فِي خَمْسَةِ مَوَاضِعَ الْمَوْتِ وَالنَّسَبِ وَالْمِلْكِ الْمُطْلَقِ وَالتَّرْجَمَةِ وَمَا شَهِدَ بِهِ قَبْلَ الْعَمَى وَعَلَى الْمَضْبُوطِ وَلَا تُقْبَلُ شَهَادَةُ جَارٍّ لِنَفْسِهِ وَلَا دَافِعٍ عَنْهَا ضَرَرًا.

266. *Tidak diterima kesaksian orang buta, kecuali dalam 5 perkara, yaitu : (1) Soal kematian, (2) soal keturunan, (3) soal hak milik sempurna, (4) terjemahan kata, dan (5) apa yang dilihatnya sebelum buta.*

Tidak diterima kesaksian seseorang yang menguntungkannya, dan juga tidak diterima kesaksian seseorang yang akan menolak bahaya yang jatuh kepadanya.

Memang, kalau seorang buta menyaksikan sesuatu yang terjadi tentulah tidak dapat diterima, karena orang buta itu tidak dapat melihat hal-hal yang terjadi.

Tetapi kalau menyaksikan hal yang umum seperti kematian, keturunan, kepunyaan, terjemahan kata-kata dapat diterima karena hal-hal tidak dibutuhkan mesti dilihat, tetapi boleh juga didengarnya atau diketahuinya.

Begitu juga apa yang dilihatnya sebelum buta tentu boleh diterima kesaksiannya.

Kesaksian seseorang terhadap dirinya, baik yang menguntungkan atau yang merugikannya, tentu tidak diterima, karena kesaksian itu harus datang dari orang lain.

كِتَابُ الْعِتْقِ

KITAB TENTANG MEMERDEKAKAN BUDAK

٢٦٧. وَيَصِحُّ الْعِتْقُ مِنْ كُلِّ مَالِكٍ جَائِزِ التَّصَرُّفِ فِى مِلْكِهِ وَيَقَعُ
بِصَرِيحِ الْعِتْقِ وَالْكِتَابَةِ مَعَ النِّيَّةِ وَإِذَا أَعْتَقَ بَعْضَ عَبْدٍ عَتَقَ
عَلَيْهِ جَمِيعُهُ وَإِنْ أَعْتَقَ شِرْكًا لَهُ فِى عَبْدٍ وَهُوَ مُوسِرٌ سَرَى
الْعِتْقُ إِلَى بَاقِيهِ وَكَانَ عَلَيْهِ قِيمَةُ نَصِيبِ شَرِيكِهِ وَمَنْ مَلَكَ
وَاحِدًا مِنْ وَالِدَيْهِ أَوْ مَوْلُودَيْهِ عَتَقَ عَلَيْهِ.

267. *Memerdekakan budak sah bagi sekalian pemiliknya yang bebas menjalankan hartanya.*

Dan memerdekakan itu dengan kata-kata yang tegas untuk memerdekakan, atau dengan surat, tetapi harus disertai niat. Apabila seseorang memerdekakan sebagian budak maka itu berarti seluruh badannya.

Siapa yang memerdekakan budak yang dipunyai berserikat dengan orang lain, sedang ia orang berada (mampu), menjadilah budak itu seluruhnya, dengan catatan ia harus membayar harga yang sebagian budak yang dipunyainya kepada kawannya itu. Barangsiapa yang memiliki salah seorang di antara ibu bapaknya sebagai budak, memiliki anaknya sebagai budak, maka ibu bapak atau anak itu merdeka dengan sendirinya.

Syari'at Islam sangat menyukai dan menganjurkan selalu agar budak-budak dimerdekakan. Besar nian pahala orang yang memerdekakan budak itu. Di samping itu memerdekakan budak itu dijadikan pula sebagai denda dari bermacam-macam kesalahan, sehingga budak-budak lekas merdeka semuanya, seumpama untuk kafarat sumpah, kafarat membunuh, kafarat Zhihar, kafarat bersetubuh dengan isteri bulan puasa dan lain-lain.

٢٦٨ - فَصْلٌ وَالْوَلَاءُ مِنْ حُقُوقِ الْعِتْقِ وَحُكْمُهُ حُكْمُ التَّعْصِيبِ عِنْدَ عَدَمِهِ وَيَنْتَقِلُ الْوَلَاءُ عَنِ الْمُعْتِقِ إِلَى الذُّكُورِ مِنْ عَصَبَتِهِ وَتَرْتِيبُ الْعَصَبَاتِ فِي الْوَلَاءِ كَتَرْتِيبِهِمْ فِي الْإِرْثِ وَلَا يَجُوزُ بَيْعُ الْوَلَاءِ وَلَا هِبَتُهُ.

268. *Pasal tentang wala'.*

Wala' itu termasuk hak memerdekakan. Dan hukumnya adalah hukum 'ashabah, kalau 'ashabah nasab tidak ada. Dan berpindah hak wala' dari yang memerdekakan kepada 'ashabahnya yang laki-laki.

Urutan 'ashabah dalam wala' sama dengan urutannya soal harta pusaka. Dan tidak boleh menjual wala' dan pula tidak boleh menghadiahkannya lagi kepada orang lain.

Wala' adalah hubungan antara budak yang telah dimerdekakan dengan bekas tuannya (penghulunya dulu). Kalau seorang budak sudah dimerdekakan oleh tuannya, maka budak itu bernama "maula" dari bekas tuannya itu.

Jadi, hak wala' itu berasal dari hak memerdekakan dari seorang kepada budaknya.

Budak yang telah dimerdekakan itu, yang sekarang bernama "maula" tidak boleh lagi dijual atau dihibahkan oleh bekas tuannya itu, walaupun hak wala' dioper oleh ashabah-ashabah bekas tuannya.

٢٦٩ـ فَصْلٌ وَمَنْ قَالَ لِعَبْدِهِ إِذَا مُتُّ فَأَنْتَ حُرٌّ فَهُوَ مُدَبَّرٌ يُعْتَقُ بَعْدَ وَفَاتِهِ مِنْ ثُلُثِهِ وَيَجُوزُ لَهُ أَنْ يَبِيعَهُ فِي حَالِ حَيَاتِهِ وَيَبْطُلُ تَدْبِيرُهُ وَحُكْمُ الْمُدَبَّرِ فِي حَالِ حَيَاةِ السَّيِّدِ حُكْمُ الْعَبْدِ الْقِنِّ

269. *Pasal tentang budak mudabbar.*

Barangsiapa berkata kepada budaknya, kalau saya mati engkau menjadi merdeka, maka budak itu dinamai budak mudabbar. Budak itu menjadi merdeka sesudah wafat bekas tuannya itu, dan masuk ke dalam lingkungan sepertiga harta yang boleh diwasiatkan.

Budak yang mudabbar masih boleh dijual maka batal janjinya tadi.

Hukum budak mudabbar pada ketika hidup tuannya sama dengan hukum budak biasa.

Masalah budak ini tidak ada di negeri kita Indonesia ini, tetapi di dalam ilmu fiqih dipelajari juga, karena fiqih bukan untuk orang Indonesia saja, tetapi untuk umum kaum Muslimin di seluruh dunia. Yang kedua dikaji juga hanya sekedar untuk ilmiyah semata.

٢٧٠ـ وَالْكِتَابَةُ مُسْتَحَبَّةٌ إِذَا سَأَلَهَا الْعَبْدُ وَكَانَ مَأْمُونًا مُكْتَسِبًا وَلَا تَصِحُّ إِلَّا بِمَالٍ مَعْلُومٍ وَيَكُونُ مُؤَجَّلًا إِلَى أَجَلٍ مَعْلُومٍ أَقَلُّهُ نَجْمَانِ وَهِيَ مِنْ جِهَةِ السَّيِّدِ لَازِمَةٌ وَمِنْ جِهَةِ الْمُكَاتَبِ جَائِزَةٌ فَلَهُ فَسْخُهَا مَتَى شَاءَ وَالْمُكَاتَبُ التَّصَرُّفُ فِيمَا فِي يَدِهِ مِنَ الْمَالِ وَيَجِبُ عَلَى السَّيِّدِ أَنْ يَضَعَ عَنْهُ مِنْ مَالِ الْكِتَابَةِ مَا يَسْتَعِينُ بِهِ عَلَى أَدَاءِ نُجُومِ الْكِتَابَةِ وَلَا يُعْتَقُ إِلَّا بِأَدَاءِ جَمِيعِ الْمَالِ.

270. *Menjadikan budak menjadi budak mukatab sunnat hukumnya, dilakukan oleh tuannya sesudah budak itu memintanya, tetapi harus budak yang meminta itu yang dipercaya dan dapat berusaha. Tidak sah perjanjian mukatab itu melainkan dengan sejumlah uang tertentu, dan dijanjikan sampai waktu yang ditentukan pula, dengan sekurang-kurangnya dua kali angsuran.*

Perjanjian itu mesti ditepati oleh pihak tuannya, tetapi bagi si mukatab boleh ditepati dan boleh pula tidak.

Budak-budak yang sudah mukatab berhak membelanjakan harta-harta yang ada ditangannya.

Dan pula wajib bagi "tuannya" buat membebaskan sebagian uang tebusan, sekedar membantu si mukatab untuk berusaha menghasilkan uang tebusan itu.

Dan budak mukatab baru dapat merdeka dan bebas sesudah ia melunasi semua pembayaran yang dijanjikan.

Budak yang mukatab ialah budak dijanjikan oleh penghulunya akan jadi merdeka, kalau ia dapat membayar sekian uang dan diangsur beberapa kali : Kalau seluruh uang yang dijanjikan telah diberikan kepada tuannya maka budak itu menjadi merdeka.

٢٧١. فَصْلٌ وَإِذَا أَصَابَ السَّيِّدُ أَمَتَهُ فَوَضَعَتْ مَا تَبَيَّنَ
فِيهِ شَيْءٌ مِنْ خَلْقِ آدَمِيٍّ حَرُمَ عَلَيْهِ بَيْعُهَا وَرَهْنُهَا وَهِبَتُهَا وَجَازَ
لَهُ التَّصَرُّفُ فِيهَا بِالْاِسْتِخْدَامِ وَالْوَطْءِ وَإِذَا مَاتَ السَّيِّدُ
عُتِقَتْ مِنْ رَأْسِ مَالِهِ قَبْلَ الدُّيُونِ وَالْوَصَايَا وَوَلَدُهَا مِنْ
غَيْرِهِ بِمَنْزِلَتِهَا وَمَنْ أَصَابَ أَمَةَ غَيْرِهِ بِنِكَاحٍ فَالْوَلَدُ مِنْهَا
مَمْلُوكٌ لِسَيِّدِهَا وَإِنْ أَصَابَهَا بِشُبْهَةٍ فَوَلَدُهُ مِنْهَا حُرٌّ
وَعَلَيْهِ قِيمَتُهُ لِلسَّيِّدِ وَإِنْ مَلَكَ الْأَمَةَ الْمُطَلَّقَةَ بَعْدَ
ذٰلِكَ لَمْ تَصِرْ أُمَّ وَلَدٍ لَهُ بِالْوَطْءِ فِي النِّكَاحِ وَصَارَتْ أُمَّ
وَلَدٍ لَهُ بِالْوَطْءِ بِالشُّبْهَةِ عَلَى أَحَدِ الْقَوْلَيْنِ.